Album Cagar Budaya Nasional I
(2013 – 2016)

KHASANAH CAGAR BUDAYA INDONESIA

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018.

0 COVER Album Penetapan CBN (Pilihan).indd 1 01/01/2002 0:51:33

1 Album Penetapan CBN (Kata Pengantar).indd 2 09/10/2018 10:18:50

1 Album Penetapan CBN (Kata Pengantar).indd 3 09/10/2018 10:18:50

Serangkai Kata Pengantar

Indonesia merupakan salah satu negara yang yang kaya akan warisan budaya. Salah satu kekayaan itu adalah Cagar Budaya, yang ditemukan tersebar dari ujung barat sampai ke ujung timur Indonesia. Tentu semua itu merupakan aset bangsa yang harus kita lindungi dan manfaatkan untuk berbagai kepentingan.

Dalam diktum menimbang dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 dijelaskan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Mempedomani itu maka kita sudah sepantaskan untuk selalu meningkatkan upaya pelestariannya. Terlebih dengan keluarnya Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Dalam upaya pelestarian tersebut kita dihadapkan pada tantangan yang sangat besar kedepannya. Peningkatan akselerasi pembangunan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera, tentunya juga harus kita ikuti terus perkembangannya dengan berbagai kebijakan dan kegiatan. Sehingga kebudayaan khususnya cagar budaya betul-betul bisa berkontribusi dalam pembangunan tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerbitkan Album Cagar Budaya Nasional Indonesia, yang memfokuskan kepada Cagar Budaya Peringkat Nasional.

Dalam buku ini kita akan menemukan keunikan dan keistiwewaan masing-masing Cagar Budaya peringkat nasional yang telah ditetapkan. Cagar Budaya tersebut hadir bisa mewakili karena kekuatan peristiwa sejarahnya, bisa juga karena keunikan dan khas arsitektur yang mewakili zamannya. Tentu itu semua merupakan bukti tonggak-tongak perjalanan sejarah bangsa kita. Untuk itu sangat diperlukan penyebarluasan informasinya tidak saja kepada seluruh masyarakat bangsa Indonsia, tetapi juga kepada masyarakat dunia internasional.

Kehadiran Album Cagar Budaya Nasional Indonesia ini akan menjadi sarana penting dalam upaya kita untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Sehingga perhatian terhadap pelestarian Cagar Budaya juga semakin tinggi, sehingga sumbangannya dalam pembangunan bangsa khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dirasakan secara utuh.

Masih banyak pekerjaan yang harus kita lakukan ke depan dalam hal pelestarian Cagar Budaya. Upaya itu harus selalu kita wujudkan dengan semangat gotong royong. Saya berterima kasih kesemua pihak yang telah bekerja dengan tekun untuk menghadirkan album ini. Berharap kehadiran album ini membawa manfaat bagi kita semua.

Salam lestari

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan

1 Album Penetapan CBN (Kata Pengantar).indd 5 09/10/2018 10:19:58

Seuntai Kata Pengantar

Kata album dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti buku tempat menyimpan kumpulan foto, potret, perangko, dan sebagainya. Sehingga album dapat menjadi salah satu perekam memori yang baik untuk berbagai peristiwa penting. Hal tersebut juga menjadi tujuan dibuatnya "Album Cagar Budaya Nasional Indonesia" ini.

Seperti kita ketahui, Cagar Budaya adalah salah satu warisan budaya kekayaan bangsa yang ragamnya begitu kaya dan unik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda, Bangunan, Struktur, Situs dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dengan demikian kegiatan pelestarian tentu harus selalu kita tingkatkan, salah satunya melalui penerbitan album ini.

Cagar Budaya yang terdapat dalam album ini dikhususkan kepada Cagar Budaya yang telah ditetapkan sebagai Peringkat Nasional, yakni penetapan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Selanjutnya album ini membagi kategori Cagar Budaya menjadi benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan di tiap-tiap tahun penetapan.

Pada gilirannya nanti, kehadiran Album Cagar Budaya Nasional Indonesia, tidak saja sebagai bentuk pendokumentasian, tetapi juga sebagai penyediaan bahan literasi bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Dengan harapan masyarakat memiliki akses untuk mengetahui kekayaan warisan budaya bangsa khususnya Cagar Budaya yang sangat unik dan beragam.

Seiring berjalannya waktu, penetapan Cagar Budaya Nasional akan terus berlangsung, tentu demi pelestariannya. Mengiringi itu, maka album penetapan juga akan hadir setiap tahunnya, guna memberikan pengetahuan kepada kita semua tentang arti penting melestarikan Cagar Budaya.

Mari, kita bersama melestarikan Cagar Budaya Indonesia.

Fitra Arda

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

1 Album Penetapan CBN (Kata Pengantar).indd 6 09/10/2018 10:19:59

Editor:
Desse Yussubrasta

Kontributor:
Dewi Yuliyanti
Ratna Yunnarsih
Rusmiyati
Yosua Adrian Pasaribu
Herdi Armando Novianto
Yogi Abdi Nugoho
Dhendy Wirando Pratama
Rucitra Deasy Fadila
Zamahsyari Rahman
Regina Yofani
Omar Mohtar
Novan Ardian
Ninik Setrawati
Indrawan Dwisetya Suhendi

Desain Grafis:
Poppy Yunita

Daftar Isi

4 Kata Pengantar

8 Daftar Isi

BENDA CAGAR BUDAYA

16 **Teks Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia:**
Puncak Perjuangan Bangsa Indonesia

20 **Biola Wage Rudolf Supratman:**
Biola Pertama Pengiring Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

24 **Mahkota Sultan Siak Sri Indrapura:**
Lambang Kebesaran Sultan

26 **Bokor Emas Berelief Cerita Ramayana:**
Karya Adiluhung Kerajinan Emas Masa Lampau

28 **Arca Prajnyaparamita:**
Sang Dewi Pengetahuan Nan Sempurna

30 **Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Tulisan Soekarno:**
Bukti Perumusan Proklamasi yang Sempat Terbuang

32 **Arca Bhairawa:**
Penjelmaan Dewa Siwa dari Aliran Tantrayana

2 Album Penetapan CBN (Daftar Isi).indd 8 01/01/2002 5:06:00

34 **Tujuh Prasasti Yupa:**
Aksara Tertua Nusantara

36 **Naskah Nagarakertagama:**
Bukti Tertulis Kejayaan Majapahit

38 **Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih:**
Merah dan Putih yang Pernah Dibelah Menjadi Dua Bagian

42 **Tujuh Prasasti Purnawarman dari Kerajaan Tarumanagara:**
Tonggak Sejarah Peradaban di Nusantara

44 **Lambang Negara Indonesia:**
Cerita di Balik Burung Garuda

STRUKTUR CAGAR BUDAYA

48 **Tugu Pahlawan:**
45 Yard Simbol Api Perjuangan Rakyat Indonesia

52 **Makam Tuanku Imam Bonjol:**
Makam Kyai Besar Sumatera Barat di Minahasa

BANGUNAN CAGAR BUDAYA

56 **Gedung Kebangkitan Nasional:**
Bangunan Eks Sekolah Dokter Pemupuk Bibit Persatuan

60 **Bangunan Utama Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi:**
Kebaikan Hati Seorang Laksamana Muda Jepang

64 **Gedung Sumpah Pemuda:**
Gedung Keramat Bagi Bangsa Indonesia

2 Album Penetapan CBN (Daftar Isi).indd 9 01/01/2002 5:06:04

68 **Benteng Vredeburg:**
Benteng Perdamaian

72 **Hotel Toegoe:**
Tempat Perundingan Wakil Republik Demi Mempertahankan Kemerdekaan

76 **Hotel Majapahit:**
Robeknya Biru dan Berkibarnya Merah Putih di Kota Pahlawan

80 **Rumah Pengasingan Ir. Soekarno di Ende:**
Sejarah Bung Karno dan Pohon Sukun

84 **Lawang Sewu:**
Kantor Pusat Perusahaan Kereta Api Swasta Pertama, Karya Arsitektur Terbaik di Masanya

88 **Gedung A Museum Nasional:**
Keindahan Museum yang Berarsitektur Neo-Klasik

92 **Gedung Linggajati:**
Saksi Perjanjian yang Membuat Republik Masih Berdiri

96 **Monumen Pers Nasional:**
Tonggak Awal Persatuan Wartawan Indonesia

98 **Bangunan Induk Stasiun Kereta Api Tugu:**
Pintu Gerbang Pemindahan Ibukota Indonesia

100 **Pesanggrahan Menumbing:**
Rumah Tempat Bung Hatta Diasingkan

104 **Pesanggrahan Ngeksiganda:**
Bukti Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

2 Album Penetapan CBN (Daftar Isi).indd 10 01/01/2002 5:06:04

108 **SMA dan Akademi Kesejahteraan Sosial Kartini:**
Sekolah Tingkat Lanjut Perempuan yang Pertama di Indonesia

112 **Wisma Ranggam:**
Saksi Diplomasi Perjuangan Indonesia

114 **Gedung Merdeka:**
Saksi Bisu Perjuangan Indonesia di Dunia Internasional Melalui Konferensi Asia Afrika 1955

118 **Rumah Pengasingan Mohammad Hatta:**
Sepenggal Kenangan Mohammad Hatta di Banda Naira

122 **Rumah Pengasingan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo:**
Aktivitas Politik yang Berakhir dengan Pengasingan

126 **Rumah Pengasingan Mr. Iwa Koesoemasoemantri:**
Kritik Berujung Pengasingan

130 **Rumah Pengasingan Sutan Sjahrir:**
Jejak Bung Kecil di Kepulauan Banda

132 **Benteng Duurstede:**
Benteng Kota Mahal Tempat Pattimura Tertangkap

134 **Benteng Belgica:**
Benteng Belanda yang Dibangun di Atas Benteng Portugis

138 **Rumah Tjong A Fie:**
Saksi Bisu Sang Dermawan

2 Album Penetapan CBN (Daftar Isi).indd 11 01/01/2002 5:06:05

142 **Benteng Marlborough:**
Jejak Imperialisme Inggris di Indonesia

144 **Candi Jabung:**
Candi Unik Berbentuk Silindris

148 **Candi Kidal:**
Salah Satu Sumber Inspirasi Lambang Negara Indonesia

152 **Candi Singosari:**
Satu-satunya Candi dengan Ruang Penyimpanan Arca di Kaki Candi

156 **Istana Bima Asi Mbojo:**
Saksi Nasionalisme Sultan Bima

158 **Kompleks Masjid Agung Surakarta:**
Masjid Lama yang Terlahir Kembali

SITUS CAGAR BUDAYA

164 **Gunung Padang:**
Situs Megalitik Tertua dan Terbesar di Indonesia

166 **Benteng Rotterdam:**
Kisah dari Ujung Pandang hingga Rotterdam

170 **Percandian Panataran:**
Candi yang Dibangun di Atas Tanah Suci

174 **Museum Dewantara Kirti Griya dan Kompleks Pendopo Agung Taman Siswa:**
Memori Kolektif Bapak Pendidikan Nasional

178 **Candi Cetho:**
Candi dengan Teras Terbanyak

182 **Candi Sukuh:**
Karya Seni Nan Eksotis dan Erotis

186 **Masjid Agung Demak:**
Akulturasi yang Harmonis

190 **Gereja Blenduk:**
Gereja Beratap Unik

194 **Gereja Katedral Jakarta:**
Menara Kembar Katedral Wujud Revolusi Industri Pada Gereja

198 **Taman Narmada:**
Taman Indah Sangamandala

202 **Kompleks Makam Sunan Giri:**
Sunan Giri dan Silsilah yang Belum Terungkap

206 **Kompleks Sendang Duwur:**
Kawasan yang Mencermin Kebudayaan Asli Bangsa Indonesia

212 **Candi Badut:**
Candi Tertua di Timur Jawa

216 **Candi Jago:**
Bukti Perwujudan Toleransi Beragama

220 **Makam Raja-Raja Tallo:**
Peristirahatan Terakhir Para Pendiri Cikal Bakal Kota Makassar

224 **Makam Kyai Mojo:**
Akhir Perjalanan Panjang Pengasingan Sang Panglima Perang

228 **Istana Bung Hatta:**
Saksi Bisu Perjuangan Muhammad Hatta di Sumatera Barat

232 **Masjid Raya Al-Ma'shun:**
Masjid Bergaya Moorish yang Hanya Ada di Medan

236 **Stasiun Radio AURI PC 2 Playen:**
Perjuangan dari Dapur Menuju PBB

KAWASAN CAGAR BUDAYA

242 **Muara Jambi:**
Bukti Kejayaan Kerajaan Melayu Kuno dan Kerajaan Sriwijaya di Masa Lalu

248 **Trowulan:**
Kota Kuno Majapahit yang Menginspirasi Negara Indonesia

254 **Prambanan:**
Wujud Harmonisasi Beragama

260 **Borobudur:**
Wujud Kejayaan Bangsa Indonesia Masa Lalu

266 **Kota Tambang Batu Bara Sawahlunto:**
Kota yang Sudah Tak Membara Lagi

272 **Sangiran:**
Sumbangsih Penemuan Fosil Manusia Purba pada Dunia

278 **Gedongsongo:**
Tinggalan Budaya yang terselubung Keindahan Alam

2 Album Penetapan CBN (Daftar Isi).indd 13 01/01/2002 5:06:08

Album Cagar Budaya Nasional I
(2013 – 2016)
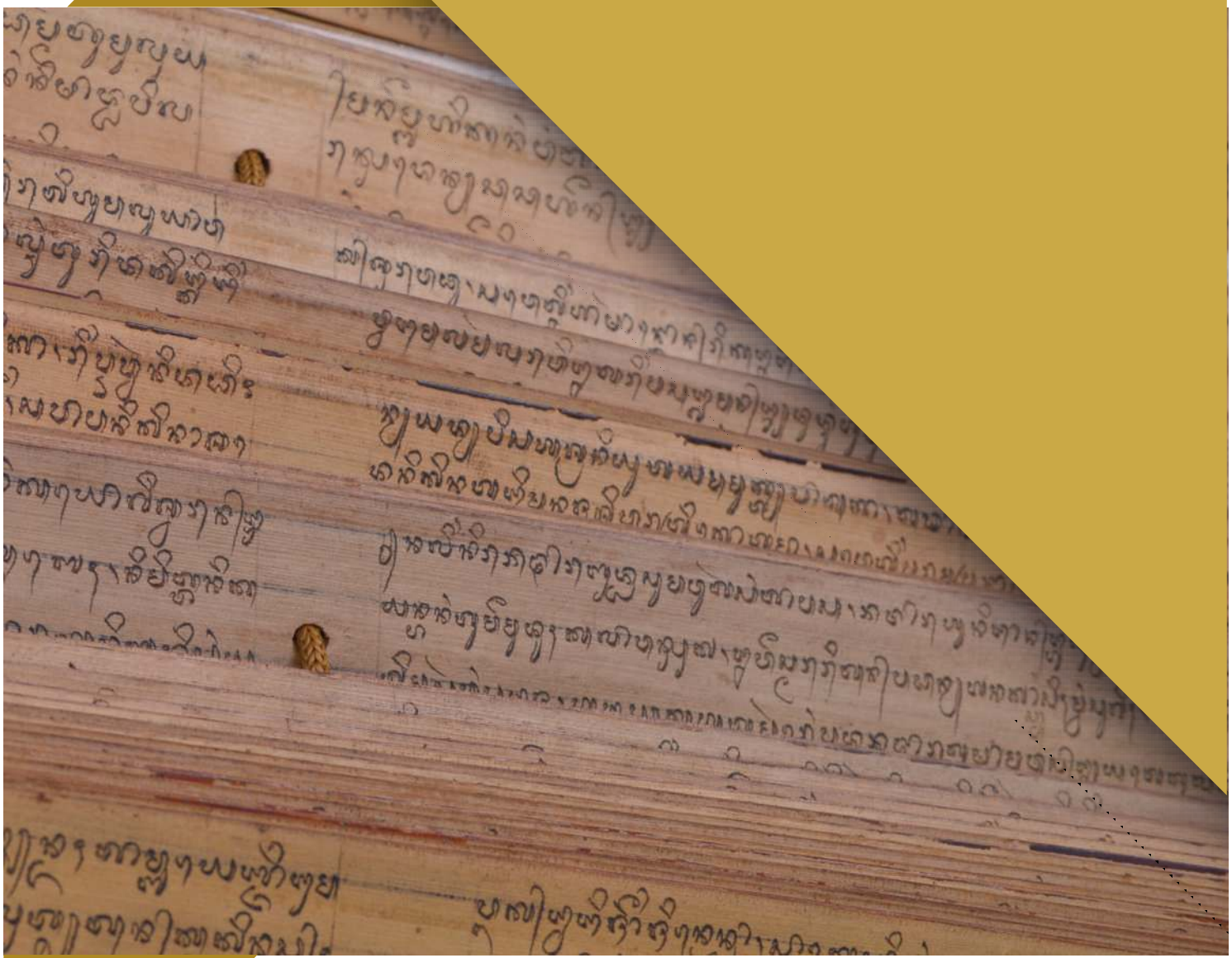
BENDA CAGAR BUDAYA

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 15 01/01/2002 3:24:48

Teks Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia: Puncak Perjuangan Bangsa Indonesia

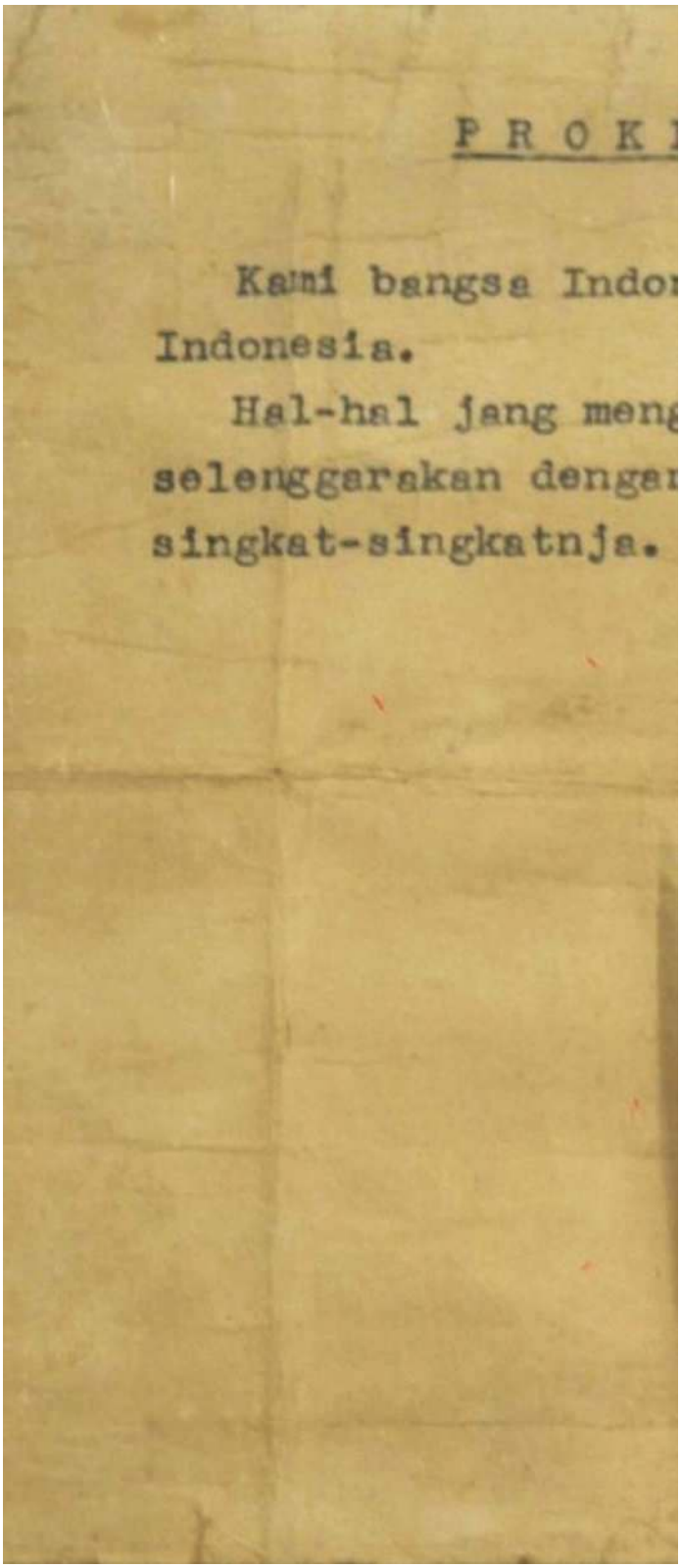
PROK

Kami bangsa Indo
Indonesia.
Hal-hal jang meng
selenggarakan dengan
singkat-singkatnja.

Teks Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia Ketikan yang Ditandatangani oleh Soekarno dan Mohammad Hatta merupakan teks proklamasi yang dibacakan oleh Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1945. Teks ini ditik pada kertas berukuran 27,5 x 31,5 cm oleh Sayuti Melik. Pengetikan naskah ini dilakukan pada 17 Agustus 1945 dini hari di kediaman Laksamana Tadashi Maeda yang sekarang menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Mesin tik yang digunakan merupakan pinjaman dari kantor Angkatan Laut Jerman (*Kriegsmarine*).

Sayuti Melik mengetik naskah ini berdasarkan naskah yang telah dibuat hasil perundingan antara Soekarno, Moh. Hatta, dan Ahmad Soebardjo yang ditulis tangan sendiri oleh Soekarno. Ada lima perbedaan antara naskah buatan Soekarno dengan naskah yang ditik oleh Sayuti Melik, yaitu:
1. kata "hal2" pada paragraf kedua diganti menjadi "hal-hal";
2. kata "saksama" pada paragraf kedua baris kedua diubah menjadi "seksama";
3. kata "tempoh" pada paragraf kedua baris kedua diubah menjadi "tempo";
4. penulisan tanggal dan bulan "Djakarta 17-8-'05" menjadi "Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05";
5. kalimat "wakil² bangsa Indonesia"

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 16 01/01/2002 3:24:49

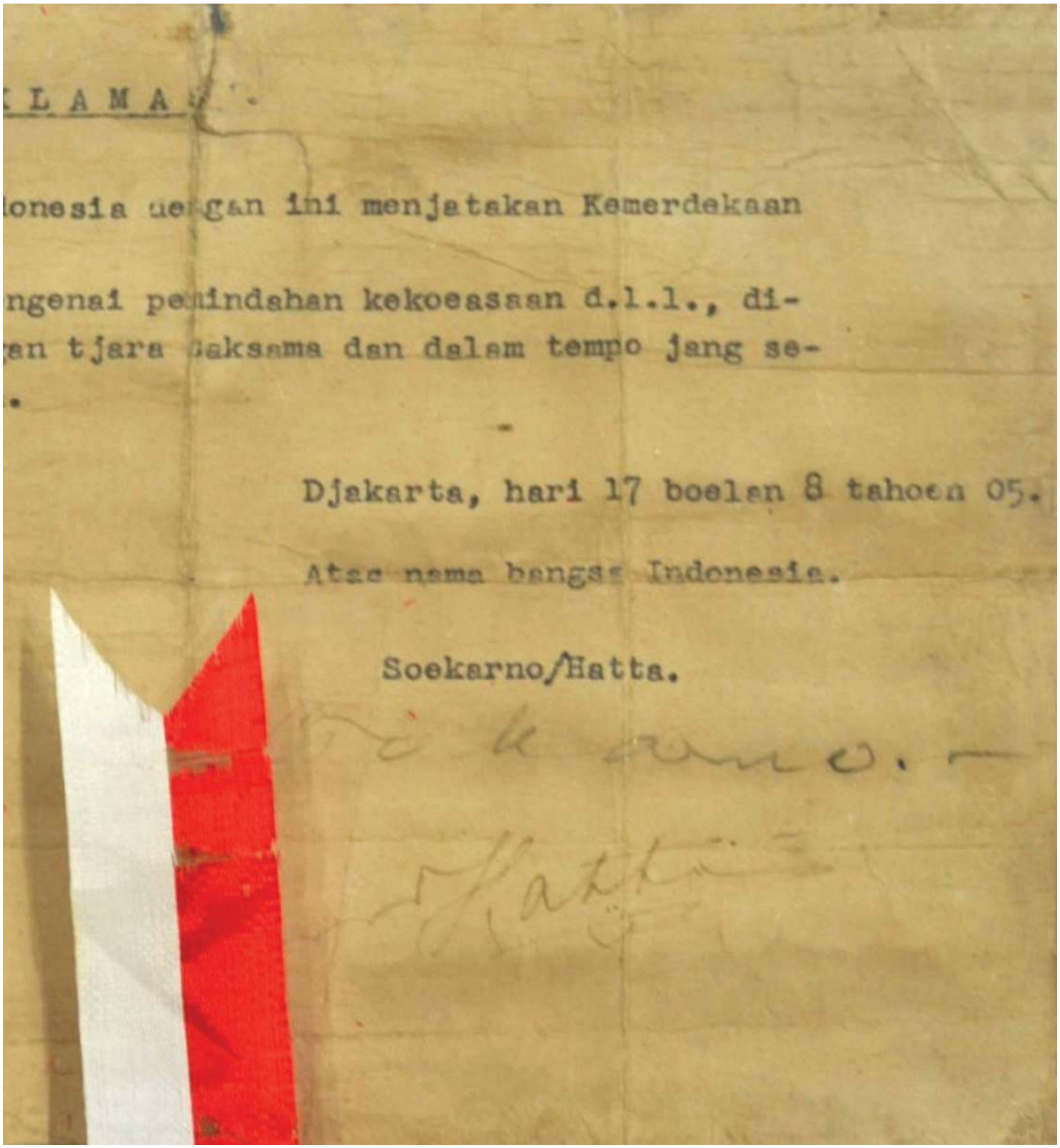

I L A M A [illegible].

lonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan

ngenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., di-
an tjara saksama dan dalam tempo jang se-
.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05.

Atas nama bangsa Indonesia.

Soekarno/Hatta.

Soekarno.

Hatta.

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 17 01/01/2002 3:24:51

menjadi "Atas nama bangsa Indonesia".

Teks ini sekarang disimpan di Istana Negara. Kondisi teks cukup baik, namun terdapat empat garis bekas lipatan yang membuat kertas terbagi menjadi delapan bekas lipatan. Bahkan, salah satu lipatan membuat huruf S dan I pada tulisan PROKLAMASI menjadi tidak dapat terbaca. Untuk menjaga kondisi naskah agar tidak rusak, naskah disimpan dalam sebuah kotak kayu yang terbuat dari *flexiglass* (mika) yang transparan. Bagian atasnya dilindungi dengan lembar salinan teks yang ditulis pada karton berlapis plastik. Hal ini dilakukan untuk melindungi teks dari sinar ultra violet yang dapat merusak warna.

Naskah ini menyimpan peranan yang penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaannya. Naskah ini merupakan bukti proses panjang bangsa Indonesia dalam usahanya untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Alasan itu membuat naskah ini ditetapkan menjadi Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 246/M/2013 tertanggal 27 Desember 2013.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
246/M/2013

Nama
Teks Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia Ketikan yang Ditandatangani oleh Soekarno dan Mohammad Hatta.

Lokasi
Istana Negara, Jln. Medan Merdeka Utara, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 18 01/01/2002 3:24:51

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 19 01/01/2002 3:24:51

Biola Wage Rudolf Supratman: Biola Pertama Pengiring Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Pertengahan tahun 2017, muncul sebuah ajakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza. Ajakan ini menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat. Akan tetapi, munculnya pro dan kontra dalam masyarakat merupakan hal yang biasa dalam kehidupan demokrasi di Indonesia. Setidaknya dengan ajakan itu, masyarakat yang lupa akan menjadi ingat dan masyarakat yang tidak tahu akan menjadi tahu jika lagu kebangsaan Indonesia mempunyai lirik lain dari yang biasa dinyanyikan sebelumnya. Lirik-lirik tersebut bukan hanya sekadar lirik. Jika diresapi lebih dalam, lirik tersebut merupakan sebuah doa, seruan, dan harapan untuk bangsa Indonesia.

Lagu Indonesia Raya pertama kali berkumandang di Indonesia saat Kongres Pemuda II pada 28 Oktober 1928 yang erat kaitannya dengan Sumpah Pemuda. Lagu ini diciptakan oleh seorang pemuda kelahiran Purworejo bernama Wage Rodolf Supratman. Saat Kongres Pemuda II, W.R. Soepratman memainkan lagu ini yang kala itu berjudul Indonesia Merdeka kepada peserta kongres dengan ditemani alunan dari sebuah biola buatan Nicolaus Amatus, pengrajin asal Italia pada dekade 1600-an. Hal ini diketahui dari tulisan *Nicolaus Amatus Fecit In Cremona 16* di bagian dalam biola.

Biola ini didapatkan oleh W.R. Soepratman sebagai hadiah dari kakak iparnya Willem van Eldik yang dibeli di Makassar pada tahun 1914. Biola ini terbuat dari tiga jenis kayu yang berbeda. Bagian depan berbahan kayu Cyprus (*Peronema canescens*), bagian samping (*side plate*), bagian belakang (*back plate*), leher (neck), dan kepala (*scroll*) terbuat dari kayu maple Italia (*Acer pseudoplatanus*), bagian senar holder (*tail piece*), penggulung senar (*driver*), kriplang (*finger board*), dan *end pin* menggunakan kayu hitam atau kayu eboni Afrika Selatan (*Diospyros melanida*). Bridge atau jembatan terbuat dari kayu maple (*Acer pseudoplatanus*). Pada bagian senar kawat disisipkan kayu eboni (*Diospyros celebica*) yang keras untuk menahan beban senar kawat. Lis tepi biola terbuat dari *rose wood* dan eboni.

Ukuran biola ini adalah standar (4/4) dengan panjang badan 36 cm, lebar badan bagian bawah 20 cm, dan lebar bagian atas 11 cm. Tebal biola 4,1 cm pada bagian tepi dan tebal 6 cm pada bagian tengah. Leher biola berukuran panjang 37,2 cm, lebar leher pada sisi terlebar 4 cm dan tersempit 2,5 cm. Pada bagian leher ini terdapat setelan senar sepanjang 6 cm yang berujung bundar dengan diameter 2,5 cm. Sebagai alat musik gesek, biola ini juga dilengkapi dengan penggesek berukuran 71,2 cm dengan senar sepanjang 62,5 cm.

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 20 01/01/2002 3:24:52

50
CM
0

Biola bersejarah ini disimpan di Museum Sumpah Pemuda dengan Nomor Inv. 0002/07 setelah disumbangkan oleh kakak W.R. Soepratman, Roekijem Soepratijah pada tahun 1974. Biola disumbangkan bersamaan dengan peresmian Museum Sumpah Pemuda. Pada tahun 1995, biola ini pernah dikonservasi oleh Sujiman di Solo.

Mengingat peran penting biola ini dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia, pada tahun 2013 pemerintah menetapkan Biola Wage Rudolf Supratman koleksi Museum Sumpah Pemuda Nomor Inv. 0002/07 sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional. Penetapan ini datang melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 247/M/2013 tertanggal 27 Desember 2013.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
247/M/2013
Nama
Biola Wage Rudolf Supratman koleksi Museum Sumpah Pemuda No. Inv. 0002/07
Lokasi
Museum Sumpah Pemuda, Jln. Kramat Raya No. 106, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 22 01/01/2002 3:24:53

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 23 01/01/2002 3:24:53

Mahkota Sultan Siak Sri Indrapura: Lambang Kebesaran Sultan

Mahkota merupakan penutup kepala yang dikenakan oleh raja, ratu, atau dewa. Mahkota merupakan lambang bagi kekuasaan, legitimasi, keabadian, kejayaan, kemakmuran, kejayaan, dan kehidupan setelah kematian.

Mahkota Sultan Siak Sri Indrapura Koleksi Museum Nasional memiliki bentuk dan desain yang artistik. Bentuknya yang indah selaras dengan kilau warna emasnya. Mahkota ini terdiri dari material berupa emas, berlian, dan rubi dengan motif *filigree* dalam berbagai teknik. Ukuran mahkota ini berdiameter 33 cm, tinggi 27 cm dan beratnya 1.803,3 gram.

Terdapat fakta menarik seputar mahkota Sultan Siak Sri Indrapura ini. Setelah Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, Sultan Syarif Kasim II yang memerintah pada tahun 1915-

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 24 01/01/2002 3:24:58

1949 menyatakan tunduk kepada pemerintah RI dan memberikan mahkotanya kepada pemerintah RI untuk kemudian diserahkan dan dipamerkan di Museum Nasional Indonesia.

Mengingat bahwa Mahkota ini merupakan simbol penyerahan kekuasaan dari Sultan Siak ke Pemerintahan Republik Indonesia, maka mahkota ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional melalui Surat Keputusan Nomor 248/M/2013 pada tanggal 27 Desember 2013 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
248/M/2013

Nama
Mahkota Sultan Siak Sri Indrapura Koleksi Museum Nasional No. Inv. E 26.

Lokasi
Museum Nasional Indonesia, Jln. Medan Merdeka Barat 12, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 25 01/01/2002 3:25:12

Bokor Emas Berelief Cerita Ramayana: Karya Adiluhung Kerajinan Emas Masa Lampau

Bokor emas 16 karat ini merupakan sebuah wadah berbentuk oval dengan dinding dihiasi oleh delapan adegan cerita Ramayana. Relief dibuat dengan teknik tempa *repousse*, yaitu teknik menempa dari bagian belakang objek sehingga menghasilkan relief menonjol. Bokor ditemukan secara tidak sengaja pada tanggal 17 Oktober 1990 oleh penggali pasir di sawah milik ibu Cipto Suwarno yang berlokasi di Desa Wonoboyo, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Ketika ditemukan, bokor tersebut tersimpan di dalam guci keramik asal Cina yang berasal dari Dinasti Tang.

Pada tanggal 30 April 1991 seluruh temuan asal situs Wonoboyo, termasuk bokor emas berelief Ramayana, diserahkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kepada Museum Nasional untuk disimpan sebagai koleksi melalui Berita Acara Serah Terima Benda Cagar Budaya No: 093/F.11/F.91.

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 26 01/01/2002 3:25:17

Bokor emas mempunyai dinding berlekuk empat dan setiap lekukannya terdapat relief cerita Ramayana, antara lain adegan pembuangan Rama dan Sinta di hutan, Laksmana mengejar kijang, dan kesedihan Sinta di Negara Alengka. Bokor ini memiliki ukuran panjang 21 cm, lebar 14,4 cm, tinggi keseluruhan 9,4 cm, tinggi badan bagian dalam 6,3 cm, tinggi kaki 1,6 cm, berat 401,64 gram dengan ketebalan 0,2 cm.

Kini bokor emas menjadi koleksi Museum Nasional dengan nomor Inv. 8965. Meski dalam keadaan yang relatif baik, namun ada beberapa kerusakan, misalnya tepian mulut bokor telah mengalami perenggangan, ada celah memanjang di bawah bokor yang tidak lagi menyatu dengan bokor, bagian dalamnya telah mengalami korosi, dan terdapat tiga lubang halus pada bokor. Bokor emas ini merupakan karya seni adiluhung yang mencerminkan daya kreasi tinggi yang menggabungkan penguasaan estetika dan teknologi tempa emas yang halus. Alasan inilah yang menjadikan bokor emas yang indah ini menjadi Benda Cagar Budaya peringkat Nasional. Penetapan ini datang melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 250/M/2013 tertanggal 27 Desember 2013.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
250/M/2013

Nama
Bokor Emas Berelief Cerita Ramayana Koleksi Museum Nasional No. Inv. 8965

Lokasi
Museum Nasional Indonesia, Jln. Medan Merdeka Barat 12, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 27 01/01/2002 3:25:27

Arca Prajnyaparamita: Sang Dewi Pengetahuan Nan Sempurna

Prajnyaparamita, sebuah nama agung yang menggambarkan seorang dewi agama Buddha. Arca ini menggambarkan Dewi Prajnyaparamita yang sedang duduk di atas lapik berbentuk bunga teratai terbuka atau *padmasana* yang menyatu dengan sandaran berupa lengkung *prabha*. Arca dewi ini mengenakan kain, perhiasan, dan mahkota yang sangat mewah.

Kaki arca duduk bersila dengan sikap kaki *vajraparyangka* yang masing-masing punggung telapak kaki diletakkan di atas paha yang berbeda. Kedua telapak tangannya dalam posisi *dharmacakra*. *Dharmacakra* merupakan posisi simbolik memutar roda hukum agama. Arca ini memiliki mata setengah terbuka menatap ke bawah yang menunjukkan Dewi Prajnyaparamita dalam sikap bermeditasi. Di puncak bunga teratai yang telah mekar digambarkan adanya pustaka yaitu buku yang tersusun dari *lempiran* daun lontar atau kropak.

Pustaka pada arca ini sangat mungkin merupakan kitab *Prajnaparamita-sutra*. Kitab ini menguraikan kebijaksanaan dan pengetahuan *transendental* yang bersifat luhur dalam

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 28 01/01/2002 3:25:32

agama Buddha. Oleh karena itu, Prajnyaparamita seringkali disebutkan sebagai perlambang ilmu pengetahuan yang sempurna.

Arca Prajnyaparamita merupakan penggambaran dewata Buddha Mahayana dalam suatu bentuk karya seni yang cukup halus dan digarap dengan rinci. Diperkirakan dibuat pada abad XII hingga XIII. Arca dengan tinggi 126 cm, lebar 55 cm, dan tebal 55 cm ini ditemukan di Desa Singosari pada tahun 1818 oleh D. Monnereau yang merupakan asisten Residen Malang.

Keindahan arca ini membuat Prajnyaparamita diboyong ke negeri Belanda pada tahun 1822 oleh Prof. C. G.C Reindward. Pada tahun 1841 arca ini diberikan kepada Museum of Antiquities di Leiden hingga akhirnya pada tahun 1903 arca dipindahkan ke *Rijkmuseum voor Volkenkunde*. Akhirnya, setelah melanglang buana cukup jauh dan dalam waktu yang lama, arca indah ini kembali ke Indonesia. Pada bulan Januari 1978, arca ini kembali kepelukkan Bangsa Indonesia dan menjadi koleksi Museum Nasional dengan nomor Inv. 17774.

Arca Prajnyaparamita di Indonesia tidak hanya yang di Museum Nasional, namun terdapat beberapa arca lain yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Di antaranya Arca Prajnyaparamita yang ditemukan di Candi Bayalango, Tulungagung dan Candi Gumpung di Muara Jambi. Namun, kedua arca tersebut telah rusak tanpa kepala.

Bukan tanpa alasan menetapkan arca Prajnyaparamita ini sebagai cagar budaya berperingkat nasional. Arca ini layak menyandang peringkat nasional karena menjadi bukti berkembangnya seni arca pada masa Singasari. Hal ini kemudian menginspirasi bagi perkembangan seni arca hingga masa keruntuhan Kerajaan Majapahit pada abad XV. Arca Prajnyaparamita menjadi bukti pencapaian seni pahat yang tinggi atau adiluhung pada masa Singosari abad XII hingga abad XII. Alasan-alasan ini lah yang membuat arca ini ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya peringkat Nasional dengan Surat Keputusan Menteri Nomor 251/M/2013 pada tanggal 27 Desember 2013.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
251/M/2013

Nama
Arca Prajnyaparamita Koleksi Museum Nasional No. Inv. 17774

Lokasi
Museum Nasional Indonesia, Jln. Medan Merdeka Barat 12, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Tulisan Soekarno: Bukti Perumusan Proklamasi yang Sempat Terbuang

Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Perjuangan panjang yang dilakukan rakyat untuk meraih kemerdekaan berakhir di tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB.

Kala itu, Soekarno, Moh. Hatta, dan Ahmad Subardjo sedang berdiskusi di salah satu ruangan di rumah Laksamana Tadashi Maeda. Rupanya mereka sedang mendiskusikan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Naskah ini ditulis langsung oleh Soekarno yang beberapa hari setelah kemerdekaan Republik Indonesia ditetapkan menjadi presiden. Naskah ditulis dalam sebuah kertas *blocknote* berwarna putih dengan panjang 25,8 cm, lebar 21,3 cm, dan tebal 0,5 mm. Paragraf pertama proklamasi diusulkan

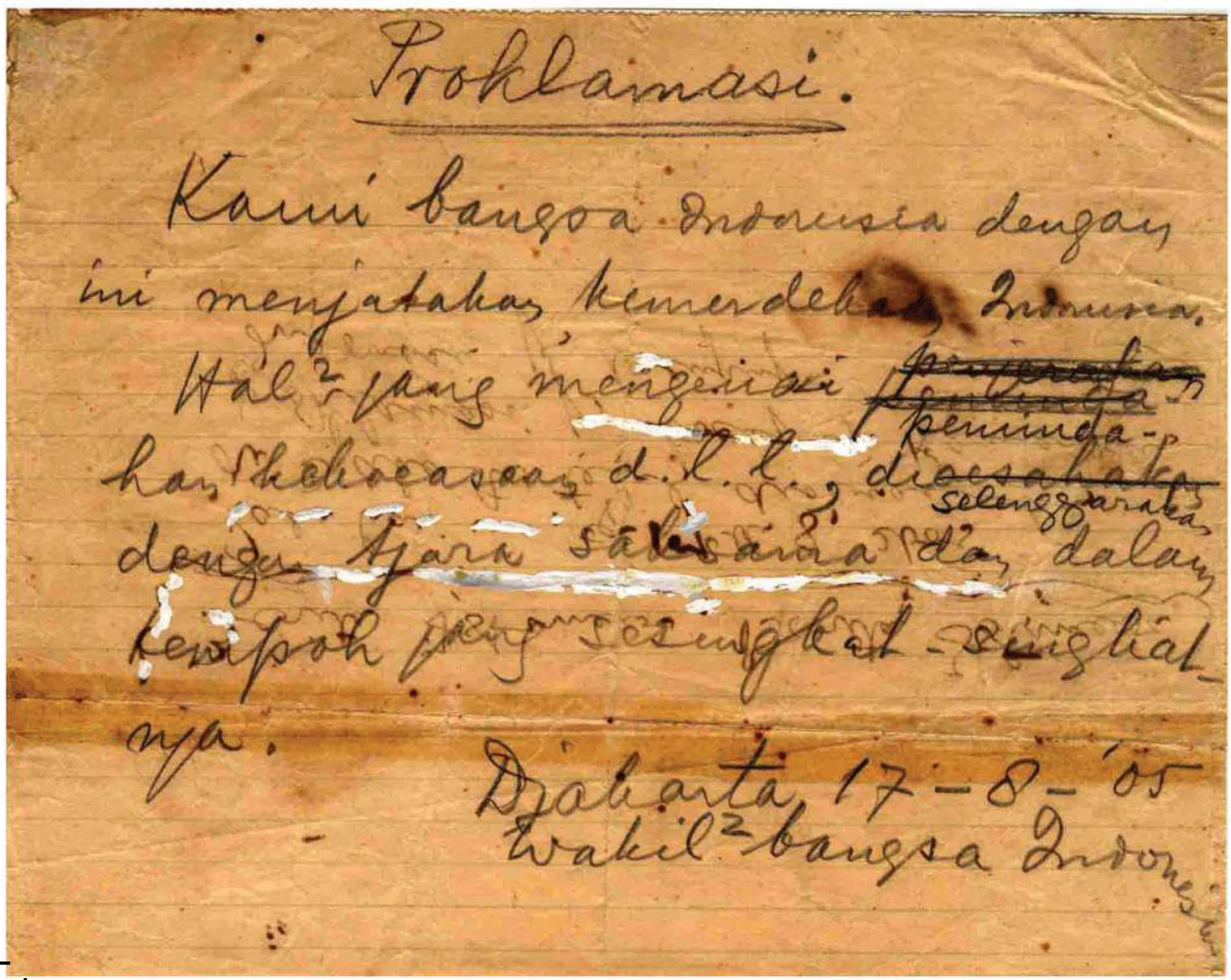
Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal² yang mengenai pemindah-tan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkat-nja.

Djakarta, 17-8-'05
Wakil² bangsa Indonesia

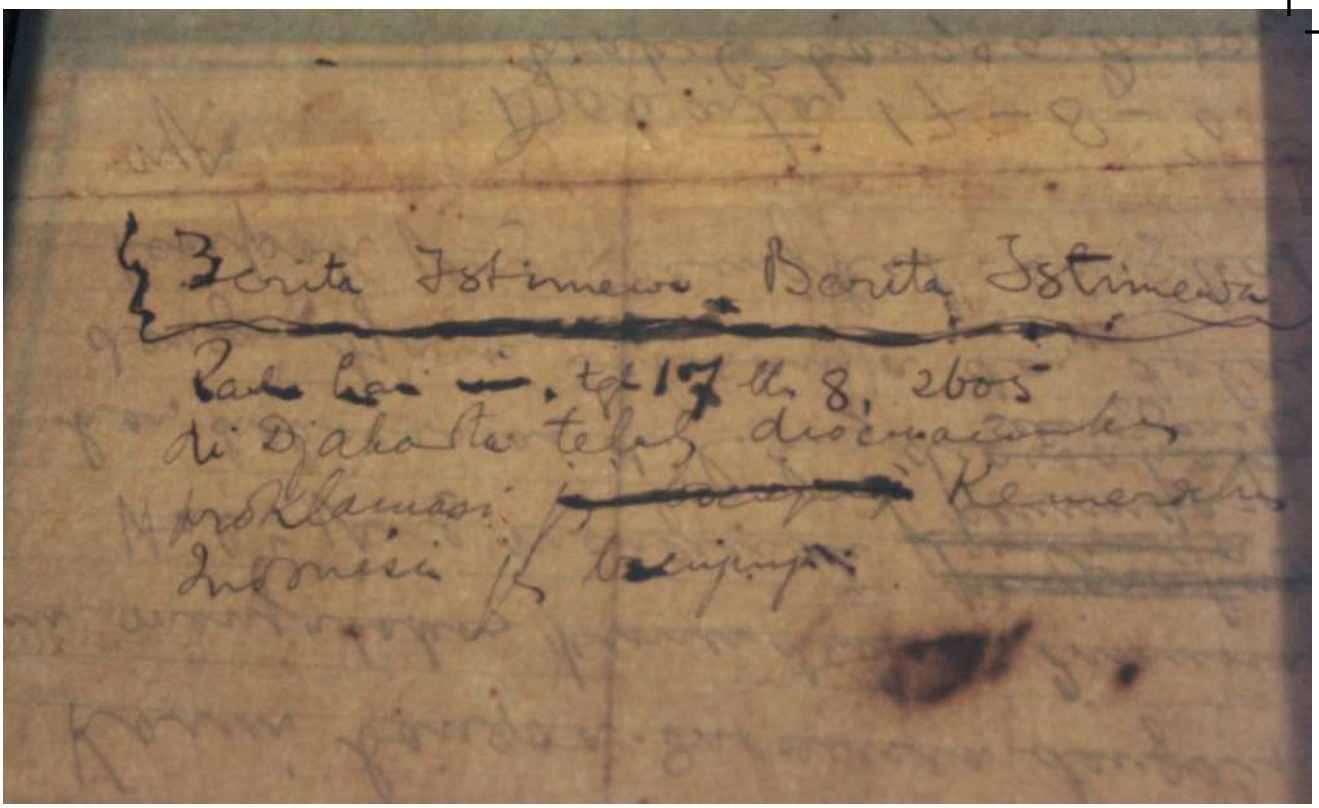

oleh Ahmad Soebardjo, sedangkan paragraf kedua merupakan usulan dari Moh. Hatta. Kedua tokoh tersebut mendiktekan buah pikiran mereka, sementara Soekarno yang menulisnya. Setelah naskah ini disetujui, Soekarno memerintahkan seorang pemuda yang juga berada di rumah Laksamana Maeda, Sayuti Melik untuk mengetik naskah proklamasi ini.

Setelah proses pengetikan selesai, naskah tulisan tangan Soekarno sempat dibuang karena dianggap tidak diperlukan lagi. Namun, naskah ini kemudian diambil dan disimpan oleh Burhanuddin Mohammad Diah yang akrab dengan nama B. M. Diah. B. M. Diah menyimpan naskah tulisan tangan Soekarno ini selama hampir 47 tahun. Naskah ini selalu dibawa B.M. Diah kemanapun ia pergi, termasuk saat menjadi duta besar di beberapa negara. B.M. Diah lalu menyerahkan naskah ini ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pada tahun 1992.

Hingga kini, naskah tersebut masih tersimpan rapi di ANRI. Agar tidak rusak, naskah dimasukkan ke dalam kantong plastik kedap udara. Permukaan kertas bagian belakang diberi *tisu Jepang* agar tidak rusak karena kondisi kertas yang sudah getas dan berlubang. Tercatat ada sekitar 15 lubang yang berada di bagian tengah kertas akibat serangga. Bekas lipatan di naskah ini pun tampak jelas.

Ada satu hal yang unik dari naskah proklamasi tulisan tangan Soekarno ini. Di bagian belakang terdapat sebuah tulisan yang berbunyi:

"Berita Istimewa. Berita Istimewa, Pada hari ini, tgl 17 bln 8, 2605 di Djakarta telah dioemoemkan proklamasi jg boenjinja Kemerdekaan Indonesia".

Mengingat pentingnya naskah ini, yaitu sebagai bukti Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tulisan tangan Soekarno sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional. Penetapan ini datang melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 255/M/2013 tertanggal 27 Desember 2013.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
255/M/2013
Nama
Naskah Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia Tulisan Tangan Soekarno
Lokasi
Arsip Nasional Republik Indonesia, Jln. Ampera Raya No. 7, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 31 01/01/2002 3:25:53

Arca Bhairawa: Penjelmaan Dewa Siwa dari Aliran Tantrayana

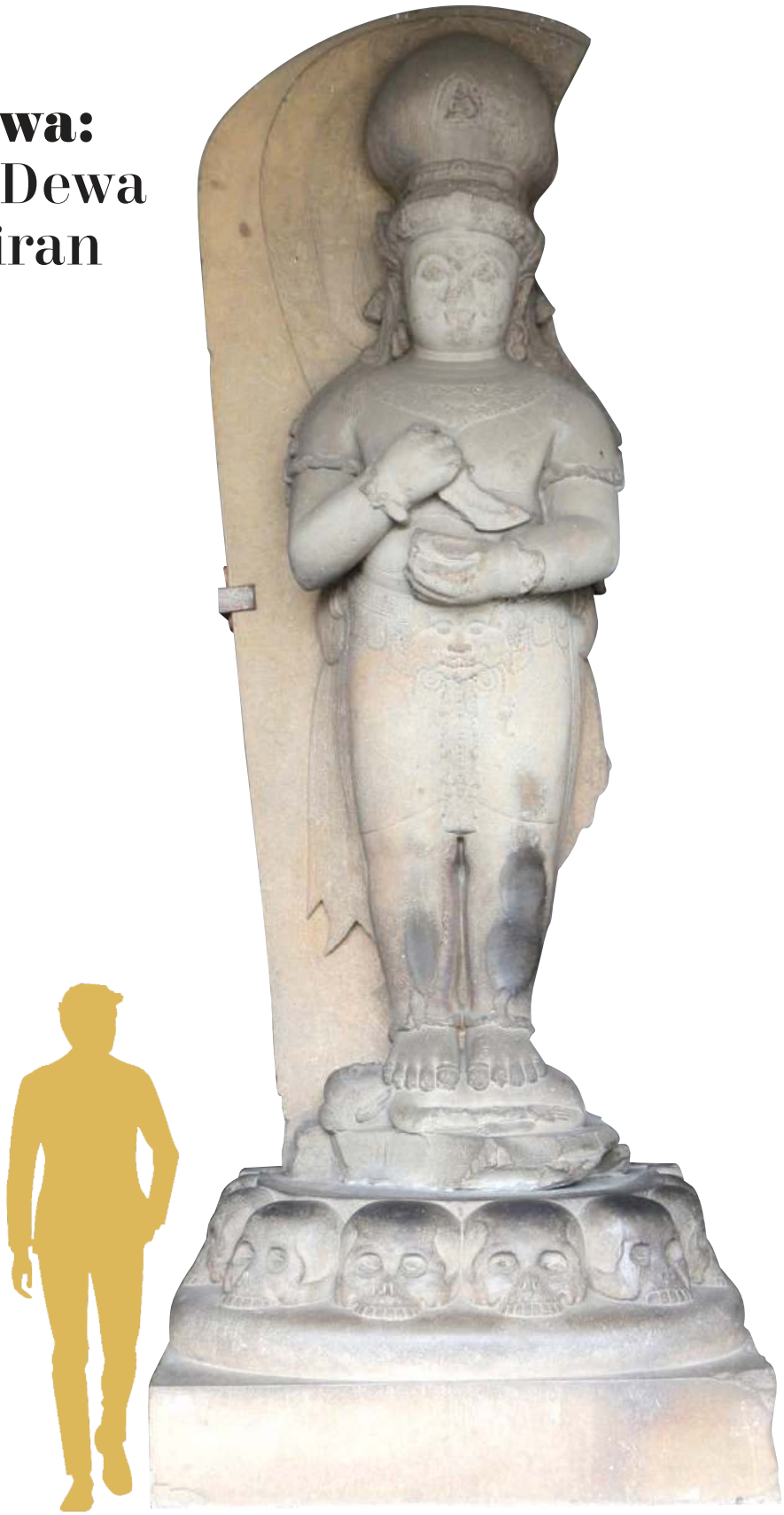

Patung tinggi dan besar begitu memukau mata ketika memasuki Museum Nasional. Arca Bhairawa namanya. Salah satu arca koleksi Museum Nasional yang mudah dikenali dan menjadi perhatian utama pengunjung karena memiliki ukuran yang besar dan tinggi. Arca yang berasal dari abad XIV ini ditemukan pada tahun 1935 di pinggir Sungai Batanghari yang berdekatan dengan Kompleks Percandian Padang Roco, Sungai Langsat, Sumatera Barat. Arca Bhairawa dibuat dari batu andesit tunggal dengan tinggi 441 cm dan memiliki lapik persegi berukuran 160 x 160 cm. Warnanya kecoklatan, mungkin akibat lama terpendam di dalam tanah atau pengaruh cairan pembersih untuk perawatannya.

Jika pada dasarnya arca-arca lain beraut tenang, arca ini memiliki ekspresi yang menyeramkan. Arca Bhairawa ini merupakan contoh gaya seni arca Majapahit yang dibuat di Sumatera pada abad XIV. Rambut arca ditata tinggi seperti mahkota, berkumis tebal, memiliki dua taring pada rahang atas, menggunakan ikat kepala, di

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 32 01/01/2002 3:25:54

tengah rambut terdapat relief tokoh suci *aksobhya*, dan pada bagian belakang kepala terdapat lingkaran kedewaan. Arca digambarkan memakai kalung berukir di dada dan bertangan dua, tangan kanan memegang pisau sedangkan tangan kirinya memegang mangkuk. Kain bermotif tengkorak yang dipakai oleh arca panjangnya hingga lutut dengan ikat pinggang berhias kepala kala berjumbai *genta*. Arca Bhairawa berdiri di atas tubuh seorang manusia yang terbaring dengan kaki tertekuk ke bagian punggung. Lapik arca yang berbentuk persegi digambarkan berupa delapan tengkorak berjajar.

Bhairawa adalah perwujudan dari Dewa Siwa. Bhairawa sangat dikenal dalam aliran Tantrayana. Dari Tantrayana kemudian muncul suatu faham Bhairawa yang berarti hebat. Arca ini menggambarkan Raja Adityawarman yang menganut aliran Tantrayana dalam wujudnya sebagai Bhairawa. Adityawarman adalah salah seorang pangeran dari Kerajaan Dharmasraya yang pernah mengabdi ke Majapahit sebagai *wrddha-mantri*. Setelah kembali ke Sumatera bagian barat, ia kemudian menjadi penguasa di sana pada abad XIV. Tokoh Adityawarman disebut dalam kitab Nagarakertagama dan Prasasti Camundi berangka tahun 1343 yang ditemukan di Kompleks Candi Singasari.

Pada tahun 1935, Arca Bhairawa dipindahkan oleh pemerintah Hindia Belanda ke Benteng De Kock, Bukittinggi. Arca kemudian dipindahkan ke *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (sekarang menjadi Museum Nasional) di Batavia pada tahun 1937.

Arca menyeramkan ini ternyata memiliki arti penting bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, keunikan pada arca ini adalah satu-satunya di Indonesia. Arca ini digadang menjadi arca paling tinggi di Indonesia. Selain itu arca yang besar ini juga dapat menjadi bukti hubungan antar kerajaan di Nusantara. Hal tersebut menjadi alasan ditetapkan menjadi Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 024/M/2014 tertanggal 17 Januari 2014.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
024/M/2014

Nama
Arca Bhairawa Koleksi Museum Nasional No. Inv. 6470

Lokasi
Museum Nasional Indonesia, Jln. Medan Merdeka Barat 12, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Tujuh Prasasti Yupa: Aksara Tertua Nusantara

Yupa yang berarti tugu adalah sebutan untuk tujuh prasasti yang ditemukan penduduk setempat di Bukit Berubus, Muara Kaman, Kalimantan Timur. Awalnya prasasti yang ditemukan berjumlah empat, dilaporkan oleh Asisten Residen Kutei (pejabat daerah) pada tanggal 9 September 1879 kepada pimpinan lembaga ilmu pengetahuan dan seni *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Lembaga inilah yang kini menjadi Museum Nasional. Setahun kemudian keempat prasasti dibawa ke museum di Batavia dengan nomor Inv. D.2a, D.2b, D.2c, dan D.2d. Pada tahun 1940 ketiga prasasti lain ditemukan di tempat yang sama dan kemudian disimpan pula di museum dengan nomor Inv. D.175, D.176, dan D.177.

Ketujuh prasasti ini dipahatkan aksara Pallawa awal pada monolit andesit berbentuk tiang atau tugu dengan tinggi sekitar 100 cm. Penggunaan aksara ini memiliki ciri menggunakan bentuk pahatan segiempat kecil bekas "kepala aksara" yang oleh ahli epigraf J. G. de Casparis disebut "*box-heads*". Bahasa Sanskerta yang digunakan pada prasasti tinggalan Kerajaan Hindu Kutai tersebut jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia memuat informasi tentang kejayaan seorang raja. Mulawarman namanya. Beliau adalah salah satu dari tiga anak Śrī Mahārāja Kuṛungga yang paling terkemuka.

Diberitakan dalam prasasti bahwa Mulawarman sedang mengadakan acara selamatan di wilayah kekuasaannya. Selamatan yang meriah itu namanya *bahusuwaṛṛakam* yang berarti 'emas amat banyak'. Oleh karena

Prasasti Yūpa Nomor Inventaris D.2a

Aksara
P: 9,5 - 2 cm
L: 4 - 0,4 cm

Prasasti Yūpa Nomor Inventaris D.2b

Aksara
P: 8,5 - 2,4 cm
L: 3,3 - 2 cm

Prasasti Yūpa Nomor Inventaris D.2c

Aksara
P: 9 - 2 cm
L: 3 - 2 cm

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 34 01/01/2002 3:26:11

selamatan tersebut, para ahli Agama Hindu kerajaan atau biasa disebut Brahmana memahat Prasasti Yupa sebagai tanda peringatan.

Alkisah, selain memuat tentang adanya seorang Raja Mulawarman di Kerajaan Hindu Kutai yang sedang mengadakan selamatan, Prasasti Yupa juga menginformasikan kepada kita adanya pemberian sedekah oleh raja. Sedekah diberikan berupa 20.000 ekor sapi, minyak kental dan lampu dengan malai bunga, air, keju (*ghṛta*), dan minyak wijen. Informasi ini merupakan suatu hal istimewa bagi kita untuk mengetahuinya, bahwa seorang raja dari kerajaan bernafaskan Hindu sekitar abad ke-5 telah memiliki tindakan yang sangat terpuji.

Kehadiran Agama Hindu, yaitu Hindu *Veda* menjadi informasi yang tidak kalah penting bagi perkembangan kebudayaan di Indonesia. Nafas agama dalam kerajaan di Nusantara pertama kalinya dibuktikan oleh prasasti tersebut. Hal ini merupakan contoh yang sangat tepat dan nyata tentang kemampuan menyerap budaya luar dalam proses akulturasi dan sebagai contoh bagaimana wujud hubungan timbal balik antara raja dan Brahmana di Indonesia. Tidak hanya itu saja, pahatan-pahatan aksara pada kokohnya andesit sudah barang tentu menjadi bukti kokohnya pula tulisan manusia Nusantara sebagai pertanda perubahan zaman prasejarah menjadi zaman sejarah. Bukti awal zaman Sejarah di Indonesia. Fakta ini membuat ketujuh prasasti disetujui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Nomor 279/M/2014 tanggal 13 Oktober 2014.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
279/M/2014
Nama
Tujuh Prasasti Yupa Koleksi Museum Nasional No. Inv. D.2A, D.2B, D.2C, D.2D, D.175, D.176, dan D.177.
Lokasi
Museum Nasional Indonesia, Jln. Medan Merdeka Barat 12, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Prasasti Yupa Nomor Inventaris D.2d

Aksara
P: 4 - 2 cm
L: 3 - 1 cm

Prasasti Yupa Nomor Inventaris D.175

Aksara
P: 8 - 2 cm
L: 2,5 - 1,5 cm

Prasasti Yupa Nomor Inventaris D.176

Aksara
P: 8 - 1,5 cm
L: 4 - 1,5 cm

Prasasti Yupa Nomor Inventaris D.177

Aksara
P: 5 - 1,5 cm
L: 4 - 1,3 cm

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 35 01/01/2002 3:26:20

Naskah Nagarakertagama: Bukti Tertulis Kejayaan Majapahit

Naskah *Nagarakertagama* merupakan sebuah naskah karya sastra Jawa Kuno berbentuk kakawin dari masa Kerajaan Majapahit yang ditulis oleh seorang pujangga bernama samaran Mpu Prapañca. Berdasarkan pupuh 94, bait 2, diketahui naskah ini selesai ditulis di Kamalasana pada tanggal 15 bulan Aswayuja tahun Saka 1287, bertepatan dengan tanggal 30 September 1365. Naskah yang sampai kepada kita adalah naskah salinan yang dibuat pada hari Kamis Legi bulan Karttika tanggal 30 tahun Saka 1662 yang bertepatan dengan hari Kamis-Legi tanggal 20 Oktober 1740.

Naskah ini ditemukan oleh Dr. J. L .A. Brandes di Puri Cakranegara, Lombok, pada tanggal 18 November 1894 ketika pemerintah kolonial Belanda mengadakan ekspedisi militer ke Pulau Lombok. Brandes pada waktu itu diperbantukan pada staf pimpinan operasi militer dengan tujuan agar benda-benda budaya, khususnya yang berupa naskah-naskah lontar, jangan sampai musnah. Pada waktu itu sudah diketahui bahwa naskah-naskah lontar terbaik banyak disimpan di perpustakaan-perpustakaan di Bali dan Lombok, yaitu di puri raja-raja, rumah-rumah para bangsawan, dan para pendeta. Naskah-naskah temuan dari Puri Cakranegara ini kemudian dibawa ke Belanda dan disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden.

Nama Nagarakertagama ditemukan oleh Dr. J. L. A. Brandes dalam *kolofon* tambahan. Naskah tambahan dalam kolofon tersebut ada dua dan kolofon pertama yang memuat

nama Nagarakertagama. Meski demikian, penyalin naskah memberi nama kakawin itu dengan sebutan Desawarnana. Nama Desawarnana sebagai nama kakawin dituliskan pada pupuh 94, bait ke-2 dan ke-3, yang menyebutkan nama-nama desa secara terperinci dan dinamakan dengan Desawarnana.

Naskah Nagarakertagama ditulis bolak-balik diatas media lontar dan terdiri atas 44 lembar. Setiap lembar memuat 4 baris tulisan beraksara Bali dan berbahasa Jawa Kuno dalam bentuk kakawin. Naskah diketahui memiliki ukuran panjang 48,4 cm dan lebar 3,5 cm. Pada sekitar tahun 1975, atas permintaan Pemerintah Indonesia, naskah tersebut dikembalikan ke Indonesia dan kemudian disimpan di Perpustakaan Nasional.

Naskah Kuno *Nagarakertagama* seolah menjadi bukti rinci yang tertulis mengenai kemasyhuran Kerajaan Majapahit. Tidak hanya bentuk fisik naskah tersebut yang eksistensinya menjadi sebuah nilai penting, tetapi juga apa yang tertulis dalam naskah. Naskah yang kini disimpan dalam kotak kayu bernomor 000 di dalam Perpustakaan Nasional dengan nomor Inv. NB. 9 ini menyebutkan bagaimana keadaan keraton Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Masa kepemimpinan Hayam Wuruk dari tahun 1350 hingga 1389 Masehi adalah puncak kejayaan Majapahit. Teks tersebut menjabarkan dimana saja daerah yang dikuasai oleh Majapahit yang diharuskan membayar upeti.

Selain itu, naskah ini juga merupakan salinan tertua naskah *Nagarakertagama* yang pernah ada di Indonesia. Hal tersebut menjadikan naskah ini sebagai Benda Cagar Budaya peringkat Nasional. Penetapan ini datang melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 280/M/2014 tertanggal 13 Oktober 2014.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
280/M/2014
Nama
Naskah Nagarakertagama Koleksi Perpustakaan Nasional No. Inv. NB. 9
Lokasi
Perpustakaan Nasional, Jln. Medan Merdeka Selatan 11, Jakarta Pusat, D.K.I. Jakarta

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 37 01/01/2002 3:26:35

Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih: Merah dan Putih yang Pernah Dibelah Menjadi Dua Bagian

Tahun 1940-an perang pasifik berkecamuk. Perang tersebut memaksa Amerika Serikat berjibaku dengan Jepang setelah Pearl Harbour dibombardir dengan meniru gaya Blitzkerig ala Jerman. Pada awal tahun 1942, bala tentara Jepang memasuki wilayah Hindia Belanda. Dengan kekuatan tidak sebanding, empat divisi militer Hindia Belanda atau sekitar 40 ribu personil di bawah pimpinan Jenderal H. Ter Poorten melawan delapan divisi tentara Jepang yang dipimpin Jenderal Hitoshi Imamura, terjadilah perang yang berlangsung singkat. Lalu, pada Januari-Februari, secara bertahap Jepang menduduki Tarakan, Kalimantan Timur kemudian melaju ke Balikpapan, Pontianak, Samarinda dan akhirnya Banjarmasin.

Pada 1 Maret 1942, Tentara Jepang melancarkan serangan ke Pulau Jawa, setelah sebelumnya Angkatan Laut Jepang menghancurkan armada Sekutu dalam pertempuran sengit di Laut Jawa, yang dikenal sebagai The Battle of Java Sea. Setelah digempur selama satu pekan, tentara Belanda di Hindia-Belanda menyerah kepada tentara Jepang. Pada 8 Maret 1942 Belanda dan Jepang menandatangani Perjanjian Kalijati yang berisi bahwa Belanda menyerahkan

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 38 01/01/2002 3:26:39

wilayah jajahan atas Indonesia kepada Jepang tanpa syarat. Sejak saat itu Jepang menjajah Indonesia dengan propagandanya "Jepang Pemimpin Asia", "Jepang Pelindung Asia", serta "Jepang Cahaya Asia".

7 September 1944, Dai Nippon menebar janji bahwa Indonesia diperkenankan untuk merdeka dikemudian hari. Chuuoo Sangi In (badan yang membantu pemerintah pendudukan Jepang terdiri dari orang Jepang dan Indonesia) mengadakan sidang tidak resmi pada tanggal 12 September 1944 dipimpin Ir. Soekarno. Hal yang dibahas pada sidang tersebut adalah pengaturan pemakaian bendera dan lagu kebangsaan yang sama di seluruh Indonesia. Hasil dari sidang ini adalah pembentukan panitia bendera kebangsaan merah putih dan panitia lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Panitia bendera kebangsaan merah putih menggunakan warna merah dan warna putih sebagai simbol. Merah berarti berani dan Putih berarti suci. Kedua warna ini sampai saat ini menjadi jati diri bangsa. Ukuran bendera ditetapkan sama dengan ukuran bendera Nippon, yakni perbandingan antara panjang dan lebar tiga banding dua.

Oktober 1944, Soekarno meminta kepada Shimizu, kepala barisan propaganda Jepang (Sendenbu) untuk mengambil kain dari gudang di Jalan Pintu Air untuk diantarkan ke Jalan Pegangsaan Nomor 56 Jakarta yang dilaksanakan oleh Chaerul Basri. Kain tersebut dijahit oleh Fatmawati (istri Soekarno) menjadi sebuah bendera. Bendera tersebut dikibarkan pada Proklamasi Kemerdekaan

Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56 (kini Jalan Proklamasi), Jakarta oleh Latief Hendraningrat dan Suhud.

Ketika keamanan para pemimpin Indonesia di Jakarta terancam dan tidak terjamin akibat agresi militer belanda II, maka mereka dipindahkan ke Yogyakarta pada 19 Desember 1948. Bendera pusaka sempat diselamatkan oleh Presiden Soekarno dan dipercayakan kepada ajudan Presiden yang bernama Husein Mutahar untuk menyelamatkan bendera itu. Husein Mutahar mengungsi dengan membawa bendera tersebut, khawatir bendera bangsa disita oleh Belanda, lalu ia melepaskan benang jahitan bendera sehingga bagian merah dan putihnya menjadi terpisah, kemudian membawanya dalam dua tas terpisah. Pertengahan Juni 1949, ketika berada dalam pengasingan di Bangka, Presiden Soekarno meminta kembali bendera pusaka kepada Husein Mutahar. Ia kemudian menjahit dan menyatukan kembali bendera pusaka dengan mengikuti bekas lubang jahitannnya satu persatu. Bendera pusaka kemudian disamarkan dengan bungkusan kertas koran dan diserahkan kepada Soejono untuk dikembalikan kepada Presiden Soekarno di Bangka. Pada tanggal 6 Juli 1949, Presiden Soekarno bersama bendera pusaka tiba di Ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta. Pada tanggal 17 Agustus 1949, akhirnya bendera pusaka kembali dikibarkan di halaman depan Gedung Agung. Pada tanggal 28 Desember 1949, sehari setelah penandatanganan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda di Den Haag, bendera pusaka disimpan di dalam sebuah peti berukir dan diterbangkan dari Yogyakarta ke Jakarta dengan pesawat Garuda Indonesia Airways.

Semenjak tahun 1958, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 40 tentang Bendera Kebangsaan Republik Indonesia, bendera tersebut ditetapkan sebagai Bendera Pusaka dan selalu dikibarkan setiap tahun pada tanggal 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan di depan Istana Merdeka.

Pada tahun 1967, setelah Presiden Soekarno digantikan oleh Presiden Soeharto, bendera pusaka masih dikibarkan, namun kondisi bendera sudah sangat rapuh. Bendera pusaka terakhir dikibarkan di depan Istana Merdeka pada 17 Agustus 1968. Sejak saat itu, bendera pusaka tidak lagi dikibarkan dan digantikan dengan duplikatnya.

Bagaimana kondisi Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih saat ini? Saat ini Bendera Pusaka sudah pudar karena usia dan kualitas kain bendera yang sudah rapuh. Bendera disimpan dalam persyaratan yang ketat. Bendera disimpan di dalam vitrin yang terbuat dari *flexi glass* berbentuk trapesium di Ruang Bendera Pusaka, Istana Merdeka.

Bendera diletakkan dalam posisi tergulung dengan bagian atas bendera dilapisi dengan kertas bebas asam. Bendera Pusaka memiliki ukuran 276 cm x 199 cm. Di beberapa bagian permukaan bendera ditemukan noda berwarna cokelat. Suhu ruang penyimpanan bendera adalah 22,7°C, sedangkan kelembaban ruang penyimpanan adalah 62%. Penyimpanan Bendera Pusaka tersebut digulung dengan menggunakan pipa plastik dilapisi kain putih yang pada bagian luarnya dilapisi semacam kertas singkong (kertas abklatsch) dan gulungan Bendera tersebut di ikat dengan pita merah putih sebanyak lima ikatan. Pada bagian tepi bendera juga ditemukan sebuah cap stempel berbentuk bulat dengan tulisan melingkar bertuliskan "TOKO MARSMEERN HAR". Mengingat peran penting yang dimiliknya, maka pada tanggal 9 Januari 2015, Menteri pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Sang Saka Merah Putih sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan Surat Keputusan bernomor 003/M/2015.

Identitas Cagar Budaya

Nama
Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih

No. SK
003/M/2015

Lokasi
Istana Merdeka, Jalan Medan Merdeka Utara, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 40 01/01/2002 3:26:47

Tujuh Prasasti Purnawarman dari Kerajaan Tarumanagara: Tonggak Sejarah Peradaban di Nusantara

Sejarah membuktikan bahwa pada awal abad Masehi di pulau Jawa bagian barat terdapat kerajaan yang bernafaskan agama Hindu. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja yang gagah dan mashyur yang bernama Pūrṇṇawarman. Ia merupakan raja dari negara bernama Tārūma (Tārūmanagara) yang diketahui keberadaannya dari tujuh prasasti berbahan batu andesit yang tersebar letaknya. Ketujuh prasasti tersebut yaitu Prasasti Tugu yang ditemukan di Jakarta Utara, Prasasti Cidanghiang yang ditemukan di Banten, dan Prasasti Ciaruteun, Prasasti Muara Cianten, Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Jambu, serta Prasasti Pasir Awi yang ditemukan di Bogor.

Huruf yang dipakai untuk menulis prasasti-prasasti tersebut yaitu Pallawa, sedangkan bahasa yang digunakan adalah Sanskerta. Berdasarkan bentuk hurufnya, prasasti-prasasti dari Tārūmanagara ini diperkirakan diterbitkan pada sekitar abad V Masehi. Selain Pallawa, ada pula prasasti yang ditulis dengan menggunakan huruf Ikal atau kursif atau *sangkha*, yaitu Muara Cianten, Ciaruteun, dan Pasir Awi. Hingga kini prasasti yang ditulis dengan menggunakan huruf tersebut belum diketahui maknanya.

Ketujuh prasasti tinggalan dari Tārūmanagara memiliki beberapa keunikan. Selain memuat tulisan, ada beberapa prasasti yang juga dilengkapi dengan gambar. Contohnya adalah Prasasti Ciaruteun dan Prasasti Kebon Kopi yang dilengkapi dengan pahatan berupa sepasang telapak kaki yang dipercaya merupakan milik Raja Pūrṇṇawarman. Sedangkan telapak kaki berukuran besar yang dipahatkan pada Prasasti Kebon Kopi merupakan milik Gajah Airawata yang dikenal sebagai *vahana* atau kendaraan Dewa Wisnu.

Dari ketujuh prasasti tersebut beberapa diantaranya masih berada di lokasinya yang asli (*in situ*), yaitu Prasasti Kebon Kopi, Muara Cianten, Jambu, Cidanghiang, dan Prasasti Pasir Awi. Letak Prasasti Ciaruteun sudah berubah karena dipindahkan ke lokasinya saat ini oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1981. Pemindahan dilakukan karena prasasti ini terkena banjir hingga mengakibatkan terguling dan tulisan di permukaannya menghadap ke bawah. Jika dibiarkan maka dikhawatirkan pahatan hurufnya akan semakin aus dan hilang. Sedangkan Prasasti Tugu yang ditemukan di tengah permukiman warga saat ini disimpan oleh Museum Nasional.

Ketujuh prasasti tinggalan Tārūmanagara ini memiliki nilai penting bagi Bangsa Indonesia. Ketujuhnya merupakan tonggak awal sejarah penggunaan

Prasasti Cidanghiang

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 42 01/01/2002 3:27:00

Aksara Pallawa dan Bahasa Sansekerta di Pulau Jawa. Selain itu, melalui ketujuh prasasti juga diketahui bahwa pada awal abad Masehi nenek moyang Bangsa Indonesia telah mengenal adanya sistem kerajaan. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa Bangsa Indonesia memiliki kecerdasan dan peradaban cukup tinggi kala itu. Nilai-nilai penting tersebut menjadikan ketujuh prasasti Purnawarman dari Kerajaan Tarumanagara ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya peringkat Nasional dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 185/M/2015 tanggal 9 Oktober 2015 dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 204/M/2016 tanggal 26 Agustus 2016.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
185/M/2015 dan 204/M/2016
Nama
Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Tugu, Prasasti Muara Cianten, Prasasti Jambu, Prasasti Cidanghiang, dan Prasasti Pasir Awi.
Lokasi
Kab. Bogor, Jawa Barat; Kab. Pandeglang, Banten; dan Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Prasasti Ciaruteun

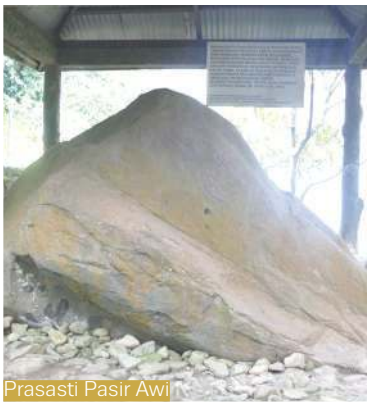
Prasasti Pasir Awi

Prasasti Kebon Kopi

Prasasti Muara Cianten

Prasasti Tugu

Prasasti Jambu

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 43 01/01/2002 3:27:14

Lambang Negara Indonesia: Cerita di Balik Burung Garuda

Setiap negara memiliki lambang negara yang menggambarkan tentang kedaulatan dan kepribadian negara tersebut. Begitu pula dengan negara Republik Indonesia. Masyarakat Indonesia tentu sudah mengetahui tentang Lambang Negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda. Akan tetapi, apakah semua orang mengetahui sejarah dibalik terpilihnya Burung Garuda sebagai lambang negara?. Sejarahnya dimulai tahun 1949. Ketika itu, dibentuk sekelompok panitia yang dipimpin oleh Muhammad Yamin dengan anggotanya antara lain adalah Ki Hajar Dewantara, M. A. Pellaupessy, Moh. Natsir dan R. M. Ng. Purbatjaraka. Panitia ini bertugas untuk menampung saran yang ada terkait gagasan lambang negara Indonesia yang harus sesuai dengan dasar negara, yakni Pancasila.

Hasil akhirnya terpilihlah dua usulan yang berasal dari M. Yamin dan Sultan Hamid II. Usulan yang digambarkan oleh M. Yamin berupa kepala kerbau yang disertai dengan sinar matahari. Sedangkan Sultan Hamid II menggambarkan Garuda yang sedang mencengkeram sebuah perisai. Hingga pada akhirnya usulan dari Sultan Hamid II yang kemudian dipilih oleh Presiden Soekarno untuk menjadi Lambang Negara Indonesia.

Hasil rancangan Sultan Hamid II berupa gambar dengan objek Burung Garuda yang kepalanya menoleh lurus ke arah kanan, dengan perisai berupa jantung yang digantung dengan rantai pada leher garuda, bertuliskan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" di atas pita yang dicengkeram oleh burung garuda. Burung garuda tersebut memiliki paruh, sayap, ekor, dan cakar yang mewujudkan lambang tenaga pembangunan. Jumlah bulu pada sayap berjumlah 17 helai, pada bagian ekor berjumlah 8 helai, pada pangkal ekor berjumlah 19 helai, dan pada leher berjumlah 45 helai. Sehingga jika disatukan jumlah bulu seluruhnya yang ada pada burung Garuda tersebut melambangkan hari kemerdekaan bangsa Indonesia, 17-8-1945.

Rancangan ini beberapa kali mengalami revisi untuk menyempurnakannya. Bahkan

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 44 01/01/2002 3:27:17

Presiden Soekarno sendiri juga ikut merevisi. Sketsa baru kemudian diberikan kepada Presiden Soekarno yang secara langsung mengeluarkan disposisi pada simbol ini sebagai simbol nasional pada tanggal 20 Maret 1950. Selanjutnya pelukis nasional Dullah menggambar ulang Garuda Pancasila. Setelah Presiden Soekarno menerima lukisan terakhir yang dilukiskan dua kali oleh Dullah, ia memerintahkan Sultan Hamid II sebagai Koordinator Komite Simbol Nasional Republik Indonesia Serikat sebagai pencipta Garuda Pancasila untuk membuat revisi lebih jauh pada skala pengukuran, bentuk, corak warna dan tulisan yang tepat. Sketsa final dimasukkan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 1951 pada tanggal 17 Oktober 1951. Mengingat pentingnya benda ini bagi Bangsa Indonesia karena digunakan sebagai lambang negara, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Lambang Negara Indonesia ini sebagai cagar budaya peringkat nasional melalui SK No. 204/M/2016.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
204/M/2016
Nama
Gambar Rancangan Asli Lambang Negara Indonesia
Lokasi
Jln. Jeruk Purut Al Ma'ruf No. 4, Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

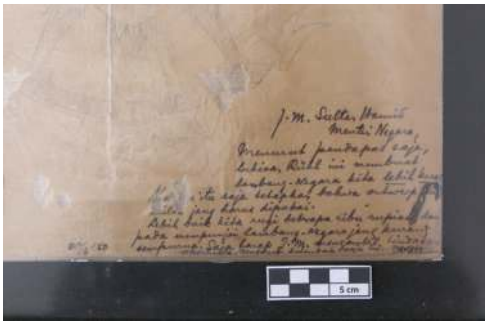

3 Album Penetapan CBN (Benda Cagar Budaya).indd 45 01/01/2002 3:27:27

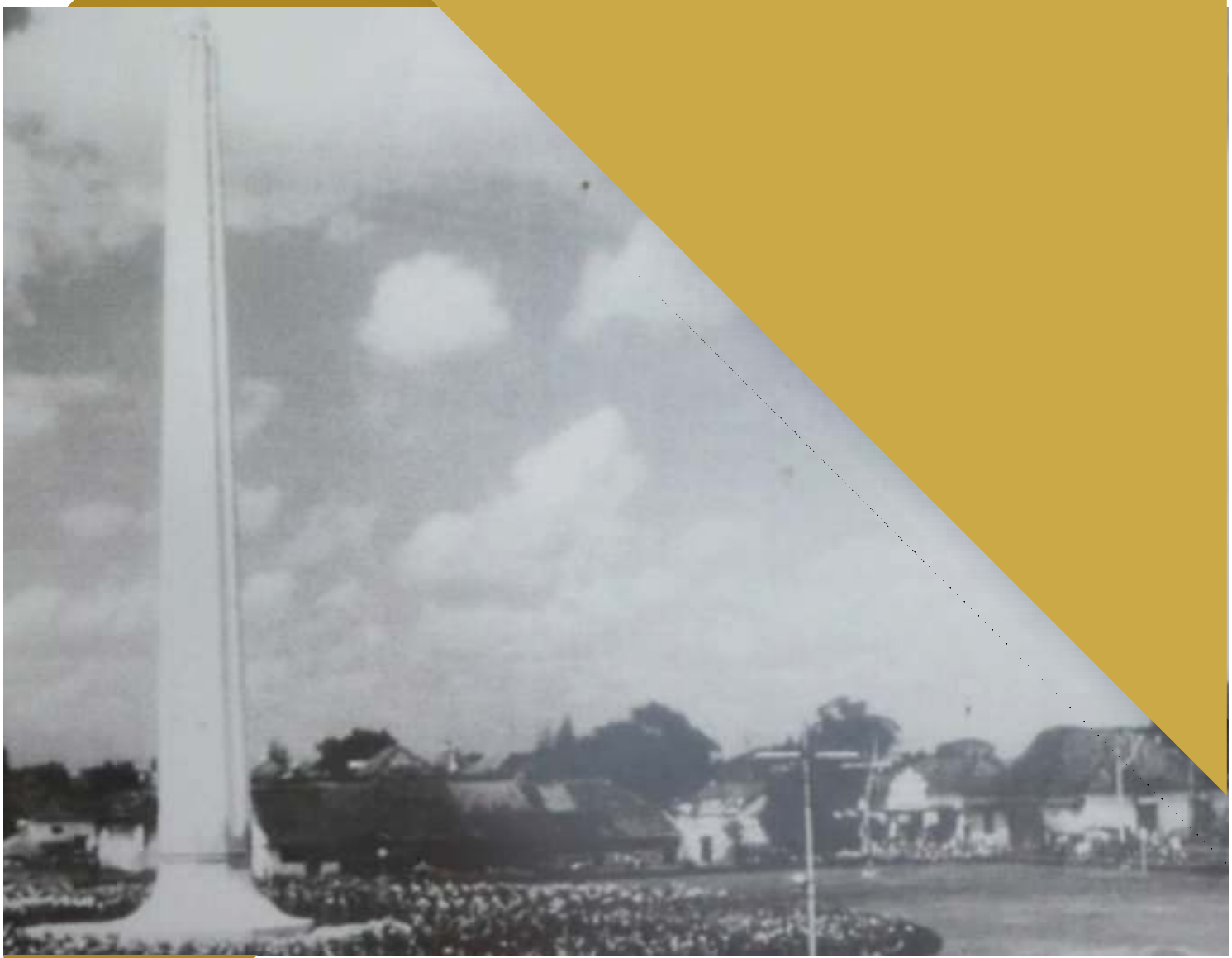

STRUKTUR CAGAR BUDAYA

4 Album Penetapan CBN (Struktur Cagar Budaya).indd 47 01/01/2002 3:30:59

Tugu Pahlawan:
45 Yard Simbol Api Perjuangan Rakyat Indonesia

4 Album Penetapan CBN (Struktur Cagar Budaya).indd 48 01/01/2002 3:30:59

Identitas Cagar Budaya
No. SK
003/M/2015
Nama
Tugu Pahlawan
Lokasi
Jln. Pahlawan, Kota Surabaya, Jawa Timur

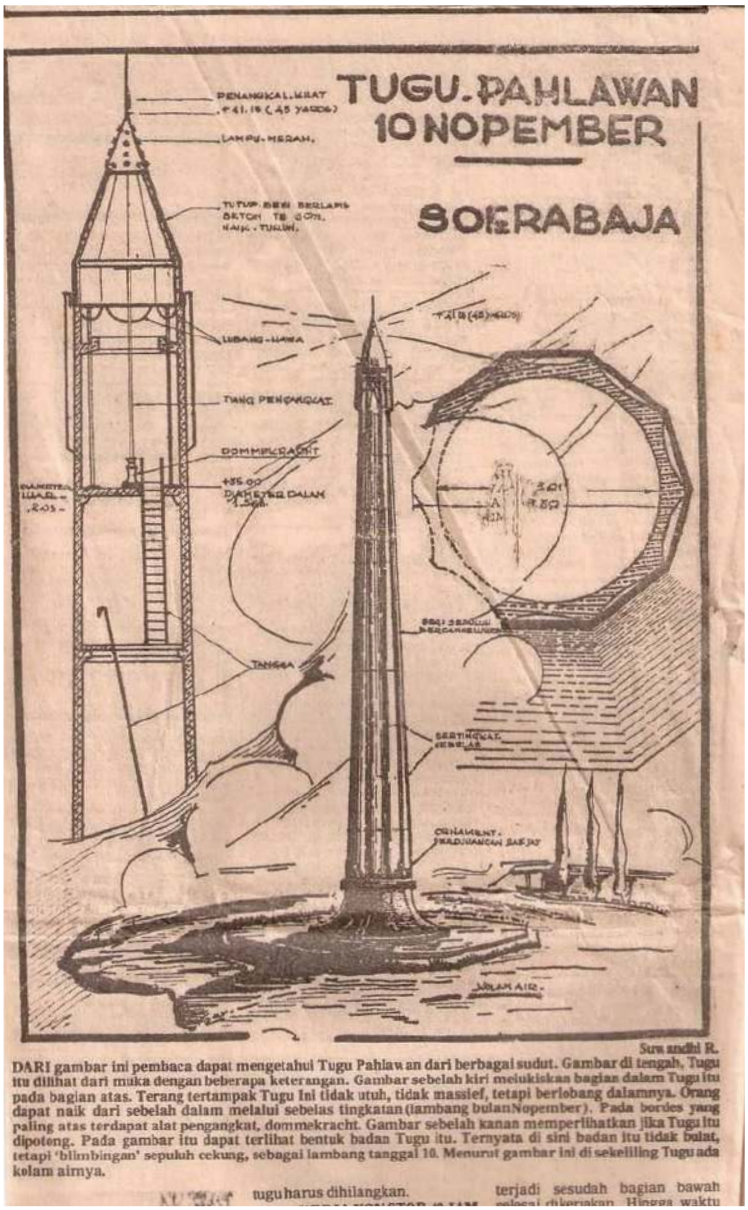

Suw andhi R.

DARI gambar ini pembaca dapat mengetahui Tugu Pahlaw an dari berbagai sudut. Gambar di tengah, Tugu itu dilihat dari muka dengan beberapa keterangan. Gambar sebelah kiri melukiskan bagian dalam Tugu itu pada bagian atas. Terang tertampak Tugu ini tidak utuh, tidak massief, tetapi berlobang dalamnya. Orang dapat naik dari sebelah dalam melalui sebelas tingkatan (lambang bulanNopember). Pada bordes yang paling atas terdapat alat pengangkat, dommekracht. Gambar sebelah kanan memperlihatkan jika Tugu itu dipotong. Pada gambar itu dapat terlihat bentuk badan Tugu itu. Ternyata di sini badan itu tidak bulat, tetapi 'blimbingan' sepuluh cekung, sebagai lambang tanggal 10. Menurut gambar ini di sekeliling Tugu ada kolam airnya.

tugu harus dihilangkan. terjadi sesudah bagian bawah

Pembangunan Tugu Pahlawan di Surabaya dimotori oleh kejadian penting dalam mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia yang memuncak pada tanggal 10 November 1945. Setelah kekalahan pihak Jepang dalam Perang Dunia ke-2, rakyat dan pejuang Indonesia berupaya melucuti senjata para tentara Jepang. Ketika gerakan untuk melucuti pasukan Jepang sedang berkobar, pada tanggal 15 September 1945 tentara Inggris mendarat di Jakarta. Kemudian mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945 dengan pimpinan Brigadir Aulbertin Walter Sothern Mallaby. Setibanya di Surabaya, mereka segera masuk ke dalam kota dan mendirikan pos pertahanan di delapan tempat. Tentara Inggris datang ke Indonesia tergabung dalam AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies) atas keputusan dan atas nama Blok Sekutu, dengan tugas untuk melucuti tentara Jepang, membebaskan para tawanan perang yang ditahan Jepang, serta memulangkan tentara Jepang ke negerinya. Namun selain itu, tentara Inggris yang datang juga membawa misi mengembalikan Indonesia kepada administrasi pemerintahan Belanda sebagai negeri jajahan Hindia Belanda.

NICA (Netherlands Indies Civil Administration) ikut membonceng bersama rombongan tentara Inggris untuk tujuan tersebut. Hal ini memicu gejolak rakyat Indonesia dan memunculkan pergerakan perlawanan rakyat Indonesia di mana-mana melawan tentara AFNEI dan pemerintahan NICA.

Serangan dilakukan tanggal 28 Oktober 1945, pukul 04.30 pagi, setelah digempur secara total, tentara Sekutu yang tidak siap bertempur, mengibarkan bendera putih dan memohon untuk berunding. Sore hari tanggal 29 Oktober, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, dan Menteri Penerangan Amir Syarifuddin tiba di Surabaya dengan menumpang pesawat militer Inggris. Hari itu juga Presiden bertemu dengan Mallaby di Gubernuran. Malam itu dicapai kesepakatan:
1. Pamflet yang

4 Album Penetapan CBN (Struktur Cagar Budaya).indd 49 01/01/2002 3:31:00

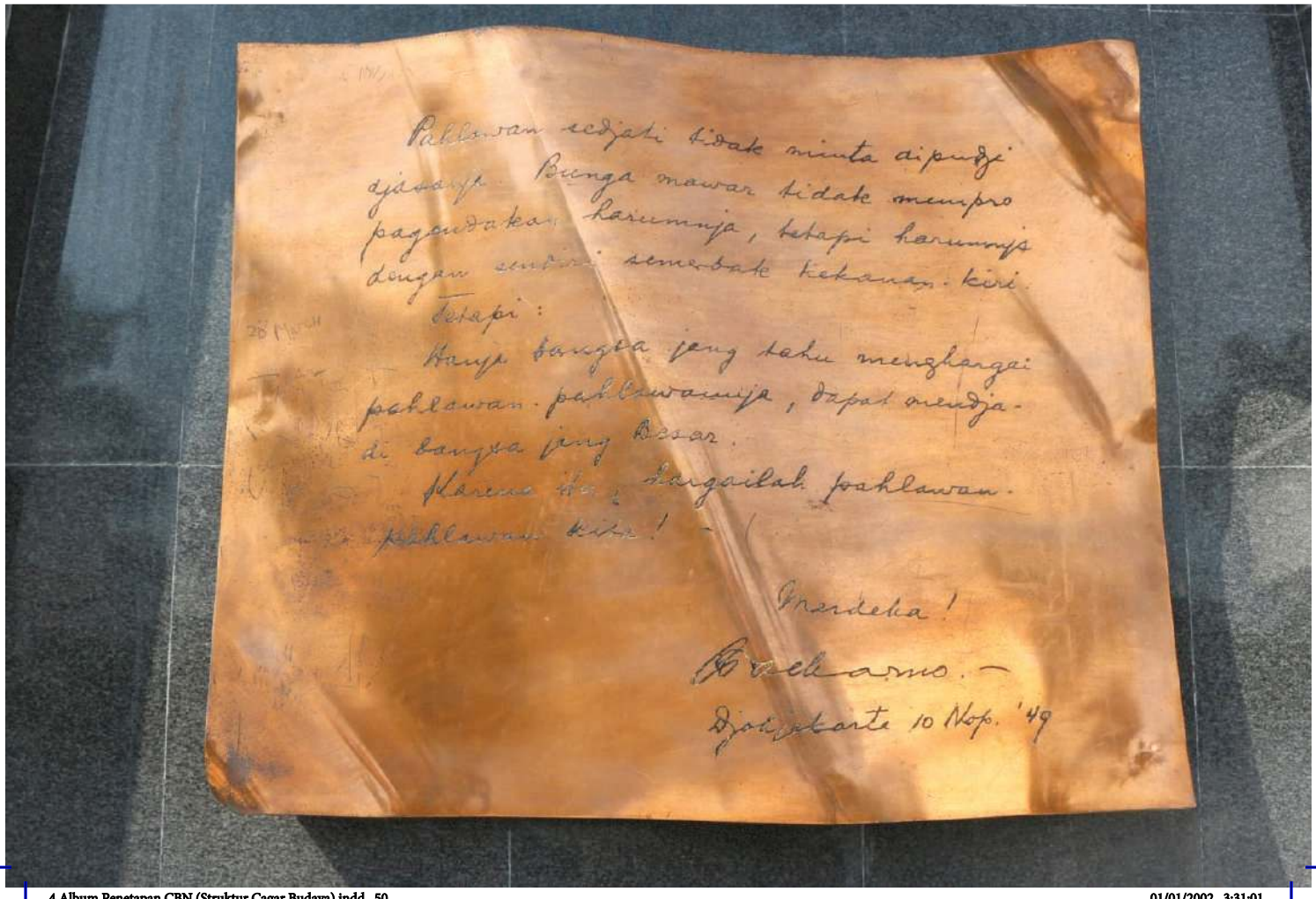
Pahlawan sedjati tidak minta dipudji
djasanja. Bunga mawar tidak mempro
pagandakan harumnja, tetapi harumnja
dengan sendirinja semerbak kekanan-kiri.
Tetapi :
Hanja bangsa jang tahu menghargai
pahlawan-pahlawannja, dapat mendja-
di bangsa jang Besar.
Karena itu : hargailah pahlawan-
pahlawan kita! —
Merdeka!
Soekarno. —
Djokjakarta 10 Nop. '49

ditandatangani Mayjen Hawthorn dinyatakan tidak berlaku.
2. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan polisi diakui oleh sekutu.
3. Seluruh kota Surabaya tidak dijaga lagi oleh Sekutu, kecuali kamp-kamp tawanan dijaga tentara Sekutu bersama TKR.
4. Untuk sementara waktu Tanjung Perak dijaga bersama TKR, polisi, dan tentara Sekutu untuk menyelesaikan tugas menerima obat-obatan untuk tawanan perang.

Setelah Presiden dan rombongan kembali ke Jakarta, di beberapa tempat masih terjadi pertempuran, meskipun sudah diumumkan genjatan senjata. Bentrokan-bentrokan bersenjata di Surabaya tersebut memuncak dengan terbunuhnya Brigjen A.W.S. Mallaby pada 30 Oktober 1945 sekitar pukul 20.30. Mobil Buick yang ditumpangi Brigadir Jenderal Mallaby berpapasan dengan sekelompok milisi Indonesia ketika akan melewati Jembatan Merah. Kesalahpahaman menyebabkan terjadinya tembak menembak yang berakhir dengan tewasnya Brigjen A.W.S. Mallaby oleh tembakan pistol seorang pemuda Indonesia yang sampai sekarang tak diketahui identitasnya, dan terbakarnya mobil tersebut terkena ledakan granat yang menyebabkan jenazah Mallaby sulit dikenali.

Kematian Mallaby ini menyebabkan pihak Inggris marah kepada pihak Indonesia dan berakibat pada keputusan pengganti Mallaby, Mayor Jenderal Eric Carden Robert Mansergh untuk mengeluarkan ultimatum 10 November 1945 bahwa, bagi pemuda-pemuda bersenjata diharuskan menyerahkan senjatanya dengan berbaris dan membawa bendera putih. Batas waktu yang ditentukan adalah pukul 06.00 pagi tanggal 10 November 1945. Jika tidak digubris, Inggris akan mengerahkan seluruh kekuatan darat, laut, dan udara untuk menghancurkan Surabaya. Secara resmi pada pukul 22.00, Gubernur Soeryo melalui radio, menyatakan menolak ultimatum Inggris. Tanggal 10 November 1945 pukul 06.00, setelah habisnya waktu ultimatum, Inggris mulai menggempur Surabaya dengan seluruh armada darat, laut, dan udara.

Pertempuran Surabaya berakhir dengan kekalahan pihak Indonesia. Akan tetapi, perang tersebut membuktikan bahwa rakyat Indonesia rela berkorban demi mempertahankan kemerdekaan mereka, meskipun harus dibayar dengan nyawa.

Begitu heroiknya perlawanan dan perjuangan rakyat Indonesia yang berada di kota Surabaya, Doel Arnowo memprakarsai pembangunan monumen untuk mengenang peristiwa tersebut, yang saat itu menjabat sebagai Kepala Daerah Kota Besar Surabaya. Kemudian ia meminta Ir. Tan untuk merancang gambar monumen yang dimaksud, untuk selanjutnya diajukan kepada Presiden Soekarno. Peletakkan batu pertama dilakukan oleh Presiden Soekarno pada peringatan Hari Pahlawan tanggal 10 November 1951.

Awalnya, tinggi tugu direncanakan 45 meter sesuai dengan berdirinya Republik Indonesia pada tahun 1945, tetapi karena terdapat masalah konstruksi bangunan yang dikhawatirkan tidak mampu menopang ketinggian tersebut, akhirnya tugu dibangun setinggi 41,15 meter atau 45 *yard*. Tugu Pahlawan berbentuk paku terbalik terdiri dari 11 bagian (tingkat) yang seluruhnya terbuat dari beton bertulang. Bagian bawahnya berdiameter 3,1 meter dan bagian puncaknya berdiameter 1,3 meter. Denahnya berbentuk segi 10 dan permukaannya membentuk jalur-jalur lengkung vertikal. Angka 10 dan 11 ini melambangkan peritiwa yang terjadi pada tanggal 10 bulan November tahun 1945.

Tugu Pahlawan awalnya dikerjakan pembangunannya oleh Balai Kota Surabaya, kemudian dilanjutkan oleh Indonesian Engineering Corporation yang kemudian diteruskan oleh Pemborong Saroja. Setelah 10 bulan proses pembangunan, monument tersebut selesai dibangun dan diresmikan pada tanggal 10 November 1952 oleh Presiden Soekarno pada peringatan Hari Pahlawan. Mengingat nilai penting yang dimiliki oleh Tugu Pahlawan, pada tanggal 17 Januari 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayan menetapkan tugu bersejarah tersebut sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan Surat Keputusan Nomor 003/M/2015.

4 Album Penetapan CBN (Struktur Cagar Budaya).indd 51 01/01/2002 3:31:01

Makam Tuanku Imam Bonjol: Makam Kyai Besar Sumatera Barat di Minahasa

Makam Imam Bonjol berada di lahan seluas 75 meter x 20 meter tepatnya berada di Desa Lotta, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Suasana lingkungan di makam ini sejuk sebab terlindung pepohonan rimbun. Makam ini berada dalam bangunan berbentuk rumah adat Minangkabau, berukuran 15 meter x 7 meter.

Bangunan makam merupakan satu-satunya bangunan di Minahasa dengan model rumah adat Minangkabau. Bangunannya juga dihiasi dengan huruf Arab yang menyimbolkan nuansa Islam yang kental. Bangunan utama makam berwarna putih dengan arsitektur khas Minang lengkap dengan atap *bagonjong*. Makam ini dikelilingi rantai pembatas. Makam sang pemimpin kaum Paderi terbuat dari keramik putih memberi kesan kesucian jiwa Tuanku Imam Bonjol. Batu nisan yang terdapat di bagian kepala makam tertulis "Peto Syarif Ibnu Pandito Bayanuddin bergelar Tuanku Imam Bonjol Pahlawan Nasional. Tuanku Imam Bonjol lahir tahun 1774 di Tanjung Bungo/Bonjol Sumatera Barat, wafat tanggal 6 November 1854 di Lota Minahasa, dalam pengasingan pemerintah kolonial Belanda karena berperang menentang penjajahan untuk kemerdekaan tanah air, bangsa dan negara".

Tak dapat dipungkiri, perang Paderi meninggalkan kenangan heroik sekaligus traumatis dalam memori bangsa. Selama sekitar 20 tahun pertama perang itu (1803-

4 Album Penetapan CBN (Struktur Cagar Budaya).indd 52 01/01/2002 3:31:01

1821) praktis yang menjadi korban adalah sesama orang Minangkabau dan Batak Mandailing. Kehadiran Tuanku Imam Bonjol ke daerah Minahasa tidak terlepas dari perang Padri yang terjadi di Sumatera Barat (1821-1837). Perang Padri terjadi karena adanya perbedaan pandangan antara kaum Padri dengan kaum Adat. Perang terjadi dalam tiga masa. Pertama tahun 1821-1825 ditandai dengan meluasnya perlawanan Padri di seluruh Minangkabau. Kedua, 1825-1830 adalah masa pertempuran mulai mereda karena Belanda mengadakan perjanjian-perjanjian dengan kaum Padri. Kaum Adat yang mulai terdesak saat itu meminta bantuan kepada Belanda melawan Kaum Padri. Masa ketiga, 1830-1838 adalah masa dimana perlawanan kaum Padri kembali meningkat. Belanda kemudian melakukan penyerbuan besar-besaran.

Salah satu tempat yang diserbu Belanda adalah Benteng Bonjol. Dalam benteng tersebut, terdapat salah satu pemimpin kaum Padri, yaitu Tuanku Imam Bonjol. Menghadapi pasukan yang jumlahnya lebih banyak dan dengan persenjataan yang lebih lengkap, pasukan Tuanku Imam Bonjol akhirnya menyerah pada 25 Oktober 1837. Setelah ditangkap, Tuanku Imam Bonjol kemudian diasingkan ke Cianjur. Tak lama di Cianjur, Tuanku Imam Bonjol kemudian dipindahkan ke Ambon pada tahun 1839. Dua tahun di Ambon, Tuanku Imam Bonjol kemudian dipindahkan ke Minahasa hingga meninggal pada 6 November 1864 dan dimakamkan di Desa Lota, Pineleng.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
266/M/2016
Nama
Makam Tuanku Imam Bonjol
Lokasi
Desa Lotta, Kec. Pineleng, Kab. Minahasa, Sulawesi Utara

Tuanku Imam Bonjol berjuang terus melawan kolonial Belanda meski harus diasingkan ke berbagai pelosok nusantara. Tuanku Imam Bonjol tidak mau menyerah. Ia rela diasingkan, daripada harus berkianat pada bangsanya. Hingga akhirnya ia wafat di Lotta ini. Kondisi Makam masih terawat dan terjaga. Makamnya kini dijaga oleh keturunan pengawal Imam Bonjol yang bernama Apolos Minggu. Kini di kompleks sekitar makam Tuanku Imam Bonjol, terdapat sedikitnya 20 kepala keluarga. Merekalah yang setiap hari mengurus keberadaan makam Imam Bonjol. Menurut pengakuan Tutur Mutalib sebagi generasi kelima Apolos Minggu, semua keluarga tersebut mempunyai garis keturunan yang sama dari Apolos Minggu. Keluarga-keluarga ini yang membentuk komunitas Islam di Lotta, dan kemudian menyebar ke Pineleng sebagai pusat kecamatan. Peranan Tuanku Imam Bonjol sangat berkesan bagi masayarakat Minahasa sehingga makamnya ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya peringkat Nasional dengan Surat Keputusan Menteri Nomor 266/M/2013 pada tanggal 2 November 2016.

4 Album Penetapan CBN (Struktur Cagar Budaya).indd 53 01/01/2002 3:31:02

Album Cagar Budaya Nasional I
(2013 – 2016)

BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Gedung Kebangkitan Nasional: Bangunan Eks Sekolah Dokter Pemupuk Bibit Persatuan

Perjalanan Bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan sangatlah panjang. Kemerdekaan yang akhirnya diperoleh pada 17 Agustus 1945 itu tidak terlepas dari satu peristiwa penting di awal abad ke-20. Pada 20 Mei 1908, di gedung *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) berdiri sebuah organisasi kepemudaan bernama *Boedi Oetomo*. Organisasi ini merupakan realisasi dari pemikiran dr. Soetomo dan kawan-kawannya. Berdirinya Boedi Oetomo lalu diikuti juga dengan pendirian organisasi kepemudaan lainnya di Hindia Belanda.

Berdirinya Boedi Oetomo sampai sekarang masih diperingati oleh Bangsa Indonesia sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Gedung tempat organisasi ini didirikan, saat ini berfungsi sebagai museum yang bernama Museum Kebangkitan Nasional. Bangunan museum ini dirancang dan dibangun oleh tentara Zeni Angkatan Darat Hindia Belanda pada tahun 1899. Bangunan tersebut beraksitektur *Neo Renaissance*. Bangunannya berbentuk segi empat tidak beraturan. Di bagian depan atau timur bangunan terdapat ruang poliklinik, kantor, dan kelas terbuka. Pada ketiga sisi lainnya terdapat ruang asrama yang merupakan bangsal

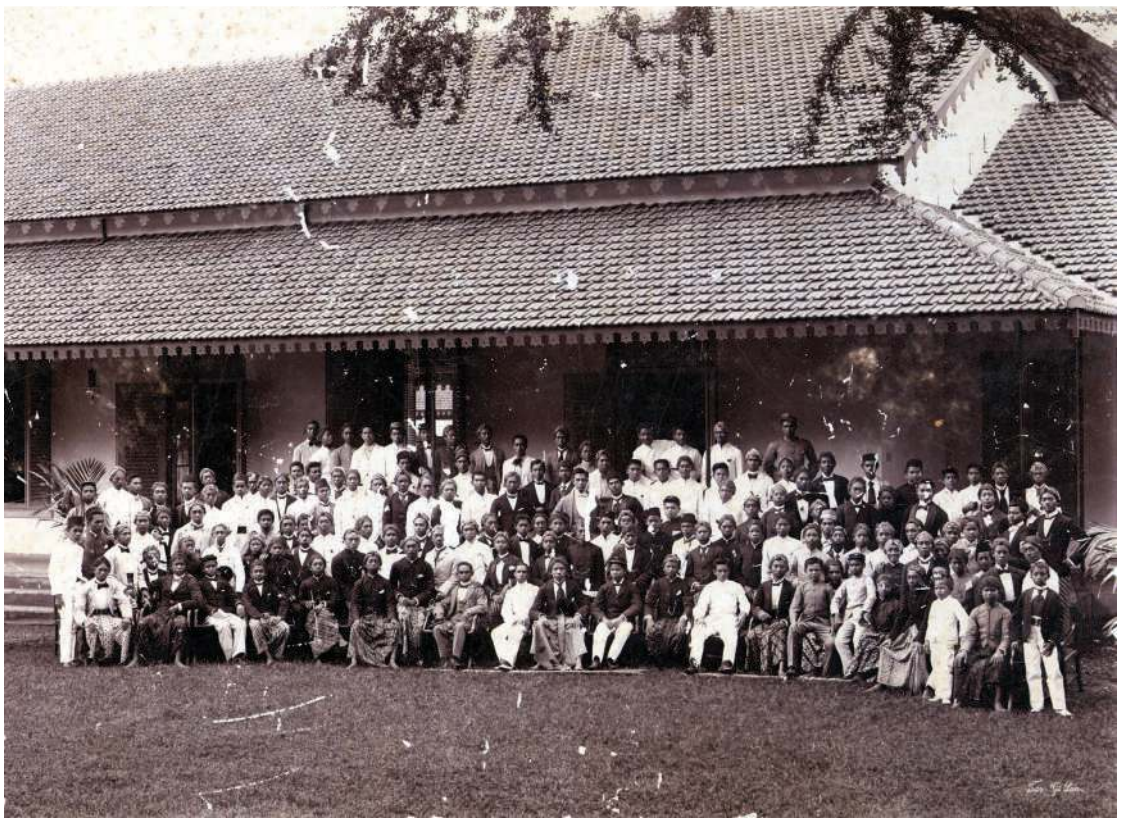

Identitas Cagar Budaya
No. SK
252/M/2013
Nama
Gedung Kebangkitan Nasional
Lokasi
Jln. Abdul Rachman Saleh No. 26, Jakarta Pusat. DKI Jakarta

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 57 01/01/2002 4:11:28

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 58 01/01/2002 4:11:29

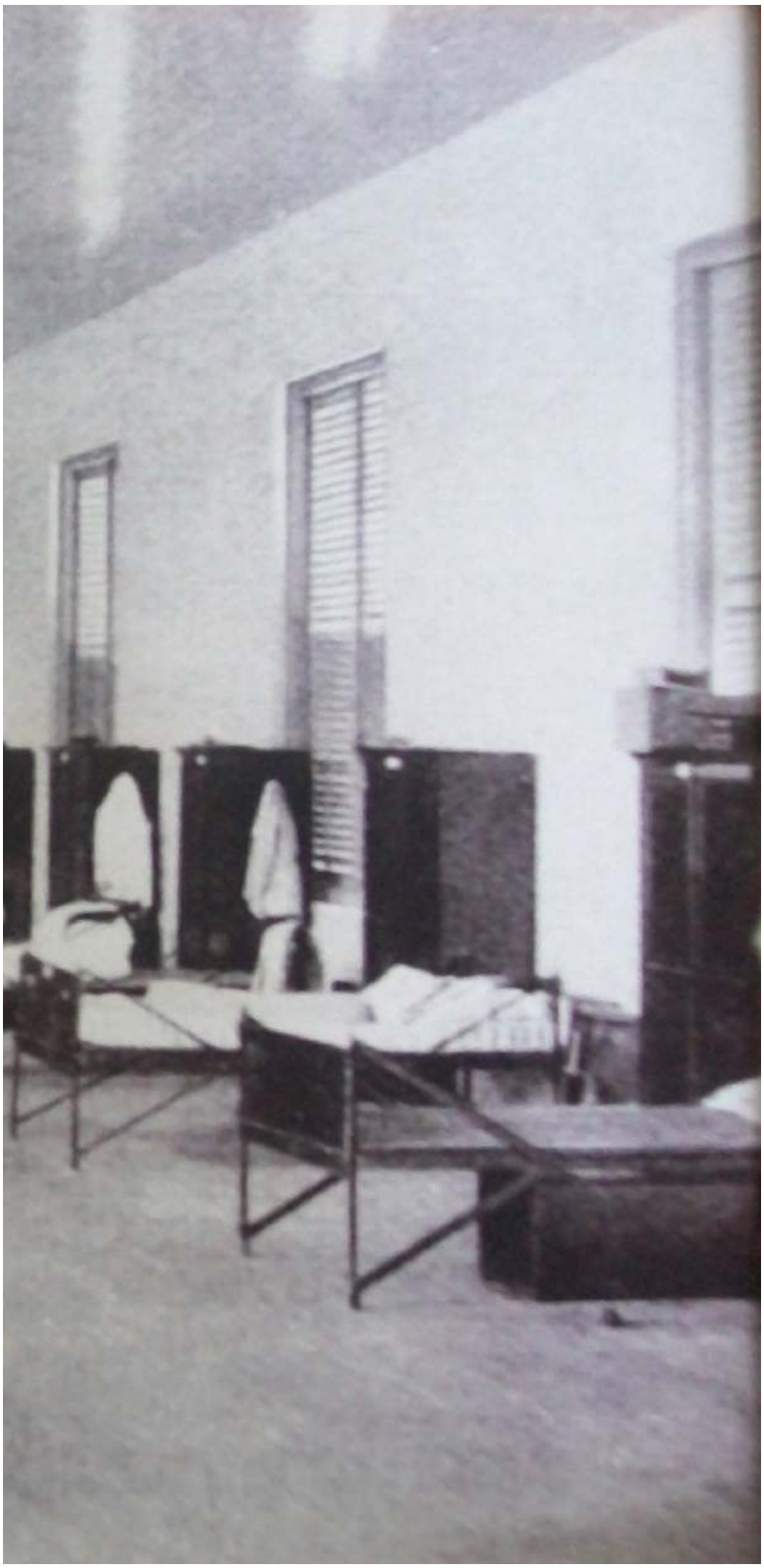

tidur panjang yang tidak disekat. Terdapat sebuah taman terbuka yang dikelilingi oleh bangunan gedung. Sebuah bangunan yang cukup besar di tengah taman terbuka yang memanjang dari utara ke selatan. Bangunan itu merupakan ruang rekreasi bagi pelajar. Pada sayap bangunan sisi utara dan selatan merupakan kamar untuk pelajar tingkat atas. Di bagian utara halaman dalam terdapat gedung yang berfungsi sebagai ruang laboratorium dan ruang ceramah. Sementara di bagian selatan taman terdapat satu bangunan lain. Secara keseluruhan luas Gedung Kebangkitan Nasional 5.160,8 m² dengan rincian, panjang bangunan 146,50 m, lebar bangunan 98,58 m, dan tinggi bangunan 10,20 m.

Gedung ini bertahan sebagai sekolah untuk para dokter hingga tahun 1925-1926. Setelah itu, gedung ini digunakan sebagai *Algemene Middelbaar School* (AMS) dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (Mulo) yang keduanya merupakan sekolah tingkat pertama sampai menyerahnya Hindia Belanda tanpa syarat kepada Jepang. Di bawah pendudukan Jepang, gedung ini digunakan sebagai tempat untuk menahan eks tentara masa Hindia Belanda. Di masa setelah kemerdekaan Indonesia, gedung ini sempat dijadikan tempat tinggal hingga tahun 1973. Setelah itu, gedung dipugar oleh pemerintah dan diresmikan sebagai Gedung Kebangkitan Nasional pada 1974. Untuk menjaga memori kolektif bangsa mengenai sejarah kebangkitan nasional dan Boedi Oetomo, pada 1984 gedung ini dijadikan Museum Kebangkitan Nasional.

Sejarah gedung ini juga erat kaitannya dengan permulaan pendidikan kedokteran modern pertama di Indonesia. Banyaknya nilai sejarah yang terdapat di gedung ini membuat pemerintah menetapkan Gedung Kebangkitan Nasional sebagai bangunan cagar budaya peringkat nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 252/M/2013 tanggal 27 Desember 2013.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 59 01/01/2002 4:11:30

Bangunan Utama Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi: Kebaikan Hati Seorang Laksamana Muda Jepang

Pada tahun 1942 Perang Pasifik pecah. Kekaisaran Jepang menduduki Hindia Belanda setelah Belanda menyerah tanpa syarat. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, ada seorang Laksamana Muda Angkatan Laut Jepang yang menjabat sebagai Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut Jepang. Ia akan selalu diingat karena secara tidak langsung mendukung usaha kemerdekaan Indonesia. Ia adalah Laksamana Muda Tadashi Maeda yang mengizinkan kediamannya dipakai tempat perumusan dan penandatanganan teks proklamasi. Namun, rumah tersebut mulanya bukan asli kediaman Laksamana Muda Tadashi Maeda.

Pada zaman kolonial Belanda, bangunan ini didirikan oleh Asuransi *Nillmij* dan dirancang oleh arsitek Belanda bernama J.F.L. Blankenberg pada tahun 1927. Awalnya, rumah ini disewakan kepada Kerajaan Inggris sebagai rumah resmi Konsul Jenderal Kerajaan Inggris di Hindia Belanda. Bangunan bergaya arsitektur Nieuw Bouwen ini terdiri dari dua lantai dengan atap berbentuk piramid terpancung. Lantai bawah memiliki empat ruang utama dan pada

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 60 01/01/2002 4:11:31

Identitas Cagar Budaya

No. SK
253/M/2013

Nama
Bangunan Utama Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Lokasi
Jln. Imam Bonjol No. 1, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 61 01/01/2002 4:11:31

lantai kedua terdiri dari lima ruang utama. Baru tahun 1942 bangunan ini dijadikan kediaman Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut Jepang, Laksamana Muda Tadashi Maeda.

Di ruang manakah Naskah Proklamasi dirumuskan dan diketik? Bangunan Museum Perumusan Naskah Proklamasi terdiri dari dua lantai, lantai bawah memiliki empat ruang utama terdiri dari ruang pertemuan, ruang perumusan naskah proklamasi, ruang pengesahan naskah proklamasi, dan ruang pengetikkan dan penandatanganan naskah proklamasi. Terdapat teras terbuka cukup luas di sisi kanan dan kiri lantai dua yang menghadap ke arah Jalan Diponegoro.

Apa yang terjadi pada saat itu dengan empat ruangan yang menjadi saksi bisu peristiwa penting Negara ini?

1. Ruang Pertama: ruang tamu yang digunakan sebagai kantor Laksamana Muda Tadashi Maeda. Di ruang tamu ini, Soekarno, Hatta, Ahmad Soebardjo, dan Mijoshi disambut oleh Maeda. Ketika pembicaraan berlangsung, pemimpin bangsa telah menyatakan bahwa Indonesia menolak dijadikan sebagai "barang investasi" yang harus diserahkan Jepang kepada sekutu. Oleh karena itu, mereka menyatakan untuk merdeka sekarang juga serta menunjukkan pada bangsa lain, sebagai bangsa yang berhak menentukan nasibnya memproklamasikan kemerdekaan sendiri. Maeda mendengarkan dengan baik, dia akhirnya mengundurkan diri dan menuju kamar di atas.

2. Ruang Kedua: adalah ruang makan sekaligus tempat mengadakan rapat. Di ruang ini Soekarno mulai mempersiapkan penanya dan menulis draft naskah proklamasi, sedangkan Hatta dan Ahmad Soebardjo menyumbangkan pikirannya secara lisan. Rumusan teks proklamasi ditulis dalam kertas bergaris biru, diberi judul "Proklamasi" yang dihasilkan dari kesepakatan tiga tokoh nasional.

3. Ruang Ketiga: berada di serambi muka sebagai tempat disampaikannya konsep Naskah Proklamsi kepada peserta rapat (ruang pengesahan/penandatanganan naskah proklamasi).

4. Ruang Keempat: merupakan tempat pengetikan naskah proklamasi. Konsep naskah proklamasi tidak dapat langsung diketik karena di rumah Maeda tidak tersedia mesin tik. Untuk itu, Satzuki Mishima meminjam mesin ketik ke kantor militer Jepang. Setelah mendapatkan mesin ketik, konsep naskah proklamasi diketik oleh Sayuti Melik ditemani oleh Burhanuddin Mohammad Diah.

Sedangkan lantai kedua terdiri dari 5 (lima) ruang utama. Ruangan terdiri dari kamar tidur Laksamana Muda Tadashi Maeda, ruang kerja pribadi, kamar tidur sekretaris, ruang perkantoran staf rumah tangga dan tempat

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 62 01/01/2002 4:11:31

istirahat serta kamar tidur pembantu wanita.

Selain sebagai tempat peristiwa penting dalam proklamasi kemedekaan Indonesia, bangunan ini juga pernah dipakai sebagai tempat perundingan antara pemerintah Indonesia dan dengan pemerintah Belanda dalam rangka mempertahankan dan memperjuangkan Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Sebagai penengah, pemerintah Inggris mengirimkan wakilnya yaitu Lord Killearn, sedangkan pemerintah Belanda mengirimkan Prof. Schermerhorn, dan dari pihak Indonesia diwakili Sutan Sjahrir pada tanggal 7-14 Oktober 1946. Tidak sampai disitu, bangunan tersebut juga pernah dipakai sebagai kediaman Dubes Inggris antara tahun 1951–1981. Mengingat nilai penting yang dimiliki oleh bangunan ini, maka pada tanggal 27 Desember 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan Surat Keputusan Nomor 253/M/2013.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 63 01/01/2002 4:11:32

Gedung Sumpah Pemuda: Gedung Keramat Bagi Bangsa Indonesia

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 64 01/01/2002 4:11:32

Sumpah Pemuda Bagi Perjuangan Bangsa Indonesia ialah salah satu tonggak sejarah yang penting untuk bangsa Indonesia. Seperti yang kita telah ketahui, ada tiga pesan penting Sumpah Pemuda, yaitu bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu.

Sumpah Pemuda, erat kaitannya dengan sebuah gedung yang terletak di Jalan Kramat Raya Nomor 106, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat Gedung ini di masa lalu adalah *basecamp* para intelektual muda. Tempat berkumpul, berdiskusi, rapat, hingga jadi kantor penerbitan majalah tertoreh dalam sejarah tempat ini. Gedung itu kini disebut dengan Museum Sumpah Pemuda yang dahulu merupakan bekas rumah Sie Kong Liong yang pernah disewa dan dijadikan asrama oleh pelajar sekolah dokter pribumi STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*).

Tempat ini juga menjadi tempat pertemuan pergerakan pemuda dari berbagai daerah sehingga disebut juga *Indonesische Clubgebouw* (rumah perkumpulan Indonesia), serta menjadi tempat latihan kesenian yang dikenal dengan nama Langen Siswo. Namun tidak banyak yang tahu, kalau rumah tersebut juga menjadi ajang berlatih budaya, hiburan, hingga tempat bermain para pemuda sambil melepas penat.

Gedung Kramat 106 tersebut berdiri di atas sebidang tanah seluas 1.041 meter persegi dengan satu bangunan utama seluas 505 meter persegi dan dua paviliun. Hingga kini, Gedung Kramat 106 masih terdiri dari beberapa kamar, aula, dan lapangan. Tidak terlalu besar memang, tapi cukup untuk beragam kegiatan seperti berlatih budaya hingga pentas kesenian kecil-kecilan.

Sejak 1925, rumah itu sudah ramai. Pada tahun 1925, pemilik bangunan ini yaitu Sie Kong Liang, menjadikannya tempat indekos mahasiswa. Dua tahun kemudian, bangunan ini digunakan oleh berbagai organisasi pergerakan pemuda untuk melakukan kegiatan pergerakan. Bung Karno dan tokoh-tokoh *Algemeene Studie Club* Bandung sering hadir di Gedung Kramat 106 untuk membicarakan format perjuangan dengan para penghuni Gedung Kramat 106.

Pada tahun 1928 gedung ini diberi nama Indonesische Clubgebouw dengan memasang papan nama di depan bangunan, kemudian dipilih sebagai tempat penutupan penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia Kedua yang menghasilkan Sumpah Pemuda.

Setelah peristiwa Sumpah Pemuda banyak penghuninya yang meninggalkan gedung Indonesische Clubgebouw karena sudah lulus belajar. Setelah para pelajar tidak melanjutkan sewanya pada tahun 1934, gedung kemudian disewakan kepada Pang Tjem Jam selama tahun 1934-1937. Pang Tjem Jam menggunakan gedung itu sebagai rumah tinggal.

Kemudian pada tahun 1937-1951 gedung mempunyai arti penting bagi bangsa Indonesia ini disewa Loh Jing Tjoe yang menggunakannya sebagai toko bunga (1937-1948). Dari

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 65 01/01/2002 4:11:32

tahun 1948-1951, gedung berubah fungsi menjadi Hotel Hersia. Pada tahun 1951-1970, Gedung Kramat 106 disewa Inspektorat Bea dan Cukai untuk perkantoran dan penampungan karyawannya.

Baru pada tahun 1973, Gedung Kramat 106 dipugar Pemda DKI Jakarta. Gedung Kramat 106 kemudian dijadikan museum dengan nama Gedung Sumpah Pemuda. Semenjak tahun 1979, Museum Sumpah Pemuda dikelola Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Dengan pertimbangan bahwa bangunan ini digunakan sebagai tempat perumusan naskah Sumpah Pemuda, maka pada tanggal 27 Desember 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bangunan tersebut sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional melalui SK Nomor 254/M/2013.

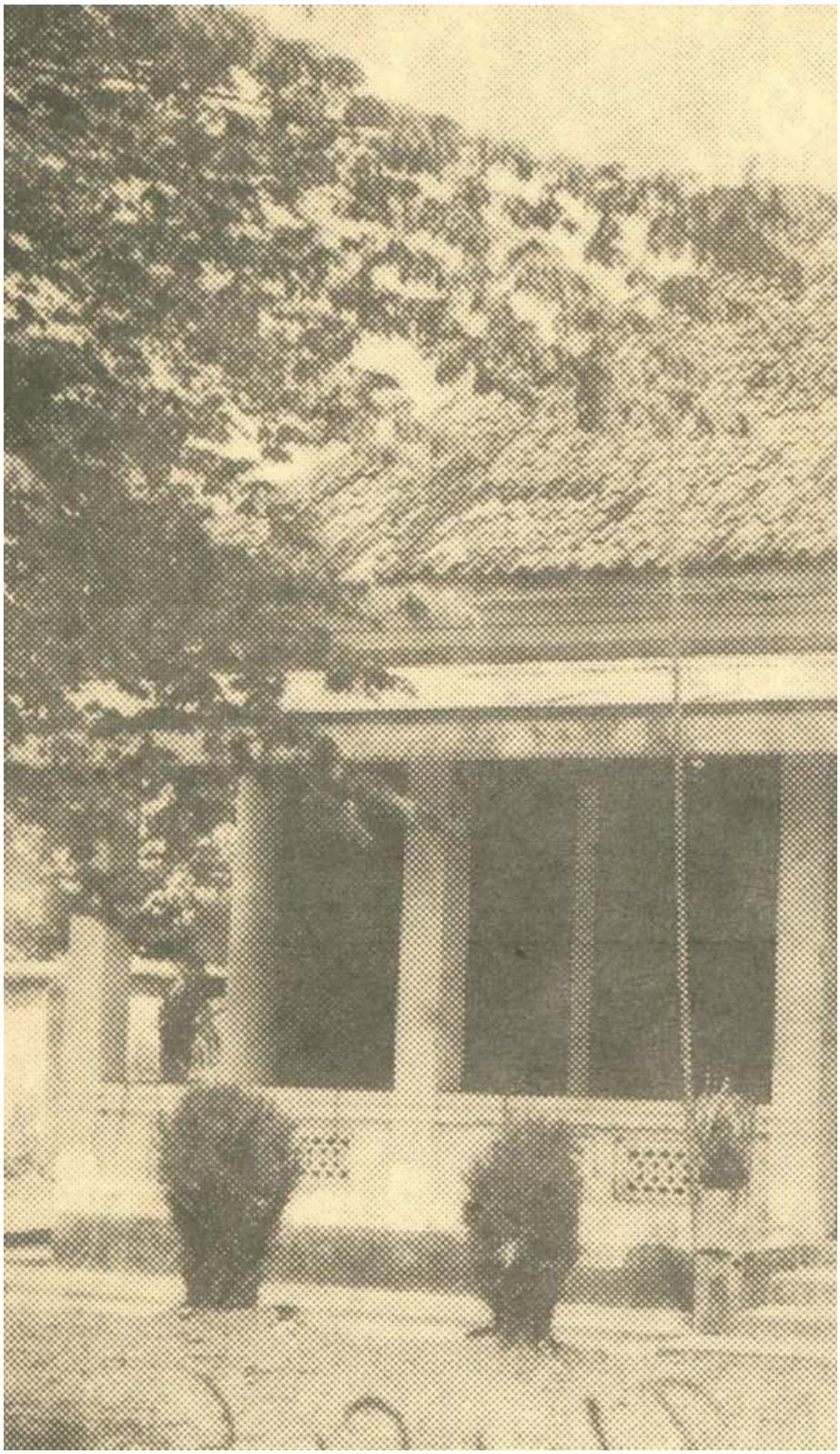

Identitas Cagar Budaya

No. SK
254/M/2013

Nama
Bangunan Utama Gedung Museum Sumpah Pemuda

Lokasi
Jln. Kramat Raya No. 106, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 66 01/01/2002 4:11:33

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 67 01/01/2002 4:11:33

Benteng Vredeburg:
Benteng Perdamaian

Pendudukan Belanda di masa lampau meninggalkan begitu banyak jejak di Indonesia. Salah satunya adalah keberadaan bangunan-bangunan kuno dengan arsitektur yang menawan serta benteng-benteng pertahanan. Di Yogyakarta, sisa peninggalan Belanda banyak tersebar di berbagai tempat. Salah satu bangunan yang masih berdiri anggun adalah Benteng Vredeburg.

Benteng Vredeburg terletak tepat di jantung kota berlokasi di Jl. Jend. A. Yani no. 6, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta, atau di depan Gedung Agung (satu dari tujuh istana kepresidenan di Indonesia). Benteng Vredeburg mempunyai luas lahan 45.574 meter^2 dan luas bangunan 12.803,87 meter^2 yang dibangun tahun 1766-1790 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I atas permintaan VOC.

Menurut Belanda, tujuan dibangunnya benteng itu untuk menjaga keamanan Keraton Yogyakarta dan sekitarnya. Akan tetapi, tujuan sebenarnya adalah untuk memudahkan dalam mengawasi dan mengontrol setiap perkembangan dan aktifitas yang terjadi di dalam Keraton.

Pada awalnya, benteng ini dibangun dengan keadaan yang masih sangat sederhana. Temboknya hanya dari tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang penyangga dari kayu pohon kelapa, dan aren. Bangunan di dalamnya terdiri atas bambu dan kayu dengan atap hanya berupa rumput ilalang.

Bangunan banteng bergaya arsitektur *Indische*, berbentuk persegi dan dikelilingi oleh sebuah parit yang masih bisa dijumpai sampai sekarang. Benteng mempunyai menara pantau yang disebut seleka atau bastion di keempat sudutnya. Oleh Sultan Hamengku Buwono I, setiap seleka diberi nama *Jaya Wisesa*, *Jaya Purusa*, *Jaya Prakosaningprang* dan *Jaya Prayitna*.

Pada masa berikutnya dan dengan alasan keamanan, Gubernur Belanda yang dipimpin oleh W.H Van Ossenberg mengusulkan agar benteng dibangun lebih permanen. Pada tahun 1767, pembangunan benteng mulai dilaksanakan di bawah pengwasan seorang ahli bangunan dari Belanda yang bernama Ir. Frans Haak. Pembangunan benteng baru selesai tahun 1787 yang kemudian diberi nama *Rustenburg* (Benteng Peristirahatan).

Pada tahun 1867 di Yogyakarta terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat sehingga menyebabkan kerusakan pada bangunan benteng. Setelah dilakukan perbaikan, nama banteng kemudian dirubah menjadi *Vredeburg* (Benteng Perdamaian) yang merupakan manifestasi hubungan antara Belanda dan Keraton yang tidak saling menyerang.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 69 01/01/2002 4:11:38

Sampai dengan tahun 1942 benteng Vredeburg tetap digunakan sebagai pusat administrasi dan markas militer Belanda, namun ketika Indonesia diduduki oleh Jepang, benteng digunakan sebagai pusat administrasi dan markas militer. Setelah Indonesia merdeka, benteng terus difungsikan sebagai pusat administrasi dan markas militer TNI, dan pernah dipergunakan sebagai Akademi Militer Indonesia setelah tahun 1948.

Pada tanggal 23 November 1992 bangunan bekas Benteng Vredeburg secara resmi menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (ketika itu Prof. Dr. Fuad Hasan) Nomor 0475/O/1992 dengan nama Museum Benteng Yogyakarta. Mengingat nilai pentingnya bagi sejarah perjuangan rakyat Indonesia saat melawan penjajahan Belanda, bangunan ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 27 Desember 2013 melalui SK No. 249/M/2013.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
249/M/2013
Nama
Bangunan Benteng Vredeburg
Lokasi
Jln. Jend. A. Yani No. 6, Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 70 01/01/2002 4:11:40

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 71 01/01/2002 4:11:47

Hotel Toegoe:
Tempat Perundingan Wakil Republik Demi Mempertahankan Kemerdekaan

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Kalimat di atas adalah penggalan Pembukaan Undang Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang memuat beberapa tujuan luhur Bangsa Indonesia, yakni kemerdekaan, persatuan dan kesatuan, kedaulatan, keadilan, dan kemakmuran. Pemilihan beberapa tujuan yang dicantumkan tentu bukan tanpa alasan. Perjalanan panjang pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu proses yang dijalani secara bertahap. Mulai dari merdeka.

Seperti kita ketahui, kemerdekaan, persatuan, dan kesatuan digapai Bangsa Indonesia dengan penuh perjuangan, begitu pula dengan kedaulatan. Sejarah mencatat bahwa kedaulatan penuh Indonesia sebagai negara baru diperoleh lebih kurang empat tahun setelah merdeka. Bayangkan, semua berawal dari munculnya orang-orang yang mulai berpikir untuk merdeka dan terbebas dari kolonialisme, pergerakan lokal di beberapa wilayah hingga masif menjadi satu kesatuan, sampai kepada usaha kawula muda yang mendesak proklamator untuk segera memutuskan kemerdekaan. Semua itu dilakukan demi terciptanya independensi kehidupan berbangsa dan bernegara di wilayah sendiri.

Kenyataan tidak berkata demikian, karena kemerdekaan ternyata memang bukanlah akhir, tetapi sebuah awal. Setelah Bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan di halaman rumah Bung Karno di Jln. Pegangsaan Timur No. 56, kedaulatan dipertaruhkan di dalam ruang pertemuan Hotel Toegoe, Yogyakarta. Hotel bergaya arsitektur *indische empire style* ini menjadi saksi adanya perundingan Komisi Tiga Negara (KTN) yang beranggotakan utusan dari Australia, Belgia, dan Amerika Serikat dalam mempersiapkan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Belanda. Tujuannya tak lain adalah untuk mendapatkan pengakuan internasional akan kedaulatan Bangsa Indonesia yang sudah merdeka.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 72 01/01/2002 4:11:48

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 73 01/01/2002 4:11:48

Hotel Toegoe terdiri atas satu bangunan induk dengan dua bangunan pendamping yang berukuran lebih kecil di sebelah utara dan selatannya. Seluruh bangunan berdenah persegi panjang menghadap ke barat. Bagian muka atau fasad ketiga bangunan ini terlihat menonjol dan tinggi hingga menutupi atap berbentuk pelana. Di bagian atas fasad bangunan terdapat hiasan berbentuk tiang-tiang pendek yang memuncak ke atas, berjenjang tersusun simetris. Fasad bangunan induk diapit oleh dua menara di sisi kanan dan kiri. Bangunan ini mempunyai pintu dan jendela yang berukuran besar dengan plafon yang tinggi. Jendela atas atau kerap disebut *bouvenlicht* berbentuk lengkung berhiaskan kaca patri berwarna.

Secara fisik, hotel yang terletak di Jln. Pangeran Mangkubumi No. 2 ini memiliki karakteristik tersendiri sebagai produk perkembangan gaya arsitektur abad ke-19 di Indonesia. Pemilihannya sebagai lokasi perundingan KTN tentu cukup strategis, mengingat Yogyakarta saat itu menjadi pusat pemerintahan sementara Indonesia setelah terdesak Agresi Militer Belanda. Tidak jauh dari hotel di sebelah selatan terdapat Gedung Agung dan Kraton Yogyakarta yang juga punya peran penting dalam perjuangan kedaulatan. Latar belakang inilah yang membuat Hotel Toegoe memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya peringkat Nasional sehingga ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 15 Januari 2014 melalui Surat Keputusan Nomor 013/M/2014.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
013/M/2014
Nama
Bangunan Utama Hotel Toegoe
Lokasi
Jln. Pangeran Mangkubumi No. 4, Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 74 01/01/2002 4:11:48

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 75 01/01/2002 4:11:48

Hotel Majapahit: Robeknya Biru dan Berkibarnya Merah Putih di Kota Pahlawan

Peristiwa perobekan bendera Belanda yang berwarna merah, putih, biru hingga akhirnya menjadi bendera bangsa Indonesia yaitu merah putih begitu mengharukan dan heroik. Lalu dimanakah peristiwa itu berlangsung?

Peristiwa perobekan Belanda terjadi di atap sebuah hotel yang kini bernama Hotel Majapahit. Nama ini diberikan sebagai pengingat pada salah satu kerajaan besar di Indonesia di masa lalu yaitu Kerajaan Majapahit. Hotel ini terletak di Jalan Tunjungan Nomor 65, Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Haru biru peristiwa perjuangan perobekan bendera Belanda ini lah yang membuat hotel mewah ini memiliki nilai penting sejarah bagi Bangsa Indonesia.

Awalnya, sebuah keluarga bernama keluarga Sarkies pada tahun 1900 membeli sebuah rumah dengan lahan yang begitu luas yaitu 1000 m^2. Namun, kemudian 10 tahun berlalu keluarga Sarkies pada 1910 memulai membangun sebuah hotel di areal ini. Perancangnya pun tak sembarangan, hotel ini dirancang oleh Regent Alfred John Bidwell dengan mengsung gaya *Art Nouveau*. Hingga akhirnya hotel ini diresmikan pada tanggal 1 Juli 1911. Hingga kini Hotel Majapahit menjadi salah satu hotel tertua di Indonesia yang masih beroperasi.

Tahun 1923 dan tahun 1926 dilakukan perluasan bangunan pada sayap kiri dan sayap kanan. Perubahan pun terus dilakukan, pada tahun 1936 dibangunlah lobi hotel yang dibuat bergaya *Art Deco*. Pembangunan ini demi kepentingan toko, kantor, dan restoran bagi hotel.

Jepang pun akhirnya datang ke Surabaya dan mengambil alih kepemilikan hotel ini pada tahun 1942. Saat itulah nama hotel ini memiliki unsur nama Jepang yaitu menjadi Yamato Hoteru yang berarti Hotel Yamato. Tahun 1945, Indonesia sudah dinyatakan merdeka dari segala bentuk penjajahan nyatanya masih menyimpan beberapa peristiwa kelam. Pada tahun ini, Jepang menggunakan hotel ini sebagai kamp tahanan sementara untuk wanita dan anak-anak Belanda.

19 September 1945, salah satu tanggal bersejarah bagi bangsa setelah pernyataan kemerdakaan. Perobekan bendera belanda yang berwarna biru hingga menyisakan warna merah putih Bendera Bangsa Indonesia. Bendera tersebut terletak

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 76 01/01/2002 4:11:49

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 77 01/01/2002 4:11:49

pada menara di sudut barat laut hotel ini. Semangat para pemuda Surabaya merobak bendera ini bukan tanpa alasan. Kerajaan Belanda dengan sepihak memasang bendera tersebut di Indonesia. Hal ini lah yang menyulut semangat para pemuda Surabaya. Peristiwa perobekan bendera ini pula lah yang kemudian menyematkan nama baru bagi hotel ini yaitu Hotel Merdeka.

Setelah gejolak mereda, keluarga Sarkies pemilik awal hotel ini mencoba kembali mengelola hotel pada tahun 1946. Nama pun kembali berubah dari Hotel Merdeka menjadi Lucas Martin Sarkies Hotel.

Akhirnya pada tahun 1969, kepemilikan hotel berubah kepada Mantrust Holding Co. dan merubah kembali nama hotel menjad Hotel Majapahit. Pada tahun 1993, Mandarin Oriental Groups yang bergabung dengan Sekar Groups membeli hotel ini dan nama pun kembali berubah menjadi Mandari Oriental Hotel. Setelah dilakukan renovasi oleh perusahaan tersebut hotel ini mendapat *Architectural Preservation Award*.

Pada tahun 2006 di bawah pengelolaan PT. Sekman Wisata hotel kembali berubah nama yang akhirnya nama ini abadi hingga kini menjadi Hotel Majapahit. Pada tahun ini pula lah Hotel Majapahit menerima penghargaan 2006 *Best ASEAN Culture Preservation Effort* dari *The ASEAN Tourism Association*. Kini kepemilikan hotel berada dibawah Central Cipta Murdaya (CCM).

Segala perubahan yang terjadi pada hotel bersejarah ini kini menyisakan bangunan induk yang berupa ballroom dan dikelilingi oleh bangunan berbentuk huruf U. Bagian depan bangunan ini adalah lobi. Bangunan induk hotel pada bagian tengah dikeliling oleh taman yang luas dan indah dan pada bagian belakang sisi timur terdapat kolam renang. Keseluruhan hotel ini bertingkat dua dengan koridor berbentuk *arch*. Lengkung ini berfungsi sebagai akses sirkulasi dan penepis air hujan dan sinar matahari langsung. Kini di barat laut bagian depan hotel dengan luas lahan 6.377 m² dan luas bangunan 5.000 m² ini terdapat monumen peristiwa perobekan bagian bendera warna biru dari bendera Kerajaan Belanda pada 19 September 1945.

Peristiwa penuh makna perobekan bendera Belanda oleh pemuda Surabaya serta arsitektural yang indah juga kekokohan fungsi hotel yang sudah berdiri sejak 108 tahun lalu ini lah yang membuat Hotel Majapahit menjadi Cagar Budaya peringkat Nasional dengan nomor Surat Keputusan 021/M/2014 pada tanggal 17 Januari 2014.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 78 01/01/2002 4:11:50

Identitas Cagar Budaya

No. SK
021/M/2014

Nama
Bangunan Hotel Majapahit

Lokasi
Jln. Tunjungan No. 65, Surabaya, Jawa Timur

Rumah Pengasingan Ir. Soekarno di Ende: Sejarah Bung Karno dan Pohon Sukun

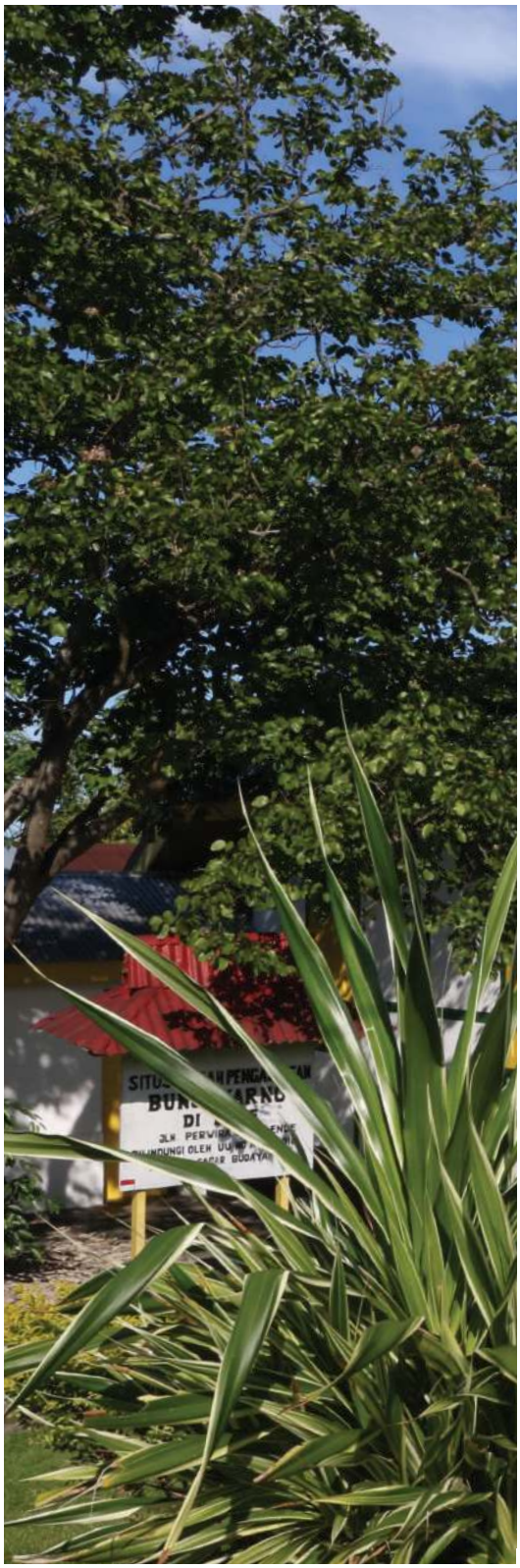

Tahun 1933 dalam usahanya untuk membuat Indonesia merdeka, Ir. Soekarno kembali ditangkap dan diasingkan. Kali ini Soekarno diasingkan ke Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. Ir. Soekarno ditangkap oleh seorang Komisaris Polisi ketika ke luar dari rumah Muhammad Husni Thamrin dan kemudian dipenjarakan selama delapan bulan tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 28 Desember 1933, Gubernur Jenderal Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, De Jonge, mengeluarkan surat keputusan pengasingan Ir. Soekarno ke Ende.

Ir. Soekarno dan keluarganya bertolak dari Surabaya menuju Flores dengan kapal barang KM van Riebeeck. Setelah berlayar selama delapan hari, mereka tiba di Pelabuhan Ende dan langsung melaporkan kedatangannya ke kantor pemerintah. Mereka lalu dibawa ke rumah pengasingan yang terletak di Kampung Ambugaga, Kelurahan Kotaraja. Di rumah pengasingan inilah Ir. Soekarno berserta keluarganya menghabiskan waktu mereka selama empat tahun. Ir. Soekarno dan keluarganya menempati rumah milik Haji Abdullah Ambuwaru.

Dikucilkan jauh dari keramaian, Bung Karno yang biasa dikerumuni massa saat menyampaikan pidatonya tentu saja sempat frustrasi saat diasingkan ke Flores. Pemerintah Hindia Belanda sangat ketat membatasi pergaulan Bung Karno dengan masyarakat setempat, khususnya masyarakat kalangan atas. Setiap hari Bung Karno harus melapor ke pos militer di Ende Utara yang kini menjadi Kantor Detasemen Polisi Militer IX/I. Namun, semakin langkahnya diawasi dan dikontrol pemerintah Hindia Belanda, Bung Karno yang semula merasa depresi mulai bangkit melawan pengawasan kaku kolonial tersebut. Ia rajin mendatangi kampung-kampung di Ende, menyapa warga dan mengunjungi Danau Kelimutu sehingga lahirlah naskah drama "Rahasia Kelimutu".

Pulau Ende merupakan saksi bisu terbentuknya dasar negara yaitu Pancasila. Selama diasingkan, Bung Karno merenungkan dasar negara Indonesia di sebuah Pohon Sukun yang rimbun. Di tempat itulah dibuat sebuah Taman Perenungan Bung Karno tepatnya di Kelurahan Rukun Lima. Taman tersebut dibuat Patung Bung Karno yang lagi duduk merenung terlihat kokoh di bawah pohon sukun bercabang lima sambil menatap ke arah laut. Pohon sukun yang kini menjadi peneduh patung Bung

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 80 01/01/2002 4:11:53

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 81 01/01/2002 4:11:56

Karno adalah pohon sukun yang ditanam tahun 1981. Pohon sukun asli saat Bung Karno diasingkan tumbang sekitar tahun 1960.

Rumah pengasingan Bung Karno masih terawat baik. Di sinilah Bung Karno dan istrinya, Inggit, Ratna Djuami (anak angkat), serta mertuanya Ibu Amsi menghabiskan waktu selama masa pengasingan. Bangunan utama rumah terdiri atas ruang tamu, ruang tengah, dan tiga kamar tidur. Melangkahkan kaki ke ke bagian halaman belakang rumah, sumur, kamar mandi dan dapur masih terlihat seperti sedia kala. Di dalam rumah ini masih disimpan benda-benda yang pernah dipakai oleh Ir. Soekarno dan keluarganya, antara lain ranjang besi dan lemari di kamar tidur; biola, tongkat, lampu minyak dan lampu tekan, setrika, peralatan makan, dan peralatan memasak, semuanya dipamerkan di ruang tamu. Beberapa foto dan karya lukis Ir. Soekarno terpasang di dinding rumah. Selain itu, terdapat buku-buku koleksi Ir. Soekarno yang disimpan di lemari buku dan diletakkan di teras belakang.

Pada tanggal 18 Oktober 1938 (tepat empat tahun, sembilan bulan dan empat hari), Ir. Soekarno dipindah dari Ende ke Bengkulu. Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1951, Ir. Soekarno (saat itu sudah menjadi Presiden Republik Indonesia) mengunjungi Ende untuk pertama kalinya. Ia bertemu Haji Abdullah Ambuwaru dan menyatakan keinginannya agar rumah tersebut dijadikan museum. Pada kesempatan kunjungan kedua tahun 1954, Ir. Soekarno meresmikan rumah itu sebagai "Rumah Museum" pada tanggal 16 Mei 1954.

Rumah Pengasingan Ir. Soekarno di Ende memiliki arti khusus bagi bangsa Indonesia karena merupakan bukti penting perjuangan bangsa Indonesia, khususnya terkait dengan proses penggalian nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan alasan tersebut maka Rumah Pengasingan Ir. Soekarno di Ende ditetapkan menjadi Bangunan Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan Nomor Surat Keputusan 285/M/2014 pada tanggal 13 Oktober 2014.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
285/M/2014

Nama
Rumah Pengasingan Ir. Soekarno

Lokasi
Jln. Perwira, Kab.Ende, Nusa Tenggara Timur

Lawang Sewu: Kantor Pusat Perusahaan Kereta Api Swasta Pertama, Karya Arsitektur Terbaik di Masanya

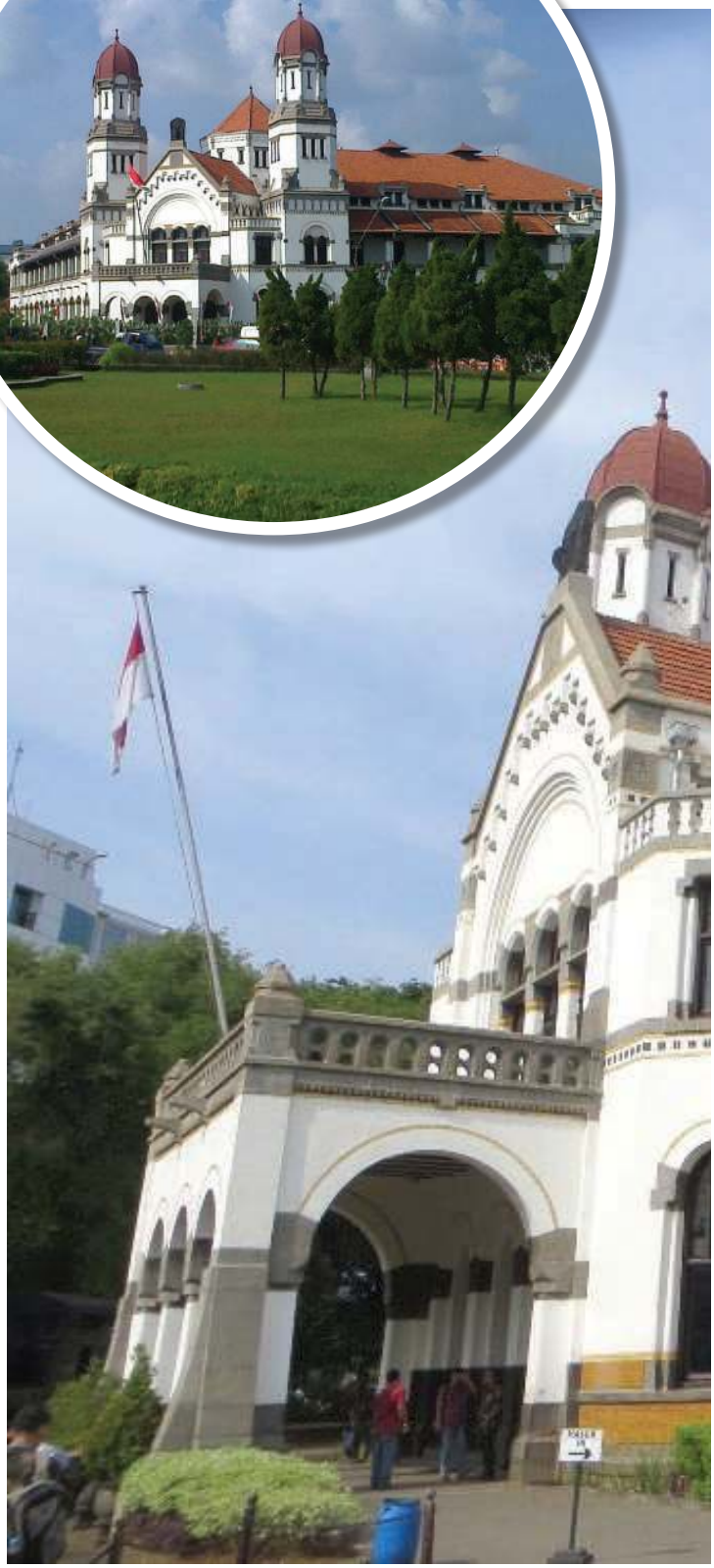

Bangunan Lawang Sewu dikenal sebagai salah satu ikon kota Semarang. Di awal tahun 2000-an, bangunan ini sempat membuat masyarakat Indonesia gempar bukan karena jumlah pintunya yang ternyata tidak berjumlah 1000 seperti namanya (sewu dalam bahasa Jawa berarti seribu), melainkan karena makhluk tak kasat mata yang terekam dalam sebuah acara di televisi. Dalam acara tersebut terlihat jelas sesosok perempuan berjubah putih yang oleh Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* digolongkan sebagai *memedi*. Setelah itu, kesan angker lekat dengan bangunan ini.

Lawang Sewu merupakan bangunan peninggalan masa kolonial Hindia Belanda. Dibangun pada 27 Februari 1904 dan selesai pada 1 Juli 1907. Bangunan ini lalu difungsikan sebagai Kantor Pusat *Nederlansch Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM), salah satu perusahaan kereta api di Hindia Belanda. Lawang Sewu terdiri atas beberapa bangunan yang terdiri atas gedung A, gedung B, gedung C, gedung D, gedung E, dan Rumah Pompa. Gedung A merupakan bangunan utama dengan dua lantai dan berbentuk L. Gedung B merupakan bangunan perluasan gedung A, namun dibangun dalam waktu yang berbeda. Gedung C terdiri atas dua lantai yang lantai pertamanya digunakan sebagai tempat mencetak tiket kereta api. Gedung D dan E

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 84 01/01/2002 4:12:09

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 85 01/01/2002 4:12:09

merupakan bangunan satu lantai pelengkap kantor NISM.

Di masa kependudukan Jepang, gedung ini digunakan sebagai Kantor *Riyuku Sokyoku* (Jawatan Transportasi Jepang). Di masa awal kemerdekaan, gedung ini menjadi rebutan antara tentara Jepang dengan Angkatan Muda Kereta Api (AMKA). Setelah berhasil direbut, gedung ini digunakan sebagai kantor Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI). Namun, setahun berselang, DKARI harus angkat kaki karena gedung ini digunakan sebagai markas tentara Belanda. Setelah pengakuan kedaulatan RI tahun 1949 digunakan Kodam IV Diponegoro, dan pada tahun 1994 Lawang Sewu diserahkan kembali kepada kereta api melalui Perusahaan Umum Kereta Api (PERUMKA) yang kemudian statusnya berubah menjadi PT Kereta Api Indonesia (Persero).

Lawang Sewu kini dalam kondisi yang terawat dan menjadi salah satu obyek wisata Kota Semarang sekaligus menghapus kesan angker.

Bangunan ini merupakan karya arsitektur terbaik di masanya. Gedung A Lawang Sewu merupakan contoh penggunaan sistem struktur pra-beton bertulang. Selain itu, gedung ini menjadi saksi sejarah perkeretaapian di Indonesia dan juga menjadi saksi sejarah masyarkat Semarang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Alasan-alasan tersebut, membuat pemerintah menjadikan gedung ini sebagai Bangunan Cagar Budaya Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 344/M/2014 tanggal 29 Desember 2014.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
344/M/2014

Nama
Bangunan Lawang Sewu

Lokasi
Jln. Pemuda, Kota Semarang, Jawa Tengah

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 87 01/01/2002 4:12:11

Gedung A Museum Nasional: Keindahan Museum yang Berarsitektur Neo-Klasik

Gedung A Museum Nasional terletak di Jln. Medan Merdeka Barat No. 12, Kelurahan Gambir, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Bangunan tersebut didirikan di atas lahan seluas 23.191 m2 dengan luas bangunannya yaitu 7.167 m2. Saat ini bangunan Museum Nasional sudah diperbesar agar dapat menampung koleksi yang jumlahnya semakin bertambah. Terbentuknya Museum Nasional hingga seperti ini setelah melalui sejarah panjang yang dimulai sejak abad 18 M. Pada tanggal 24 April 1778 berdiri sebuah perkumpulan bagi masyarakat Batavia pecinta seni dan ilmu pengetahuan yang disebut *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang merupakan cikal bakal dari Museum Nasional.

Gedung A Museum Nasional merupakan karya arsitektur bergaya Neo-Klasik yang memancarkan aura maskulin cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian kolom doria pada *portico* di bagian samping bangunan dan pada bagian bangunan yang menghadap halaman. *Portico* dengan *tympanum* merupakan salah satu ciri arsitektur Neo-Klasik. Pada foto tahun 1862, tampak depan dan samping bangunan Gedung A sangat dipengaruhi oleh tampilan dari kuil-kuil klasik Yunani dan Romawi Kuno. Gaya arsitektur Neo-Klasik juga terlihat pada halaman yang dikelilingi oleh kolom doria. Bangunan dibuat simetris kiri dan kanan, sehingga terkesan ada satu garis imajiner yang membagi bangunan

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 88 01/01/2002 4:12:13

MUSEUM

menjadi dua tepat pada bagian tengah yang menegaskan bahwa bangunan ini sangat dipengaruhi gaya bangunan kuil-kuil klasik Yunani dan Romawi.

Pada masa kolonial, bangunan ini dipergunakan sebagai tempat pengumpulan benda-benda hasil penelitian dan ilmu pengetahuan. Pembagian ruangnya disesuaikan dengan bidang ilmu seperti arkeologi, etnologi, dan sejarah. Selain itu, juga didasarkan pada bahan atau material benda-benda yang dikumpulkan, seperti perunggu, tekstil, batu, dan emas. Di bagian tengah bangunan terdapat halaman terbuka yang saat ini digunakan sebagai tempat penyimpanan berbagai arca

dari masa Hindu-Buddha.

Mengingat pentingnya museum ini bagi bangsa Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan pengelolaan museum kepada pemerintah Indonesia yang kemudian menjadi Museum Pusat sebelum akhirnya diubah lagi namanya menjadi Museum Nasional. Perpustakaan masih tetap berada di gedung ini hingga akhirnya dipindahkan ke gedung baru di Salemba pada akhir tahun 1980an. Alasan Gedung A Museum Nasional ditetapkan sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional adalah menggunakan gaya neo klasik yang jarang ada di Indonesia secara khusus dirancang untuk kepentingan penyimpanan koleksi warisan budaya dan perpustakaan. Penetapan ini datang melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 210/M/2015 tertanggal 5 November 2015.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
210/M/2015

Nama
Gedung A Museum Nasional

Lokasi
Jln. Medan Merdeka Barat No. 12, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

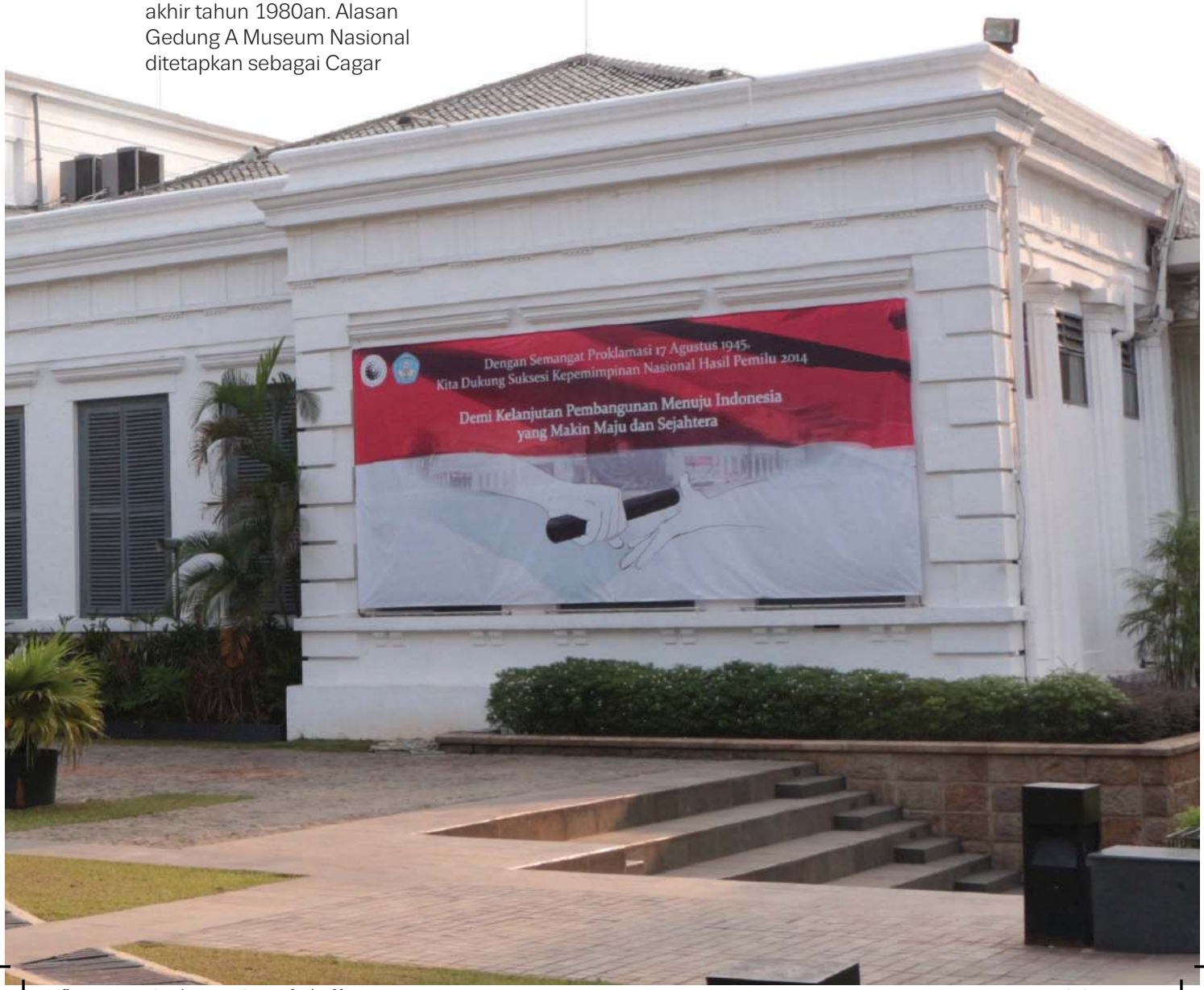

Gedung Linggajati: Saksi Perjanjian yang Membuat Republik Masih Berdiri

Perjanjian Linggajati merupakan sebuah perjanjian yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda. Perjanjian ini dilaksanakan pada 11 November 1946. Pada perundingan ini, Indonesia diwakili oleh Sutan Syahrir, sedangkan Belanda diwakili oleh sebuah tim yang diketuai oleh Wim Schermerhorn.

Perjanjian ini dilakukan di sebuah bangunan yang terletak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Bangunan ini memiliki luas bangunan 1.052 m^2 dengan luas lahan 19.946 m^2 dan telah berdiri sejak tahun 1918 yang saat itu dimiliki oleh Ibu Jasitem. Bangunan ini lalu dirombak menjadi rumah semi permanen pada tahun 1921 oleh seorang Belanda bernama Tersana. Bangunan ini kembali dirombak pada 1930 dan dijadikan rumah permanen oleh van Oot Dome.

Bangunan ini berubah fungsi menjadi Hotel Rutoord pada tahun 1935 setelah bangunan ini dikontrak oleh Mr. Heiker. Di masa awal kependudukan Jepang, gedung ini berubah nama menjadi Hotel Hokay Ryokai. Satu tahun kemudian tepatnya tahun 1943 gedung ini direbut oleh para pejuang Indonesia yang kemudian berubah fungsi menjadi markas bagi Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan dapur umum Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Namanya diubah menjadi Hotel Merdeka setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945.

Pada tanggal 10-13 November 1946 Hotel Merdeka ini digunakan sebagai tempat perundingan antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Belanda. Perundingan ini kemudian menghasilkan Naskah Linggajati. Adapun hasil perjanjian tersebut adalah:

1. Belanda mengakui secara *de facto* wilayah

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 92 01/01/2002 4:12:22

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 93 01/01/2002 4:12:25

Republik Indonesia, yaitu Jawa, Sumatera, dan Madura.
2. Belanda harus meninggalkan wilayah RI paling lambat tanggal 1 Januari 1949.
3. Pihak Belanda dan Indonesia Sepakat membentuk negara RIS.
4. Dalam bentuk Republik Indonesia Serikat Indonesia harus tergabung dalam *Commonwealth*/Persemakmuran Indonesia-Belanda dengan mahkota negeri Belanda sebagai kepala uni.

Pada 20 Juli 1947, Belanda menyatakan tak lagi terikat dengan Perjanjian Linggajati. Tidak lama kemudian, Belanda menyerang Indonesia dengan sebuah operasi militer yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda I. Dalam agresi militer tersebut, bangunan ini berhasil dikuasai oleh pasukan Belanda dan difungsikan sebagai markas tentara Belanda. Setelah Belanda meninggalkan Indonesia, bangunan bersejarah ini difungsikan sebagai Sekolah Dasar Negeri Linggajati hingga tahun 1975.

Bangunan Naskah Linggajati mulai dipugar tahun 1977/1978 hingga 1979/1980 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan. Pemugaran ini melalui Proyek Sasana Budaya Jawa Barat di bawah pengawasan teknis Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Pemugaran kembali dilakukan pada tahun anggaran 1994/1995 dilakukan rehabilitasi oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Mengingat peran penting bangunan ini, pada tahun 2015 pemerintah menetapkan Gedung Naskah Linggajati sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 210/M/2015 tertanggal 5 November 2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
210/M/2015
Nama
Gedung Naskah Linggajati
Lokasi
Jalan Naskah, Kab. Kuningan, Jawa Barat

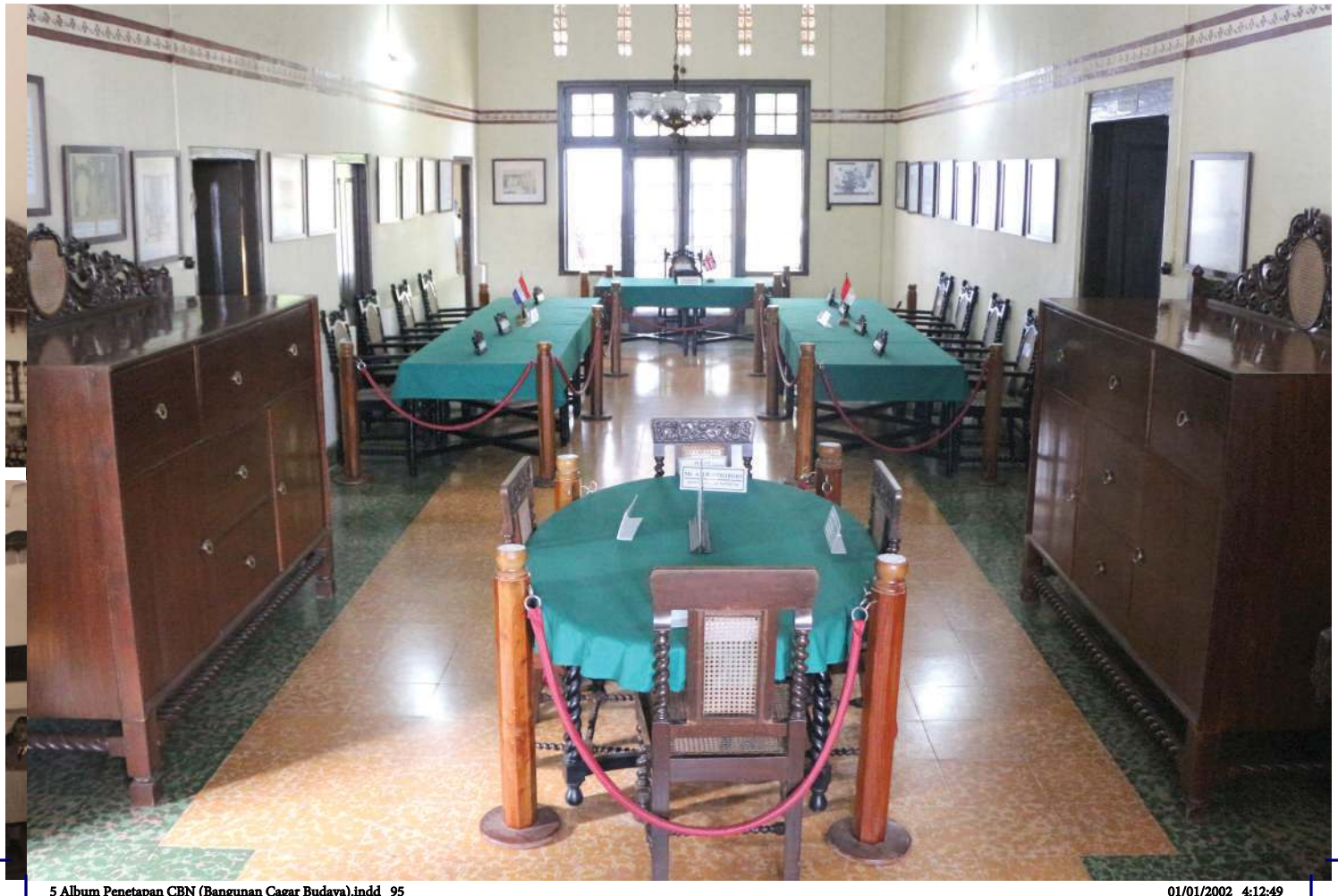

Monumen Pers Nasional: Tonggak Awal Persatuan Wartawan Indonesia

Berita saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Munculnya gawai dengan teknologi canggih membuat penyebaran berita menjadi lebih cepat dan semakin mudah dibaca, didengar, dan dilihat oleh manusia. Berita erat kaitannya dengan wartawan. Tanpa wartawan berita tidak akan pernah sampai kepada masyarakat.

Di Surakarta terdapat sebuah gedung yang sarat dengan sejarah pers dan wartawan di Indonesia. Gedung ini disebut dengan Monumen Pers Nasional yang dibangun pada 1918 atas perintah K.G.P.A.A. Mangkunegara VII, putra Mangkunegara V dan ayah dari Gusti Nurul, seorang gadis yang terkenal dengan paras cantiknya. Gedung Monumen Pers awalnya dibangun sebagai tempat pertemuan dan saat itu disebut dengan *Societeit Sasana Soeka*. Gedung ini dibangun atas rancangan yang dibuat oleh Mas Aboekasan Atmodirono. Bangunan yang dirancang oleh Mas Aboekasan Atmodirono adalah bangunan gedung lama yang kini berada di tengah Monumen Pers. Bangunan ini mempunyai rancangan yang unik karena menggabungkan gaya arsitektur Indis dan Hindu-Jawa.

Bangunan gedung lama ini kini menjadi ruang koleksi surat kabar dan majalah masa lalu, patung-patung tokoh pendiri PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) seperti Soetopo Wonoboyo, R. Bakrie Soeratmodja, Dr. Abdul Rivai, Dr. Danudirdja Setiabudi, R. M. Bintara, Djamaluddin Adinegoro, R. M. Soedaryo Tjokrosisworo, R.Darmosoegito, Djokomono R.M. Tirtohadisoerjo, Dr. GSSJ Ratulangie, dan sebuah pemancar radio bersejarah peninggalan masa Revolusi Fisik.

Dalam perjalanannya, terdapat beberapa peristiwa sejarah di Monumen Pers. Pada tahun 1933, Sarsito Mangunkusumo dan beberapa insinyur bertemu di gedung ini untuk membahas pendirian *Solosche Radio Vereeniging* (SRV). SRV merupakan radio pertama yang didirikan oleh pribumi Indonesia untuk menyaingi siaran dari *Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij* (Maskapai Siaran Radio Hindia Belanda, NIROM). SRV merupakan radio yang menyiarkan siaran gamelan untuk mengiringi Gusti Nurul menari Bedhaya Srimpi di Den Haag pada 7 Januari 1937. Peristiwa sejarah lainnya terjadi tidak lama setelah Indonesia merdeka. Pada 9 Februari 1946, Persatuan Wartawan Indonesia dibentuk di gedung ini.

Monumen Pers dapat menjadi sarana untuk mengetahui sejarah perkembangan pers dari masa ke masa. Terdapat diorama di ruang II yang terletak di sebelah timur bangunan utama. Diorama-diorama ini menggambarkan perjalanan panjang sejarah pers dari masa nabi-nabi hingga era reformasi. Selain diorama, terdapat beberapa benda bersejarah seperti mesin ketik salah satu perintis pers Indonesia milik Bakrie Soeratmaadja, baju milik Hendro Subroto seorang wartawan TVRI yang meliput integrase Timor-Timur ke Indonesia tahun 1975, dan majalah-majalah lama.

Monumen Pers juga memiliki ruang konservasi dan reservasi. Ruang ini menyimpan surat kabar tahun 2000-an dan surat kabar di bawah tahun 2000. Monumen Pers juga dilengkapi dengan perpustakaan. Luas seluruh bangunan Monumen Pers adalah 2998 m2 dan berdiri di atas lahan seluas 2907,26 m2.

Mengingat pentingnya bangunan ini dalam perjalanan sejarah pers di Indonesia, pada tahun 2016 pemerintah menetapkan Bangunan Induk Monumen Pers Nasional sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 210/M/2015 tertanggal 5 November 2015.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 96 01/01/2002 4:12:49

Identitas Cagar Budaya

No. SK
210/M/2015

Nama
Bangunan Induk Monumen Pers Nasional

Lokasi
Jln. Gajah Mada No. 59, Kota Surakarta, Jawa Tengah

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 97 01/01/2002 4:12:49

Bangunan Induk Stasiun Kereta Api Tugu: Pintu Gerbang Pemindahan Ibukota Indonesia

Pembangunan kereta api di wilayah *Vorstenlanden* (Semarang-Solo-Yogyakarta) diawali oleh perusahaan milik swasta *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM). Pada awalnya, NISM membangun jalur kereta api yang menghubungkan Semarang hingga Yogyakarta melalui Surakarta. Pembangunan jalur di wilayah ini memiliki tujuan untuk memperlancar arus distribusi hasil bumi yang banyak terdapat di wilayah pedalaman *Vorstenlanden*.

Setelah NISM berkembang, perusahaan operasional kereta api milik pemerintah kolonial kemudian mulai muncul di wilayah *Vorstenlanden*. Perusahaan ini bernama *Staats Spoorwegen* (SS) yang kemudian membangun stasiun di sebelah barat Stasiun Lempuyangan yang merupakan milik NISM. Stasiun Tugu dibangun oleh SS dan mulai dibuka pada tahun 2 Mei 1887.

Bangunan Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta bertipe stasiun pulau, yakni stasiun yang diapit oleh emplasemen dan peron stasiun. Keletakan bangunan ini terbilang cukup unik, karena merupakan komposisi khusus yang dibuat sebagai stasiun antara lintas kereta dari timur ke barat dan sebaliknya dengan ukuran cukup besar. Susunan denah dan fasad bangunan simetris yang cukup rapih dan sederhana merupakan ciri kuat bangunan bergaya *Indische Empire* ini. Dalam bangunan tesebut tidak terdapat bentuk-bentuk yang berlebih-lebihan yang merupakan pengaruh dari gaya arsitektur *Neo Renaissance*.

Pengaruh awal arsitektur modern juga terlihat kuat dengan ornamentasi bergaya *Art Deco*, berupa komposisi garis-garis vertikal dan horizontal serta lubang-lubang dinding roster yang berguna untuk *cross ventilation* sebagai pemberi karakter bangunan. Pada kedua sisi terdapat bangunan terbuka dengan struktur baja beratap lebar yang memayungi area peron dan emplasemen.

Alat transportasi kereta api dirasa begitu vital dalam menggerakan perekonomian Hindia Belanda saat itu, terutama di Jawa. Pemindahan barang berupa hasil bumi menggunakan kereta uap menjadi sangat efisien dan efektif ketimbang menggunakan kendaraan yang ditarik oleh hewan. Oleh karena itulah Pemerintah kolonial menguasai segala jenis hal yang berhubungan dengan kereta api

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 98 01/01/2002 4:12:50

hingga Bulan Maret tahun 1942.

Setelah Jepang datang menduduki Hindia Belanda, kekuasaan terhadap operasional kereta api beralih dari tangan Belanda ke Jepang. Jepang masih menguasai kereta api hingga bulan September 1945. Republik Indonesia baru dapat menguasai kereta api pada 28 September 1945 setelah Angkatan Muda Kereta Api (AMKA) merebut kekuasaan perkeretaapian dari tangan Jepang. Djawatan Kereta Api Repoeblik Indonesia (DKARI) kemudian dibentuk untuk mengurus segala hal mengenai kereta api di Indonesia. Stasiun Tugu otomatis sejak saat itu berada di bawah DKARI.

Setelah pendudukan Jepang berakhir di Indonesia, tepatnya pada masa Agresi Militer Belanda di Indonesia yang dimulai tahun 1946, Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta merupakan objek vital dalam mobilisasi lokasi pusat pemerintahan Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta. Kondisi Jakarta yang tidak memungkinkan saat itu dalam aktivitas pemerintahan membuat Presiden Soekarno beserta rombongan harus pindah ke tempat yang lebih aman dan kondusif. Pemindahan tersebut terjadi pada tanggal 4 Januari 1946 setelah kehadiran tentara Belanda yang membonceng tentara *Netherlands-Indies Civil Administration* (NICA). Rangkaian sejarah panjang yang meliputi bangunan stasiun, khususnya peristiwa mobilisasi pemerintahan ini menjadi salah satu tolak ukur penting sebagai dasar terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 210/M/2015 tanggal 5 November 2015. Keputusan itu menetapkan Bangunan Cagar Budaya Stasiun Kereta Api Tugu sebagai Bangunan Cagar Budaya peringkat Nasional.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
210/M/2015

Nama
Bangunan Induk Stasiun Kereta Api Tugu

Lokasi
Jln. Pangeran Mangkubumi No. 1, Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta

Pesanggrahan Menumbing: Rumah Tempat Bung Hatta Diasingkan

Siapa yang tidak kenal dengan Mohammad Hatta? Pria kelahiran tahun 1902 di Bukittinggi yang akrab disapa Bung Hatta ini disebut sebagai salah satu Bapak Proklamator Indonesia. Bung Hatta aktif dalam menyuarakan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sehingga beberapa kali ditangkap serta diasingkan karena dianggap berbahaya oleh Pemerintahan Hindia Belanda.

Bung Hatta pernah diasingkan di daerah Bangka Belitung. Di wilayah tersebut Bung Hatta ditahan di sebuah bagunan bernama Pesanggrahan Menumbing yang terletak di puncak Gunung Menumbing. Bangunan satu lantai yang dibangun pada ketinggian 450 meter dpl tersebut berlokasi di Kelurahan Sungai Daeng, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat.

Pesanggrahan Menumbing memiliki ukuran panjang 30,80 meter, lebar 20,90 meter, dan didirikan di atas lahan seluas 87.894 m². Bangunan seluas tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bangunan induk yang terdiri dari enam kamar serta dua paviliun yang masing-masing terbagi menjadi enam dan tujuh kamar. Meskipun diasingkan, namun Bung Hatta tetap aktif memantau kondisi Indonesia. Salah satu ruangan di Pesanggrahan Menumbing yang sering dipakai oleh Bung Hatta untuk melakukan pertemuan dan diskusi dengan para tokoh dari dalam serta luar negeri adalah ruang tengah yang terletak di bangunan utama. Di ruangan tersebut terdapat plakat bersejarah dari Bung Hatta yang merupakan pindahan dari Tugu di Wisma Ranggam. Isi

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 100 01/01/2002 4:12:53

LG

plakat menerangkan bahwa tokoh Proklamator RI menunjukkan rasa terima kasih kepada masyarakat Bangka yang terus menunjukkan dukungan kepada pemimpin bangsa selama pengasingan.

Pesanggrahan Menumbing didirikan pada tahun 1928 oleh Banka Tin Minning dan difungsikan sebagai tempat peristirahatan tamu perusahaan. Pada masa Agresi Militer Belanda II yang berlangsung pada tahun 1948-1949, bangunan ini dipakai untuk mengasingkan tokoh perjuangan Indonesia, salah satunya adalah Bung Hatta. Pada masa selanjutnya, Pesanggrahan Menumbing juga pernah digunakan sebagai restoran serta hotel. Kini, bangunan bersejarah tersebut dimiliki oleh negara dan dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Barat. Keberadaan Pesanggaraham Menumbing sebagai bagian dari perjuangan Bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya menjadikan bangunan tersebut ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya peringkat Nasional dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 210/M/2015 tertanggal 5 November 2015.

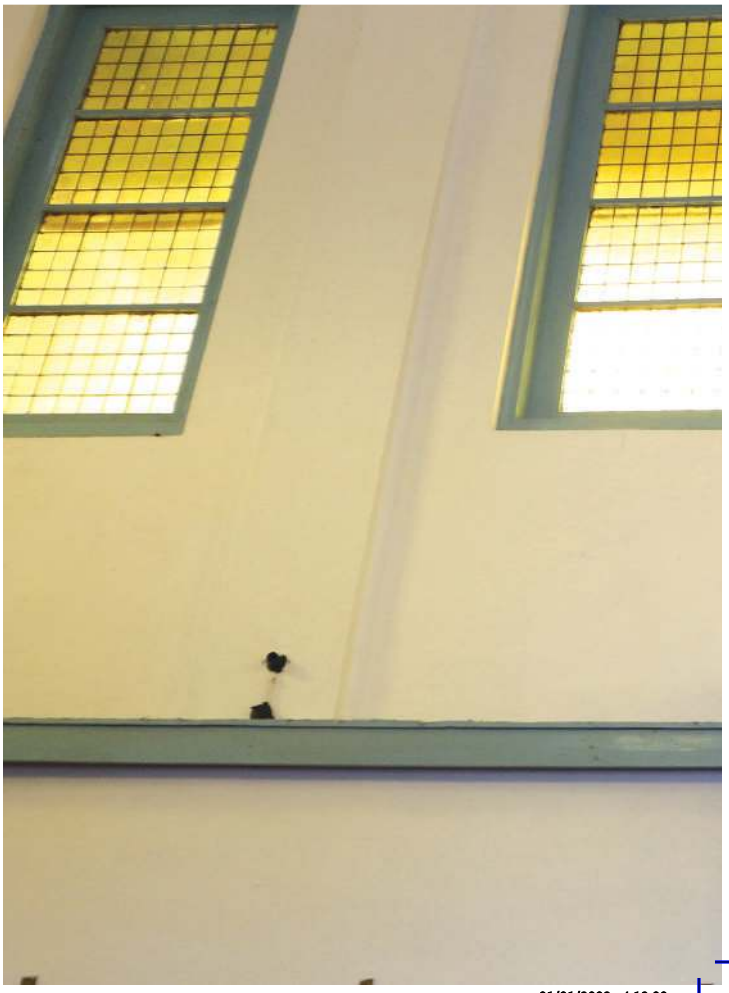

Identitas Cagar Budaya

No. SK
210/M/2015

Nama
Bangunan Pesanggrahan Menumbing

Lokasi
Kel. Sungai Daeng, Kec. Muntok, Kab. Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 102 01/01/2002 4:13:00

BHINNEKA TUNGGAL IKA
IR. SOEKARNO

Pesanggrahan Ngeksiganda: Bukti Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Meski sudah memproklamirkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, tidak membuat Indonesia terlepas dari penjajahan Belanda. Berbagai upaya dilakukan oleh Belanda untuk tetap menjajah Indonesia. Namun, Indonesia juga tidak pantang menyerah. Pada 21 Juli 1947, Belanda melancarkan *Operatie Product* atau yang lebih dikenal dengan Agresi Militer I. Indonesia melaporkan aksi ini kepada PBB. Untuk mengatasi masalah ini, PBB kemudian membuat sebuah komite yang terdiri dari tiga negara yang kemudian dikenal sebagai Komite Tiga Negara (KTN). Komisi Tiga Negara ini diwakili delegasinya oleh Dr. Frank Graham (pihak Amerika Serikat), Richard Kirby (pihak Australia), dan Paul van Zeeland (pihak Belgia). Australia merupakan negara pilihan Indonesia. Belgia merupakan pilihan Belanda. Sementara Amerika Serikat adalah negara netral. Dalam perjalanannya, KTN kemudian mengadakan rapat di sebuah bangunan yang dikenal dengan nama Pesanggrahan Ngeksiganda.

Pesanggrahan Ngeksiganda yang terletak di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ini memiliki luas bangunan 1.104 m2 dan dibangun diatas lahan seluas 17.888 m2. Dengan halaman yang sangat luas maka masyarakat sering menyebut Pesanggrahan Ngeksiganda dengan sebutan villa terlebih juga letaknya berada di kawasan tempat rekreasi. Kompleks Pesanggarahan terdiri dari beberapa bagian yaitu Bangunan Induk, Bangunan Gedong Gongso, Bangunan Gedong Telpon dan Bangunan Rumah Diesel.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 104 01/01/2002 4:13:08

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 105 01/01/2002 4:13:08

Pesanggrahan Ngeksiganda awalnya adalah bangunan milik orang Belanda yang kemudian dibeli oleh Sultan Hamengku Buwana VIII (1877-1921). Sekitar tahun 1927, Sri Sultan Hamengku Buwana VIII membeli tanah dan bangunan beserta seluruh perabotan Pesanggarahan Ngeksiganda. Setelah dimiliki oleh Sri Sultan HB VIII, Pesanggrahan Ngeksiganda difungsikan sebagai tempat peristirahatan raja dan keluarganya hingga pada masa pemerintahan Sri Sultan HB IX. Pada tahun 1948, Sri Sultan HB IX berkenan meminjamkan kompleks bangunan tersebut beserta Wisma Kaliurang untuk digunakan sebagai tempat perundingan Komisi Tiga Negara (KTN).

Pesanggrahan Ngeksiganda merupakan bukti wujud kesatuan dan persatuan bangsa, yakni tempat berlangsungnya Pertemuan Komisi Tiga Negara (KTN) negara Amerika, Australia, dan Belgia, sebagai mediasi Konferensi Meja Bundar tentang penyerahan kedaulatan Indonesia dari Belanda. Mengingat peran penting bangunan ini, pada tahun 2015 pemerintah menetapkan Pesanggrahan Ngeksiganda sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 210/M/2015 tertanggal 5 November 2015.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
210/M/2015

Nama
Bangunan Pesanggrahan Ngeksiganda

Lokasi
Desa Hargobinangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 106 01/01/2002 3:52:06

PERINGATAN

SMA dan Akademi Kesejahteraan Sosial Kartini: Sekolah Tingkat Lanjut Perempuan yang Pertama di Indonesia

Semarang merupakan kota yang memiliki banyak peninggalan bangunan bersejarah. Salah satunya adalah SMA Kartini dan Akademi Kesejahteraan Sosial. Kedua sekolah tersebut pada awalnya merupakan sekolah asrama (*boarding school*) dengan kompleks bangunan yang susunannya berpola tapal kuda. Sekolah Kartini ini terletak di Jalan Sultan Agung 77, Gajahmungkur, Semarang.

Bangunan utama sekolah ini berupa pendopo menghadap ke timur laut yang berfungsi sebagai ruang aula atau ruang serbaguna. Di sekitarnya tersusun bangunan-bangunan untuk ruang kelas, administrasi, dan penunjang lainnya. Bangunan SMA Kartini bergaya bangunan indische tropis dengan atap limasan berbahan genteng. Pada bangunan utama atapnya tinggi, bersusun, dan megah. Ruang kelas, administrasi, dan penunjang yang lain beratap limasan yang lebih rendah dari bangunan utamanya.

Pada awalnya, bangunan SMA dan Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini (Van Deventer School) ini dibangun sebagai sekolah lanjutan pertama bagi kaum perempuan. Sekolah ini didirikan untuk meneruskan sistem pendidikan yang sudah ada di Sekolah Dasar Kartini. Nama sekolah ini dahulu bernama *van Deventer School*, sesuai dengan nama yayasan yang mendirikannya yaitu *VDV-Stichting* (*Van de Venter-Stichting*). Bangunan ini dirancang oleh Ir. Thomas Karsten yang pembangunannya selesai pada tahun 1923.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 108 01/01/2002 3:52:07

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 109 01/01/2002 3:52:07

Pada tahun 1953, sekolah ini diambil alih pengelolaannya oleh Yayasan Ibu Kartini yang sebelumnya dikelola oleh Semarangse Van Deventer Stichting. Dalam buku Mengenal Yayasan Ibu Kartini Semarang yang diterbitkan pada 1984 disebutkan, *Semarangse Van Deventer Stichting* pada 3 Maret 1953 membubarkan diri, dan menyerahkan kekayaan baik berupa gedung maupun surat-surat penting kepada Yayasan Perkumpulan Van Deventer yang kala itu dipimpin oleh Nafsiah Boediono. Yayasan ini kemudian berubah menjadi Yayasan Ibu Kartini pada 1963. Sekolah ini masih difungsikan sebagai sekolah kesejahteraan keluarga bagi perempuan. Namun, sekolah ini dibagi menjadi dua jurusan, yaitu Sekolah Menengah Atas dan Akademi Kesejahteraan Sosial yang juga membuka peluang untuk masuk murid laki-laki ke sekolah ini.

Seiring berjalannya waktu, sekolah ini namanya diubah menjadi Akademi Kesejahteraan Sosial. Gagasan mendirikan AKS Ibu Kartini diprakarsai oleh Ibu Minarti Indardjo, salah seorang pengurus Yayasan Ibu Kartini. Ia menyadari bahwa semakin banyak wanita yang membutuhkan kemampuan dan ketrampilan yang pada akhirnya akan menunjang kesejahteraan keluarga, serta melihat perkembangan PKK di Jawa Tengah yang demikian pesat. Oleh karena itu, perlu didirikan perguruan tinggi khusus kewanitaan.

Bangunan Sekolah Menengah Atas dan Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini (*Van Deventer School*) Semarang saat ini dalam keadaan baik. Namun, kompleks bangunan telah mengalami penambahan bangunan dan penambahan berbagai fasilitas di sisi barat laut, timur laut, dan barat daya. Fasad depan bangunan masih dipertahankan dan menyerupai bentuk fisik aslinya. Perubahan yang terjadi seperti, penggantian ubin pendopo dan selasar, penambahan panggung kecil pada sisi barat pendopo dan dilapisi keramik putih, pelapisan dinding rendah selasar dengan keramik putih, serta penutupan jendela dan pintu pada pendopo yang merusak keutuhan bagian bangunan tersebut.

Bangunan Sekolah Menengah Atas dan Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini (*Van Deventer School*) Semarang memiliki nilai khusus bagi perjalanan sejarah pendidikan bagia kaum perempuan di Indonesia karena sekolah ini merupakan bukti pertama berdirinya lembaga pendidikan lanjutan bagi kaum perempuan bumiputera yang menginspirasi pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia pada masa selanjutnya serta bangunan ini merupakan contoh perpaduan desain yang harmonis antara konsep arsitektur timur dan barat untuk bangunan pendidikan. Dengan alasan ini Bangunan Sekolah Menengah Atas dan Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini (Van Deventer School) Semarang ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan Nomor Surat Keputusan 210/M/2015 pada tanggal 5 November 2015.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 110 01/01/2002 3:52:08

Identitas Cagar Budaya

No. SK

210/M/2015

Nama

Bangunan SMA dan Akademi Kesejahteraan Sosial Kartini

Lokasi

Jln. Sultan Agung No. 77, Kota Semarang, Jawa Tengah

Wisma Ranggam: Saksi Diplomasi Perjuangan Indonesia

Bangunan ini berbentuk sederhana tanpa arsitektur yang megah. Meskipun demikian, bangunan ini memiliki nilai sejarah yang tinggi dan pernah menjadi saksi pengasingan tokoh penting bangsa Indonesia, yakni Ir. Soekarno. Selain itu, di sini pernah terjadi perundingan antara Indonesia dan Belanda. Wisma tersebut bernama Wisma Ranggam yang terletak di Jalan Imam Bonjol, Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung.

Awalnya wisma ini bernama Pesanggarahan Muntok yang dibangun pada tahun 1890 oleh perusahaan timah Belanda bernama *Banka Tin Winning* (BTW) sebagai tempat peristirahatan pegawai.

Namun seiring berjalannya waktu, rumah ini kemudian dijadikan sebagai rumah pengasingan Pangeran Hario Pakuningrat dari Pakualaman karena menentang Hindia Belanda. Awalnya ia ditugaskan pemerintah Hindia Belanda berperang melawan Aceh dalam Perang Aceh. Nasionalisme kemudian mengubah hal itu dan justru berpihak kepada pasukan Aceh melawan Belanda. Ia pun ditangkap dan diasingkan ke tempat ini. Akan tetapi, tujuh bulan sejak pengasingan ia harus meninggal di tempat ini dan dimakamkan di daerah Kebun Nanas, Muntok.

Selain aksi heroik yang dilakukan Pangeran Hario Pakuningrat, di rumah ini pula lah pemimpin kemerdekaan Indonesia diasingkan. 6 Februari 1949 Presiden Soekarno dan Agus Salim dibawa dan ditawan di tempat ini. Kemudian disusul dengan Mr. Moch Roem dan

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 112 01/01/2002 3:52:09

Mr. Ali Sastroamidjojo. Masing-masing tokoh penting Indonesia tersebut menempat kamar-kamar yang telah disediakan dalam bangunan ini.

Pada wisma ini disediakan mobil jenis sedang *Ford* tipe *Deluxe* buatan tahun 1946 bernomor BN-10. Urusan pemerintahan Indonesia pada masa itu diserahkan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Tak hanya sebagai tempat pengasingan, wisma ini pun berperan penting dalam perundingan antara Indonesia dan Belanda yang menjadi cikal bakal perjanjian penting Roem Royen. Perundingan dihadiri Komisi Tiga Negara oleh wakil dari Australia, Belgia, dan Amerika. Hadir pula dalam pertemuan ini wakil dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *Bijen Konvoor Federal Overly* (BFO). Perundingan ini menghasilkan kesepakatan bahwa pada tanggal 6 Juli 1949 semua pemimpin Indonesia dibebaskan dan kembali ke Yogyakarta. Pada 1976 nama bangunan ini pun berubah dari Pesanggrahan menjadi Wisma Ranggam dibawah pengusaan PT. Timah.

Bangunan ini seolah menjadi saksi wujud kesatuan dan persatuan bangsa. Di wisma inilah tempat berunding antarkelompok yang semua berbeda paham dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Hingga akhirnya terwujud kesepakatan untuk memperjuangkan pengakuan kedaulatan. Alasan inilah yang membuat Wisma Ranggam menjadi Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan nomor Surat Keputusan 210/M/2015 tanggal 5 November 2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
210/M/2015
Nama
Bangunan Wisma Ranggam
Lokasi
Jln. Imam Bonjol, Kab. Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 113 01/01/2002 3:52:10

Gedung Merdeka: Saksi Bisu Perjuangan Indonesia di Dunia Internasional Melalui Konferensi Asia Afrika 1955

Gedung Merdeka, nama sebuah bangunan yang terletak di pusat kota Bandung, tepatnya di Jalan Asia Afrika Nomor 65. Gedung ini merupakan bangunan bersejarah yang memiliki peranan penting dalam perjalanan Bangsa Indonesia, yaitu terlaksananya Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika pada tahun 1955. KTT Asia Afrika yang berlangsung di Gedung Merdeka menjadi titik penting orientasi nilai-nilai persatuan bagi Bangsa Indonesia di tengah kondisi ancaman disintegrasi, seperti munculnya pemberontakan dan gejolak daerah. Selain itu melalui Konferensi Asia Afrika, Bangsa Indonesia dikenal sebagai pelopor perjuangan kemerdekaan dan politik bebas-aktif di dunia Internasional. Gedung Merdeka juga menjadi salah satu tenggaran (*landmark*) Kota Bandung.

Gedung Merdeka pada awalnya hanya merupakan bangunan sederhana untuk pertemuan "Societeit Concordia", sebuah perkumpulan yang beranggotakan orang-orang Eropa, terutama Belanda yang berdomisili di Kota Bandung dan sekitarnya. Seiring perkembangan waktu, pada tahun 1921, bangunan ini direnovasi secara besar-besarn oleh arsitek Van Gallen Last dan C.P. Wolff Schoemaker dengan menggunakan gaya art deco yang fungsional dan lebih menonjolkan struktur. Renovasi besar-besaran ini menjadikan gedung tersebut sebagai gedung

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 114 01/01/2002 3:52:12

GEDUNG MERDEKA

pertemuan "super club" yang paling mewah, lengkap, eksklusif, dan modern yang bisa menampung 1.200 tamu pada masanya.

Namun, dilatari oleh semangat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Asia Afrika yang masih terjajah, Bung Karno pun mengganti nama yang lekat dengan Belanda. Dari Societeit Concodia gedung ini berubah nama menjadi Gedung Merdeka.

Gedung Merdeka yang memiliki ukuran Panjang 72,50 m dan lebar 53,50 m dengan ketinggian bangunan terbagi atas tiga ukuran yang berbeda merupakan gedung dengan perpaduan gaya arsitektur *neo-renaissance* dan *nieuwe bouwen*. Jika dilihat tampak muka gedung ini seperti sebuah bangunan yang tinggi dengan dua 'sayap' di barat dan timurnya. Gedung ini terdiri atas tiga bangunan, yaitu bangunan pertama merupakan bangunan sayap barat yang merupakan bangunan bertingkat dua, bangunan utama dan bangunan sayap timur.

Sampai saat ini gaya arsitektur lama Gedung Merdeka masih terjaga dengan baik. Sejak 24 April 1980, Gedung Merdeka dijadikan Museum Konferensi Asia Afrika. Selain itu Gedung Merdeka juga dipakai sebagai Sekretariat Pusat Penelitian serta Pengkajian Masalah Asia Afrika dan Negara-negara Berkembang yang berada di bawah Departemen Luar Negeri RI. Mengingat arti penting yang dimiliki oleh Gedung Merdeka sebagai tempat terselenggaranya Konferensi Asia Afrika, maka pada tanggal 5 November 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Gedung Merdeka sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan SK Nomor 210/M/2015 dan 243/M/2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
210/M/2015 dan
243/M/2015
Nama
Gedung Merdeka
Lokasi
Jln. Asia Afrika No. 65,
Kota Bandung, Jawa Barat

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 116 01/01/2002 3:52:50

PLN

Rumah Pengasingan Mohammad Hatta: Sepenggal Kenangan Mohammad Hatta di Banda Naira

Rumah Pengasingan Mohammad Hatta terletak Jalan Hatta, Kelurahan Dwiwarna, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Bangunan ini terletak di pulau yang lebih dikenal dengan Pulau Banda Naira. Pulau inilah salah satu alasan mengapa Bangsa Eropa mendatangi Indonesia, karena pada masa lalu Pulau Banda Naira merupakan pusat perdagangan rempah-rempah khususnya Pala.

Rumah pengasingan Bung Hatta memiliki gaya bangunan kolonial yang terbagi dalam beberapa bangunan, yaitu bangunan utama, paviliun samping (timur), dan paviliun belakang. Rumah Pengasingan Mohammad Hatta terbuat dari kayu sehingga mengalami kerapuhan dan kerusakan di hampir semua bagian bangunan, selain itu juga dikarenakan lingkungan yang berada di tepi pantai membuat bangunan yang berbahan kayu cepat rapuh atau rusak.

Mohammad Hatta adalah seorang tokoh proklamator sekaligus Wakil Presiden Republik Indonesia pertama yang lahir pada tanggal 12 Agustus 1902 di Bukittinggi. Sejak duduk di MULO di kota Padang, beliau telah tertarik pada pergerakan. Organisasi pertama yang dimasuki Bung Hatta adalah organisasi *Jong*

Sumatranen Bond dan bertindak sebagai bendahara.

Juli 1932, Bung Hatta berhasil menyelesaikan belajarnya di Negeri Belanda dan setelah itu Bung Hatta langsung menuju Batavia. Sekitar tahun 1932-1933, kegiatan Bung Hatta diutamakan kepada tulisan-tulisan artikel politik dan ekonomi untuk pembentukan pendidikan kader-kader politik pada Partai Pendidikan Nasional Indonesia. Pada bulan Februari 1934, setelah Soekarno dibuang ke Ende, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengalihkan perhatiannya kepada Partai Pendidikan Nasional Indonesia. Para pemimpin partai tersebut dari kantor Jakarta yang berjumlah tiga orang yaitu Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir dan Bondan.

Pada tahun 1934, Mohammad Hatta dipenjara hampir setahun di penjara Glodok dan Cipinang. Di dalam penjara Glodok Mohammad Hatta berhasil menghasilkan buku yang berjudul Krisis Ekonomi dan Kapitalisme. Pada bulan Januari 1936, Mohammad Hatta berangkat bersama Sutan

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 119 01/01/2002 3:54:03

Sjahrir ke Banda Neira dan bertemu dengan Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Mr. Iwa Kusumasumantri. Di Banda Neira, Mohammad Hatta bebas untuk bergaul dengan penduduk setempat dan memberi pelajaran kepada anak-anak setempat dalam bidang sejarah, tata buku, politik, dan lain-lain.

Di Banda Neira, Mohammad Hatta lebih suka berdiam diri dan membaca buku jika sedang senggang. Berbeda dengan Sutan Sjahrir, yang dibuang bersamanya. Sjahrir yang santai lebih suka mendengar musik klasik seperti Beethoven di gramofon. Mohammad Hatta sering merasa terganggu, tetapi jarang menegur langsung Sutan Sjahrir. Des Alwi, anak angkat Sjahrir, yang biasanya ditegur Mohammad Hatta karena sering membantu memutarkan. "Jangan keras-keras. Itu terlalu Barat, seperti Sjahrir yang kebarat-baratan." Des Alwi mengadu ke Sjahrir. "Hatta bilang aku kebarat-baratan? Ah, dia sendiri kalau mimpi pakai bahasa Belanda."

Di Banda Neira, Bung Hatta menghasilkan buku seperti Perdjandjian Volkenbond, Rasionalisasi dan beberapa tulisan ekonomi yang kemudian dikumpulkan dalam buku "Beberapa Fasal Ekonomi Jilid 1-2. Suatu hari, Mohammad Hatta kedapatan mengecat perahu dengan warna merah-putih oleh pejabat Belanda setempat. Tidak ada warna biru satu titikpun pada perahu tersebut. Ini bisa dikategorikan tindakan berbau politis. Tetapi Mohammad Hatta beralasan, "Tuan kan tahu sendiri, laut sudah berwarna biru." Pejabat Belanda mendengar jawaban tersebut langsung pergi.

Rumah Pengasingan Bung Hatta memiliki nilai penting bagi bangsa Indonesia karena bangunan ini merupakan tempat pengasingan Bung Hatta yang waktu itu memperjuangkan kemerdekaan dan sekarang adalah Pahlawan Nasional. Dengan alasan inilah Rumah Pengasingan Bung Hatta ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan Nomor Surat Keputusan 210/M/2015 pada tanggal 5 November 2015.

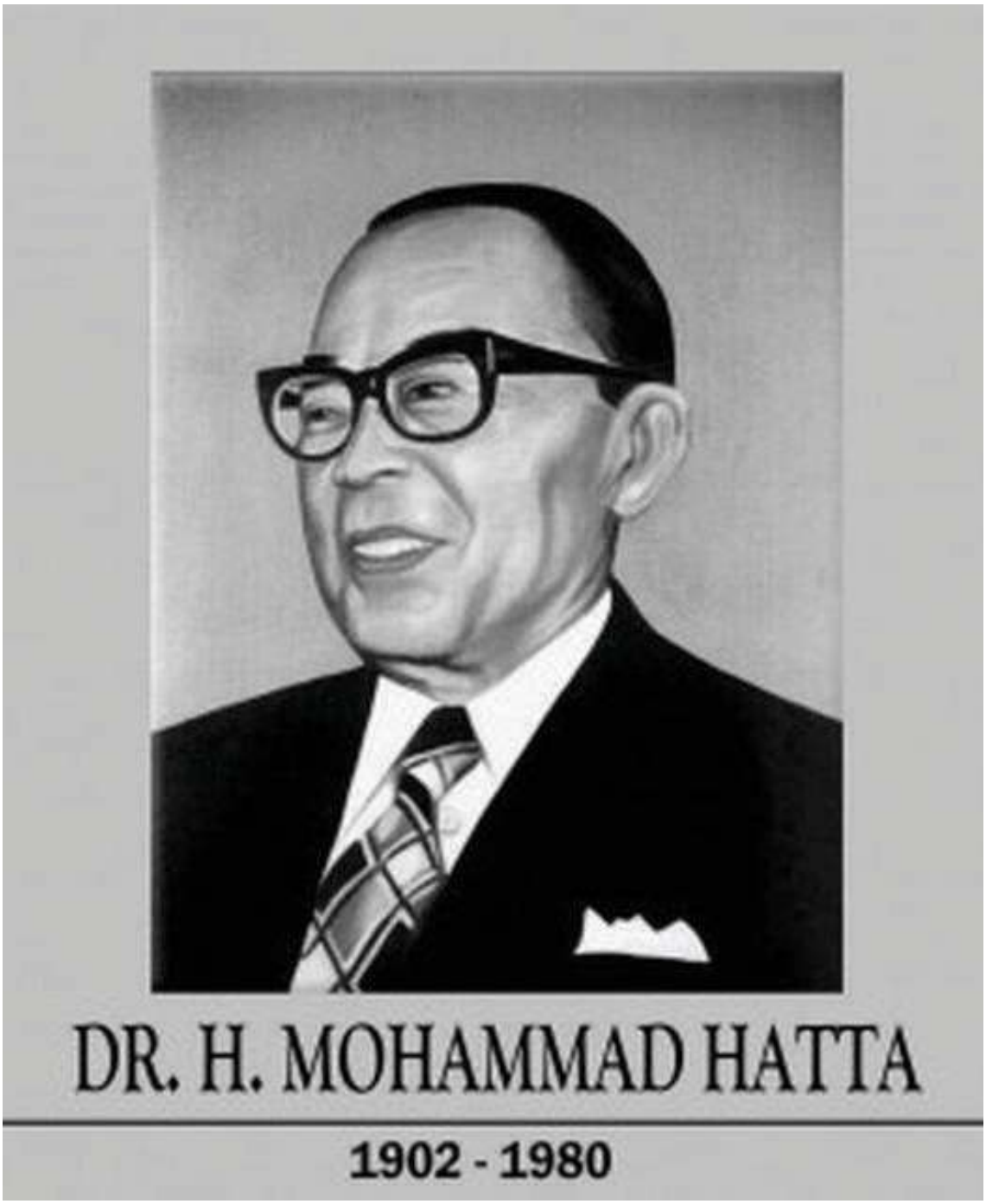

Identitas Cagar Budaya
No. SK
210/M/2015
Nama
Rumah Pengasingan Bung Hatta
Lokasi
Jln. Hatta, Kelurahan Dwiwarna, Kec. Banda, Kab. Maluku Tengah, Maluku

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 121 01/01/2002 3:54:14

Rumah Pengasingan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo:
Aktivitas Politik yang Berakhir dengan Pengasingan

Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo tercatat sebagai salah satu Pahlawan Nasional sejak dikeluarkannya SK Presiden No.109 tahun 1964 tanggal 2 Mei 1964. Ia adalah lulusan STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*) atau Sekolah Pendidikan Dokter yang dikelola oleh Pemerintah Hindia Belanda. Selain aktif dalam bidang kemanusiaan, ia juga aktif di bidang politik yang dibuktikan dengan keikutsertaannya menjadi anggota organisasi Budi Oetomo dan *Indische Partij*. Ketika ia bermukim di Bandung, dengan gencar ia menggelar diskusi serta melakukan gerakan-gerakan yang dinilai membahayakan Pemerintah Hindia Belanda kala itu. Akibatnya, pada tahun 1927 ia diasingkan ke Banda Neira.

Di Banda Neira, ia ditempatkan pada sebuah rumah bergaya Indis hasil perpaduan antara arsitektur kolonial Belanda dan tropis. Rumah pengasingan tersebut terletak di Jalan Pendidikan, Kelurahan Dwiwarna, Kecamatan Banda, Kota Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Rumah ini memiliki luas 420 m , didirikan di atas lahan seluas 1.553 m , dan berdekatan letaknya dengan Istana Mini serta rumah pengasingan Bung Hatta. Bangunan satu lantai ini terdiri dari rumah induk yang diapit oleh paviliun di sisi kanan dan kirinya, serta dilengkapi dengan dapur, kamar mandi, dan gudang.

Di rumah tersebut, Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo mendekam dan terbuang sebagai tahanan selama 13 tahun. Dari pengasingan di Banda Neira, ia lalu dipindahkan ke Ujung Pandang atau yang kini lebih dikenal dengan nama Makassar. Tak lama kemudian, ia dipindahkan ke Sukabumi. Selang beberapa waktu kemudian, ia dipindahkan ke Jakarta karena penyakit asmanya semakin parah. Ia menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 8 Maret 1943. Jenazahnya dikebumikan di Watu Ceper, Ambarawa.

Kondisi rumah pengasingan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo saat ini cukup mengkhawatirkan. Terdapat beberapa bagian rumah yang rusak. Setidaknya terdapat kurang lebih 40% kerusakan pada bangunan tersebut. Angka kerusakan tersebut cukup tinggi dan hampir meliputi setiap bagian bangunannya. Jika tidak segera diperbaiki,

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 123 01/01/2002 3:54:20

maka dikhawatirkan bangunan bersejarah tersebut akan terancam kelestariannya.

Rumah pengasingan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo tersebut saat ini dimiliki dan dikelola oleh Yayasan Warisan Budaya Banda. Bangunan yang merupakan wujud kesatuan dan persatuan bangsa ini, yaitu tempat diasingkannya salah satu tokoh Pahlawan Nasional yang kala itu gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, menjadikan bangunan ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya peringkat Nasional dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pendidikan Nomor 210/M/2015 tanggal 5 November 2015.

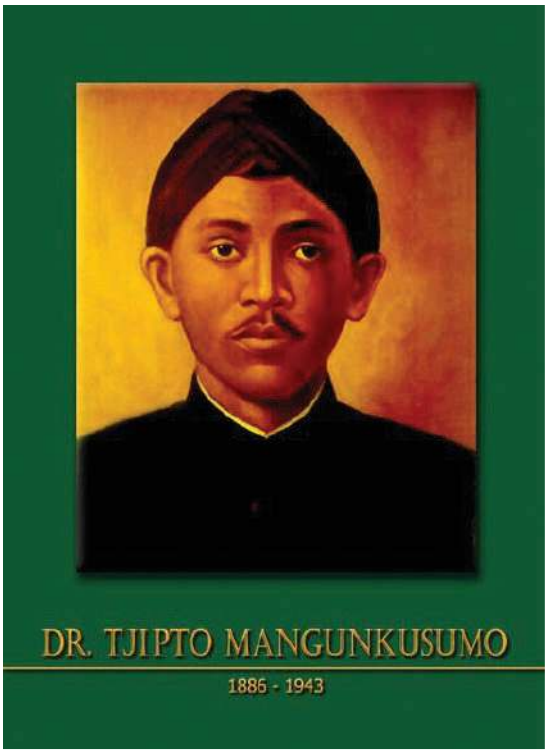

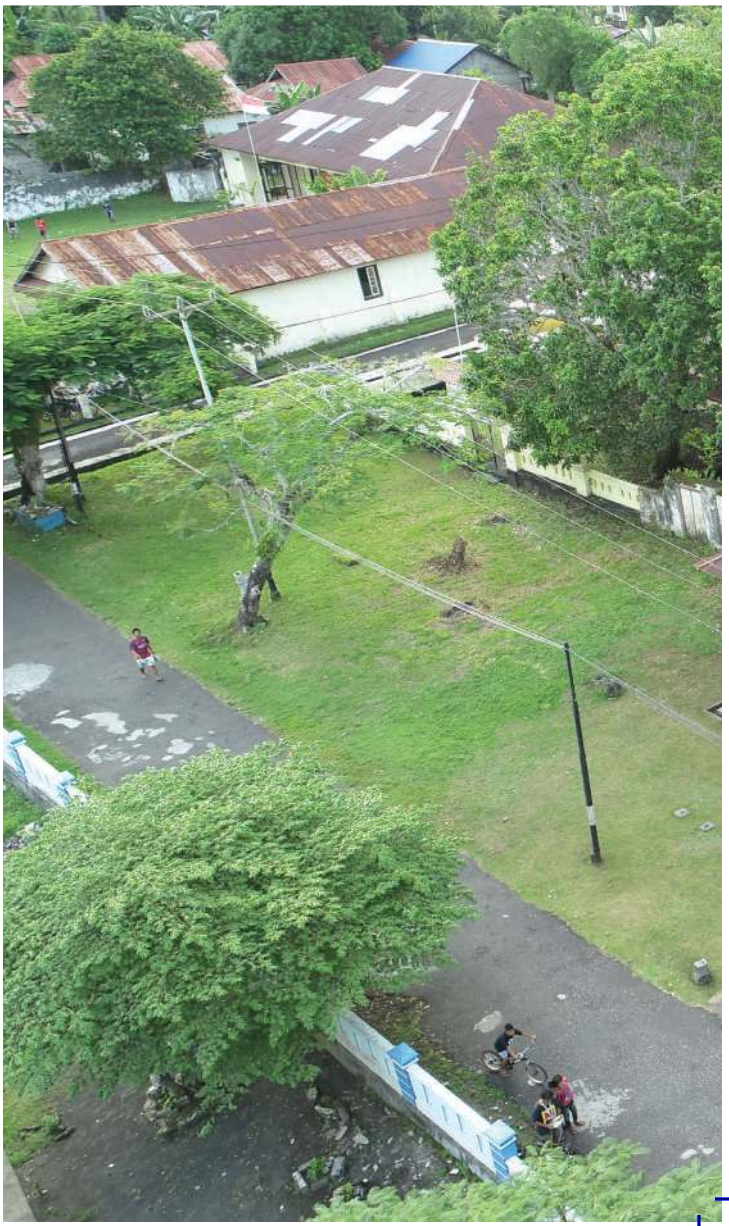

Identitas Cagar Budaya

No. SK
210/M/2015

Nama
Rumah Pengasingan dr. Tjipto Mangoenkoesoemo

Lokasi
Jln. Pendidikan, Kel. Dwiwarna, Kec. Banda, Kota Maluku Tengah, Maluku

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 124 01/01/2002 3:54:28

Rumah Pengasingan Mr. Iwa Koesoemasoemantri:
Kritik Berujung Pengasingan

Rumah Pengasingan Mr. Iwa Koesoemasoemantri terletak di Jalan Sutan Syahrir, Kelurahan Dwi Warna, Kecamatan Banda, Kota Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Bangunan satu lantai tersebut dibangun di atas lahan seluas 672.07 m² dengan luas bangunannya yaitu 358 m².

Iwa Koesoemasoemantri lahir di Ciamis, Jawa Barat, pada tanggal 31 Mei 1899. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di sekolah yang dikelola oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, ia berangkat ke Bandung dan masuk ke Sekolah Pegawai Pemerintah Pribumi *Opleidingsschool Voor inlandse Ambtenaren* (OSVIA). Ia memutuskan keluar dari sekolah karena tidak mau mengadaptasi budaya barat dalam menuntut ilmu di sekolah. Iwa kemudian pindah ke Batavia (sekarang Jakarta) untuk masuk ke sekolah hukum dan aktif dalam organisasi *Jong Java*.

Iwa lulus pada tahun 1921 dan melanjutkan studinya ke Universitas Leiden di Belanda. Di negara itu beliau bergabung dengan Serikat Indonesia (*Indonesische Vereeniging*), sebuah kelompok nasionalis para intelektual Indonesia. Ia menekankan bahwa Indonesia harus bekerja sama, terlepas dari ras, keyakinan, atau kelas sosial, untuk memastikan kemerdekaan dari Belanda. Iwa juga menyerukan tentang non-kerjasama dengan kekuatan-kekuatan kolonial. Pada tahun 1925 ia pindah ke Uni Soviet untuk menghabiskan waktu belajar setengah tahun.

Tahun 1927, Iwa kembali ke Hindia Belanda dan bergabung dengan Partai Nasional Indonesia. Selain itu, ia juga bekerja sebagai pengacara. Ia kemudian pindah ke Medan, Sumatera Utara, di mana ia mendirikan surat kabar Matahari Terbit, koran yang mengaspirasi hak-hak pekerja dan mengkritik perkebunan milik pengusaha Belanda yang besar di daerah itu. Oleh karena tulisan-tulisannya

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 126 01/01/2002 3:54:45

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 127 01/01/2002 3:54:53

dan mengikuti upaya untuk mengorganisir serikat dagang, pada 1929 Iwa ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda dan menghabiskan satu tahun di penjara sebelum dibuang ke Banda Neira, Kepulauan Banda, untuk jangka waktu sepuluh tahun. Di Banda, ia bertemu beberapa tokoh nasionalis terkemuka yang juga ada di pengasingan, misalnya Muhammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan Tjipto Mangunkusumo. Bersama-sama mereka membangun sekolah di Banda Neira.

Secara umum, Rumah Pengasingan Mr. Iwa Koesoemasoemantri terdiri atas rumah utama, paviliun kanan (paviliun timur) serta paviliun kiri (paviliun barat). Atap rumah utama merupakan atap tipe perisai tumpuk yang terbuat dari seng dengan lisplang berornamen dan kisi-kisi kayu di atap paling atas. Pada bangunan ini terdapat 1 tipe kolom, yaitu kolom besi bentuk lingkaran polos yang dicat hijau yang terdapat di serambi depan dan belakang. Di rumah utama ini terdapat 6 tipe pintu dan 1 tipe jendela. Pintu-pintu pada bangunan ini terbuat dari kayu berdaun dua dan pada saat ini pintu di cat hijau. Jendela pada bangunan ini berupa jendela kayu di cat hijau dan dikombinasikan dengan panel kaca, jendela tersebut berdaun dua dengan bagian atas berplafon papan. Lantai di serambi dan badan rumah merupakan tegel berwarna krem hiasan coklat dan hitam. Tegel ini berbentuk wajik dan heksagon dengan ukuran tegel hexagon 50x50 cm. Sementara lantai dapur berupa lantai terakota berbentuk persegi berukuran 30x30 cm. Paviliun kanan separuhnya sudah hancur. Menyisakan fasad depan saja. Separuhnya dijadikan tempat cuci/MCK. Sedangkan paviliun kiri sudah hancur seluruhnya tinggal fasad depan saja.

Rumah Pengasingan Mr. Iwa Koesoemasoemantri merupakan bangunan yang memiliki nilai penting bagi sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia karena rumah ini merupakan tempat pengasingan Mr. Iwa Koesoemasoemantri yang waktu itu memperjuangkan kemerdekaan dan sekarang adalah Pahlawan Nasional. Dengan alasan inilah Rumah Pengasingan Mr. Iwa Koesoemasoemantri ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan Nomor Surat Keputusan 210/M/2015 pada tanggal 5 November 2015.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 128 01/01/2002 3:54:59

Identitas Cagar Budaya

No. SK
210/M/2015

Nama
Rumah Pengasingan Mr. Iwa Koesoemasoemantri

Lokasi
Jln. Sutan Syahrir, Kel. Dwi Warna, Kec. Banda, Kota Maluku Tengah, Maluku

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 129 01/01/2002 3:55:07

Rumah Pengasingan Sutan Sjahrir: Jejak Bung Kecil di Kepulauan Banda

Kepulauan Banda merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan bangsa-bangsa Eropa di masa lalu. Pulau ini terkenal sebagai daerah penghasi Pala (*Myristica fragrans*) yang di masanya merupakan salah satu komoditas yang laris di pasaran dunia. Bangsa Eropa silih berganti datang ke pulau Banda. Hal itu membuat banyak peninggalan sejarah yang terdapat di pulau ini berupa bangunan benteng dan tempat tinggal.

Pada tahun 1928 dan 1929, Banda Neira kedatangan dua tokoh nasional yang dibuang pemerintah Hindia Belanda, yaitu dr. Cipto Mangunkusumo dan Iwa Kusumasumantri. Lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1934, Banda Neira kembali kedatangan dua tokoh nasional, yakni Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir yang dipindahkan dari Boven Digoel. Sjahrir menempati sebuah rumah bergaya Indis, rumah dengan perpaduan arsitektur kolonial dan tropis. Rumah tersebut milik De Vries seorang pemilik perkebunan yang tinggal di Batavia.

Rumah ini memiliki luas bangunan 314 m2 dan berdiri di atas lahan seluas 395 m2. Bangunan tersebut berdenah dasar persegi panjang dengan atap berupa genteng beton yang ditopang oleh kuda-kuda kayu. Rumah ini juga dilengkapi dengan paviliun yang berada di belakang rumah. Paviliun ini memiliki atap berbahan seng. Bung Kecil—begitu Sutan Sjahrir biasa disapa—tinggal di rumah ini hingga tahun 1942.

Bangunan rumah ini menjadi saksi perjuangan Bung Kecil dalam usahanya meraih kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Tim Ahli Cagar Budaya merekomendasikan Bangunan Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 210/M/2015 tertanggal 5 November 2015.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 130 01/01/2002 3:55:15

Identitas Cagar Budaya

No. SK
210/M/2015

Nama
Rumah Pengasingan Sutan Sjahrir

Lokasi
Jln. Gereja Tua, Kec. Banda, Kab. Maluku Tengah, Maluku

Benteng Duurstede:
Benteng Kota Mahal Tempat Pattimura Tertangkap

Dahulu, wilayah Indonesia bagian timur, tepatnya Maluku dan sekitarnya merupakan daerah yang seringkali diincar oleh bangsa barat karena melimpahnya rempah-rempah. Pada masa itu, rempah merupakan produk perdagangan yang bernilai sangat tinggi dan dianggap sebagai penggerak perekonomian Eropa. Hal tersebutlah yang menjadikan Indonesia menjadi sasaran empuk kolonialisme. Banyaknya negara yang mengincar Maluku memunculkan persaingan untuk memperebutkan wilayah tersebut. Persaingan tersebut melatari pembangunan benteng yang berfungsi sebagai pusat keamanan dan pertahanan.

Di wilayah yang kini masuk dalam Kelurahan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah terdapat Benteng Duurstede yang dibangun Gubernur Belanda Nicholas van Saghen pada tahun 1691. Benteng setinggi lima meter tersebut dibangun di puncak bukit kerang setinggi 7 meter di atas permukaan laut, berbentuk oval, dan menghadap ke timur. Bentuk oval benteng hingga saat ini menjadi bentuk satu-satunya benteng yang ada di Indoneaia. Sesuai dengan fungsi pertahanannya, benteng terdiri atas tembok setebal 1,25 meter dengan pos pengintai serta celah-celah yang digunakan untuk meletakkan meriam yang siap diarahkan pada musuh.

Benar saja, setelah tahun 1803 Benteng 'kota mahal' (*duurstede*) ini kembali dikuasai Belanda, Inggris mencoba merebut kembali dengan cara berperang. Peperangan inilah yang menyebabkan benteng kembali dikuasai Inggris pada tahun 1810. Setelah berbagai usaha perebutan kembali, pada tahun 1817 Benteng Duurstede kembali dikuasai Belanda berdasarkan perjanjian antara kedua belah pihak. Konsekuensi dari perjanjian ini adalah pasukan yang berasal dari Maluku harus pindah ke Batavia, termasuk Sersan Mayor Thomas Matulessy Pattimura yang kini menjadi Pahlawan Nasional Indonesia.

Tidak terima akan keputusan ini, Pattimura lalu memimpin perlawanan bersama rakyat Maluku pada tanggal 16 Mei 1817. Perlawanan ini berakhir dengan tewasnya hampir seluruh penghuni benteng dan ditangkapnya Pattimura oleh Belanda setelah semakin meluasnya perlawanan rakyat Maluku di berbagai wilayah.

Perlawanan Pattimura di dalam Benteng Duurstede merupakan salah satu contoh perlawanan terhadap Belanda yang perlu diteladani. Usaha mempertahankan wilayah dari kolonialisme merupakan tindakan yang tak ternilai harganya dibandingkan dengan bernilainya rempah yang diperebutkan bangsa Eropa itu. Mengingat nilai penting yang dimilikinya, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bangunan ini sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional pada tanggal 21 Desember 2015 dengan Surat Keputusan Nomor 246/M/2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
246/M/2015
Nama
Benteng Duurstede
Lokasi
Jln. Benteng, Kab. Maluku Tengah, Maluku

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 133 01/01/2002 3:55:38

Benteng Belgica: Benteng Belanda yang Dibangun di Atas Benteng Portugis

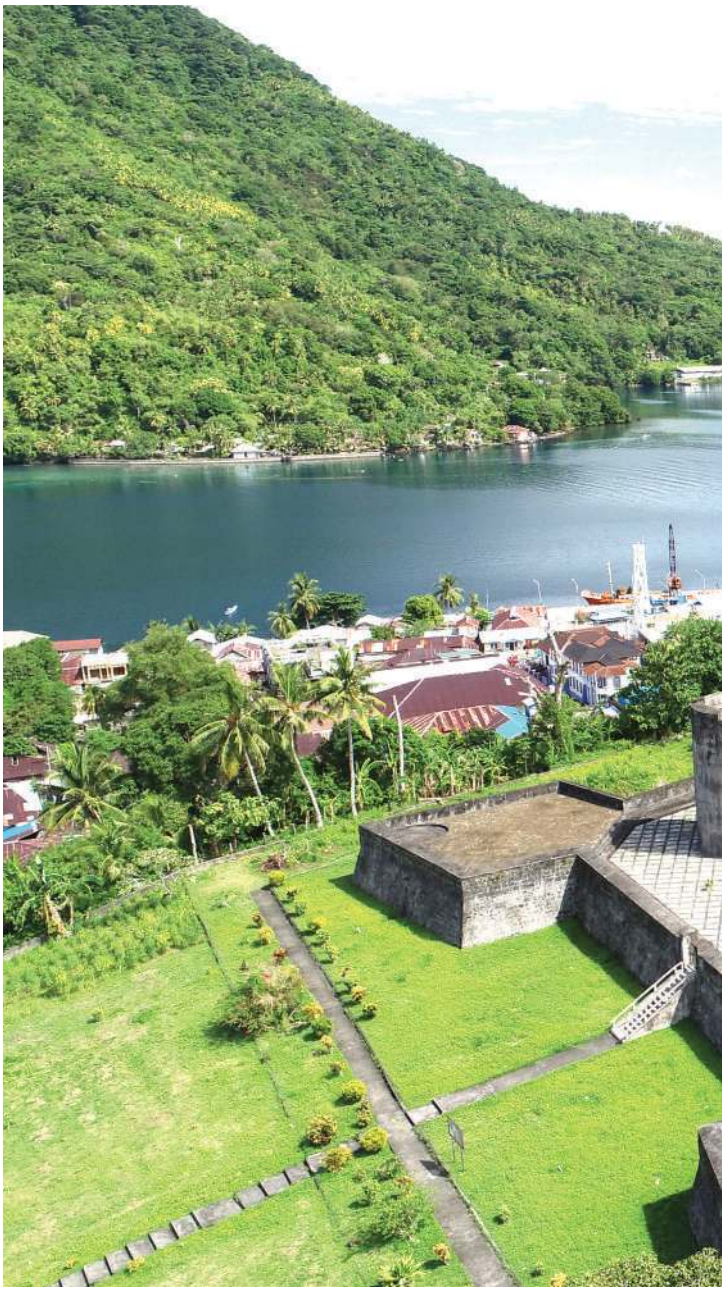

Jauh sebelum Benteng Belgica berdiri dengan kokoh, di lokasi tersebut telah berdiri Benteng Nassau yang didirikan oleh Portugis. Setelah VOC menguasai Banda, mereka menggunakan benteng ini sebagai basis pertahanan. Pada tahun 1611, VOC menilai bahwa Benteng Nassau sudah tidak dapat menjamin keamanan mereka. VOC lalu memutuskan untuk membangun benteng baru yang kemudian diberi nama Benteng Belgica I.

Di atas Benteng Belgica I lalu didirikan benteng tambahan yang diberi nama Benteng Neira. Pada sekitar tahun 1660 kedua benteng tersebut kemudian dibongkar dan diganti dengan benteng baru yang diberi nama Benteng Belgica II. Selanjutnya pada tahun 1667, ketika Gubernur Jenderal Cornelis Speelman mengunjungi Banda, ia memerintahkan Adriaan de Leeuw untuk mendesain benteng baru yang kemudian diberi nama Benteng Belgica III. Konstruksi benteng itu baru dapat diselesaikan pada tahun 1673. Benteng Belgica III inilah yang dapat kita saksikan hingga kini dan lebih dikenal dengan nama Benteng Belgica.

Benteng ini dibangun sebagai basis pertahanan dari serangan rakyat Banda yang menentang monopoli perdagangan pala yang diberlakukan oleh VOC. Benteng tampak berdiri kokoh karena dibangun dengan menggunakan balok batu yang disusun teratur dan diplester dengan lapisan kapur. Secara umum Benteng Belgica terdiri dari dua bagian, yaitu Bangunan I dan Bangunan II.

Bangunan I merupakan pelataran yang tebal dan kokoh dan pada setiap sudutnya terdapat lima bastion. Di dalam Bangunan I tidak terdapat ruangan, hanya ada rumah jaga yang dibangun di samping bastion bawah.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 134 01/01/2002 3:55:42

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 135 01/01/2002 3:55:48

Bangunan II merupakan bagian dalam benteng yang berdenah segi lima dan di setiap sudutnya terdapat menara pengamat. Pada Bangunan II terdapat beberapa ruangan yang digunakan sebagai tempat istirahat prajurit atau untuk menyimpan amunisi. Ruangan yang berjumlah 18 tersebut masing-masing dihubungkan oleh pintu menuju ke ruang terbuka di bagian tengah (atrium) benteng. Pada bagian dinding benteng terdapat 23 pintu dan jendela yang berbentuk melengkung. Selain itu, benteng yang diperkirakan dapat menampung hingga sekitar 400 tentara tersebut juga dilengkapi dengan dua *battery* bertumpuk yang berfungsi sebagai lini pertahanan.

Benteng Belgica merupakan satu-satunya benteng yang ada di Indonesia dengan bentuk pelataran pentagon bertingkat dua serta dilengkapi menara. Keunikan yang langka tersebut menjadikan Benteng Belgica ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya peringkat Nasional dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 246/M/2015 tertanggal 21 Desember 2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
246/M/2015
Nama
Bangunan Benteng Belgica
Lokasi
Jln. Belgica, Desa Nusantara, Kec. Banda Naira, Kab. Maluku Tengah, Maluku

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 136 01/01/2002 3:55:52

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 137 01/01/2002 3:56:03

Rumah Tjong A Fie: Saksi Bisu Sang Dermawan

Kota Medan terkenal dengan perpaduan budaya masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis rumpun. Ada budaya Tionghoa, India Selatan, Melayu, Batak, dan Jawa. Perpaduan budaya itu sudah ada sejak dahulu hingga sekarang. Bukti perpaduannya sampai saat ini masih dapat dilihat dari bentuk bangunan yang ada di Kota Medan. Salah satunya adalah rumah Tjong A Fie. Rumah mewah Perpaduan gaya arsitektur Tionghoa, Eropa, dan Melayu yang dibangun pada awal abad XX sangat jarang ditemui. Rumah Tjong A Fie merupakan satu-satunya bangunan rumah tinggal mewah awal abad XX yang masih berdiri.

Bangunan rumah Tjong A Fie terdiri atas bangunan utama dengan tambahan sayap di bagian kiri dan kanannya. Antara rumah utama dan bangunan sayap dihubungkan dengan ruang terbuka. Salah satu bagian yang terlihat sebagai bagian dari peninggalan budaya Tionghoa pada masa lampau yaitu pintu gerbangnya. Jika masyarakat sering menonton film *kungfu* pasti tidak akan asing lagi bila melihat pintu gerbang rumah Tjong A Fie ini.

Secara keseluruhan gaya bangunan merupakan kombinasi arsitektur Tionghoa, Eropa, dan Melayu. Hal tersebut nampak dari bentuk jendela segi empat terbuat dari kayu yang di atasnya berbentuk lengkung dengan hiasan motif bunga yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi. Bangunan ini berlantai dua berdinding, lantainya tegel berhias geometris, dan tiangnya beton bertulang. Rumah Tjong A Fie saat ini

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 138 01/01/2002 3:56:06

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 139 01/01/2002 3:56:10

dalam kondisi relatif baik dan terawat. Kini rumah tersebut menjadi museum dan objek wisata yang dibuka untuk umum.

Menengok sejarahnya, Rumah Tjong A Fie merupakan rumah milik keluarga seorang saudagar berkebangsaan Tiongkok yang hampir menguasai kegiatan ekonomi di wilayah Medan. Keluarga tersebut menguasai berbagai perkebunan tanaman komoditas perdagangan. Tidak hanya itu, keluarga ini juga membangun pertokoan di sepanjang Jalan Kesawan (sekarang Jalan Ahmad Yani).

Tjong A Fie terkenal sebagai sosok yang dermawan dan memegang peranan besar dalam membentuk Kota Medan sekaligus Tjong A Fie juga ikut membangkitkan perekonomian di Kota Medan. Ia menjaga hubungan kepada pemerintah Hindia Belanda, Kesultanan Deli, masyarakat Medan, dan kekaisaran Tiongkok. Tjong A Fie adalah seorang filantropis yang membantu perkembangan ekonomi dan sosial antara lain membantu membangun Istana Maimun, dan Masjid Raya Medan. Peranan Tjong A Fie tidak hanya di Indonesia saja. Namanya juga terkenal hingga ke Penang, Singapura, Hong Kong, Tiongkok, dan Amsterdam. Oleh sebab itu, kediamannya dibuka untuk umum pada tahun 2009, karena banyak wisatawan ingin tahu tentang kepribadian Tjong A Fie dilihat dari koleksi-koleksi pribadinya dan Rumahnya sekarang ini.

Rumah Tjong A Fie merupakan satu-satunya bangunan rumah tinggal mewah awal abad XX yang masih ada. Bangunan yang sekarang ini sudah menjadi museum mempunyai perpaduan gaya arsitektur Cina, Eropa, dan Melayu pada awal abad XX. Dengan alasan inilah Rumah Tjong A Fie ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan Nomor Surat Keputusan 246/M/2015 pada tanggal 21 Desember 2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
246/M/2015
Nama
Rumah Tjong A Fie
Lokasi
Jln. Ahmad Yani, Kel. Kesawan, Kec. Medan Barat, Medan, Sumatera Utara

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 140 01/01/2002 3:56:16

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 141 01/01/2002 3:56:29

Benteng Marlborough: Jejak Imperialisme Ingris di Indonesia

East India Company (EIC) adalah sebuah persekutuan dagang yang datang untuk melancarkan misinya ke Indonesia seolah menjadi pesaing perusahaan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dari Belanda. Mereka pun akhirnya bersaing di Banten dan EIC lah yang harus menuai kekalahan dan menyingkir dari tanah Banten.

EIC datang ke Bengkulu pada tahun 1685. Meski VOC pernah mendirikan kantor dagang di Bengkulu, namun VOC selalu merugi akibat kebijakan kesultanan Banten dan akhirnya meninggalkan Bengkulu. Awalnya EIC tiba di Bengkulu karena kesalahan navigasi pelayaran dari Madras menuju Pariaman. Selain itu, penguasa Bengkulu pada saat itu juga meminta EIC setelah utusannya mendarat di Bengkulu. Di Bengkulu, EIC melakukan hubungan dagang dengan masyarakat dan Kerajaan Selebar. Untuk menandai kepentingan Inggris dalam hal ini adalah EIC, dibangunlah beberapa benteng, yakni Benteng York, Benteng Marlborough, dan Benteng Anna pun dibangun oleh EIC. Kini, hanya Benteng Marlborough saja yang masih berdiri kokoh.

Dibangun pada tahun 1714, benteng yang kini berumur 304 tahun ini diberi nama seorang Jenderal Inggris yang terkenal, John Churcill Duke of Marlborough. Tepi pantai dan tanah yang agak tinggi dipilih agar benteng ini dapat lebih mudah mengawasi wilayah tersebut. Hal menarik lainnya adalah fakta pembangunan benteng ini meminta bantuan dari rakyat Bengkulu. Benteng yang dibangun dengan bahan berupa batu karang ini di sekelilingnya terdapat parit yang berfungsi sebagai pembuangan air sekaligus pertahanan agar musuh tidak dapat memanjat dinding benteng.

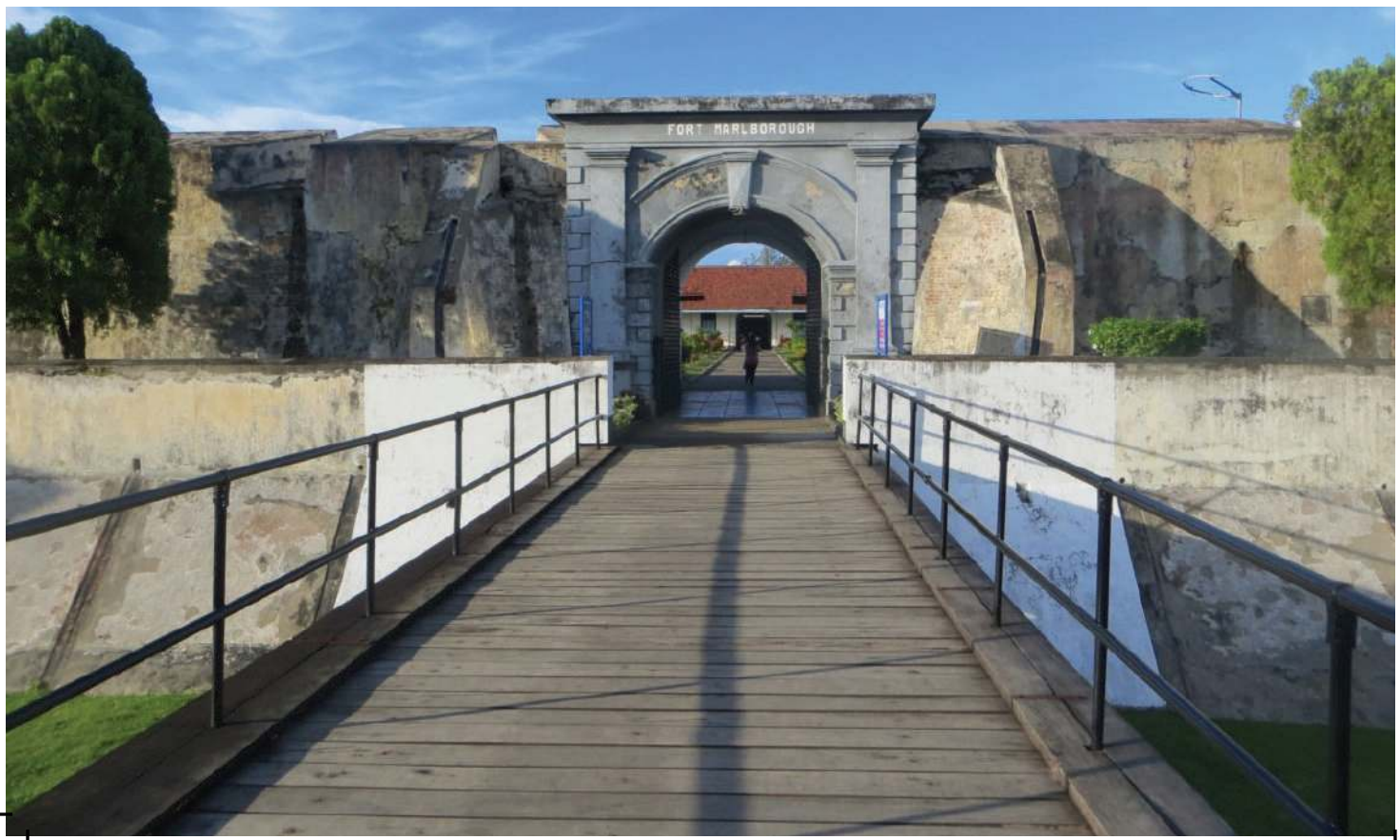

Benteng yang dibangun selama lima tahun ini dibangun bukan hanya sebagai pertahanan menghadapi VOC juga sebagia pusat pemukiman. Beberapa bangunan tambahan untuk gudang senjata ditambahkan dan perluasan dilakukan demi pembangunan pemukiman.

Selain sebagai pemukiman dan pertahanan, benteng ini pada tahun 1803 berubah fungsi menjadi tempat penyimpanan rempah-rempah EIC yang berasal dari seluruh Hindia Timur. Namun, setelah Inggris mendapatkan sebuah pulau yang kini menjadi negara Singapura, berdasar Traktat London 1824 Bengkulu berada di bawah kekuasaan Belanda.

Hingga tahun 1942, Benteng Malborough digunakan polisi Hindia Belanda sebagai markas. Jepang pun akhirnya menguasai Indonesia dan benteng ini digunakan kembali sebagai basis pertahanan. Pada tahun 1945, ketika Indonesia merdeka, benteng ini akhirnya digunakan oleh Kepolisian dan menjadi tempat pertahanan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Benteng ini merupakan satu-satunya benteng Inggris yang tersisa di Indonesia. Struktur bangunannya terdiri dari bagian yang sangat lengkap. Struktur ini pula yang membuat benteng ini istimewa. Terlebih denah benteng ini dibuat seperti bentuk kura-kura. Ruangan-ruangan yang ada pada benteng diantaranya ruang tahanan, gudang senjata, dan kantor. Sedangkan bagian tengah benteng merupakan halaman luas dan terbuka.

Pintu utama yang berbentuk lengkung sempurna terletak di sisi barat daya. Pintu berupa struktur yang terpisah dan berdenah segitiga atau *raveline*. Pada benteng ini Di lorong sebelum memasuki jembatan terdapat empat nisan yang dua diantaranya merupakan peninggalan masa Benteng York. Pada nisan-nisan tersebut terdapat nama George Shaw (1704), Richard Watts Esq (1705), James Cune (1737), dan Henry Stirling (1774).

Akan tetapi, hal sakral yang terjadi pada benteng ini bukanlah bangunannya yang megah maupun sederet sejarah penting kedudukan EIC di Bengkulu. Fakta bahwa presiden Indonesia pertama, Bung Karno, pernah ditahan di benteng ini yang menjadi sejarah penting. Tepatnya pada tahun 1938, Bung Karno pernah ditahan di benteng ini sebelum akhirnya dipindahkan ke rumah pengasingannya yang juga terletak di Bengkulu. Selain itu, benteng ini juga merupakan Cagar Budaya yang sangat langka jenisnya karena menjadi satu-satunya benteng yang dibangun oleh Inggris di Indonesia yang masih utuh. Hal ini menjadikan Benteng Marlborough sebagai bangunan cagar budaya dengan peringkat Nasional dengan Nomor Surat Keputusan 205/M/2016 tanggal 26 Agustus 2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
205/M/2016
Nama
Benteng Marlborough
Lokasi
Jln. Benteng, Kec. Kebun Keling, Kota Bengkulu, Bengkulu

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 143 01/01/2002 3:56:30

Candi Jabung: Candi Unik Berbentuk Silindris

Candi Jabung merupakan sebuah candi unik peninggalan masa Majapahit dengan ciri khas candi Jawa Timur. Akan tetapi, tidak seperti candi-candi Jawa Timur pada umumnnya maupun candi di Indonesia lainnya, candi ini memiliki bentuk yang berbeda. Candi berbentuk silindris dan terbuat terbuat dari batu merah dengan relief yang di dominasi oleh bentuk bunga teratai.

Candi Jabung terdiri atas tiga bagian candi, yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Kaki candi bertingkat tiga dan tubuh candi berada pada tingkat teratas dari kaki candi. Bagian sebelah barat kaki terdapat penampil tempat kedudukan tangga menuju ke tubuh candi. Pada ketiga sisi kaki candi penampilnya hanya berupa tonjolan yang tidak terlalu menjorok.

Dalam kitab *Nagarakertagama* Candi Jabung disebutkan dengan nama *Bajrajinaparamitapura*. Penyebutan nama tersebut menjadi petunjuk bahwa candi ini berlatar belakang aliran *tantraisme* dalam agama Buddha Mahayana. Nama Jabung dipakai untuk penyebutan candi dikarenakan oleh warga sekitar mengambil dari nama tanaman Jabung yang banyak terdapat di kawasan candi tersebut ditemukan.

Angka tahun 1276 Saka atau 1354 M merupakan masa pemerintahan Hayam Wuruk yaitu sekitar tahun 1351 hingga 1389 M. Dalam *Nagarakrtagama* disebutkan bahwa candi ini pernah dikunjungi Hayam Wuruk pada tahun 1359 M ketika ia sedang melakukan perjalanan ke Lumajang.

Penelitian Candi Jabung pertama kali dilakukan oleh Regg. Hasil penelitiannya disebutkan dalam buku *History of Java* karya Thomas Stamford Raffles tahun 1830. Tahun 1983-1984 hingga 1987-1988 dilakukan pemugaran Candi Jabung oleh Suaka

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 144 01/01/2002 3:56:35

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 145 01/01/2002 3:56:37

Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Keistimewaan Candi Jabung diketahui setelah melalui penelitian dan pencatatan terlebih dahulu.

Candi Jabung sangat istimewa dan unik dikarenakan candi ini satu-satunya candi di Indonesia dengan tubuh berbentuk silindris. Tidak hanya berbentuk silindris saja juga beberapa sisinya diperkuat dengan pilaster sebagai *paduraksa*. Atap candi juga berbentuk lengkung yang sangat mungkin sebagai dasar stupa. Bentuk Candi Jabung mencerminkan konsep *caitya* dalam bangunan suci Agama Buddha. Dengan alasan istemewa tersebut Candi Jabung ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berperingkat Nasional dengan Nomor Surat Keputusan 205/M/2016 pada tanggal 26 Agustus 2016.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
205/M/2016

Nama
Candi Jabung

Lokasi
Desa Jabung Candi, Kec. Paiton, Kab. Probolinggo, Jawa Timur.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 147 01/01/2002 3:56:49

Candi Kidal: Salah Satu Sumber Inspirasi Lambang Negara Indonesia

Dua ratus satu tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1817, Thomas Stamford Raffles menemukan sebuah candi megah nan indah bernama Kidal. Candi ini peninggalan masa Kerajaan Singhasari yang diperkirakan dibangun abad XIII Masehi. Dilihat dari seni arsitektur, bangunan candi peninggalan Kerajaan Singhasari terkenal dikenal megah, indah, dan monumental.

Satu tahun setelah ditemukan, dilakukan pembersihan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Candi dengan luas 72,33 m^2 dan didirikan di atas lahan seluas 2.084 m^2 ini disebutkan dalam Kitab Pararaton. Pada Kitab Pararaton disebutkan "*lina sang anusapati ćaka 1171 dhinarma sira ring kidal*" yang dapat disimpulkan bahwa Candi Kidal merupakan tempat pendharmaan Raja Anusapati. Ia adalah raja kedua Kerajaan Singhasari, putra tiri Ken Arok dan putra Ken Dedes dengan suaminya yang terdahulu, Tunggul Ametung. Hubungan antara tokoh-tokoh tersebut umum diketahui oleh masyarakat di Indonesia karena kisahnya yang tragis sekaligus misterius.

Pembangunan candi diperkirakan selesai pada sekitar tahun 1260 M. Menurut Kitab Nagarakertagama, Candi Kidal merupakan tempat diruwatnya Raja Anusapati sekaligus tempat ia dimuliakan sebagai Siwa. Candi dibangun menghadap ke barat dan dilengkapi dengan bilik penampil yang di bagian atasnya terdapat kepala *kala*. Candi berdenah bujur sangkar tersebut terlihat ramping sebagai ciri khas candi gaya Jawa Timur, memiliki kaki candi besar dan agak tinggi, serta bagian puncak yang berbentuk seperti kubus. Candi ini dibangun dengan menggunakan dua bahan berbeda, yaitu batu andesit dan bata.

Tampilan Candi Kidal semakin menarik karena dilengkapi dengan pahatan relief di

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 148 01/01/2002 3:56:57

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 149 01/01/2002 3:57:03

bagian kaki serta tubuh candi. Ciri khas dari Candi Kidal terletak pada relief cerita *Garudeya* berbentuk fragmen yang dipahatkan pada bagian kaki candinya. Cara membacanya yaitu berlawanan dengan arah jarum jam (*prasawya*) yang dimulai dari relief di sisi selatan. Relief pertama menggambarkan Garuda yang sedang menggendong tiga ekor ular berukuran besar, relief kedua melukiskan Garuda dengan kendi di atas kepalanya, dan relief ketiga menunjukkan gambar Garuda yang sedang menyangga seorang perempuan. Di dalam cerita Garudeya, perempuan yang sedang disangga oleh Garudeya adalah ibunya yang bernama Winata. Berdasarkan relief tersebut, banyak yang beranggapan bahwa Anusapati sangat berbakti dan mencintai ibunya, Ken Dedes, yang cantik jelita namun nestapa hidupnya. Ia ingin ibunya lepas dari penderitaan serta nestapa selama hidupnya sehingga menjadi suci kembali.

Nilai penting yang tercermin pada Candi Kidal yaitu sebagai wujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pahatan garuda yang terdapat di Candi Kidal oleh Ki Hadjar Dewantara diusulkan kepada Sultan Hamid II untuk memperkuat gagasan dalam proses perancangan Lambang Negara Indonesia. Selain itu, Candi Kidal juga merupakan bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas Negara dan lintas daerah, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Candi Kidal menjadi prototipe gaya bangunan beratap prasada dari bangunan suci Agama Hindu mulai abad XIII sampai XVIII di Jawa dan Bali. Keseluruhan nilai penting tersebut menjadikan Candi Kidal ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya peringkat Nasional dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 205/M/2015 pada tanggal 26 Agustus 2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
205/M/2015
Nama
Candi Kidal
Lokasi
Desa Kidal, Kec. Tumpang, Kab. Malang, Jawa Timur

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 150 01/01/2002 3:57:06

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 151 01/01/2002 3:57:14

Candi Singosari:
Satu-satunya Candi dengan Ruang Penyimpanan Arca di Kaki Candi

Kabupaten Malang tidak hanya menawarkan wisata alam dengan pemandangan yang memanjakan mata tetapi juga wisata sejarah dan budaya yang mampu menambah pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat di masa lampau. Di Malang, terdapat candi yang dikenal nama Candi Singosari. Candi Singosari merupakan salah satu peninggalan sejarah di Malang yang terkenal dengan jajanan bakwannya tersebut.

Gubernur Pantai Timur Laut Jawa, Nicoulau Engelhard, menemukan candi pada tahun 1803. Ia pun langsung melaporkan temuannya tersebut dan memberitahukan bahwa di daerah Malang tersebar reruntuhan candi. Akhirnya, setahun kemudian arca-arca yang terdapat di runtuhan candi tersebut dipindahkan. Pada tahun 1819 arca-arca itu dibawa ke Belanda. Kini, hanya tersisa Arca Mahakala, Nandiswara, Trnawindhu, dan Yoni pada lokasi. Selain arca-arca tersebut, di halaman candi juga masih banyak arca lainnya yang belum diketahui tempatnya yang asli. Selang beberapa tahun setelahnya, J. L. A. Brandes dengan H. L. Leydie Melville dan J. Kneebel melakukan pembahasan awal mengenai Candi Singosari. Buku yang terbit pada tahun 1909 tersebut diberi judul *Beschrijving van Tjandi Singasari, en De Wolkentooneelen van Panataran*.

Candi Singosari memiliki denah bujur sangkar dan dibangun untuk menghormati raja terakhir Kerajaan Singhasari, yaitu Raja Kertanegara, yang meninggal pada tahun 1292 M. Berdasarkan isi Prasasti Gajah Mada yang berangka tahun 1351 M, disebutkan bahwa ada kegiatan pembangunan caitya yang dilaksanakan oleh Mahapatih Gajah Mada untuk batara sang mokta ring Siwa Buddha Laya. Berdasarkan prasasti tersebut diketahui Candi Singosari merupakan peninggalan

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 152 01/01/2002 3:57:14

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 153 01/01/2002 3:57:15

Kerajaan Majapahit yang kala itu diperintah oleh Tribhuwanatunggadewi. Informasi lain yang diperoleh yaitu pembangunan Candi Singosari dimaksudkan untuk memperingati wafatnya Raja Kertanegara beserta para pejabat tinggi Kerajaan Singhasari lainnya.

Luas Candi Singosari adalah 19,12 m² dan didirikan di atas lahan seluas 2.511,15 m². Candi ini diperkirakan berlatar agama Siwa-Buddha yang didasarkan pada bentuk strukturnya yang memiliki dua tubuh atau ruangan seperti pada Candi Jawi. Sekilas candi ini seolah terdiri dari dua tingkat karena pada bagian kaki candi berbentuk menyerupai ruangan kecil dengan relung di masing-masing sisinya. Selain itu, ruang utama candi (*garbhagrha*) juga berada di kaki candi, suatu hal yang tidak lazim di Indonesia karena umumnya *garbhagrha* berada di tubuh candi. Hal ini menjadikan candi tersebut merupakan satu-satunya bangunan candi yang menempatkan ruang-ruang penyimpanan arca dewa di bagian kaki candi. Pintu masuk candi yang terletak di sebelah barat terlihat sederhana tanpa bingkai dan di atas pintu tersebut terdapat kepala *kala* yang juga sangat sederhana bentuknya. Adanya beberapa pahatan serta relief sederhana di Candi Singosari menimbulkan dugaan bahwa candi ini belum sepenuhnya selesai dibangun. Seluruh keunikan yang tercermin pada Candi Singosari menjadikannya ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya peringkat Nasional dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 205/M/2015 tertanggal 26 Agustus 2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
205/M/2015
Nama
Candi Singosari
Lokasi
Kelurahan Candi Renggo, Kec. Singosari, Kab. Malang, Jawa Timur

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 154 01/01/2002 3:57:16

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 155 01/01/2002 3:57:17

Istana Bima Asi Mbojo: Saksi Nasionalisme Sultan Bima

Di kota bernama Bima, Nusa Tenggara Barat terdapat sebuah istana yang indah. Istana yang dibangun dengan perpaduan bangunan khas Bima dan Belanda karya arsitek Ambon bernama Mr. Obzicter Rahatta. Istana tersebut bernama Istana Bima Asi Mbojo.

Istana ini memiliki dua pintu gerbang yang terdapat di sisi barat dan timur istana. Tiap-tiap gerbang memiliki nama tersendiri. Pintu bagian barat disebut *Lare-Lare* dan pintu bagian timur bernama *Lawa Kala* atau *Lawa Se*. *Lare-Lare* merupakan pintu resmi kesultanan dan merupakan pintu utama akses ke dalam istana. Diperuntukkan bagi sultan, pejabat kesultanan, dan tamu sultan. Sedangkan, Lawa Kala merupakan pintu masuk bagi anggota *sara hokum* dan ulama. Sedangkan anggota keluarga berada di belakang *Asi Bou* bernama *Lawa Weki*.

Bangunan yang kini menjadi museum menyimpan barang-barang peninggalan para Raja Kesultanan Bima ini dibangun pada abad ke-19. Sayang, pada tahun 1927 istana ini dibongkar karena tidak layak lagi digunakan. Sebelum pembongkaran dan pembangunan berlangsung dibangun sebuah istana pengganti yang bersifat sementara. Terbuat dari kayu, istana tersebut diberi nama istana *Asi Bou* pada tahun 1904. Akhirnya istana memiliki bangunan yang luas dan lebih besar pada tahun 1930.

Namun, perpaduan unik arsitektur lokal Bima dengan kolonial Belanda bukan menjadi satu-satunya alasan penting istana ini bagi Bangsa Indonesia. Sang Sultan yang memiliki kesadaran penuh akan nasionalisme yang membuat istana ini begitu istimewa. Ketika kerajaan lain terus mempertahankan titah

kerajaan hingga kini, tidak dengan Sultan Bima bernama Sultan Muhammad Salahuddin. Ketika Indonesia berhasil meraih kemerdekaan pada tahun 1945, Sang Sultan Bima terakhir yang nasionalis ini memilih untuk bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Anaknya pun turut memberikan bangunan kerajaan ini kepada pemerintah dan hingga kini menjadi museum. Hal ini menjadi wujud kesatuan dan persatuan bangsa dilihat dari sifat nasionalisme sang Sultan Bima telah secara sukarela menghentikan dinasti Kesultanan Bima dan menyerahkan wilayah dan aset pada Indonsia. Hal ini lah yang menjadikan istana ini menjadi Cagar Budaya peringkat Nasional dengan Nomor Surat Keputusan 205/M/2016 tanggal 26 Agustus 2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
205/M/2016
Nama
Istana Bima Asi Mbojo
Lokasi
Jln. Sultan Ibrahim No. 2, Kel. Paruga, Kec. Rasana'e, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 157 01/01/2002 3:57:18

Kompleks Masjid Agung Surakarta: Masjid Lama yang Terlahir Kembali

Bagi umat Islam, bangunan satu lantai yang terletak di sebelah barat alun-alun utara Keraton Kasunanan Surakarta ini bukan hanya sekedar tempat ibadah. Bangunan masjid yang megah ini juga menjadi tempat beristirahat bagi masyarakat. Keberadaan Masjid Agung Surakarta tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjalanan panjang Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kedua bangunan ini ibarat kakak beradik yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimana tidak, jika menceritakan tentang Masjid Agung Surakarta, maka harus membawa nama Keraton Kasunanan Surakarta. Masjid dan Keraton juga merupakan salah satu hasil dari perjalanan sejarah Dinasti Mataram Islam.

Sebelum Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengukir sejarahnya terhadap perjalanan penyebaran Islam di Jawa, dinasti Mataram Islam sudah berdiri dan diawali dari Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum tahun 1625. Di Kotagede inilah yang dianggap tempat lahirnya Dinasti Mataram Islam yang kemudian dipindahkan ke Pleret pada tahun 1625-1677. Ibukota kerajaan dipindahkan kembali dari Pleret ke Kartasura karena peristiwa Trunajaya. Di Kartasura, keraton hanya bertahan sekitar 68 tahun. Akibat peristiwa Geger Pecinan, ibukota keraton dipindahkan ke Surakarta. Pembangunan Keraton Surakarta Hadiningrat yang dimulai dari tahun 1745 hingga saat ini masih utuh berdiri.

Walaupun acapkali ibukota kerajaan berpindah-pindah tempat, keberadaan masjid selalu dapat ditemui di sekitar ibukota kerajaan. Keraton dan masjid merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam Dinasti Mataram Islam. Gaya bangunan Masjid Mataram Islam dapat juga di Masjid Agung Surakarta. Salah satu penulis tentang masjid yang

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 158 01/01/2002 3:57:20

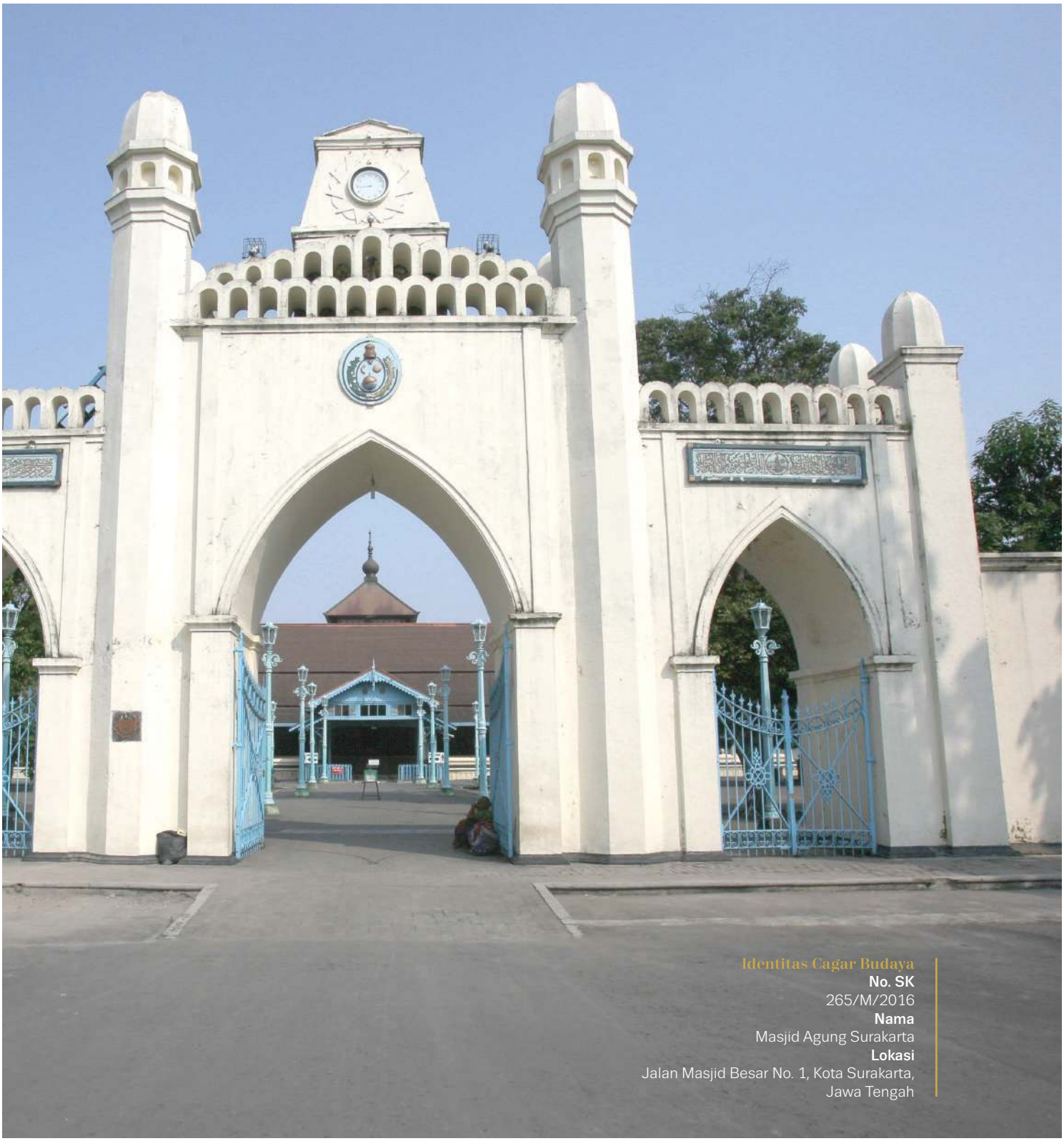

Identitas Cagar Budaya

No. SK
265/M/2016

Nama
Masjid Agung Surakarta

Lokasi
Jalan Masjid Besar No. 1, Kota Surakarta, Jawa Tengah

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 159 01/01/2002 3:57:24

bernama G.F. Pijper menduga bahwa corak khas masjid Indonesia pertama kali berkembang di Pulau Jawa. Dalam konteks kerajaan lokal jawa, masjid bukan sebatas sarana ibadah namun juga termasuk pusaka kerajaan, termasuk Masjid Agung Surakarta yang dibangun pada masa kekuasaan Paku Buwana II (1745-1749).

Masjid Agung Surakarta merupakan suatu komplek dengan luas keseluruhan 19.180 m² yang dibatasi pagar keliling dengan daerah sekitarnya. Luas bangunan masjid mencapai 3.081,7 m² membuat masjid ini tampak megah di tepian alun-alun. Sesuai dengan konsep tata kota Islam di Jawa, Masjid Agung Surakarta terletak di sebelah barat alun-alun utara. Bangunan utama masjid terdiri atas ruang utama yang berfungsi sebagai ruang salat dengan mihrab, sayap kembar atau pawestren di utara, dan selatan ruang utama, ruang atau balai pabongan dan yogaswara, serambi, emper, tratag rambat, dan "kuncung" bangunan. Atapnya menjulang ke udara berjumlah tiga lapis dengan mustaka di puncaknya dengan gaya yang lazim disebut tajuk masjidan lambang teplok. Bangunan utama terdiri atas sejumlah ruang yang mendukung fungsi masjid sebagai tempat ibadah.

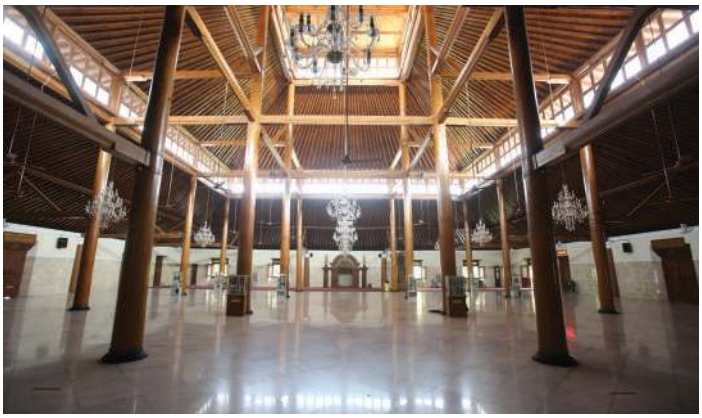

Dalam mewujudkan bangunan yang megah Masjid Agung Surakarta, generasi demi generasi penguasa Keraton Kesunanan Surakarta Hadiningrat membangun bagian demi bagian masjid. Penambahan bangunan lain di kompleks Masjid Agung Surakarta berupa bangunan-bangunan pendukung kebutuhan masjid, bangunan pendukung prosesi upacara upacara adat, serta kelengkapan kebutuhan legitimasi raja dibangun pada masa berikutnya. Pada kompleks Masjid Agung Surakarta ada beberapa bangunan yang mengalami perubahan benruk dan fungsi, seperti pergantian Mustaka Masjid Agung Surakarta, seluruh bagian kayu pada mimbar Masjid Agung Surakarta pada saat ini diplitur warna coklat tua, lantai ruang utama masjid kini dilapisi marmer putih berukuran 60 x 60 cm, bangunan istal saat ini sudah mengalami perubahan baik itu dalam segi bentuk dan fungsinya.

Masjid Agung Surakarta merupakan bangunan masjid yang memiliki gaya arsitektur yang unik dan berbeda dengan masjid tua lainnya karena masjid ini merupakan masjid kerajaan Jawa dengan komponen bangunan dan fungsi yang lengkap yang tidak dimiliki oleh masjid sejenis lain. Masjid ini dirancang dengan menggunakan banyak pengaruh gaya arsitektur, yaitu Jawa, Persia, India, dan Eropa. Masjid ini satu-satunya yang minaretnya (menara) bergaya arsitektur India. Dengan alasan inilah Masjid Agung Surakarta ditetapkan sebagai Bangunan Cagar budaya berperingkat Nasional pada tanggal 2 November 2016 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 265/M/2016.

5 Album Penetapan CBN (Bangunan Cagar Budaya).indd 161 01/01/2002 3:57:45

Album Cagar Budaya Nasional I
(2013 – 2016)

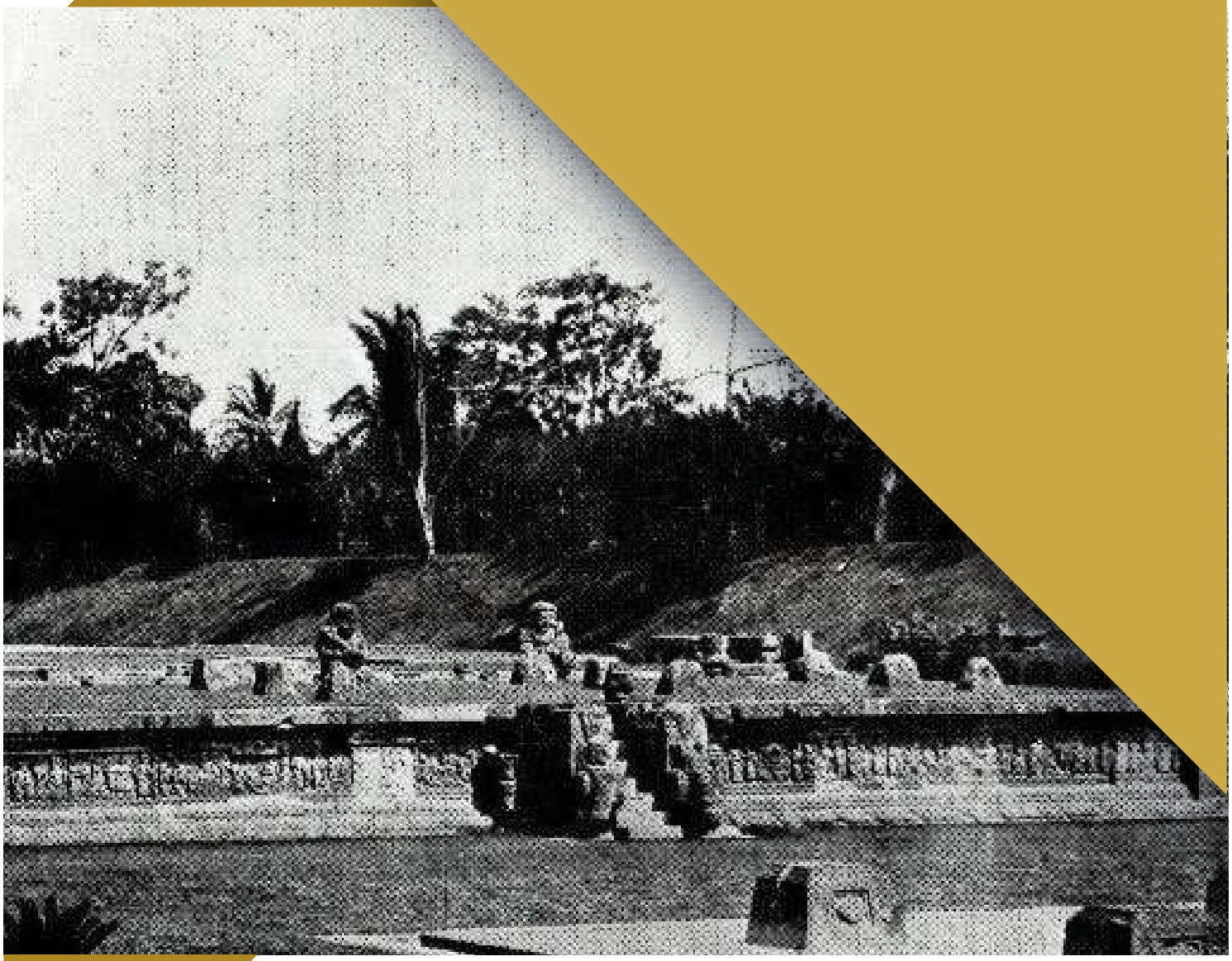

SITUS CAGAR BUDAYA

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 163 01/01/2002 5:38:12

Gunung Padang: Situs Megalitik Tertua dan Terbesar di Indonesia

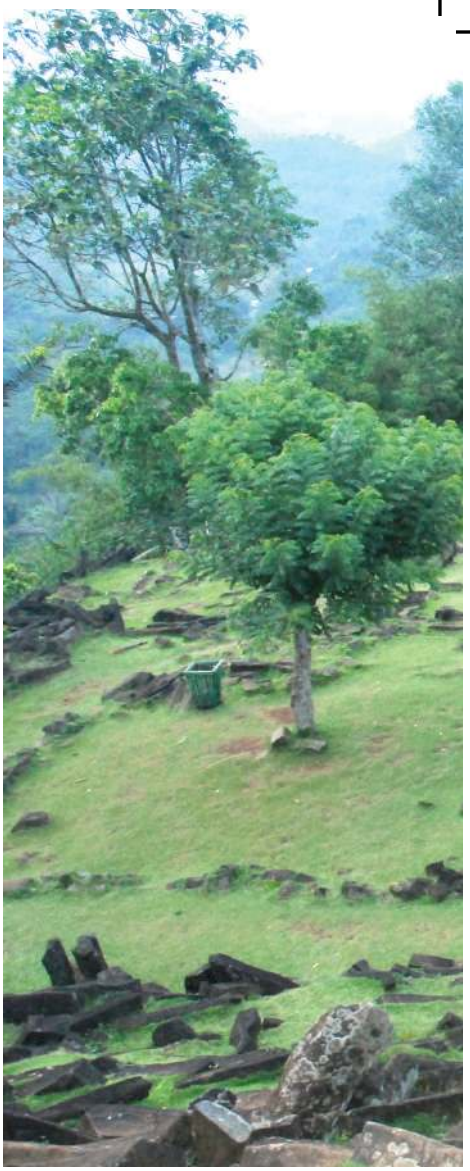

Beberapa waktu yang lalu Cianjur mendadak ramai dikunjungi oleh masyarakat karena keberadaan Situs Gunung Padang yang terletak di Kampung Cipanggulaan, Kelurahan Karyamukti, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Situs yang terletak di puncak bukit tersebut ramai dibicarakan oleh masyarakat karena berbagai berita yang menyelimutinya.

Situs Gunung Padang pertama kali dilaporkan oleh Nicolaas Johannes Krom pada tahun 1914 dan dimuat dalam *Rapporten Oudheidkundige Dienst* (ROD). la melaporkan bahwa di puncak Gunung Padang yang berdekatan dengan Gunung Melati terdapat empat teras yang disusun dari batu kasar dan dihiasi batu andesit berbentuk lingga. Selain itu, di setiap teras juga terdapat gundukan tanah yang ditimbuni batu. Dari serangkaian penelitian diketahui bahwa Situs Gunung Padang dibangun antara abad IV-XVI oleh masyarakat penganut tradisi megalitik dan tradisi ini terus berlanjut hingga ke masa Hindu-Buddha.

Situs Gunung Padang merupakan lokasi tinggalan megalitik punden berundak yang tersusun dari batuan kekar kolom (*columnar joint*) dan terdiri dari lima teras berundak. Situs ini membentang di atas lahan seluas 291.800 m yang dimiliki oleh negara dan dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. Ada dua tangga yang dapat digunakan untuk menuju ke puncak bukit, yaitu tangga asli situs dan tangga beton buatan yang dibuat karena kondisi tangga aslinya terlalu curam serta rawan longsor.

Tinggalan megalitik ini mengalami ancaman kerusakan akibat erosi dan tumbuhan liar. Banyak batu yang telah lepas, miring, aus, terkelupas, retak, patah, dan jatuh hingga ke lereng serta kaki bukit. Beberapa bagian dari struktur punden bahkan telah menggelembung dan menjorok keluar sebagai akibat dari genangan air, desakan akar, serta longsor. Selain itu, aksi vandalisme (mencoret batu, menggores batu dengan benda keras, menduduki dan menginjak batu, memukul-mukul batu, menggeser, dan memindahkan) serta akitivitas wisata yang tidak terkendali turut menyebabkan berubahnya susunan struktur punden.

Saat ini, situs Gunung Padang tetap menjadi salah satu pilihan favorit tempat wisata kala libur tiba. Setiap minggu tercatat sedikitnya 200 hingga 300 pengunjung bertandang ke lokasi ini dan jumlahnya akan meningkat tajam ketika musim libur sekolah tiba. Mengingat pentingnya situs megalitik terbesar dan tertua di Indonesia tersebut, maka Gunung Padang ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya peringkat Nasional dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 023/M/2014 pada tanggal 17 Januari 2014.

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 164 01/01/2002 5:38:14

Identitas Cagar Budaya

No. SK
023/M/2014

Nama
Situs Megalitik Gunung Padang

Lokasi
Kampung Cipanggulaan, Kel. Karyamukti, Kec. Cempaka, Kab. Cianjur, Jawa Barat

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 165 01/01/2002 5:38:20

Benteng Rotterdam: Kisah dari Ujung Pandang hingga Rotterdam

Pada tahun 1545 Raja Gowa ke-X, I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung yang bergelar Karaeng Tunipalangga Ulaweng membangun sebuah benteng yang bernama benteng *Jumpandang*. Pembangunan terus berlangsung hingga pada akhirnya benteng ini harus hancur karena serbuan VOC. Di bawah pimpinan Cornelis Janszoon Speelman, VOC terus menggempur benteng ini dari tahun 1655 hingga 1669. Serangan ini pun akhirnya membuat Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin harus menerima kekalahan. Kekalahan itu harus dibayar dengan dipaksanya Raja Gowa menandatangani Perjanjian Bongaya. Perjanjian itu pun menyebabkan Benteng Jumpandang diserahkan kepada VOC dan diganti namanya dengan Fort Rotterdam, sesuai dengan kota kelahiran Speelman di Belanda.

Tahun-tahun berlalu, benteng ini terus mengalami berbagai perubahan fungsi. Sejak tahun 1667, benteng pernah difungsikan sebagai markas komando pertahanan, kantor pusat perdagangan, kediaman pejabat tinggi, dan pusat pemerintahan. Tak hanya itu, benteng ini pula yang menjadi saksi penawanan Pangeran Diponegoro. Selama berada di dalam penahanan, Diponegoro menyusun catatan tentang budaya Jawa dan catatan ini kemudian disebut Babad Diponegoro.

Terbilang megah, Benteng Rotterdam merupakan lokasi berdirinya beberapa bangunan dan struktur. Diantaranya 16 bangunan bergaya kolonial, sumur kuno, parit keliling, dan tembok keliling. Benteng juga sangat unik, hal ini dikarenakan benteng

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 166 01/01/2002 5:38:22

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 167 01/01/2002 5:38:24

memiliki denah berbentuk penyu dengan lima bastion model mata panah. Kelima bastion itu pun memiliki nama masing-masing. Bastion Bone, Bacan, Buton, Mandarsyah, Amboina nama-nama yang tersemat pada kelima bastion. Benteng dengan luas 12,41 ha ini kini menjadi museum, ruang penyimpanan koleksi, kantor, sanggar, hingga ruang pertemuan.

Perjalanan panjang dan penuh darah benteng ini menjadi saksi penting bagi perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajahan. Dari Sultan Hasanuddin hingga Pangeran Diponegoro yang kini telah dinobatkan sebagai pahlawan nasional memiliki sejarah tersendiri pada Benteng Rotterdam. Mengingat nilai penting yang dimilikinya, bangunan ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional pada tanggal 17 Januari 2014 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan Nomor 025/M/2014.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
025/M/2014
Nama
Benteng Rotterdam
Lokasi
Jalan Ujung Pandang, Makassar, Sulawesi Selatan

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 168 01/01/2002 5:38:28

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 169 01/01/2002 5:38:35

Percandian Panataran: Candi Yang Dibangun di Atas Tanah Suci

Dibangun di lahan seluas 13.560 m2, Candi Panataran merupakan situs percandian terluas di Jawa Timur. Selain itu, tanah tempat Candi Panataran dibangun merupakan sebuah tanah sakral sejak zaman Kerajaan Kadiri. Pada masa pemerintahan Raja Śrńga, tanah di sekitar Situs Percandian Panataran ditetapkan sebagai tanah *sima* untuk Mpu Iswara Mapanji Jogwata atas jasanya yang setiap hari selalu melakukan *puja* kepada Paduka Bharāta ri Palah. Oleh sebab itu, Situs Percandian Panataran disebut sebagai candi yang berdiri di atas tanah suci.

Menurut Ph. Soebroto, kompleks Percandian Panataran mulai dibangun pada masa Raja Airlangga, raja terakhir Mataram kuno. Candi Panataran dibangun sebagai monumen peringatan peristiwa penyerangan Haji Wurawari terhadap Raja Dharmawangsa Teguh pada tahun 1006 M. Penggambaran relief *Rāmayana* dan *Krsnayana* pada Candi Panataran dimaksudkan sebagai legitimasi kedudukan Raja Airlangga sebagai raja yang memiliki kemampuan dalam menyelamatkan bumi dari kehancuran. Walau dibangun pada masa Airlangga, proses pembangunan Candi Panataran dilanjutkan oleh kembali oleh kerajaan-kerajaan lain pasca-Mataram. Penetapan tanah Candi Panataran sebagai tanah *sima* pun dilakukan pada masa Kerajaan Kadiri yang merupakan kerajaan yang berdiri setelah runtuhnya Mataram kuno. Pembangunan Candi Panataran dilanjutkan kembali oleh Raja Jayanagara, raja kedua Majapahit. Dalam buku *Candi Indonesia: Seri Jawa* (2013), pembangunan Candi Panataran memiliki rentang waktu yang panjang, yakni 257 tahun.

Nama Candi Panataran tertulis dalam banyak sumber tertulis, yakni Kakawin Nagarakertagama, Kidung Margasmara, dan naskah Bhujangga Manik sebagai Palah atau Rabut Palah. Nama tersebut tampaknya disematkan dari nama Paduka Bharāta ri Palah, Dewa yang dipuja oleh Mpu Iswara Mapanji Jogwata hingga ia mendapatkan tanah *sima*. Dalam Margasmara, terdapat kata *natar* yang bermakna 'halaman'. Kemungkinan besar, nama Candi Panataran diambil dari kata tersebut.

Di samping sebagai candi terluas di Jawa Timur, dibangun dalam rentang waktu yang lama, dan memiliki nilai religi yang tinggi, Candi Panataran memiliki keistimewaan lain, yakni aspek ikonografi

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 170 01/01/2002 5:38:35

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 171 01/01/2002 5:38:35

pada reliefnya yang unik. Pola relief dan ragam hias yang terdapat dalam Candi Panataran mengandung unsur *horror vacui* atau takut akan kekosongan. Oleh sebab itu, dinding-dinding pada Candi Panataran memiliki ragam hias, baik yang memiliki narasi, maupun ragam hias biasa. Relief-relief bernarasi dalam Candi Panataran antara lain berisi penggalan-penggalan kisah Ramayana seperti *Hanuman duta* dan *Khumbakarna Gugur*. Selain itu, terdapat relief berisi fragmen *Mahabharata*, yakni *Krsnayana* yang mengisahkan penyerangan Raksasa Kalayawana terhadap Sri Krisna. Cerita dilanjutkan oleh adegan Krisna "menculik" Rukmini dan ditutup oleh adegan Krisna dan Rukmini di taman Dwarawati. Berdasarkan kepada hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Candi Panataran sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional pada 18 Desember 2015 dengan Surat Keputusan bernomor 243/M/2015.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
243/M/2015
Nama
Percandian Panataran
Lokasi
Desa Panataran, Kec. Nglegok, Kab. Blitar, Jawa Timur

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 172 01/01/2002 5:38:37

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 173 01/01/2002 5:38:38

Museum Dewantara Kirti Griya dan Kompleks Pendopo Agung Taman Siswa: Memori Kolektif Bapak Pendidikan Nasional

Bangunan Museum Dewantara Kirti Griya yang juga disebut Museum Ki Hajar Dewantara berada di sebelah utara bangunan pendopo Tamansiswa. Bangunan menghadap ke arah barat atau menghadap ke Jalan Tamansiswa. Museum ini merupakan museum peninggalan dari tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara berupa rumah dan pendopo. Selain itu, museum juga menampilkan koleksi peninggalan barang-barang yang dipakai oleh Ki Hadjar Dewantara beserta keluarga. Museum ini merekam jejak sosok Ki Hadjar Dewantara melalui benda-benda dan foto-foto yang dipajang melalui tata cara tertentu di ruang-ruang pameran museum.

Kompleks bangunan Taman siswa terdiri dari beberapa bangunan, yaitu bangunan Pendopo Agung, Museum Dewantara Kirti Griya sebagai bangunan utama, bangunan perkantoran, dan bangunan sekolah. Bangunan Museum Dewantara Kirti Griya bercirikan perpaduan bangunan indis dan arsitektur lokal atau Jawa, ciri khas tersebut terlihat pada atapnya. Bangunan ini terdiri dari 9 ruang, seperti ruang tamu, kamar kerja, ruang tengah, tiga kamar tidur, emperan, kamar mandi, dan dapur.

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 174 01/01/2002 5:38:40

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 175 01/01/2002 5:38:42

Salah satu pelengkap kompleks ini adalah Pendopo Tamansiswa, bangunan induknya yang berdenah persegi panjang menghadap langsung ke arah barat. Bangunan ini memiliki empat tiang utama dengan tinggi yang sama dan dua belas tiang tanpa terdapat dinding di sekitarnya. Selain pendopo, terdapat juga bangunan lain seperti *kuncungan* yang terletak di sisi barat pendopo serta dua bangunan yang masing-masing terletak di sisi utara dan selatan yaitu *tragtag* dan *gombak*. Koleksi-koleksi yang terdapat di museum ini merupakan koleksi perlengkapan rumah tangga, surat-surat Ki Hajar Dewantara yang berjumlah 879 pucuk surat, Foto dan Film Ki Hajar Dewantara serta buku-buku Ki Hajar Dewantara dalam berbagai bahasa.

Pada bangunan Museum Dewantara Kirti Griya dipahat sengkalan yang berbunyi *Miyat Ngaluhur Trusing Budi*, menunjukkan diresmikannya museum tersebut pada tanggal 25 bulan Sapar tahun 1902 atau 1 Mei 1970. Bangunan rumah yang berdiri di atas tanah seluas 5.594 m2 tersebut dibeli atas nama Ki Hadjar Dewantara, Ki Sudarminto, Ki Suprapto dari Mas Adjeng Ramsinah pada tanggal 14 Agustus 1935. Konon bangunan rumah tersebut didirikan pada tahun 1925.

Pada tahun 1958, tepatnya pada kesempatan rapat pamong Yayasan Persatuan Perguruan Taman Siswa, Ki Hadjar mengajukan permintaan kepada sidang agar rumah bekas tempat tinggalnya yang berada di komplek perguruan Tamansiswa dijadikan museum. Permintaan tersebut ditanggapi dan dilaksanakan setelah Ki Hadjar Dewantara wafat pada tanggal 26 April 1959. Pada tahun 1960, Yayasan Persatuan Perguruan Taman Siswa berusaha untuk mewujudkan gagasan almarhum Ki Hadjar Dewantara dengan menjadikan rumahnya sebagai museum. Pada tanggal 2 Mei 1970, bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, museum diresmikan dan dibuka untuk umum oleh Nyi Hadjar Dewantara sebagai pemimpin umum Yayasan Persatuan Perguruan Taman Siswa.

Museum Dewantara Kirti Griya dan Kompleks Pendopo Agung Taman Siswa merupakan bangunan yang memiliki peranan penting bagi sejarah pendidikan bangsa Indonesia karena cikal bakal pembangunan karakter bangsa pada masa kolonial yang dikelola dan diikuti oleh orang Indonesia dengan konsep *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo*. Dengan alasan ini Museum Dewantara Kirti Griya dan Kompleks Pendopo Agung Taman Siswa ditetapkan sebagai Cagar Budaya Peingkat Nasional dengan Nomor Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 243/M/2015 disahkan pada tanggal 18 Desember 2015.

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 176 01/01/2002 5:38:43

Identitas Cagar Budaya

No. SK

243/M/2015

Nama

Museum Dewantara Kirti Griya dan Kompleks Pendopo Agung

Lokasi

Jln. Tamansiswa No. 25 Yogyakarta, DI Yogyakarta

Candi Cetho: Candi dengan Teras Terbanyak

Sebelah barat lereng Gunung Lawu mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Terdapat beberapa obyek wisata yang dapat dikunjungi. Salah satunya adalah Candi Cetho. Berada di lereng gunung membuat hawa sejuk khas pegunungan menjadi terasa. Belum lagi keindahan alam khas hutan hujan tropis di sekitar candi yang menyegarkan mata.

Candi Cetho mempunyai keunikan tersendiri, yaitu merupakan bangunan berteras dengan jumlah yang sangat banyak (14 teras) dan didalamnya terdapat susunan batu yang membentuk konfigurasi binatang-binatang yang dikenal dalam mitologi Hindu. Hal ini mengindikasikan jika Candi Cetho ini bernafaskan agama Hindu. Berdasarkan penelitian Van De Vlis maupun A. J. Bernet Kempers, Situs Candi Cetho terdiri atas 14 teras. Namun kenyataannya yang ada pada saat ini hanya terdiri dari tiga belas teras yang tersusun dari barat ke timur dengan pola susunan makin ke belakang makin tinggi dan dianggap paling suci. Masing-masing halaman teras dihubungkan oleh sejumlah pintu dan jalan setapak yang seolah-olah membagi halaman teras menjadi dua bagian. Pada teras terakhir terdapat candi induk.

Keunikan lainnya pada Situs Candi Cetho yaitu banyak dijumpai arca-arca yang mempunyai ciri-ciri masa prasejarah. Misalnya arca digambarkan dalam bentuk sederhana, kedua tangan diletakkan di depan perut atau dada. Sikap arca semacam ini menurut para ahli mengingatkan pada patung-patung sederhana di daerah Bada, Sulawesi Tengah. Selain itu juga terdapat relief-relief yang menggambarkan adegan cerita Sudamala seperti yang ada di Situs Candi Sukuh dan relief-relief binatang seperti kadal, gajah, kura-kura, belut, dan ketam.

Situs Candi Cetho dibangun sekitar tahun 1451-1470 di masa Kerajaan Majapahit ketika pengaruh Hindu di Jawa mulai pudar. Pada masa itu Kerajaan Majapahit sedang mengalami proses keruntuhan dengan memuncaknya kekacauan sosial, politik, budaya, dan bahkan tata keagamaan sebelum akhirnya mengalami keruntuhan total pada tahun 1519 M. Bernet Kempers dalam *Ancient Indonesian Art* berpendapat bahwa Situs Candi Cetho sejak awal didirikan merupakan situs suci yang berhubungan dengan

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 178 01/01/2002 5:38:47

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 179 01/01/2002 5:38:50

penghormatan arwah-arwah leluhur yang pada paruh pertama abad XV diubah menjadi sebuah monumen yang mengandung unsur-unsur dari kebudayaan Hindu-Jawa dengan karakter lokal dengan sarana pembebasan arwah leluhur dari semua ikatan duniawi.

Pada tahun 1975-1976, pemerintah melakukan pemugaran situs menjadi seperti yang terlihat sekarang ini. Penambahan-penambahan baru antara lain sejumlah pondasi dengan bangunan-bangunan kayu mirip seperti halnya bangunan-bangunan pura di Bali. Situs Candi Cetho sampai saat ini digunakan oleh penduduk sekitar yang memang merupakan penganut agama Hindu sebagai tempat pemujaan dan tempat pelangsungan upacara-upacara keagamaan.

Candi Cetho merupakan candi berteras dengan jumlah yang sangat banyak (14 teras) dan di dalamnya terdapat susunan batu yang membentuk konfigurasi binatang-binatang yang dikenal dalam mitologi Hindu dan pemanfaatan ruang bersifat khas di candi ini, yakni penempatan kompleks peribadatan berbentuk teras-teras berundak pada bentang alam yang curam. Mengingat peran penting bangunan ini, pada tahun 2015 pemerintah menetapkan Candi Cetho sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 243/M/2015 tertanggal 18 Desember 2015.

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 180 01/01/2002 5:38:57

Identitas Cagar Budaya

No. SK
243/M/2015

Nama
Candi Cetho

Lokasi
Desa Gumeng, Kec. Jenawi, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 181 01/01/2002 5:39:05

Candi Sukuh: Karya Seni Nan Eksotis dan Erotis

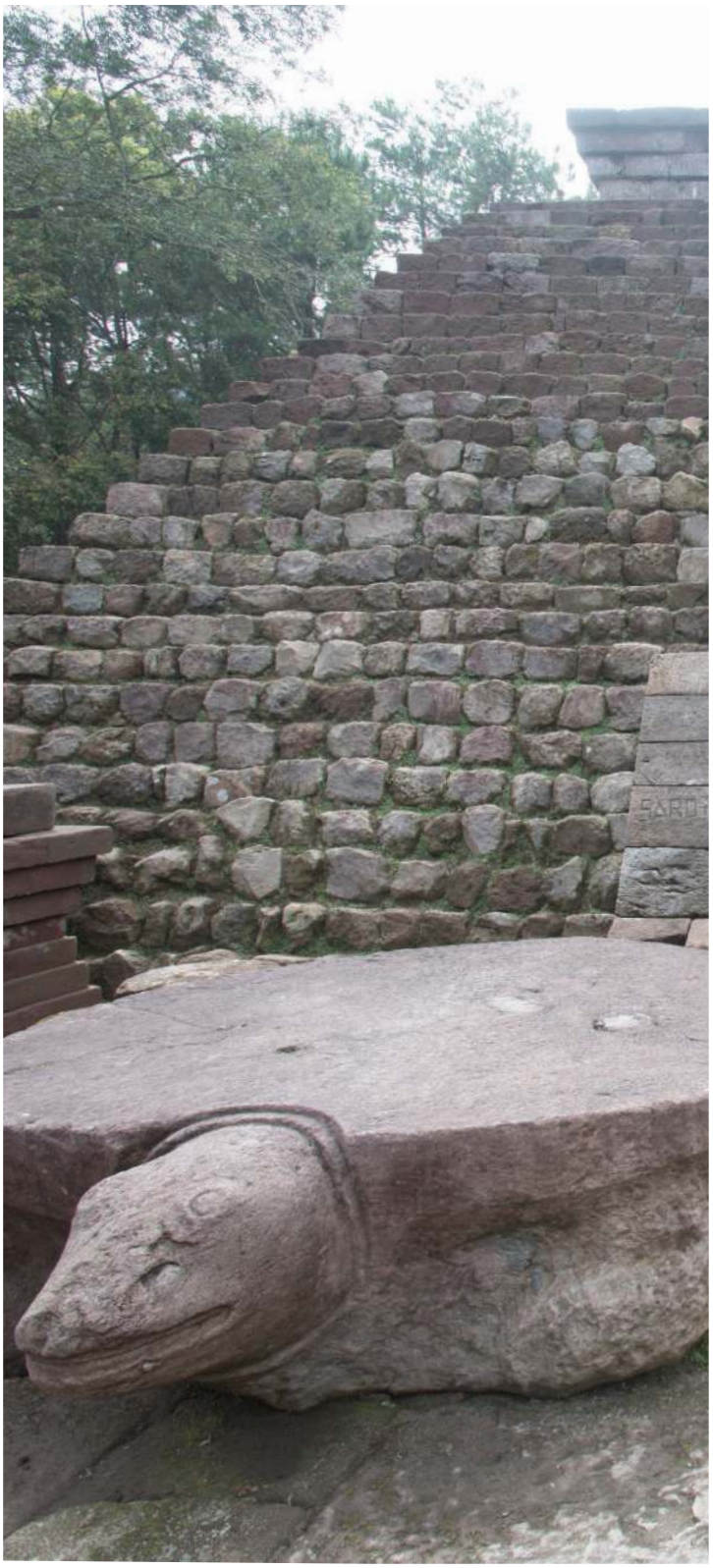

Jika mendengar kata Candi Sukuh mungkin tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia terlebih bagi masyarakat di Pulau Jawa. Candi ini memiliki ornamen relief yang tak biasa. Relief Candi Sukuh seolah menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan genitalia dalam bentuk begitu nyata.

Sepintas memang nampak vulgar, tetapi tentu saja bukan untuk disalahartikan. Tidak mungkin rasanya di tempat suci bagi masyarakat dahulunya terdapat lambang-lambang vulgar untuk kepentingan yang tabu. Pastilah relief hingga arca pada candi ini menggambarkan nilai-nilai suci kesuburan pada masa itu. Gambaran-gambaran tak biasa pada candi ini akhirnya seolah menjadi magnet tersendiri bagi pengunjung yang penasaran.

Candi yang terletak di lereng barat Gunung Lawu pada ketinggian 910 meter di atas permukaan laut, ini berada di Desa Mberjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi Sukuh terdiri atas tiga halaman teras yang semakin ke belakang semakin tinggi karena mengikuti kontur tanahnya. Tata letak Situs Candi Sukuh terbagi menjadi tiga, yaitu teras pertama berada pada lahan paling bawah, teras kedua di tengah, dan teras ketiga di mana candi induk berada. Masing-masing teras dibatasi dengan pagar batu candi dan untuk memasuki masing-masing teras harus melalui gapura.

Situs Candi Sukuh diperkirakan dibangun pada masa akhir Kerajaan Majapahit, yaitu abad ke-15, pada masa pemerintahan Ratu Suhita (1429-1446) yang menjadi saksi bisu kejayaan terakhir dari kerajaan Majapahit. Candi Sukuh pertama kali ditemukan oleh Johnson pada tahun 1815 dibawah masa kepemimpinan Thomas Stamford Raffles. Pada tahun 1845, Candi Sukuh diteliti oleh Van de Vlis yang memunculkan berbagai tafsiran mengenai makna Candi Sukuh, di antaranya

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 182 01/01/2002 5:39:09

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 183 01/01/2002 5:39:15

candi para pertapa yang erat kaitannya dengan tokoh Bhima sebagai penghubung antara manusia dengan Siwa.

Berbicara kembali mengenai keistimewaan dan keunikan, candi ini menggambarkan berbagai bentuk alat kelamin. Dari bentuk kelamin laki-laki dan wanita yang dibuat hampir bersentuhan hingga relief rahim wanita dalam ukuran cukup besar. Relief-relief yang tidak biasa tersebut menggambarkan lambang kesucian yang memuat pesan-pesan simbolik yang bermakna mendalam. Pada bagian lain, candi ini juga dipenuhi relief-relief yang satu sama lain tidak berhubungan sehingga melahirkan banyak ceritera dan legenda diantaranya cerita *Garudeya, Samudramanthana*, penggambaran tokoh *rsi, Bhimabungkus, Sudamala*, dan relief pandai besi. Bentuk bangunan induk dasarnya pun begitu unik karena berbentuk piramida terpancung, yang merupakan satu-satunya contoh dalam seni bangunan masa klasik di Indonesia.

Candi Sukuh menjadi salah satu candi yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa karena merupakan bukti peninggalan masa akhir Majapahit dan masa transisi dari pengaruh Hindu-Buddha menuju masa Islam. Selain itu menjadi tonggak penting sejarah arsitektur punden berundak klasik di Indonesia. Candi Sukuh ini merupakan bukti adanya masyarakat dan ritual lama Hindu-Buddha yang bercampur dengan pemujaan leluhur di pedalaman Jawa. Relief dan arca-arca memuat pesan-pesan simbolik yang bermakna mendalam. Ketidakbiasaan candi ini seolah menjadi cerminan ragam kebudayaan di Indonesia.

Candi Sukuh merupakan bukti peninggalan masa akhir Majapahit dan masa transisi dari pengaruh Hindu-Buddha menuju masa Islam. Candi Sukuh ini menjadi tonggak penting sejarah arsitektur punden berundak klasik di Indonesia. Bukti adanya masyarakat dan ritual lama Hindu-Buddha yang bercampur dengan pemujaan leluhur di pedalaman Jawa. Relief dan arca-arca pada Candi Sukuh memuat pesan-pesan simbolik yang bermakna mendalam. Bangunan induk Candi Sukuh dasarnya berbentuk piramida terpancung, merupakan satu-satunya contoh dalam seni bangunan masa Klasik di Indonesia. Mengingat peran penting bangunan ini, pada tahun 2015 pemerintah menetapkan Candi Cetho sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 243/M/2015 tertanggal 18 Desember 2015.

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 184 01/01/2002 5:39:20

Identitas Cagar Budaya

No. SK
243/M/2015

Nama
Candi Sukuh

Lokasi
Desa Mberjo, Kec. Ngargoyoso, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 185 01/01/2002 5:39:28

Masjid Agung Demak: Akulturasi yang Harmonis

Masjid Agung Demak merupakan masjid tua peninggalan Kerajaan Demak. Kerajaan Demak muncul pada akhir kejayaan Kerajaan Majapahit dengan raja yang diangkat langsung oleh walisongo bernama Raden Patah. Berita-berita pembangunan masjid Agung Demak dapat dikaitkan dengan pengangkatan Raden Patah sebagai Adipati Demak tahun 1462 dan pengangkatannya sebagai sultan Demak Bintara tahun 1478 M, yaitu pada waktu Majapahit jatuh di tangan Prabu Girindrawardhana dari Kediri, atau tahun 1512 M.

Muhammad Khafid Kasri yang merupakan penulis buku *"Sejarah Demak: Matahari Terbit di Glagahwangi"* menyebutkan jika Raden Patah menangguhkan penyerangan yang kedua dan melanjutkan mendirikan masjid Kadipaten Demak bersama para walisongo yang sudah dimulai pada tahun 1477 Masehi atau 1399 Saka. Atas saran dari para walisongo kepada Raden Patah, ia pun memutuskan untuk tidak menyerang kerajaan Majapahit dengan syarat mustaka masjid yang akan dibuat berbentuk runcing mirip dengan angka satu dalam aksara arab.

Masjid Agung Demak dibangun dengan gaya khas Majapahit, yang membawa corak kebudayaan Hindu yang merupakan corak gaya dari Kerajaan Majapahit. Persinggungan arsitektur Masjid Agung Demak dengan bangunan Majapahit bisa dilihat dari bentuk atapnya yang mengadaptasi dari bangunan peribadatan agama Hindu.

Bentuk yang unik ini diyakini merupakan bentuk akulturasi dan toleransi masjid sebagai sarana penyebaran agama Islam di tengah masyarakat Hindu. Walaupun sebagian besar bangunan masjid bercorak agama Hindu, namun pada mustaka masjid tetap mengikuti syariat islam yaitu yang berhias asma Allah. Selain itu, menara masjid mengadopsi gaya menara masjid Melayu. Dengan bentuk atap masjid yang berupa tajuk tumpang tiga berbentuk segi empat, atap Masjid Agung Demak itu lebih mirip dengan bangunan suci umat Hindu, seperti pura yang terdiri atas tiga tajuk.

Bangunan Masjid Agung Demak sudah mengalami penambahan bangunan yang letaknya berdampingan dengan bangunan utamanya, salah satunya adalah

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 186 01/01/2002 5:39:32

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 187 01/01/2002 5:39:37

pawestren. *Pawestren* merupakan bangunan yang khusus dibuat untuk shalat jama'ah wanita yang dibangun menggunakan konstruksi kayu jati, dengan bentuk atap limasan berupa sirap (genteng dari kayu) kayu jati.

Akulturasi kedua kebudayaan antara Hindu dan Islam seolah menunjukkan keharmonisan beragama pada zamannya. Bangunan ini menjadi masjid di Jawa yang menunjukkan akulturasi dua keagamaan tersebut. Hal ini selayaknya dapat menjadi contoh perilaku harmonis dalam beragama yang pada saat ini terlihat tak lagi harmonis.

Masjid Agung Demak merupakan peninggal kerajaan Islam yang masih bertahan hingga saat ini dan memiliki nilai penting bagi Bangsa Indoneisia karena masjid ini merupakan bukti adanya pemerintahan Islam pertama di Jawa yang mengintegrasikan para penguasa (adipati), serta berperan merangkai jaringan pelayaran nusantara, marupakan karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia, yakni menjadi bukti masjid agung pertama di tanah Jawa dengan percampuran dua gaya arsitektur dan seni hias yang berkembang pada masa Hindu-Buddha dan Islam, menjadi bukti situs masjid agung yang pertama dengan menggunakan empat tiang utama (soko guru) kayu jati, salah satunya dengan *soko tatal*, dan merupakan contoh penting pola tata ruang pusat pemerintahan tradisional yang kini terancam oleh aktivitas pembangunan modern. Dengan alasan ini Masjid Agung Demak ditetapkan sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 243/M/2015 pada tanggal 18 Desember 2015.

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 188 01/01/2002 5:39:42

Identitas Cagar Budaya

No. SK
243/M/2015

Nama
Masjid Agung Demak

Lokasi
Jln. Sultan Fatah, Kel. Bintoro/Kauman, Kec. Demak, Kota Demak, Jawa Tengah

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 189 01/01/2002 5:39:50

Gereja Blenduk: Gereja Beratap Unik

Gereja ini terletak di tengah Kawasan Kota Lama Semarang dan menjadi salah satu ikon Kota Semarang. Kota Lama merupakan salah satu bentuk kota di Indonesia dengan bercirikan Kota di Eropa dan abad XVIII Masehi. Bentuk bangunan Gereja Blenduk berbeda dari bangunan kolonial lainnya di Kota Lama yang pada umumnya yang tidak menonjolkan gaya bentuk arsitektur yang unik, Gereja Blenduk yang bergaya *Pseudo Barouque*. Hal ini membuat tampilan gereja ini berbeda dengan bangunan yang ada di sekitarnya.

Disebut 'Gereja Blenduk' karena bentuk kubahnya yang seperti irisan bola, maka orang menyebutnya "mblenduk". Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) merupakan sebuah gereja yang memiliki denah segi delapan beraturan (*Octagonal*) dengan penampil (*transept*) di sisi selatan, barat, utara dan timur sehingga membentuk sebuah salib Yunani. Gereja ini berdenah simetris dengan fasad depan menghadap ke selatan dengan dua buah menara di kiri dan kanan yang mengapit *hall* dan pintu masuk utama. Ruang *transept* yang terdapat di ke empat sisinya beratap pelana dan pada sisi selatan terdapat *portico* bergaya Dorik Romawi yang beratap pelana. Letak ruangan induk yang berada di pusat maka bangunan ini adalah bangunan memusat (*central bouw*). Gereja ini Menempati area seluas 400 m2.

Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) di dalam kitab-kitab lama disebut juga *Harvormde Kerk*, *Protestansche Kerk*, dan *Koopel Kerk*. Gereja ini didirikan pada tahun 1742 M dengan pendeta pertamanya adalah Johannes Wilhelmus Swemmelaar (1753-1760 M). Gereja ini pada awalnya berbentuk rumah panggung Jawa, dengan atap yang sesuai dengan arsitektur Jawa. Hal ini dapat dilihat pada Peta Kota Semarang tahun 1756 yang menunjukkan konfigurasi massa yang berbeda dengan

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 190 01/01/2002 5:39:54

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 191 01/01/2002 5:40:00

saat kini. Pada tahun 1894-1895, gereja ini dibangun kembali oleh H.P.A. De Wilde dan W. Westmaas dengan bentuk yang sekarang ini. Pada waktu dilakukan pembaharuan, pendeta yang bertugas pada waktu itu adalah DR. W Van Lingen.

Gereja Blenduk merupakan salah satu dari dua gereja berkubah besar dengan denah segi delapan beraturan yang ada di Indonesia. Sampai saat ini Gereja Blenduk masih digunakan sebagai tempat peribadatan dan keaslian serta fungsi dari gereja ini masih terawat. Setiap renovasi yang dilakukan di Gereja Blenduk ini diabadikan lewat tulisan di atas batu marmer yang terpasang di bawah alter gereja. Renovasi-renovasi tersebut sama sekali tidak merubah ciri khas bangunan yang mengadopsi gaya arsitektur Eropa klasik yang anggun dan aristokrat. Dengan alasan ini Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya berperingkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 243/M/2015 pada tanggal 18 Desember 2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
243/M/2015
Nama
Gereja Blenduk
Lokasi
Jln. Letjen. Suprapto No. 32,
Kota Semarang, Jawa Tengah

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 192 01/01/2002 5:40:05

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 193 01/01/2002 5:40:13

Gereja Katedral Jakarta: Menara Kembar Katedral Wujud Revolusi Industri Pada Gereja

De Kerk van Onze Lieve Vrouwe ten Hemelopneming. Nama yang cukup panjang tersebut merupakan nama resmi Gereja Katedral Jakarta. Nama Belanda tersebut jika diartikan adalah Gereja Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga. Gereja yang dibangun dengan mengusung arsitektur *Neo-Gotik* dari Eropa. Suatu gaya yang sangat lazim digunakan untuk membangun gedung gereja beberapa abad silam.

Gereja yang memiliki bentuk ramping nan monumental dengan pintu menjulang tinggi ini memiliki sejarah panjang pada pembangunannya dan sejarah penting bagi kemerdekaan Indonesia. Membutuhkan waktu tujuh tahun untuk gereja ini selesai dibangun.

Awalnya gereja yang dapat dilihat saat ini bukan merupakan gereja yang pertama kali dibuat. Gereja yang asli diresmikan pada Februari 1810. Sayang, 27 Juli 1826 gereja hilang bersama api yang menyulut juga dengan 180 rumah penduduk disekelilingnya.

Akhirnya disepakati antara pihak *Monseigneur Claessens* bersama pengusaha Leykam untuk pembelian batu-bata gereja baru pada 1 November 1890. Pertengahan 1891 dilakukanlah peletakan batu pertama pembangunan gereja baru oleh Carolus Wenneker.

Antonius Dijkmans lah yang ditunjuk sebagai perencana dan arsitek gereja. Dijkmans adalah seorang arsitek yang pernah mengikuti pelatihan arsitektur gereja di Violet-le-Duc, Paris, Perancis dan Cuypers, Belanda. Setahun berjalan, pada 1892 pembuatan gereja baru pun terhambat karena masalah biaya.

Tahun 1894 masalah pembangunan gereja semakin rumit ketika sang arsitek harus kembali ke Belanda karena sakit. Pembangunan akhirnya tertunda dan kegiatan gereja terpaksa dilakukan di garasi Pastoran.

Uskup Monseignor Edmundus Sybradus Luypen SJ kemudian mengumpulkan dana di Belanda untuk mengatasi masalah dana yang muncul. Selain itu, dana juga terkumpul dari sumbangan umat gereja katolik tersebut. Hingga akhirnya pada 1899 pembangunan gereja dilanjutkan atas pimpinan insinyur M. J. Hulswit. Peletakan batu pertama

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 194 01/01/2002 5:40:14

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 195 01/01/2002 5:40:15

pembangunan kembali dilakukan pada 16 Januari 1899.

Hulswit dibantu oleh kontraktor bernama Van Schaik dan perwakilan gereja bernama van Es yang menggambar konstruksi besi kedua menara gereja. Menara ini lah yang kemudian membedakan Gereja Katedral dan menjadi satu-satunya gereja dengan arsitektur menara kembar dengan desain rangka besi dan ornamen yang unik di Indonesia. Menara ini pun menunjukkan pengaruh revolusi industri yang tidak terdapat pada gereja lain di Indonesia.

Akhirnya gereja yang kini memiliki luas lahan 12.021 m^2 dan luas bangunan 1.679 m^2 ini selesai dibangun pada tanggal 21 April 1901 dan diresmikan oleh Uskup Monseignor Edmundus Sybradus Luypen SJ sang pengumpul dana. Perjalanan tujuh tahun pembangunan Gereja Katedral Jakarta pun selesai dibangun.

Kini, gereja yang begitu indah ini dihiasi banyak jendela yang dihiasi dengan lukisan peristiwa jalan salib yang dialami oleh Yesus Kristus. Tepat di bawah lukisan tersebut di bagian kanan dan kiri gereja terdapat empat bilik yang digunakan sebagai tempat pengakuan dosa. Pada bagian depan terdapat altar suci pemberian dari Komisaris Jenderal Du Bus ge Gisignies.

Ruangan-ruangan ini memiliki pintu kaca-timah yang bergaya *Art & Craft*

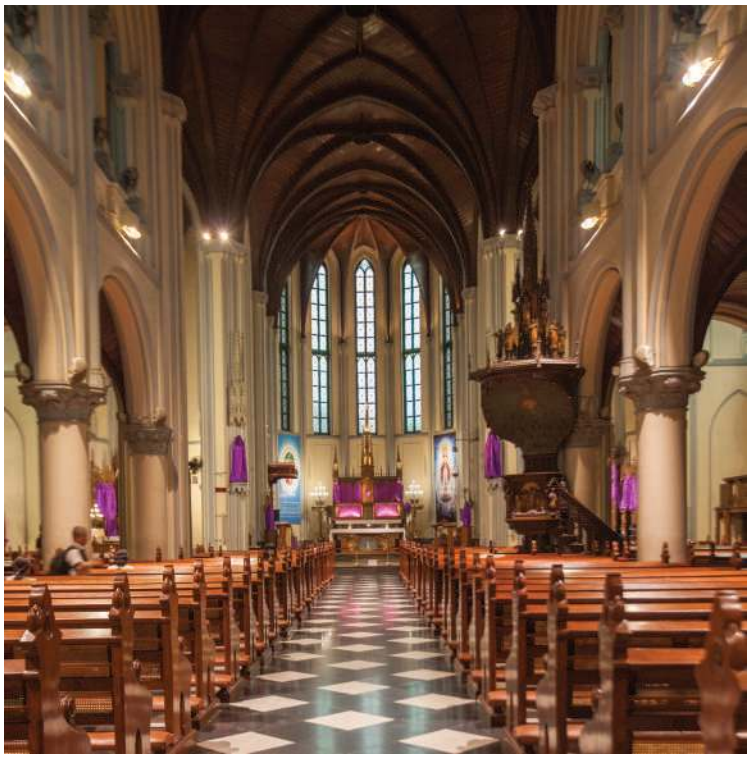

seperti juga terlihat pada dinding-dindingnya. Kaca-kaca timah yang ada pada jendela kaca bulat atau rose maupun pada jendela-jendela lainnya lebih bermotif keagamaan. Kaca-kaca ini memberi efek indah pada interior gereja.

Denah gereja berbentuk salib dengan menghadap ke barat. Satu-satunya gereja bergaya gotik di Jakarta ini bisa dilihat dari ciri khas kerangka struktur plafon gotik yang terkenal dengan sebutan *vaulted rib* yang membentuk ruang-ruang prismatik. Di sini dapat kita lihat prinsip arsitektur gotik dalam menyalurkan gaya beban dari atas ke bawah dengan struktur yang jelas. Sekaligus memberi irama yang dinamis pada ruangan-ruangan di gereja. Selain itu, pada railing tangga, engsel, dan kunci gereja ini bergaya Art & Craft yang berkualitas tinggi.

Tak hanya sejarah perjalanan panjang pembangunan gereja, gereja ini pun pernah menjadi saksi berlangsungnya Kongres Pemuda Ke-2 pada hari pertama di tahun 1927. Hal ini menjadikan Gereja Katedral sebagai gereja cagar budaya dengan peringkat Nasional dengan Nomor Surat Keputusan 243/M/2015 tanggal 18 Desember 2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
243/M/2015
Nama
Gereja Katedral
Lokasi
Jln. Katedral, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 196 01/01/2002 5:40:20

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 197 01/01/2002 5:40:25

Taman Narmada: Taman Indah Sangamandala

Susunan sebuah taman air yang merupakan tempat peristirahatan raja dari Kerjaaan Mataram ini begitu indah. Menerapkan konsep *Sangamandala*, yakni konsep penataan ruang menjadi sembilan area yang disesuaikan dengan pembagian *tri angga*. *Tri angga* merupakan pembagian tiga ruang ke dalam ruang *nista*, *madya*, dan *utama*.

Konsep *sangamandala* biasanya diterapkan pada penataan kompleks puri-puri agung Bali namun ternyata konsep serupa diterapkan pada taman ini. Bukan hanya taman, Narmada juga merupakan tempat persemayaman raja di kala musim kemarau tiba. Hal ini menjadikan Narmada sebagai istana dengan taman yang dilengkapi kolam.

Selayaknya bangunan sakral, Taman Narmada memiliki daerah paling penting atau *uttamaning uttama*. Bagian bukit tempat berdirinya Pura Kalasan yang berada di dalam Taman Narmada. Bukit ini diartikan sebagai tiruan Gunung Rinjani sebagai jelmaan Mahameru di Lombok. Fungsi replika ini demi kepentingan upacara karena konon raja sudah berusia lanjut dan tak sanggup lagi memimpin upacara langsung di telaga puncak Gunung Rinjani.

Taman indah tempat peristirahatan raja Lombok ini tidak dibangun sembarangan. Butuh waktu puluhan tahun hingga taman ini selesai dibangun. Tepatnya, 27 tahun dari tahun 1852 hingga tahun 1879.

Bangunan-bangunan pada Kompleks Taman Narmada dapat dikelompokkan menjadi empat bagian. Pertama, bangunan tempat persemayaman raja dan keluarga. Kedua, bangunan pemandian yang awalnya terdapat tiga kolam. Kini hanya dua kolam yang tersisa. Ketiga, bangunan pemujaan atau pura. Pura ini bernama Kelasa, pura dengan status *pura jagat* yang berarti seluruh pemeluk Hindu di Lombok diperbolehkan melakukan upacara religi di pura

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 198 01/01/2002 5:40:29

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 199 01/01/2002 5:40:32

ini. Keempat, taman air. Telaga Padmawangi, Telaga Pemandian (sekarang telah berubah kolam renang duyung), Telaga Ageng Narmada, dan Telaga Kembar serta beberapa taman atau pralaba pura yang disebut Taman Bidadari, Taman Gandari, dan Kebun Peresak.

Kini sebagian kolam digunakan sebagai kolam renang umum dan mengurangi nilai sakral. Nilai sakral kolam ini diperlukan pengembalian fungsi. Penataan ruang, lingkungan, dan bangunan taman juga harus dilakukan demi mempertahankan kualitas taman dan sekitarnya. Baik apabila kolam ini dijadikan sebagai pusat pembelajaran pengelolaan sumber daya air dan lingkungan hidup.

Taman Narmada merupakan Cagar Budaya yang sangat langka dan unik di Indonesia. Hal ini dikarenakan Taman Narmada merupakan taman air dengan konsep hidrolika yang langka dan maju pada masanya. Terlebih didukung dengan teknologi tinggi berbasis kesadaran religi dan keseimbangan ekologis. Nilai penting ini yang membuat Taman Narmada menjadi Cagar Budaya peringkat Nasional dengan nomor Surat Keputusan 243/M/2015 tanggal 18 Desember 2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
243/M/2015
Nama
Taman Narmada
Lokasi
Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (masukan alamat lengkap)

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 200 01/01/2002 5:40:38

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 201 01/01/2002 5:40:49

Kompleks Makam Sunan Giri: Sunan Giri dan Silsilah yang Belum Terungkap

Gresik merupakan kota yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Di masa lalu, Gresik adalah tempat persinggahan bagi pedagang Arab. Sejak saat itu, Islam tumbuh di kota Gresik. Kota ini juga disebut sebagai kota santri karena penduduknya mayoritas beragama Islam dan di kota ini terdapat banyak pesantren yang dibangun. Gresik juga dikenal dengan tempat wisata religi karena memiliki lima makam wali dari wali songo. Salah satunya adalah Komplek Makam Sunan Giri.

Kompleks makam ini mempunyai luas 15.975 m^2 yang terdiri dari tiga halaman yang semakin ke belakang semakin meninggi. Masing-masing halaman pada kompleks makam ini dibatasi oleh pagar dan gerbang berupa gapura serta di setiap halamannya terdapat makam-makam kuno yang bercungkup maupun tidak bercungkup dalam keadaan masih cukup terawat.

Sunan Giri merupakan salah satu wali di Indonesia yang termasuk ke dalam Wali Songo (Sembilan wali penyebar agama Islam di tanah Jawa). Sunan Giri memiliki beberapa nama, yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, Raden Ainil Yaqin, dan Joko Samudra. Terdapat beberapa riwayat mengenai asal-usul Sunan Giri, salah satunya menceritakan bahwa Sunan Giri yang bernama kecil Raden Paku ini merupakan putera dari Wali Lanang atau Syeh Maulana Ishak dari Blambangan. Sewaktu kecil dia dibuang oleh ibunya ke laut (Selat Bali) menggunakan peti kayu, kemudian dipungut sebagai anak angkat oleh Syahbandar di Gresik bernama Nyi Gede Pinatih, dan diberi nama Joko Samudro.

Pendapat lainnya yang menyatakan bahwa Sunan Giri juga merupakan keturunan Rasulullah SAW, yaitu melalui jalur keturunan Husain bin Ali. Dalam *Hikayat Banjar*, Pangeran Giri (alias Sunan Giri) merupakan cucu Putri Pasai dan Dipati Hangrok (alias Brawijaya VI). Perkawinan Putri Pasai dengan Dipati Hangrok melahirkan seorang putera. Putera ini yang tidak disebutkan namanya

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 202 01/01/2002 5:40:52

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 203 01/01/2002 5:40:57

menikah dengan puteri Raja Bali, kemudian melahirkan Pangeran Giri.

Sunan Giri juga merupakan keturunan Rasulullah SAW; yaitu melalui jalur keturunan Husain bin Ali, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ash-Shadiq, Ali al-Uraidhi, Muhammad al-Naqib, Isa ar-Rummi, Ahmad Al-Muhajir, Ubaidullah, Alwi Awwal, Muhammad Sahibus Saumiah, Alwi ats-Tsani, Ali Khali' Qasam, Muhammad Shahib Mirbath, Alwi Ammi al-Faqih, Abdul Malik (Ahmad Khan), Abdullah (al-Azhamat) Khan, Ahmad Syah Jalal (Jalaluddin Khan), Jamaluddin Akbar al-Husaini (Maulana Akbar), Maulana Ishaq, dan 'Ainul Yaqin (Sunan Giri). Umumnya pendapat tersebut adalah berdasarkan riwayat pesantren-pesantren Jawa Timur, dan catatan nasab Sa'adah Baalawi Hadramaut.

Riwayat-riwayat tentang Sunan Giri hingga kini belum jelas darimana ia dilahirkan dan siapa orang tuanya. Namun secara jelas beliau merupakan murid dari Sunan Ampel dan berteman dengan Sunan Bonang. Walaupun riwayat beliau masih dipertanyakan, namun bukti kehadiran beliau sudah jelas berdiri di Kabupaten Gresik yang berupa makam. Kompleks Makam Sunan Giri hingga saat ini dalam keadaan terawat, terdapat beberapa pemugaran yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto. Pemugaran yang telah dilakukan seperti pemugaran cungkup makam.

Makam Sunan Giri merupakan makam seorang sunan yang memiliki nilai penting bagi bangsa Indonesia karena beliau menjadi pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya bagian timur pada awal Abad XV hingga awal Abad XIX dan pada kompleks makamnya merupakan hasil karya perpaduan antara budaya Hindu-Buddha dan budaya Islam awal. Alasan inilah yang membuat Makam Sunan Giri ditetapkan sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 247/M/2015 pada tanggal 21 Desember 2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
247/M/2015
Nama
Makam Sunan Giri
Lokasi
Jln. Kedanyang No.4, Desa Giri Gajah, Kec. Kebomas, Kab. Gresik, Jawa Timur

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 204 01/01/2002 5:41:00

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 205 01/01/2002 5:41:05

Kompleks Sendang Duwur: Kawasan yang Mencermin Kebudayaan Asli Bangsa Indonesia

Sebelum jatuh ke tangan Belanda, pesisir utara Pulau Jawa merupakan salah satu pintu masuk dan berkembangnya Islam. Berbagai tinggalan begitu mudah dapat ditemui. Tidak heran bila hampir di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa banyak ditemukan petilasan hingga makam para wali. Salah satu jejak perjumpaan Islam dengan warga pesisir bisa ditelusuri dari tinggalan Sunan Sendang yaitu Kompleks Sendang Duwur di wilayah Lamongan. Kompleks Sendang Duwur terletak di Jalan Raden Nur Rahmat Sunan Sendang, Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

Kompleks Sendang Duwur menempati lahan dengan luas 11.936 m². Sendang Duwur merupakan sebuah kompleks yang terdiri atas 3 halaman bertingkat, dengan bangunan masjid terdapat pada tingkat tertinggi. Makam-makam kuno terdapat pada halaman-halaman bertingkat tersebut. Setiap halaman dibatasi dengan pintu gerbang yang bertipe candi bentar dan kori agung. Halaman I dan II ditandai dengan pintu gerbang candi bentar, sedangkan halaman III menuju ke dalam kompleks masjid dibatasi dengan gapura bersayap berbentuk kori agung. Para ahli menyebut gapura bersayap dengan Gapura A dan Gapura B yang berbentuk kori agung. Di puncak halaman teratas terdapat bangunan masjid kuno yang sekarang telah dipugar dengan atap tumpang. Pada halaman masjid itu juga terdapat beberapa bangunan pandapa tanpa dinding dengan atap limasan.

Beberapa kekhasan dari Kompleks Sendang Duwur, yaitu pertama dari segi keletakan, Kompleks Sendang Duwur terdapat di wilayah yang bertingkat dengan masjid yang bertingkat pula. Kedua, memiliki bentuk-bentuk kori agung yang berupa gapura bersayap yang tidak dijumpai di situs kepurbakalaan Islam lainnya. Bentuk ini melambangkan perjalanan arwah menuju Sang Khalik. Ketiga, ornamen pada gapura bersayap tersebut masih melanjutkan tradisi seni hias Hindu-Buddha dengan diganbarkannya kepala kala di ambang pintu yang menyambung dengan bingkai mrga di kanan-kirinya. Keempat, bentuk atap gapura bersayap menyerupai mahkota dan dipahatkan juga dalam bentuk relief rendah kepala garuda, sementara itu sayap gapura yang merentang di kanan-kiri celah pintu seakan-akan bentuk sayap burung garuda itu sendiri.

Bangunan yang terletak di Kompleks Sendang Duwur adalah Masjid Sendang Duwur. Masjid tersebut berdenah persegi empat dengan arah hadap ke bagian timur. Bangunan ini terbuat dari susunan bata dan kayu, beratap tumpang tiga susun, dan terdapat sebuah mustaka di puncak atap. Masjid ini memiliki ruangan utama berukuran 256 m² yang dibatasi oleh empat dinding, ditopang oleh 17 tiang (satu tiang di tengah dan empat tiang masing-masing di sisi utara, timur, selatan, dan barat). Pada ruangan utama masjid terdapat *maksurah*,

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 206 01/01/2002 5:41:06

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 207 01/01/2002 5:41:12

mihrab dan sebuah mimbar yang terbuat dari kayu. Serambi masjid terdapat pada keempat sisi ruang utama, yaitu: serambi timur, utara, barat, dan selatan. Pada keempat serambi terdapat 28 tiang berbentuk bulat. Di dalam serambi timur terdapat satu buah bedug yang disanggah oleh rangka kayu.

Pada kompleks Sendang Duwur juga terdapat kompleks makam, Komplek Makam Sendang Duwur terdiri dari empat halaman dengan pola tersusun ke belakang tidak satu poros. Makam tokoh utama terletak di halaman III. Di komplek makam terdapat enam gapura terbuat dari susunan balok teras. Halaman I ini dibagi lagi menjadi 2 halaman yang lebih kecil dengan dibatasi oleh sebuah lorong yang berpagar pada sisi kanan dan kirinya. di halaman ini terdapat 3 buah bangunan pintu gerbang. Halaman II kompleks Makam Sendang Duwur ini disekat-sekat lagi menjadi beberapa halaman yang lebih kecil, dibatasi oleh pagar dengan pintu gerbang sebagai jalan masuk. Di halaman II ini ada 2 pintu gerbang. Halaman III ini tepatnya berada di sekitar sisi barat Masjid Sendang Duwur. Pada halaman ini terdapat tokoh utama yaitu makam Sunan Sendang (Raden Nur Rahmad) yang diperkirakan sebagai pendiri pertama Masjid Sendang Duwur. Makamnya berdiri di atas teras dan di beri pelindung bangunan beratap (cungkup). Halaman IV ini sebagian besar berada di sebelah selatan Masjid Sendang Duwur. Untuk masuk ke halaman ini dapat melewati sebuah jalan sempit antara tumpuan batu yang memisahkan halaman IV dengan halaman II dan halaman III yang ada di sebelah barat Masjid Sendang Duwur.

Menurut beberapa sumber tradisi kepurbakalaan Sendang Duwur dihubungkan dengan tokoh Raden Nur Rahmad (Sunan Sendang) adalah putera Abdul Qohar Bin Malik Bin Syeikh Abu Yazid Al Baghdi (keturunan Raja raja Persia di Irak) dengan Dewi Sukarsih, puteri Tumenggung Joyo di Sedayu Lawas. Saat beliau kecil bertempat tinggal di Desa Sedayu Lawas. Setelah ayahnya wafat, Raden Nur Rahmad pindah ke dusun Tunon untuk menyebarkan agama Islam di sekitar daerah tersebut dan beliau bergelar Sunan Sendang. Untuk mempermudah dalam berdakwah, Sunan

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 208 01/01/2002 5:41:16

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 209 01/01/2002 5:41:22

Drajat memerintahkan Sunan Sendang untuk membangun masjid yaitu dengan membeli pendapa Mbok Randa Mantingan (Ratu Kalinyamat). Setelah masjid tersebut berdiri, namun di sekitar masjid tidak terdapat mata air karena air merupakan salah satu syarat utama jika ingin melakukan ibadah. Atas kehendak Allah SWT dan kekaromahan yang diberikan kepada para wali, bagian selatan masjid dibuat sebuah sumur giling yaitu sumur yang digali sendiri oleh Sunan Sendang dan berbentuk persegi empat.

Setelah Sunan Sendang wafat, jenazahnya dimakamkan di sebelah barat Masjid Sendang Duwur. Di papan yang tergantung di balok serambi masjid terdapat tulisan huruf Jawa, memuat candra sengkala berbunyi gunaning sarira tirta hayu, di bawah papan tersebut bergantung papan yang lebih besar bertuliskan huruf dan kalimat Arab yang menyatakan bahwa masjid ini dibina pada tahun 1483 Jawa dan tahun 1851 M. Informasi kepurbakalaan di Sendang Duwur pertama kali disampaikan oleh Pieter Vincent van Stein Callenfels dan termuat dalam catatannya pada 28 Maret 1916. Pada tahun 1919 Dr. Frederik David Kan Bosch yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Dinas Purbakala (Oudheidkundige Dienst) mengadakan peninjauan kepurbakalaan di Kompleks Sendang Duwur yang hasilnya diterbitkan dalam sebuah laporan.

Kompleks Sendang Duwur merupakan satu situs yang memiliki nilai penting bagi kebudayaan bangsa Indonesia karena situs ini merupakan karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia, yakni merupakan karya seni pahat yang tinggi, detail, dan bermakna ajaran keagamaan dengan cara memadukan bentuk-bentuk ornamen Hindu-Buddha dan masa awal perkembangan Islam. Kompleks Sendang Duwur merupakan kawasan yang sangat langka karena terlihat pada bentuk dan ornamen gapura-gapura bersayap pada kompleks kepurbakalaan tersebut yang tidak ada duanya serta pada penerapan konsep-konsep ajaran Hindu-Buddha pada awal perkembangan agama Islam di Jawa Timur. Alasan inilah yang membuat Kompleks Sendang Duwur ditetapkan sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 247/M/2015 pada tanggal 21 Desember 2015

Identitas Cagar Budaya
No. SK
247/M/2015
Nama
Kompleks Sendang Duwur
Lokasi
Jln. Raden Nur Rahmat Sunan Sendang, Desa Sendang Duwur, Kec. Paciran, Kab. Lamongan, Jawa Timur

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 210 01/01/2002 5:41:25

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 211 01/01/2002 5:41:30

Candi Badut: Candi Tertua di Timur Jawa

Di Jawa Timur, ada sebuah candi bernama unik yang digadang-gadang merupakan candi tertua di Jawa Timur. Candi itu bernama Candi Badut. Sudah tentu bukan badut yang selama ini kita kenal sebagai lakon lucu penghibur di setiap acara. Akan tetapi, itulah nama yang disematkan pada candi berlatar agama Hindu-Siwa ini. Candi Badut terletak di Dusun Karang Besuki, Desa Karangwidoro, Kecamatan Dau, Malang, Jawa Timur.

Maureen Brecer yang pada tahun 1921 menjadi kontrolir kantor Pamong Praja di Malang yang pertama kali menemukan bangunan candi seluas 209,56 m2. Kerajaan Kanjuruhan merupakan pembangun candi ini yang pada saat pembangunannya dipimpin oleh masa pemerintahan Raja Gajayana. Meski hingga kini belum ada kesepakatan di antara para peneliti terkait kapan candi ini dibangun, namun E. B. Vogler berpendapat bahwa Candi Badut dibangun setelah tahun 760 M. menurut Poerbatjaraka, keberadaan candi ini dikaitkan

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 212 01/01/2002 5:41:30

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 213 01/01/2002 5:41:31

dengan Prasasti Dinoyo (760 M) yang ditemukan tak jauh dari Candi Badut.

Candi ini memiliki beberapa keunikan, misalnya lapik candi yang berukuran tinggi sekitar dua meter tanpa hiasan dan bingkai sehingga seringkali dianggap sebagai kaki candi. Selain itu, candi juga memiliki ragam hias pola kertas tempel yang menghias dinding candi, mirip seperti ragam hias yang terdapat di Candi Sewu dan Candi Mendut. Arsitektur maupun seni arca pada Candi Badut memperlihatkan gaya Jawa Tengah, yaitu ruangan bangunan yang agak besar, bangunan induknya disusun berhadapan dengan candi perwara, serta kaki candinya relatif tinggi.

Kondisi candi ketika pertama ditemukan dalam kondisi runtuh, hanya menyisakan kaki candi saja. Guna memperoleh bentuk yang hingga kini dapat kita saksikan, pemerintah beberapa kali memugar candi tersebut. Pemugaran Candi Badut pertama kali dilaksanakan pada tahun 1925-1926 yang dipimpin oleh B. De Haan. Pada pemugaran pertama ini kaki serta tubuh candi dapat dibangun kembali, sedangkan atapnya tidak dapat diselesaikan karena batu penyusunnya banyak yang telah hilang.

Kini candi tertua di Jawa Timur tersebut dimiliki oleh negara dan berada di bawah pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Candi beserta lingkungannya dirawat dengan baik agar tetap lestari sehingga generasi mendatang dapat melihat secara langsung bukti masa lampau tak terbantahkan dari salah satu kerajaan kuno yang pernah berkembang di Jawa Timur. Nilai penting yang tercermin pada candi tersebut menjadikan Candi Badut sebagai Situs Cagar Budaya peringkat Nasional dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 203/M/2016 tertanggal 26 Agustus 2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
203/M/2016
Nama
Candi Badut
Lokasi
Dusun Karang Besuki, Desa Karangwidoro, Kec. Dau, Kab. Malang, Jawa Timur

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 214 01/01/2002 5:41:31

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 215 01/01/2002 5:41:32

Candi Jago: Bukti Perwujudan Toleransi Beragama

Candi Jago adalah salah satu candi peninggalan Kerajaan Singhasari yang terletak di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, tepatnya 22 km ke arah timur dari Kota Malang. Karena letaknya di Desa Tumpang, candi ini sering juga disebut Candi Tumpang selain itu penduduk setempat menyebutnya cungkup.

Menurut kakawin *Nagarakertagama*, nama aslinya Candi Jago adalah *Jajaghu*. Candi ini didirikan pada masa Kerajaan Singhasari pada abad ke-13. Candi ini dihubungkan dengan tokoh Wisnuwardhana, salah seorang Raja Singhasari. Candi ini beraliran agama Syiwa Buddha Tantrayana. Hal tersebut diketahui dari Arca Amoghapasa yang merupakan dewa tertinggi dalam ajaran Buddha Tantrayana. Arca ini adalah perwujudan dari Wisnuwardhana yang wafat pada tahun 1268 M.

Menurut Bernet Kempers, Candi Jago dibangun pada tahun 1280 M, bersamaan dengan upacara *sraddha* mangkatnya Wisnuwardhana. Bentuk bangunannya menunjukkan pengaruh bangunan teras zaman pra-Hindu yang lazim digunakan di zaman Majapahit. Candi ini diperbaiki oleh Pu Aditya (Adityawarman) pada tahun 1343 M.

Candi Jago tentu memiliki keunikan yang tercermin melalui arsitekturnya. Candi Jago menggambarkan seni arsitektur zaman Singhasari dan Majapahit. Candi Jago berdenah empat persegi panjang dengan kaki candi berundak teras tiga dan badan candi tidak berada dipusatnya tetapi di bagian paling belakang dari teras tertinggi. Atap candi sudah tidak ada dan diduga berbentuk meru bertingkat seperti di Bali, karena pada dinding kaki Candi Jago terdapat relief candi dengan atap bentuk meru tumpang sembilan. Kemungkinan gambar relief itu merupakan bentuk Candi Jago. Candi Jago dipenuhi dengan panel-panel relief yang dipahat rapi mulai dari kaki sampai ke dinding

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 216 01/01/2002 5:41:35

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 217 01/01/2002 5:41:39

ruangan teratas. Hampir tidak terdapat bidang yang kosong, karena semua terisi dengan aneka ragam hiasan.

Pembangunan Candi Jago sangat berkaitan erat dengan wafatnya Raja Wisnuwardhana. Raja Wisnuwardhana diketahui menganut agama Syiwa Buddha Tantrayana, sehingga tercerminkan bahwa relief yang terpahat pada Candi Jago juga mengandung ajaran Hindu maupun Buddha.

Karya seni yang tercermin di Candi Jago ini menggambarkan seni arsitektur zaman Singhasari dan Majapahit.Prinsip toleransi kehidupan antar umat beragama Hindu dan Buddha yang telah tercermin pada relief serta seni arca Candi Jago tersebut diperkut dengan karya sastra yang berkembang pada abad XIII-XV. Bukti toleransi inilah yang menjadikan Candi Jago sebagai cagar budaya peringkat nasional sebagai wujud persatuan dan kesatuan bangsa yang dapat dijadikan contoh toleransi dalam kehidupan sekarang ini. Alasan inilah yang membuat Candi Jago ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya berperingkat Nasional melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 203/M/2016 pada tanggal 26 Agustus 2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
203/M/2016
Nama
Candi Jago
Lokasi
Desa Tumpang, Kec. Tumpang, Kab. Malang, Jawa Timur

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 218 01/01/2002 5:41:44

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 219 01/01/2002 5:41:49

Makam Raja-Raja Tallo: Peristirahatan Terakhir Para Pendiri Cikal Bakal Kota Makassar

Makassar merupakan sebuah kota yang berkembang di wilayah Sulawesi Selatan. Kota Makassar bermula dari daerah kecil yang bernama Tallo. Sebagaimana umumnya kota-kota lama, Tallo terletak di pertemuan antara Sungai Tallo dan Selat Makassar, tepatnya di muara Sungai Tallo. Tallo sangat erat kaitannya dengan para pendiri Kota Makassar karena jasad para pendiri Kota Makassar terbaring. Kompleks Makam Raja-Raja Tallo terletak di Jalan Sultan Abdullah Nomor 3, Kampung Tallo, Kelurahan Tallo Tua, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya sekitar enam kilometer sebelah utara dari titik nol Kota Makassar.

Kompleks makam Raja-Raja Tallo merupakan kompleks makam Raja atau Sultan dari Sulawesi Selatan yang unik dan mengagumkan. Hal ini terlihat dari bentuk dan tipe makam yang ada di kompleks tersebut. Kompleks makam yang yang bercirikan abad XVII secara garis besar mirip seperti kontruksi bangunan candi. Pada makam ini terdapat makam-makam Raja/Sultan Gowa-Tallo mulai Abad XVII sampai dengan abad XIX M. Kompleks makam ini, mempunyai ukuran yang cukup luas. Secara keseluruhan kompleks makam ini memiliki luas 8.200 m².

Pada kompleks ini terdapat 78 makam yang sebagian besar terbuat dari susunan batu andesit dan sebagian lainnya menggunakan bahan bata. Tipe-tipe makam yang terdapat di dalamnya, yaitu, tipe kubang (susun-timbun) yaitu tipe makam yang berbentuk susunan balok batu berbentuk persegi, sehingga hampir menyerupai bentuk susunan balok-balok candi di Jawa yang terdiri dari kaki, tubuh dan atap. Tipe makam yang dahulu disebut dengan istilah jirat semu ini merupakan tipe makam yang umum dijumpai di daerah Sulawesi Selatan, yang biasanya diperuntukkan bagi raja, pejabat, atau pembesar istana.

Tipe yang kedua adalah tipe papan batu, yaitu tipe makam yang dibuat seperti model bangunan kayu berbentuk empat persegi panjang, namun bahannya terbuat dari pasangan empat bilah papan batu, dan tipe ketiga berupa tipe kubah yaitu bangunan yang beratap melengkung seperti kubah yang menaungi makam di dalamnya. Bangunan makam tipe kubah ini selain juga dapat dijumpai di daerah Timor dan

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 220 01/01/2002 5:41:50

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 221 01/01/2002 5:41:53

Tidore yang masing-masing makam memiliki arti tersendiri.

Ragam hias pada ketiga tipe makam tersebut cukup bervariasi, di antaranya adalah medalion, tumpal, panel persegi berisi ukiran dengan pola geometris, tumbuhan, daun, kelopak bunga suluran yang distilir, pemasangan cawan atau piring keramik pada panel hias atau pada dinding-dinding cungkup makam, dan kaligrafi.

Menurut sejarah, Kerajaan Tallo merupakan salah satu kerajaan yang berada di wilayah Sulawesi Selatan, kerajaan ini adalah hasil dari pembagian kekuasaan Kerajaan Gowa yang dilakukan oleh Raja Gowa ke VI Tunatangka Lopi (1445-1460). Pembagian ini menghasilkan dua kerajaan yang dikuasai masing-masing oleh putera raja, yaitu Batara Gowa Tuniawanga Ri Paralekkanna sebagai Raja Gowa ke VII (1460) dan Kerajaan Tallo dikuasai oleh Karaeng Loe Ri Seri yang merupakan raja pertama dari Kerajaan Tallo. Dua kerajaan ini kembali bersatu melalui persekutuan pada tahun 1528 dan menghasilkan Kerajaan Makassar yang salah satu sultan/raja yang terkenal adalah Sultan Hasanuddin.

Makam Raja-raja Tallo merupakan kompleks makam yang memiliki nilai pernting bagi kebudayaan bangsa Indonesia karena kompleks makam ini memiliki makam raja terutama dengan bentuk jirat semu (kubang) awalnya hanya dijumpai di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo dan pada kompleks makam ini terdapat perpaduan budaya lokal dan Islam dalam bentuk rancangan makam. Dengan alasan ini Makam Raja-raja Tallo ditetapkan statusnya sebagai Cagar Budaya berperingkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 267/M/2016 pada tanggal 2 November 2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
267/M/2016
Nama
Makam Raja-Raja Tallo
Lokasi
Jln. Sultan Abdullah No. 3, Kampung Tallo, Kel. Tallo Tua, Kec. Tallo, Makassar, Sulawesi Selatan

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 222 01/01/2002 5:41:59

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 223 01/01/2002 5:42:10

Makam Kyai Mojo: Akhir Perjalanan Panjang Pengasingan Sang Panglima Perang

Kyai Mojo merupakan seorang panglima Perang Jawa (1825-1830). Kyai Mojo memiliki nama asli Muslim Muhamad Halifah. Beliau lahir pada tahun 1764 dan wafat pada tahun 1849. Kata kyai tidak disematkan sembarangan pada pahlawasan nasional ini. Konon sang kyai sangat paham akan Kitab Suci Alquran, sejarah, dan manuskrip-manuskrip Arab.

Kyai Mojo seorang yang sangat dekat dengan Pangeran Diponegoro. Namun, tak ada pertemanan tanpa konflik. Hal ini terjadi pada tahun 1828 ketika Pangeran Diponegoro memanggil Kyai Mojo kembali ke Pajang. Sayang, dalam perjalanan tersebut Kyai Mojo terbujuk rayuan salah satu muridnya, yaitu Kyai Dadapan untuk bertemu perwakilan Belanda Letnan Kolonel Wironegoro. Padahal sebelumnya Pangeran Diponegoro juga panglima-panglimanya termasuk juga Kyai Mojo sudah terang-terangan menolak ajakan Jenderal de Kock untuk mengakhiri perang.

Kyai Mojo lantas melaporkan pertemuannya dengan Letkol. Wironegoro tersebut kepada Pangeran Diponegoro melalui surat. Tak ayal Pangeran Diponegoro pun marah besar pada Kyai Mojo. Akhirnya pada tahun 1828, Kyai Mojo ditangkap oleh Belanda. Hal ini menjadi pukulan telak bagi perjuangan Pangeran Diponegoro.

Kyai Mojo pun beserta pasukannya ditahan dan diasingkan pertama kali oleh Belanda di Semarang. Tak lama ia beserta pasukannya dipindahkan dan diasingkan kembali ke Ambon. Namun, akhir penahanan dan pengasingan panjang Kyai Mojo berlabuh di Minahasa.

Akhir dari perjalanan panjang Kyai Mojo hingga akhir hayatnya berada di Kelurahan Wulauan, Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Ia meninggal pada tanggal 20 Desember 1849 dan dimakamkan di Tondano. Pengikutnya

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 224 01/01/2002 5:42:12

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 225 01/01/2002 5:42:14

masih tersebut setia menemani Kyai Mojo hingga meskipun Kyai Mojo telah meninggalkan mereka. Mereka bermukim dan berinteraksi dengan masyarakat Tondano sehingga membentuk masyarakat campuran Jawa dan Tondano yang seringkali disebut *Jaton*. Pengikut Kyai Mojo yang terus setia padanya akhirnya juga dimakamkan di sekitar Makam Kyai Mojo.

Terletak di atas Bukit Tondata, makam ini memiliki dua cungkup yang berbentuk bangunan Jawa dengan atap bersusun dari sirap. Cungkup besar ini lah yang menaungi makam Kyai Mojo beserta pengikutnya. Ada hal unik yang dimiliki Makam Kyai Mojo beserta keluarga dari Jawa. Keunikan tersebut terlihat dari bentuk makam yang memiliki lubang memanjang pada bagian tubuh. Hal ini berbeda dengan makam kerabat Kyai Mojo yang keturunan Minahasa. Konon, hal ini dibuat agar dapat diketahui perbedaan keluarga dari Jawa dan keluarga yang lahir dan besar di Minahasa.

Makam Kyai Mojo juga begitu spesial. Hanya makamnya yang memiliki undakan Sembilan tingkat di kompleks ini. Selain itu, makam juga diberi hiasa pelipit genta dan kaligrafi. Kini, nisan dari Makam Kyai Mojo ditutup dengan kain berwarna putih.

Kisah panjang perjalanan Kyai Mojo dari ia berperang bersama Pangeran Diponegoro hingga akhirnya diasingkan ke berbagai tempat dan melabuhkan akhir hidupnya pada masa pengasingan di Minahasa merupakan bukti perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajahan. Jerih payahnya ini lah yang membuat pelabuhan akhir Kyai Mojo ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional dengan Nomor Surat Keputusan 267/M/2016 tanggal 2 November 2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
267/M/2016
Nama
Makam Kyai Mojo
Lokasi
Kel. Wulauan, Kec. Tondano Utara, Kab. Minahasa, Sulawesi Utara

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 226 01/01/2002 5:42:18

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 227 01/01/2002 5:42:25

Istana Bung Hatta: Saksi Bisu Perjuangan Muhammad Hatta di Sumatera Barat

Pada masa kolonial Belanda, Istana Bung Hatta digunakan sebagai kantor *Residen Padangse Bovenlanden* dan *Asisten Residen Agam*. Kemudian pada masa pendudukan Jepang difungsikan sebagai rumah Panglima Pertahanan Jepang (*Seiko Seikikan Kakka*). Kemudian setelah Indonesia merdeka, gedung ini dikenal dengan nama Rumah Tamu Agung dan pernah dijadikan sebagai tempat tinggal dan kantor wakil presiden Bung Hatta selama bertugas di Bukittinggi pada tahun 1947-1948.

Istana Bung Hatta berciri gaya arsitektur kolonial, namun atap bangunan terbuat dari sirap. Ruangan yang terdapat di istana ini terdiri atas taman yang terdapat pada bagian halaman, ruang utama, ruang tamu, ruang rapat, dan kamar-kamar yang luas berjumlah delapan. Namun, ada penambahan sehingga kamarnya berjumlah dua belas.

Istana ini memiliki interior yang sederhana, jauh dari kesan megah. Hal ini mencerminkan karakter Bung Hatta yang merupakan sosok sederhana dan bersahaja. Di dalam bangunan ini terdapat banyak foto-foto yang menceritakan

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 228 01/01/2002 5:42:26

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 229 01/01/2002 5:42:28

perjalanan hidup Bung Hatta, mulai dari masa kecil hingga Bung Hatta menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama. Saat ini bangunan digunakan sebagai tempat seminar, lokakarya, dan pertemuan tingkat nasional dan regional yang representatif serta sebagai rumah tamu negara bila berkunjung ke Bukittinggi.

Setelah pemecahan Provinsi Sumatera Tengah menjadi tiga wilayah pada tahun 1958, Gubernur Sumatera Barat pertama Kaharudin Datuk Rangkayo Basa mendirikan bangunan baru yang hingga kini dinamakan Gedung Negara Tri Arga pada tahun 1961. Maka dari itu Istana Bung Hatta dahulu dikenal dengan nama Gedung Negara Tri Arga. Situs ini berada di tengah Kota Bukit Tinggi, tepatnya di depan taman Jam Gadang. Istana Bung Hatta pernah menjadi tempat Wakil Presiden Bung Hatta mengintegrasikan wilayah Sumatera ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Alasan inilah yang membuat Istana Bung Hatta ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya berperingkat Nasional melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 267/M/2016 pada tanggal 2 November 2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
267/M/2016
Nama
Istana Bung Hatta
Lokasi
Kel. Bukit Cangang, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 230 01/01/2002 5:42:33

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 231 01/01/2002 5:42:40

Masjid Raya Al-Ma'shun: Masjid Bergaya Moorish yang Hanya Ada di Medan

Berawal dari pembangunan masjid yang dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (1873-1942), Masjid Raya Al-Ma'shun yang berarti mendapatkan pemeliharaan dari Allah menjadi masjid resmi Kesultanan Deli selama ratusan tahun lamanya. Setelah dibangun selama sekitar tiga tahun, peletakan batu pertama masjid dilakukan pada tanggal 10 September 1909. Acara tersebut dihadiri oleh para pembesar kesultanan, di antaranya Sri Paduka Ali Mas'hun, Tuanku Sultan Amis, Abdul Jalal Rakhmadsyah dari Langkat, dan Sultan Sulaiman Alamsyah dari Kasultanan Deli. Masjid megah ini dirancang oleh arsitek T. H. van Erp yang memadukan gaya arsitektur Timur Tengah, India, dan Eropa.

Dibangun di lahan seluas sekitar satu hektar, Masjid Raya Al-Ma'shun terdiri atas satu bangunan utama dan tiga bangunan pendamping. Bangunan pendamping pada masjid berupa dua bangunan tempat berwudhu di sebelah timur dan satu menara di sisi barat laut. Masjid menghadap ke timur, dikelilingi pagar besi setinggi satu meter, berdenah segi delapan (*octagonal*), berkubah lima, berlantai granit dengan kombinasi warna kuning, hijau, cokelat, dan biru.

Sekeliling masjid terdapat saluran air selebar dan sedalam 0,5 meter, serta di sebelah barat daya bangunan utama terdapat kompleks makam keluarga sultan. Bagian serambi masjid terletak pada sebelah utara, selatan, barat, dan timur bangunan utama. Di sekitar bangunan utama masjid terdapat serambi berbentuk menyerupai lorong masing-masing berdenah persegi panjang berukuran 18 x 3 meter. Lantai serambi ditutupi tegel persegi berukuran sisi 15 sentimeter dan segi delapan berukuran sisi 5 sentimeter. Berbatasan langsung dengan serambi, di bagian dalam bangunan utama terdapat ruang utama masjid dengan satu pintu kayu masing-masing pada sisi utara,

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 232 01/01/2002 5:42:40

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 233 01/01/2002 5:42:40

selatan, barat, dan timur. Pada masing-masing pintu terdapat satu jendela di sebelah kiri pintu dan satu jendela di sebelah kanan pintu. Pada sisi barat ruangan utama terdapat mihrab yang berfungsi sebagai tanda arah kiblat dan tempat seorang imam memimpin salat berjamaah. Mihrab berupa relung berbentuk lengkung ladam kuda yang menjorok menonjol ke arah barat sekitar 95 sentimeter. Mihrab berukuran lebar 2,5 meter dan tinggi 5,5 meter.

Di Indonesia, tidak banyak kita jumpai masjid kuno berbentuk seperti Masjid Raya Al-Ma'shun. Desainnya yang kokoh begitu menonjolkan kemegahan dan kesan kejayaan Kesultanan Deli pada masa lampau. Lima kubah yang menaungi bagian interior bergaya Moorish-nya merupakan bukti satu-satunya di Indonesia yang masih utuh hingga saat ini. Selain itu, masjid ini dibangun pada suatu lokasi yang istimewa dengan penataan tapak yang harmonis antara bangunan utama masjid, makam, gerbang, menara, tembok keliling, bangunan tempat wudhu, dengan jalan-jalan utama pada masanya yang menjadi penanda Kota Medan yang masih utuh hingga saat ini. Alasan inilah yang membuat Masjid Raya Al-Ma'shun ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya berperingkat Nasional melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 267/M/2016 pada tanggal 2 November 2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
267/M/2016
Nama
Masjid Raya Al Ma'shun
Lokasi
Kel. Aur, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 234 01/01/2002 5:42:41

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 235 01/01/2002 5:42:41

Stasiun Radio AURI PC 2 Playen: Perjuangan dari Dapur Menuju PBB

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda menyatakan tidak lagi terikat dengan Perjanjian Renville dan melakukan operasi militer yang dikenal dengan *Operatie Kraai* (Operasi Gagak) atau yang lebih dikenal dengan Agresi Militer Belanda II. Belanda melakukan penyerbuan ke Yogyakarta untuk menduduki ibukota negara dan menangkap pemimpin republik. Sekitar satu bulan setelah Agresi Militer Belanda II, TNI mulai menyusun strategi untuk melakukan serangan balik terhadap pasukan Belanda yang dimulai dengan memutuskan jaringan telepon, merusak jalan kereta api, menyerang konvoi Belanda, serta tindakan sabotase lainnya.

Wakil Presiden Mohammad Hatta sempat mengirimkan sebuah pesan berbentuk radiogram. Pesan tersebut kemudian disampaikan ke seluruh stasiun radio AURI yang ada di Indonesia oleh Sabar Wijoyomukti melalui stasiun radio AURI yang terdapat di Terban Taman Yogyakarta. Bunyi pesan tersebut adalah:

> "*Pemerintah Republik Indonesia di Yogya dikepung musuh dan tidak dapat melakukan tugas kewajibannya (koma) tetapi persiapan telah diadakan untuk meneruskan pemerintah Republik Indonesia di Sumatera (ttk) apapun yang terjadi dengan orang-orang pemerintah yang ada di Yogyakarta (koma) perjuangan diteruskan (ttk hbs)*".

Setelah itu, stasiun radio AURI di Terban Taman dihancurkan oleh Boediardjo guna melindungi para pejuang dari serbuan Belanda. Para pejuang itu kemudian pergi keluar kota untuk mengumpulkan kekuatan dan bergerilya melanjutkan perjuangan.

Pada awal Januari 1949, Boediardjo dengan anak buahnya: Basir, Surya, Sersan Udara Soeroso, masing-masing Komandan dan Kepala Bagian PHB Lapangan Terbang Gading

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 236 01/01/2002 5:42:44

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 237 01/01/2002 5:42:48

mendirikan sebuah stasiun radio rahasia di Desa Banaran, Kecamatan Playen. Radio pemancar yang digunakan adalah tipe People Cooperation (PC-2). Peralatan Stasiun Radio AURI PC 2 Playen dengan callsign PC-2 itu diletakkan di dapur rumah keluarga petani milik almarhum Prawirosoetomo. Pembangkit listriknya disembunyikan di tungku tanah dan ditutupi kayu bakar. Antenanya direntangkan pada dua batang pohon kelapa dan hanya dipasang pada malam hari untuk melakukan siaran. Sedangkan pada pagi hari perlengkapan tersebut disembunyikan agar tidak diketahui Belanda. Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pertukaran informasi tentang kegiatan-kegiatan para pejuang di Jawa maupun di Sumatera serta menyiarkan keberhasilan perjuangan ke luar negeri.

Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan penyerangan yang dilaksanakan oleh TNI pada tanggal 1 Maret 1949 terhadap Kota Yogyakarta secara besar-besaran yang direncanakan dan dipersiapkan oleh jajaran tertinggi militer di wilayah Divisi III/GM III. Serangan ini juga mengikutsertakan beberapa pucuk pimpinan pemerintah sipil setempat berdasarkan instruksi dari Panglima Divisi III, Kol. Bambang Sugeng. Serangan dilakukan untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa TNI sebagai representasi Republik Indonesia masih ada dan cukup kuat, sehingga dengan demikian dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan yang sedang berlangsung di Dewan Keamanan PBB. Serangan ini diharapkan juga dapat mematahkan moral pasukan Belanda serta membuktikan pada dunia internasional bahwa TNI masih mempunyai kekuatan untuk melakukan perlawanan.

Siaran berita itu dilaksanakan pada pukul 02.00 WIB tanggal 2 Maret 1949 ke seluruh jaringan radio AURI bahkan sampai ke PBB. Berita tersebut dikirimkan oleh Sersan Basukihardjo, seorang operator stasiun PHB AURI PC-2 Playen dan diterima oleh Sersan Udara Kusnadi operator radio Bidar Alam. Keesokan harinya, pada tanggal 3 Maret 1949, berita tersebut dilaporkan¬¬ oleh Opsir Udara III Dick Tamimi dan Unsur Said kepada Ketua PDRI Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Berita tersebut segera dikirim ke stasiun-stasiun radio "NBM" Tangse, "ZZ" Koto Tinggi. Melalui radio "NBM" Tangse berita dikirim ke stasiun radio "SMN" di Rangoon kemudian dilanjutkan ke New Delhi dan perwakilan RI di PBB di Washington, Amerika. Pejabat perwakilan RI di PBB membeberkan berita itu di depan sidang Dewan Keamanan PBB pada tanggal 7 Maret 1949, sehingga membuka mata dunia terhadap keberadaan perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Pawirosetomo, kemudian mewakafkan tanah pekarangan beserta rumah joglonya untuk dijadikan Monumen Radio PHB AURI PC-2 Playen yang diresmikan pada tanggal 10 Juli 1984 oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Mengingat nilai penting yang dimiliknya, maka pada tanggal 2 November 2016, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bangunan ini sebagai Cagar Budaya Nasional dengan Surat Keputusan Nomor 267/M/2016.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
267/M/2016
Nama
Stasiun Radio AURI PC 2 Playen
Lokasi
Desa Banaran, Kec. Playen,
Kab. Bantul, DI. Yogyakarta

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 238 01/01/2002 5:42:48

6 Album Penetapan CBN (Situs Cagar Budaya).indd 239 01/01/2002 5:43:00

Album Cagar Budaya Nasional I
(2013 – 2016)

KAWASAN CAGAR BUDAYA

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 241 01/01/2002 4:19:58

Muara Jambi: Bukti Kejayaan Kerajaan Melayu Kuno dan Kerajaan Sriwijaya di Masa Lalu

Kawasan Muarajambi terletak di Kabupaten Muarojambi, Provinsi Jambi. Saat ini dimanfaatkan sebagai daerah hunian, kebun rakyat, perkebunan kelapa sawit, pembudidayaan ikan, dan tempat penimbunan batu bara (*stockpile*). Di tengah-tengahnya mengalir Sungai Batanghari yang menghubungkan Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Jambi dan bermuara di Selat Berhala. Lingkungannya ditandai oleh rawa air tawar dan tanggul alam purba (*natural levee*) yang terbentuk pada masa plestosen. Pada awalnya kawasan ini merupakan laut dangkal, hal inilah yang menyebabkan terbentuknya kawasan rawa yang sangat luas di Desa Muarajambi dan sekitarnya.

Kawasan Muara Jambi tersebar di 8 (delapan) desa, yaitu: Desa Danau lamo, Desa Muarojambi, dan Desa Baru di Kecamatan Marosebo, serta Desa Tebat patah, Desa Kemingking dalam, Desa Dusunmudo, Desa Telukjambu, Desa Kemingking luar di Kecamatan Tamanrajo. Kawasan ini berada di dua kecamatan yaitu kecamatan Marosebo dan Taman Rajo. Kawasan yang memiliki luas 3.981 hektar ini berbatasan sebelah utara dengan Sungai Barembang dan Desa Danaulamo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kamingkingdalam dan Desa Tebatpatah, sebelah timur berbatasan dengan Telukjambu dan Desa Dusunmudo, serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Danaulamo dan Desa Baru. Sebagian garis batas Muarajambi telah ditandai dengan patok batas.

Pada kawasan yang terbentang luas ini terdapat 82 (delapan puluh dua) reruntuhan bangunan kuno, di antaranya 11 (sebelas) kompleks candi yang telah dipugar yaitu Candi Kembar Batu, Candi Gumpung, Candi Tinggi I, Candi Tinggi II, Candi Astano, Candi Kotomahigai, Candi Kedaton, Candi Gedong I, Candi Gedong II, dan Telagorajo. Tinggalan lain berupa kanal-kanal kuno penanggulangan banjir musiman, sekaligus sebagai batas antara kawasan hunian dengan lingkungan sekitarnya. Puluhan *menapo* yaitu gundukan tanah berisi bata kuno dan parit-parit

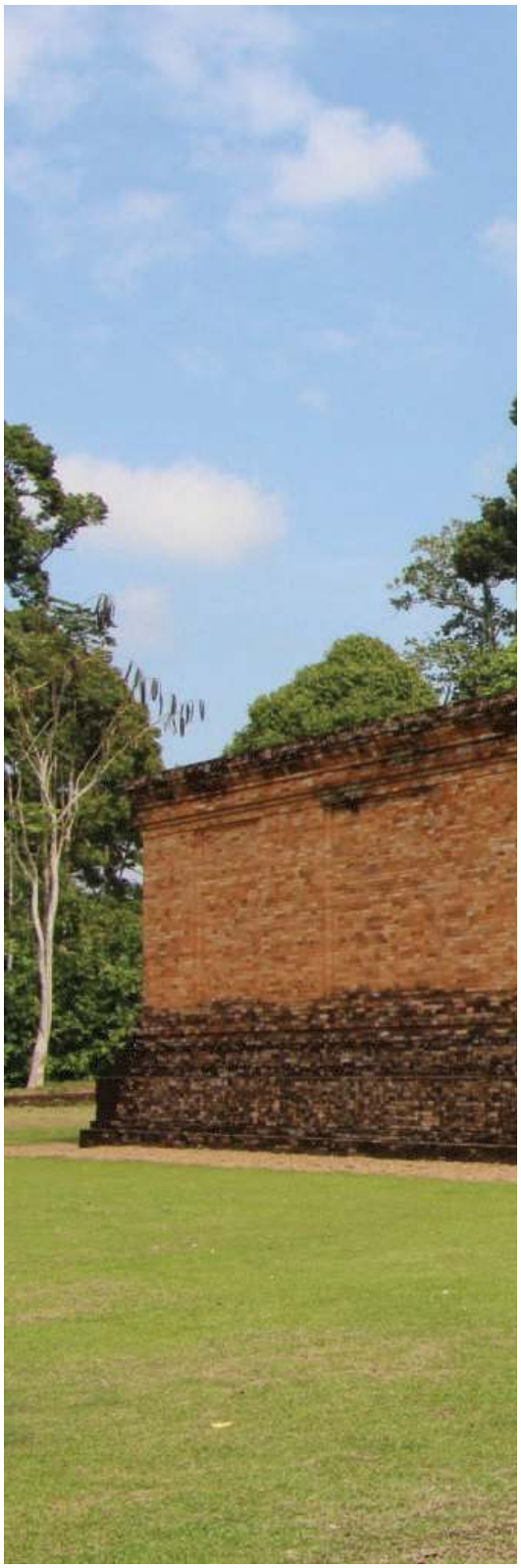

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 242 01/01/2002 4:19:59

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 243 01/01/2002 4:19:59

melingkar sebagai bekas lokasi bangunan.

Dari tinggalan-tinggalan yang ditemukan tersebut, dapat menjelaskan bahwa Kawasan Muara Jambi merupakan suatu kawasan peninggalan Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya, yang pada saat itu menjadi pusat peribadatan agama Buddha abad VII-XIII dan merupakan kawasan terluas di Indonesia. Dalam sejarah regional, kerajaan Malayu dan Sriwijaya diakui sebagai kerajaan yang berpengaruh sangat luas, tidak hanya di Nusantara tetapi juga di daratan Asia Tenggara seperti Malaysia dan Thailand. Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya berperan penting dalam percaturan politik-ekonomi internasional yaitu sebagai penghubung antara India dan Cina pada masa itu. Muarajambi juga pernah menjadi pusat pendidikan Buddhisme pada abad V-VI.

Kawasan Muarajambi merupakan kawasan terdahulu yang memiliki nilai penting bagi kebudayaan bangsa Indonesia karena kawasan ini merupakan bukti peran penting kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya yang berkuasa dari abad VII hingga XV, di bidang keagamaan, politik, dan perdagangan internasional. Alasan inilah yang membuat Kawasan Muarajambi ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya peringkat Nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan Nomor 259/M/2013 pada tanggal 30 Desember 2013.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
259/M/2013
Nama
Kawasan Muarajambi
Lokasi
Kab. Muarojambi, Jambi

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 244 01/01/2002 4:19:59

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 245 01/01/2002 4:20:00

PETA FOTO UDARA KAWASAN CB MUARAJAMBI

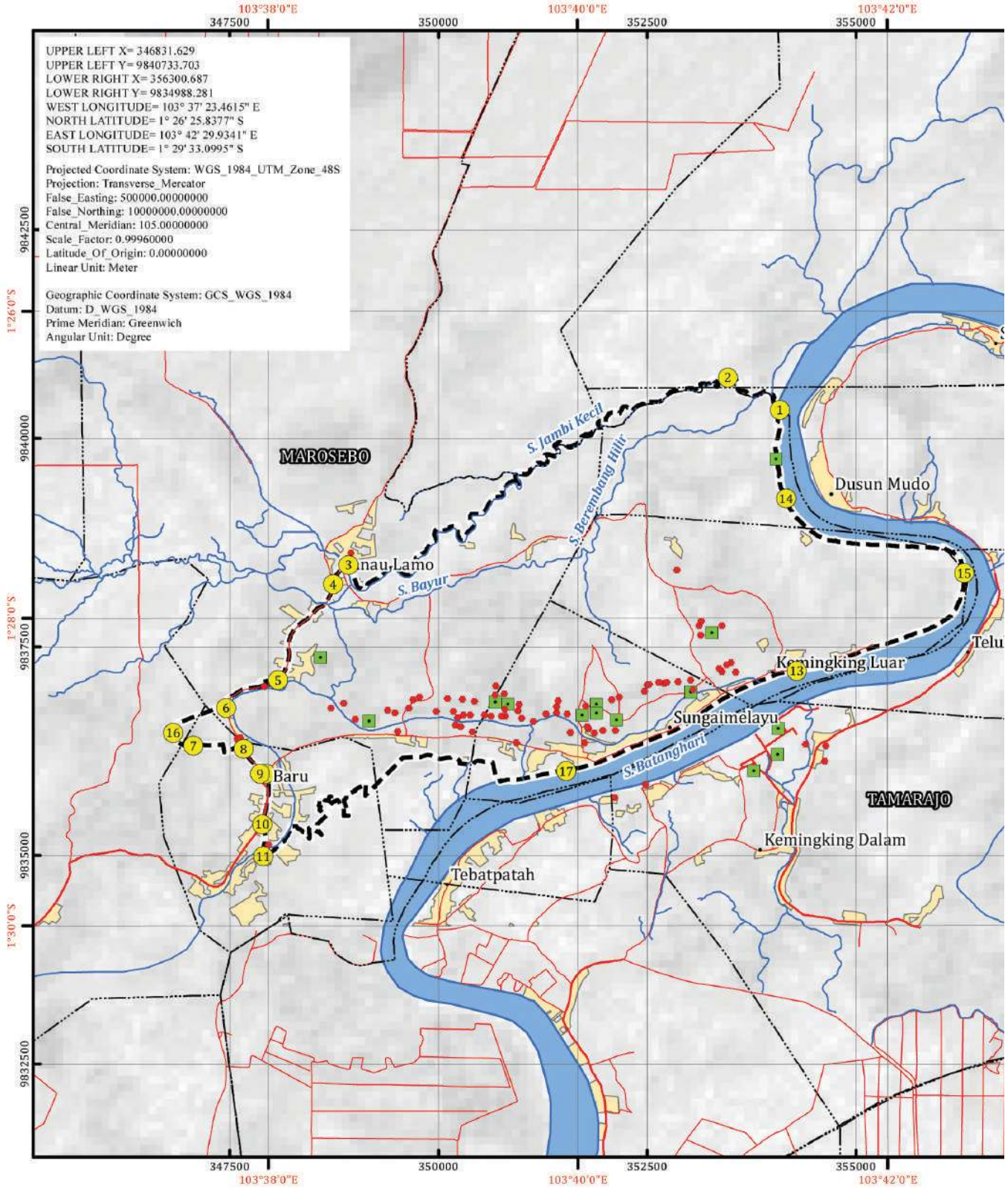

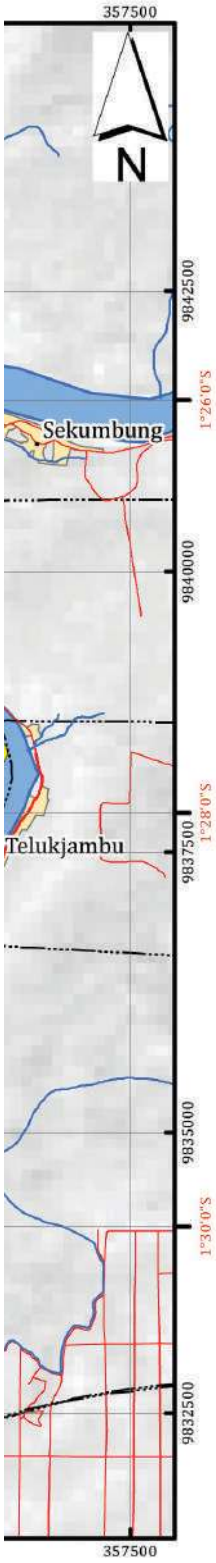

PETA DELINEASI
KAWASAN CAGAR BUDAYA MUARAJAMBI

Hasil verifikasi dan validasi Tahun 2016
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1:75.000

km

0 1,25 2,5 5

LEGENDA

- Koordinat Titik Batas
- Menapo
- Candi
- Jalan Lain
- Jalan Lokal
- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kawasan
- Sungai
- Permukiman

LUAS KAWASAN HASIL VERVAL 2016: 23,4001 km2 (2.340,0054 ha)

SUMBER
1. Peta RBI skala 1:25.000, BIG, 2016
2. Keputusan Mendikbud RI, Nomor 259/M/2013
3. Data Koordinat Batas Kawasan BPCB Jambi
4. DEM SRTM
5. Survei Lapangan 9-12 November 2016
6. Pengolahan Data 9-12 November 2016

Trowulan: Kota Kuno Majapahit yang Menginspirasi Negara Indonesia

Raden Wijaya merupakan pendiri sekaligus raja pertama kerajaan Majapahit. Raden Wijaya memerintah dari tahun 1293 hingga 1309. Masa kejayaan Majapahit berada pada saat pemerintahan Hayam Wuruk pada tahun 1350 hingga 1389 yang didampingi oleh Patih Gajah Mada.

Abad ke-10 hingga ke-15 lalu terdapat sebuah pemukiman yang konon berasal dari masa pra-Majapahit yang kemudian tumpang tindih dengan masa Majapahit. Bukan tanpa bukti, semua bukti keberadaan pemukiman ini terekam pada prasasti, naskah, dan tinggalan lainnya. Artinya kawasan ini telah menjadi pemukiman padat selama 500 tahun yang mengalami masa kejayaan antara abad X-XV.

Begitu beragam tinggalan arkeologis yang ada pada kawasan ini. Dari candi, gapura, kolam, waduk, jaringan kanal, unsur bangunan, hingga ribuan peralatan rumah tangga dari terakota dan keramik. Jaringan kanal kuno pada kawasan ini seolah membuktikan area ini telah dipersiapkan menjadi pusat permukiman.

Megahnya tinggalan yang ditawarkan oleh Kawasan Trowulan tentu menjadi sebuah sumber penelitian menarik bagi para ilmuwan. Penelitian arkeologi di kawasan ini pertama kali dilakukan oleh W. Wardenaar pada tahun 1815 atas perintah Sir Thomas Stamford Raffles. Raffles yang ada pada saat itu menjadi Letnan Gubernur Jenderal Kerajaan Inggris untuk Jawa di tahun 1811 hingga 1816. Hasil dari penelitian Wardenaar tersebut lah yang kini terekam dalam buku *The History of Java* yang terbit pada tahun 1817. Penelitian penting pada kawasan ini adalah yang dilakukan oleh Maclaine Pont pada tahun 1926. Maclaine Pont mencoba

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 248 01/01/2002 4:20:03

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 249 01/01/2002 4:20:03

merekonstruksi ibukota Majapahit. Hasilnya dimuat dalam Majalah *Oudheidkundige Verslag* berjudul *De Kraton van Madjapahit*.

Namun tidak ada sumber yang lebih akurat jika dibandingkan dengan naskah Nagarakrtagama. Naskah tersebut menceritakan bagaimana keindahan ibukota Majapahit yang dituliskan oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365. Naskah Negarakrtagama ini yang kemudian menjadi bukti bahwa Kerajaan Majapahit merupakan inspirator negara kita tercinta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Majapahit merupakan sumber inspirasi terwujudnya kehidupan berbangsa dan bernegara bagi terbentuknya NKRI.

Hal tersebut yang menjadikan Kawasan Trowulan sebagai Kawasan Cagar Budaya berperingkat Nasional di samping juga Trowulan kini menjadi satu-satunya bukti kota masa klasik di Indonesia yang keberadaannya masih dapat direkonstruksi. Selain itu, Trowulan menjadi bukti pencapaian bangsa Indonesia di bidang teknik sipil, arsitektur, seni kriya, dan tata kelola air di masa yang jauh sebelum teknologi modern ada. Trowulan telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Nomor 260/M/2013 pada tanggal 30 Desember 2013.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
260/M/2013
Nama
Kawasan Trowulan
Lokasi
Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang, Jawa Timur

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 250 01/01/2002 4:20:04

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 251 01/01/2002 4:20:04

PETA KAWASAN CB TROWULAN

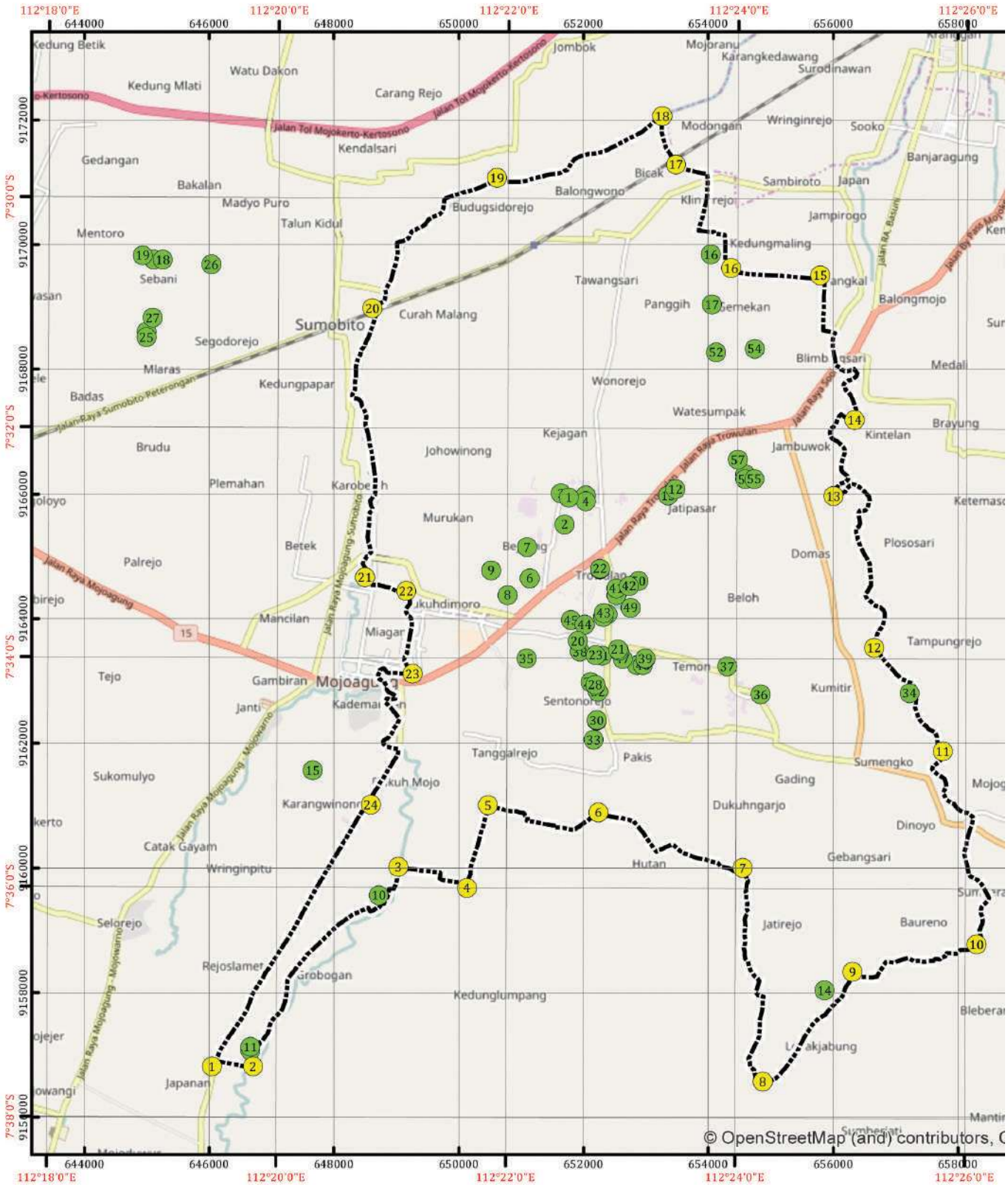

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 252 01/01/2002 4:20:05

PETA DELINEASI
KAWASAN CAGAR BUDAYA TROWULAN

Hasil verifikasi dan validasi Tahun 2016
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1:100.000

km

0 1,25 2,5 5

LEGENDA

- Cagar Budaya
- Koordinat Titik Batas
- Batas Kawasan

LUAS KAWASAN HASIL VERVAL 2016 : 92,6897 km2 (9.268,9688 ha)

Keterangan Sistem Koordinat
Projected Coordinate System: WGS_1984_UTM_Zone_49S
Projection: Transverse_Mercator
Geographic Coordinate System: GCS_WGS_1984
Datum: D_WGS_1984
Prime Meridian: Greenwich
Angular Unit: Degree

SUMBER
1. Peta RBI skala 1:25.000, BIG, 2016
2. Keputusan Mendikbud RI, Nomor 260/M/2013
3. Open Street Maps and Contributors
4. Data BPCB Jawa Timur
5. Survei Lapangan 24-27 Oktober 2016
6. Pengolahan Data 24-27 Oktober 2016

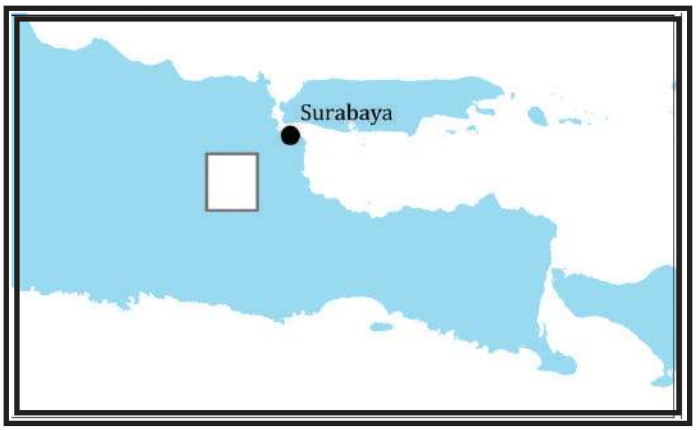

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 253 01/01/2002 4:20:07

Prambanan: Wujud Harmonisasi Beragama

Terletak di antara dua provinsi, terdapat sebuah kawasan percandian yang bentuknya indah dan megah. Kawasan tersebut bernama Kawasan Prambanan. Tidak hanya terdiri dari Candi Prambanan itu sendiri yang menjadi candi utama, di kawasan tersebut juga terdapat Situs Ratu Boko, Candi Barong, Candi Ijo, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Kedulan, Candi Banyunibo, Candi Sewu, Candi Sojiwan, Candi Bubrah, Candi Plaosan Lor, Candi Plaosan Kidul, dan Candi Ghana. Tinggalan kuno tersebut sebagian besar berasal dari masa Kerajaan Mataram Kuno.

Kawasan Prambanan memiliki ciri khas arsitektur yang beragam dan menunjukkan kekayaan arsitektur batu khas Jawa Tengah. Candi tertua di Kawasan Prambanan adalah Candi Kalasan yang bercorak agama Buddha dan didirikan pada tahun 778 M oleh Raja Panangkaran, anak pendiri Dinasti Sanjaya. Candi Sari yang tidak terlalu jauh letaknya dari Candi Kalasan merupakan wihara bagi para pendetanya. Rakai Panangkaran juga mendirikan Candi Sewu yang diresmikan pada tahun 792 Masehi serta Candi Plaosan. Setelah Rakai Panangkaran mengundurkan diri sebagai raja, ia lalu mendirikan *abhayagiriwihara*, yaitu sebuah wihara yang didirikan di atas Bukit Boko. Wihara yang kini dikenal dengan nama Kompleks Keraton Ratu Boko tersebut pernah menjadi benteng pertahanan ketika terjadi peperangan diantara putra-putra Rakai Panangkaran.

Di dalam kawasan ini juga terdapat Kompleks Candi Prambanan yang didirikan pada tahun 856 oleh Rakai Pikatan, salah satu putra Rakai Panangkaran. Selain itu, Candi Sojiwan yang didirikan oleh Rakai Balitung sebagai persembahan kepada neneknya, Rakryan Sanjiwana, juga berdiri tak kalah megah dengan candi lainnya.

Candi-candi lain yang terdapat di Kawasan Prambanan tidak diketahui dengan pasti waktu pendiriannya, namun jika ditinjau dari seni ragam hias maupun langgam arsitekturnya, hampir semua candi di kawasan ini berasal dari masa yang sama. Menurut beberapa pakar arkeologi dan sejarah kuno, candi-candi di Kawasan Prambanan mulai ditinggalkan pada pertengahan abad X, ketika pusat pemerintahan kerajaan Mataram Kuno pindah ke Jawa Timur.

Candi-candi di Kawasan Prambanan pertama kali

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 254 01/01/2002 4:20:10

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 255 01/01/2002 4:20:16

disinggung dalam catatan milik C.A. Lons yang berkunjung ke runtuhan Candi Prambanan pada tahun 1733. Sejak saat itu beberapa candi lain di sekitar Prambanan juga mulai menarik perhatian para ahli purbakala. Pada tahun 1991, UNESCO menetapkan kompleks Candi Prambanan dan Candi Sewu menjadi warisan budaya dunia karena dianggap sebagai karya adiluhung manusia yang kreatif dan jenius, khususnya karya arsitektur yang luar biasa.

Meski dimiliki oleh negara, namun Kawasan Prambanan dikelola oleh beberapa pihak, yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, Pemerintah Daerah, serta masyarakat setempat. Para pihak terkait saling bahu membahu bekerjasama guna melestarikan kawasan yang telah mendapat predikat Kawasan Cagar Budaya peringkat Nasional tersebut.

Kawasan Prambanan yang membentang seluas 2.589,75 hektar dan meliputi 2 provinsi, 2 kabupaten, 4 kecamatan, serta 26 desa tersebut menjadikannya sebuah contoh yang baik dalam kehidupan antar umat beragama. Hal ini terlihat dari keberadaan bangunan berlatar Hindu dan Buddha yang terletak secara berdampingan, seolah ingin menunjukkan adanya toleransi antar agama yang tinggi kala itu. Berdasarkan jenis, jumlah, dan kerapatan temuan arkeologis di Kawasan Prambanan, maka dapat diperkirakan bahwa pada masa lampau daerah ini pernah menjadi salah satu pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno yang berlangsung pada abad VIII - X M.

Kawasan Prambanan penting keberadaannya bagi Bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan Kawasan Prambanan merupakan salah satu karya monumental yang membuktikan pencapaian peradaban Masa Hindu-Buddha di Indonesia. Selain itu juga menjadi bukti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju dari bangsa Indonesia pada jamannya sebagaimana diakui oleh UNESCO (kriteria i dan iv). Nilai-nilai penting tersebut menjadikan Kawasan Prambanan ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 278/M/2014 pada tanggal 13 Oktober 2014.

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 256 01/01/2002 4:20:19

Identitas Cagar Budaya
No. SK
278/M/2014
Nama
Kawasan Prambanan
Lokasi
Kab. Klaten, Jawa Tengah dan Kab. Sleman, Daerah Istimawa Yogyakarta

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 257 01/01/2002 4:20:20

PETA DELINEASI KAWASAN CB PRAMBANAN

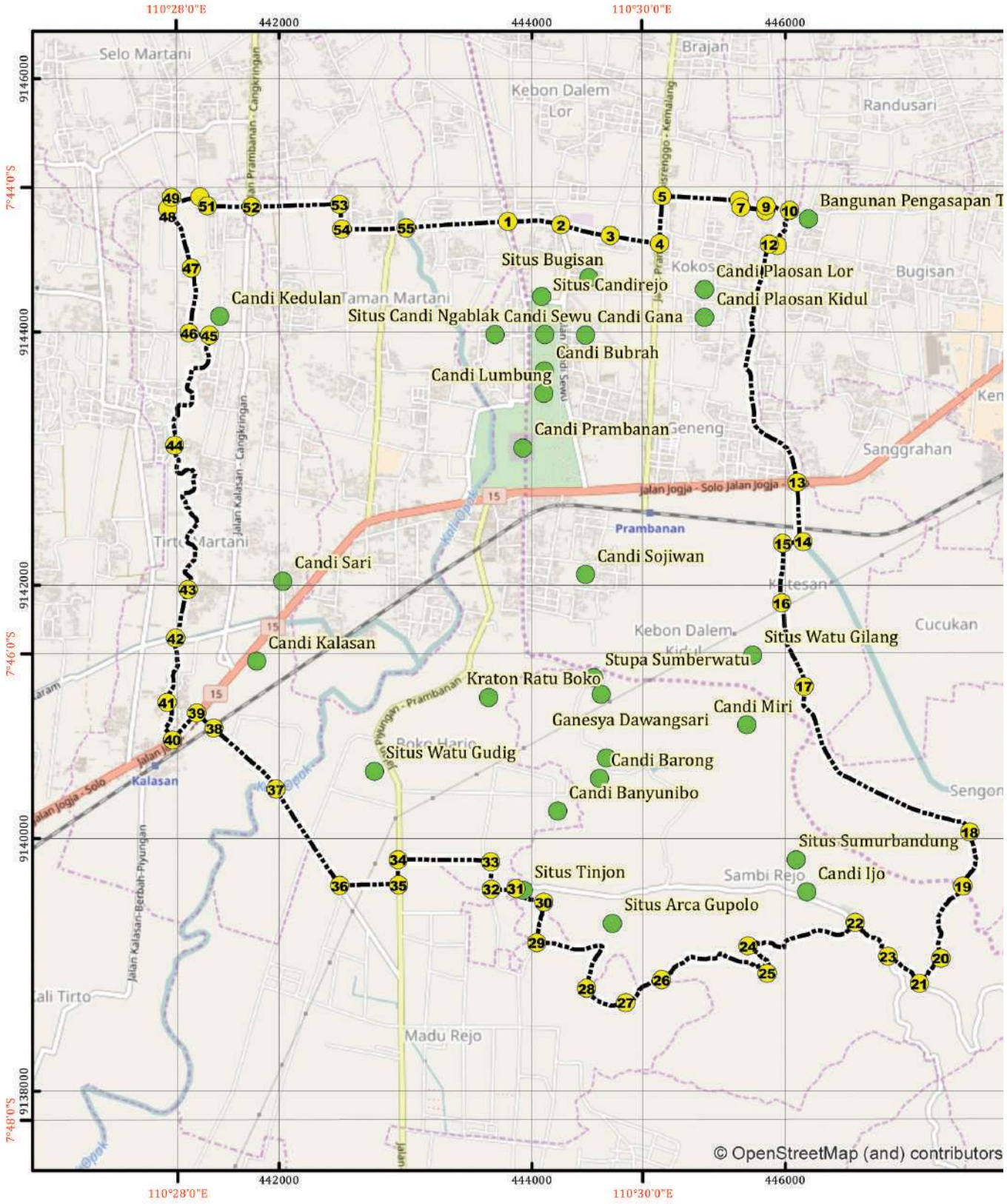

PETA DELINEASI
KAWASAN CAGAR BUDAYA PRAMBANAN

Hasil verifikasi dan validasi Tahun 2016
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1:50.000

km

0 0,5 1 2

LEGENDA

- Koordinat Titik Batas
- Cagar Budaya
- Batas Kawasan

LUAS KAWASAN HASIL VERVAL 2016:
Kabupaten Klaten: 8,0343 km2 (803,4 Ha)
Kabupaten Sleman: 18,6988 km2 (1.869 Ha)
Luas Total: 26,7331 km2 (2.673Ha)

Keterangan Sistem Koordinat
Projected Coordinate System: WGS_1984_UTM_Zone_49S
Projection: Transverse_Mercator
Geographic Coordinate System: GCS_WGS_1984
Datum: D_WGS_1984
Prime Meridian: Greenwich
Angular Unit: Degree

SUMBER
1. Peta RBI skala 1:25.000, BIG, 2016
2. Keputusan Mendikbud RI, Nomor 278/M/2014
3. Citra Pleiades Akuisisi 8 September 2015
4. Open Street Map
5. Survei Lapangan 3-5 November 2016
6. Pengolahan Data November 2016

Borobudur:
Wujud Kejayaan Bangsa Indonesia Masa Lalu

Borobudur yang begitu megah nan indah dengan luas 8.123 hektar merupakan bukti amat besar dan berjayanya Indonesia pada masa lalu. Bukti pencapaian di berbagai bidang dapat dilihat dari candi monumental ini. Dari teknik sipil, arsitektur, lansekap, seni kriya hingga sistem drainase dimiliki oleh candi yang terletak di Kabupaten Magelang dan Kulon Progo ini.

Kawasan percandian Borobudur merupakan peninggalan kebudayaan bernafaskan klasik Buddha. Dibangun pada masa Dinasti Syailendra di Indonesia yang berlangsung dari abad 8-10 Masehi. Tak hanya Candi Borobudur yang besar, kawasan ini kaya akan candi lainnya yang berkaitan dengan Borobudur. Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Ngawen, Yoni di Brongsongan, Candi Dipan, Candi Bowongan, Candi Samberan, Yoni di Plandi, dan Makam Belanda (*Kerkhoff*) Bojong di Mendut menjadi beberapa komponen Cagar Budaya pelengkap Borobudur.

Konon, berdasar data yang ada candi ini didirikan secara bertahap oleh tenaga kerja sukarela yang bergotong royong demi kebaktian ajaran agama pada masa Dinasti Syailendra antara tahun 750 hingga 842 Masehi. Candi ini merupakan bukti sejarah perkembangan agama Buddha di Indonesia. Hal ini dilihat dari relief yang terpahat dan susunan patung maupun figur Buddha yang diarcakan. Mereka menunjukkan agama Buddha telah mencapai tarafnya yang kompleks sebagai wahana besar yang dianut oleh banyak anggota masyarakat.

Keistimewaan yang dikandung candi ini seolah menjadi penanda bahwa candi ini sangat penting bagi Bangsa Indonesia. Oleh karena itu lah candi ini kemudian

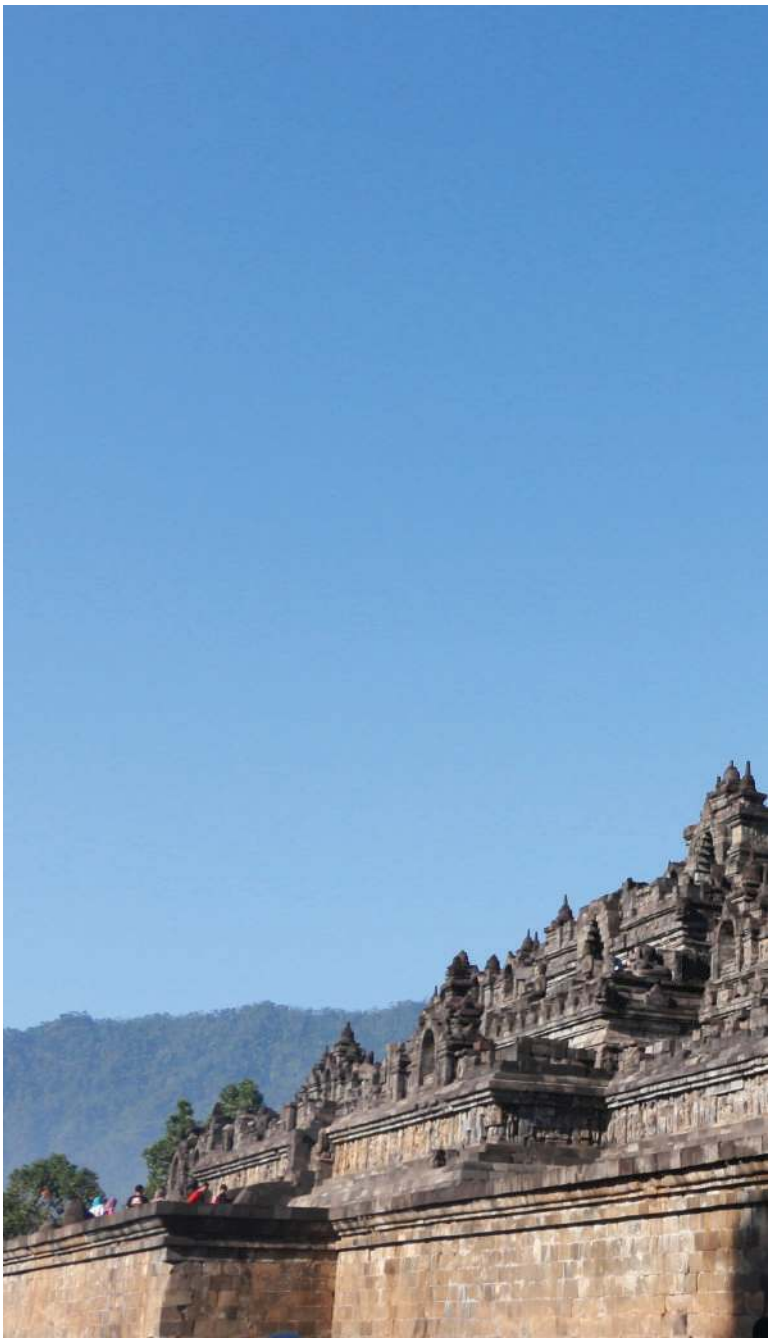

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 260 01/01/2002 4:20:25

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 261 01/01/2002 4:20:28

dijadikan sebagai Cagar Budaya peringkat Nasional. Tak hanya nasional, ternyata candi ini dicanangkan sebagia Warisan Dunia oleh lembaga internasional UNESCO. Baik apabila kita sebagai masyarakat dapat turut untuk terus melestarikannya hingga generasi berikutnya. Mengingat nilai penting yang dimiliki oleh Candi Borobudur, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan candi tersebut sebagai Cagar Budaya Nasional dengan Surat Keputusan bernomor 286/M/2014 tertanggal 13 Oktober 2014.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
286/M/2014
Nama
Borobudur
Lokasi
Kab. Magelang, Jawa Tengah; Kab. Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 262 01/01/2002 4:20:38

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 263 01/01/2002 4:20:44

PETA FOTO UDARA KAWASAN CB BOROBUDUR

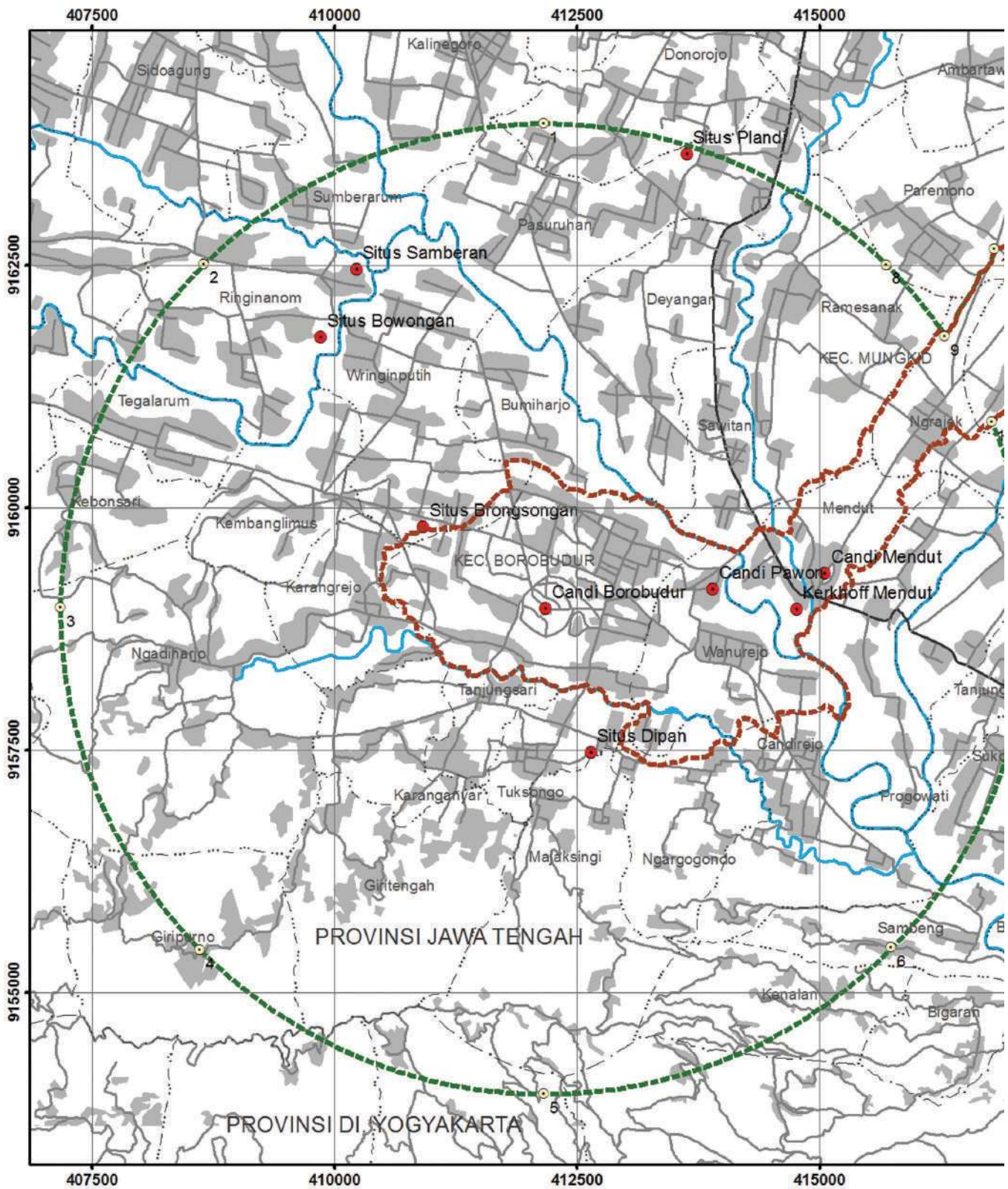

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 264 01/01/2002 4:20:45

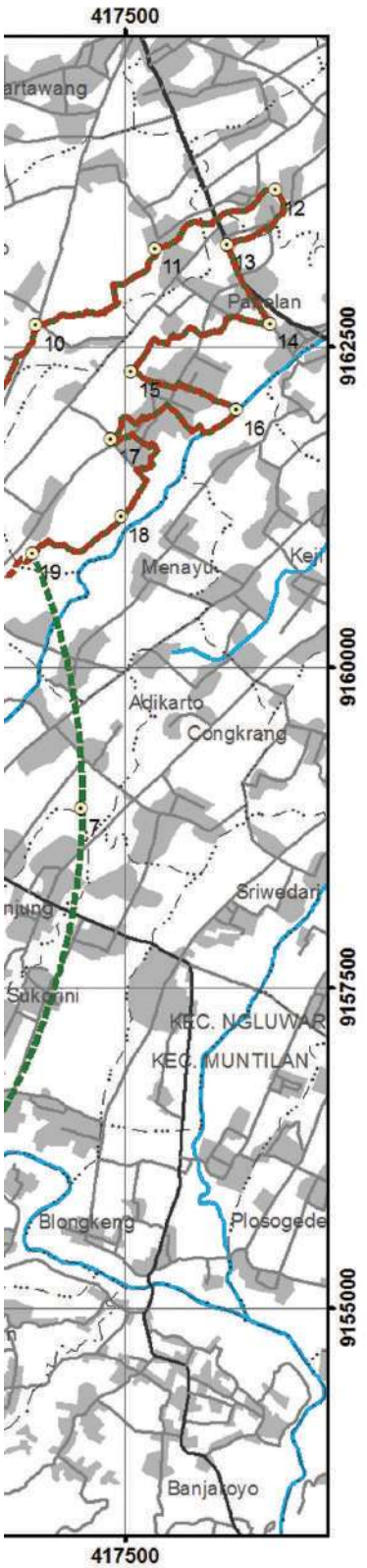

PETA BATAS KAWASAN CAGAR BUDAYA BOROBUDUR

Hasil verval
Delineasi batas usulan revisi

SKALA
1: 65.000

0 0,75 1,5 3 Km

N

Legenda:

- Situs Arkeologi
- Titik batas kawasan
- Batas Provinsi
- Batas Kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Sungai
- Permukiman

Delineasi kawasan CB:

- SP-1
- SP-2

Luas Kawasan (hasil verval): 8.125,342 Ha
1. SP-1 : 1.340,708 Ha
2. SP-2 : 6.784,634 Ha

Verifikasi & validasi KCB Tahun 2016
Direktorat PCBM
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 265 01/01/2002 4:20:47

Kota Tambang Batu Bara Sawahlunto:
Kota yang Sudah Tak Membara Lagi

Kawasan Sawahlunto merupakan sebuah kota lama yang terbentuk sejak masa Hindia Belanda, terletak di lembah yang dikelilingi perbukitan dalam jajaran Bukit Barisan. Kota ini berkembang setelah penemuan dan aktivitas penambangan batubara oleh Pemerintah Hindia Belanda di akhir abad XIX. Untuk memenuhi kebutuhan penambangan, berbagai infrastruktur dan fasilitas dikembangkan di wilayah ini berupa jalan raya, jalur kereta api, perumahan, pabrik pengolahan batubara, pembangkit listrik, rumah sakit, perkantoran, pasar, dan penjara. Seluruh fasilitas tersebut ditempatkan pada lanskap yang ada maupun yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan kota pertambangan.

Pertumbuhan dan perkembangan Kota Sawahlunto merupakan salah satu bukti sejarah dampak revolusi industri di Eropa yang mendorong eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam di belahan dunia timur. Penggunaan batubara dalam skala besar terutama dalam dunia industri, pabrik, kereta api, dan kapal laut mendorong penemuan ladang batubara hingga ke Asia. Pada tahun 1868, ahli geologi Belanda W. H. de Greve menemukan endapan batubara di tepi sungai Ombilin, Sawahlunto dengan deposit mencapai 200 juta ton lebih. Hingga akhirnya Belanda terus mengeksplorasi batubara di Sawahlunto.

Demi mengeksplorasi batubara, dibutuhkan kemudahan transportasi, sedangkan saat itu Kota Sawahlunto merupakan kota yang terisolasi. Kemudian pemerintah Belanda membangun terowongan sepanjang 828 meter dari Muaro Kalaban sampai ke Sawahlunto yang dikerjakan hingga tahun 1894. Kemudian jalur kereta api juga dibangun sampai pedalaman seperti Sijunjung, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Mega proyek tambang batubara Ombilin berdampak terhadap terbangunnya berbagai sektor seperti ekonomi, transportasi, telekomunikasi, pendidikan, kesehatan, dan peribadatan, sehingga menjadi sebuah kota.

Sampai tahun 1930-an produksi batubara Sawahlunto telah memenuhi 90% kebutuhan energi di

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 266 01/01/2002 4:20:48

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 267 01/01/2002 4:20:48

Hindia Belanda. Angkatan Laut Belanda membutuhkan batubara dalam jumlah yang besar untuk memperluas kontrol politiknya di daerah-daerah luar Jawa. Selain untuk memenuhi kebutuhan Angkatan Laut Belanda, batubara juga dibutuhkan khususnya oleh perusahaan-perusahaan negara yang besar seperti di bidang perkapalan (kapal-kapal uap) dan kereta api. Dengan kata lain, batubara menjadi sumber energi terpenting pada waktu itu. Dibukanya tambang batubara Ombilin juga mempercepat proses industrialisasi dan transportasi di dalam negeri.

Namun sayang, kejayaan yang masyhur harus meredup. Batubara Sawahlunto yang dulu membara kini sudah tak membara lagi. Hal ini dikarenakan produksi batu bara di Ombilin, Sawahlunto sudah habis. Perusahaan tambang batubara Ombilin yang dahulunya dimiliki oleh Belanda sekarang sudah dinasionalisasikan menjadi PT. Bukit Asam. Sisa peninggalan infrastruktur yang dibangun pada masa Hindia Belanda masih ada beberapa yang berdiri tegak di kota ini dan masih tetap memperlihatkan karakter, ciri, dan identitasnya sebagai kota tambang. Beberapa bangunan kolonial tersebut dialihfungsikan kembali menjadi seperti, pusat perkantoran, museum, hotel, perumahan masyarakat, dan tempat-tempat rekreasi lainnya. Pemerintah Kota Sawahlunto semakin menggeliat menata tata kota Sawahlunto agar mampu menjadi salah satu destinasi wisata penting di Sumatera Barat.

Kota Lama Tambang Batubara Sawahlunto menjadi contoh kota tambang batubara satu-satunya di Indonesia dan menjadi salah satu sumber pembelajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan, perjuangan, dan perlawanan terhadap penjajahan. Alasan itu membuat naskah ini ditetapkan menjadi Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2345/M/2014 tertanggal 29 Desember 2014.

Identitas Cagar Budaya

No. SK
345/M/2014
Nama
Kota Lama Tambang Batubara Sawahlunto
Lokasi
Kota Sawahlunto, Sumatera Barat

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 268 01/01/2002 4:20:51

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 269 01/01/2002 4:21:00

PETA FOTO UDARA KAWASAN CB SAWAHLUNTO

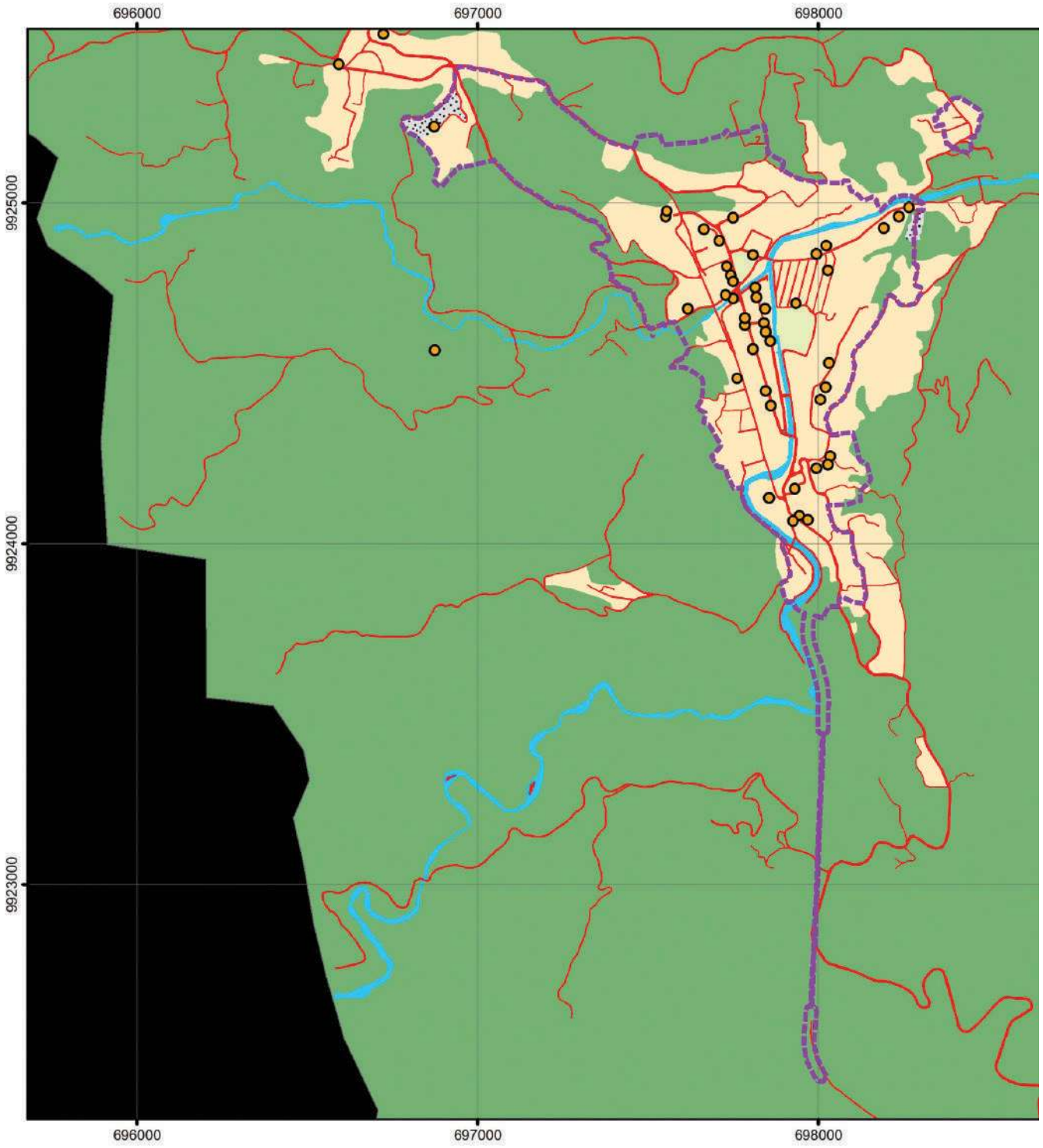

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 270 01/01/2002 4:21:01

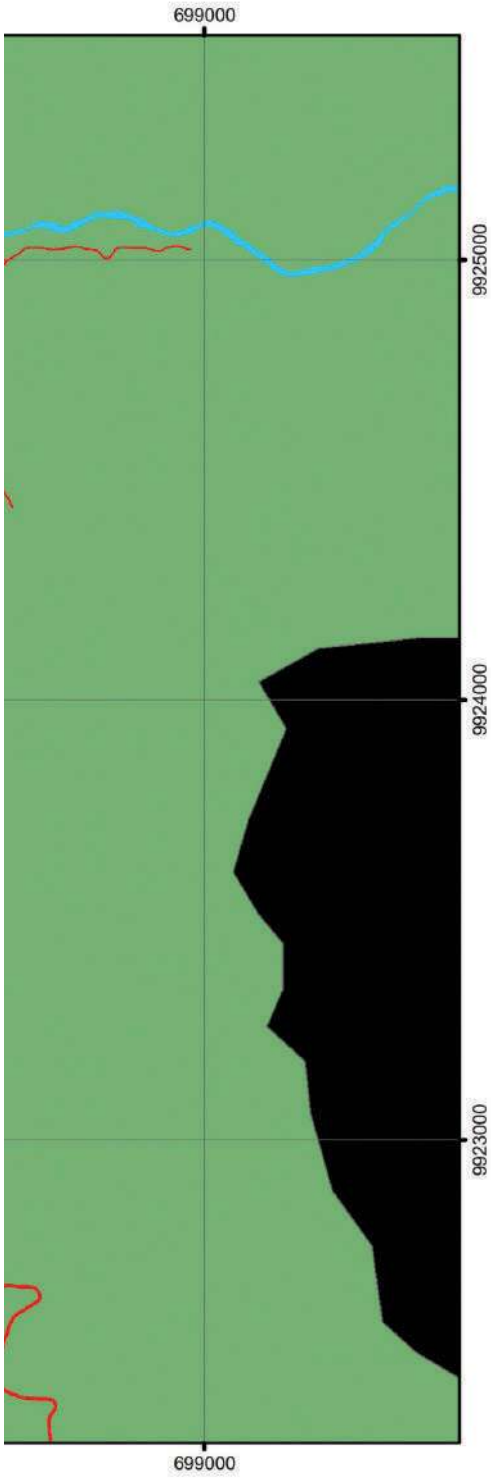

Skala 1: 20.000

0 0,1 0,2 0,4 0,6 0,8 1 Km

Legenda :

- Cagar Budaya
- Batas Situs
- Jalan
- Sungai
- Area Taman
- Kebun Campuran
- Makam
- Pemukiman
- Undefined

Luas (SK) : -

Luas (verifikasi) : 89 Ha

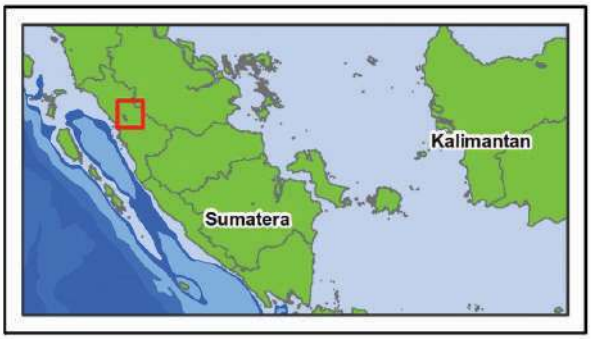

Sistem Koordinat Referensi:

Proyeksi	: Universal Transverse Mecator (UTM)
Sistem Grid	: Grid UTM
Datum	: World Geodetic System 1984 (WGS 84)
Zona	: 47 M

Sumber :

- Data Drone Bukapeta
- Data BPCB Sumbar Tahun 2017
- Survei Lapangan pada Oktober dan Desember 2017

PEMETAAN CAGAR BUDAYA 2017
KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Sangiran: Sumbangsih Penemuan Fosil Manusia Purba pada Dunia

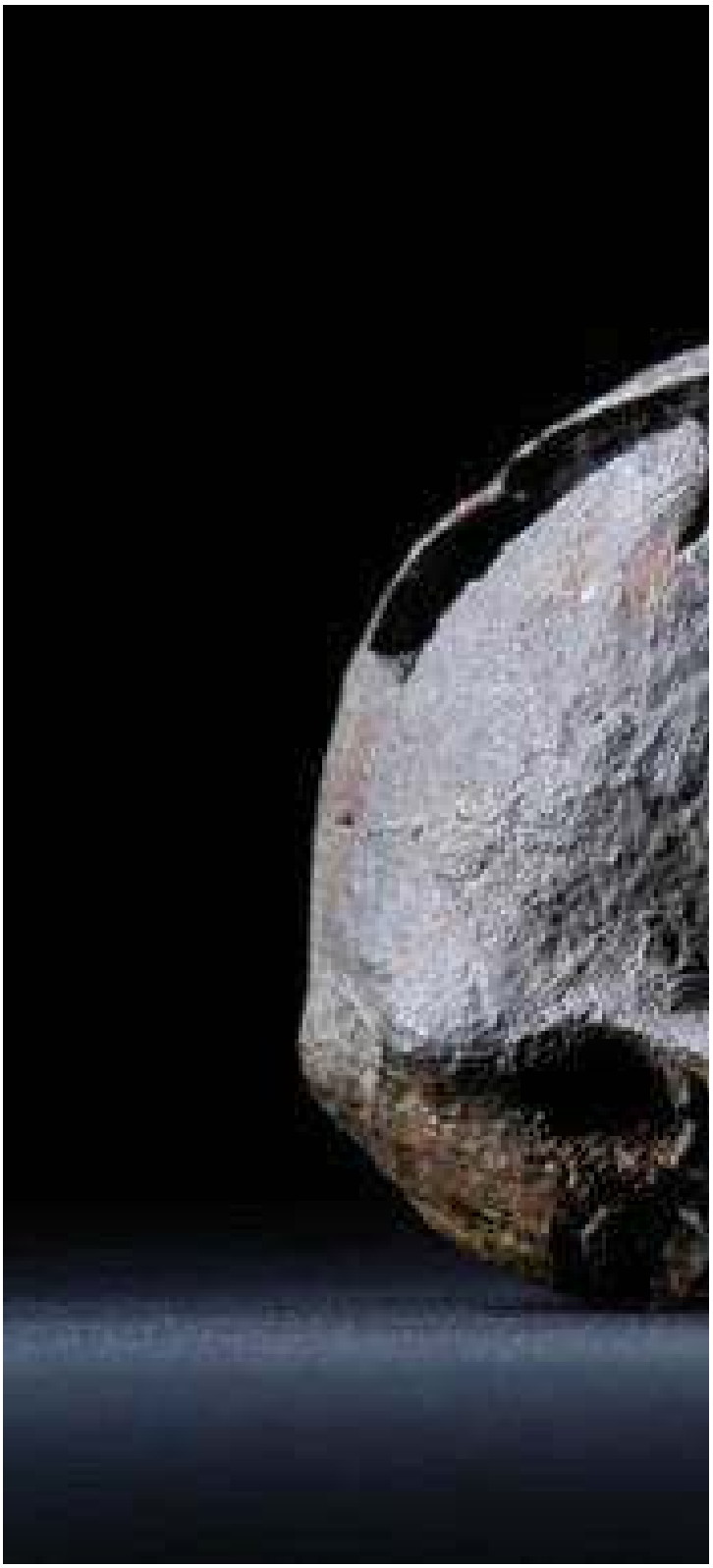

Kawasan Sangiran sangat terkenal karena tinggalan manusia purbanya ternyata menjadi salah satu situs manusia purba terpenting di dunia. Penemuan fosil hominid pada ekskavasi tahun 1936–1941 membuat kawasan ini menjadi temuan yang dapat diperhitungkan pada kancah penemuan manusia purba di dunia. Setidaknya ditemukan lebih dari 70 (tujuh puluh) individu yang mewakili setengah jumlah fosil hominid yang diketahui di dunia.

Fosil-fosil *Homo erectus* ditemukan pada stratigrafi yang berusia ±1,5 juta tahun yang lalu, sementara artefak-artefak alat batu paleolitik dan neolitik ditemukan pada stratigrafi berusia paling tua ±800.000 tahun yang lalu. Sangiran berada pada kawasan seluas 5.921 hektar yang meliputi empat kecamatan, yaitu Kecamatan Plupuh (Kabupaten Sragen), Kecamatan Kalijambe (Kabupaten Sragen), Kecamatan Gemolong (Kabupaten Sragen), dan Kecamatan Gondangrejo (Kabupaten Karanganyar) di Jawa Tengah.

Secara geomorfologi, Sangiran merupakan perbukitan dengan struktur kubah di bagian tengah. Struktur kubah ini mengalami perubahan berupa patahan, longsor, dan erosi yang membelah kubah hingga pusat. Dari struktur kubah yang mengalami perubahan tersebut diketahui lapisan tanah hingga yang paling tua yaitu sekitar tiga juta tahun yang lalu bahkan hingga saat ini terlihat jelas.

Pada lapisan itu pun dapat terlihat bagaimana jejak kehidupan purbakala pada masa itu. Bentuk fosil hewan, tumbuhan, hingga manusia purba dari spesies *Homo erectus* berikut dengan artefak-artefak pendukung kebudayaannya dapat terlihat dengan baik.

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 272 01/01/2002 4:21:03

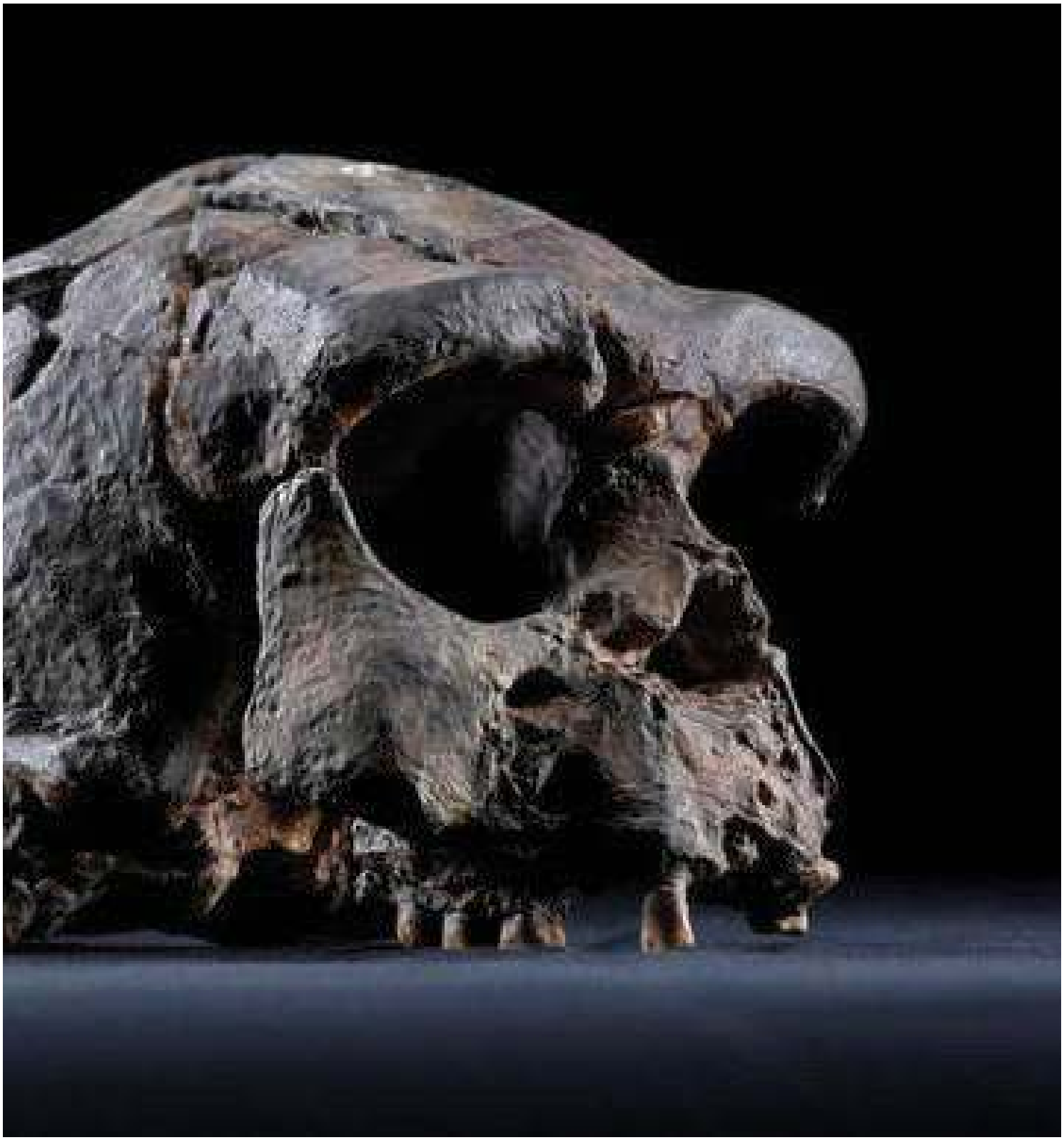

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 273 01/01/2002 4:21:03

Selain lapisan tanah yang menjadikan Sangiran begitu istimewa, fosil tengkorak yang ditemukan juga memiliki keistimewaan tersendiri. Fosil tengkorak *Homo erectus* yang relatif utuh ditemukan di Sangiran dan diberi nama Sangiran 17 merupakan fosil tengkorak spesies *Homo erectus* paling lengkap yang ditemukan di Asia Timur. Selain di Sangiran, fosil hominid *Homo erectus* ditemukan di Kedungbrubus, Mojokerto, Trinil (Jawa Timur), Flores (Homo floresiensis), Zhokoudian (Republik Rakyat Tiongkok), Afrika Timur, dan Republik Georgia.

Sangiran yang menjadi salah satu situs manusia purba dari kala Pleistosen yang paling lengkap dan penting tidak hanya bagi Indonesia namun juga dunia. Oleh karena itu, Kawasan Sangiran ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui SK No. 019/M/2015 tertanggal 5 Februari 2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
019/M/2015
Nama
Sangiran
Lokasi
Kab. Sragen dan Kab. Karanganyar, Jawa Tengah

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 274 01/01/2002 4:21:08

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 275 01/01/2002 4:21:16

PETA BATAS KAWASAN CB SANGIRAN

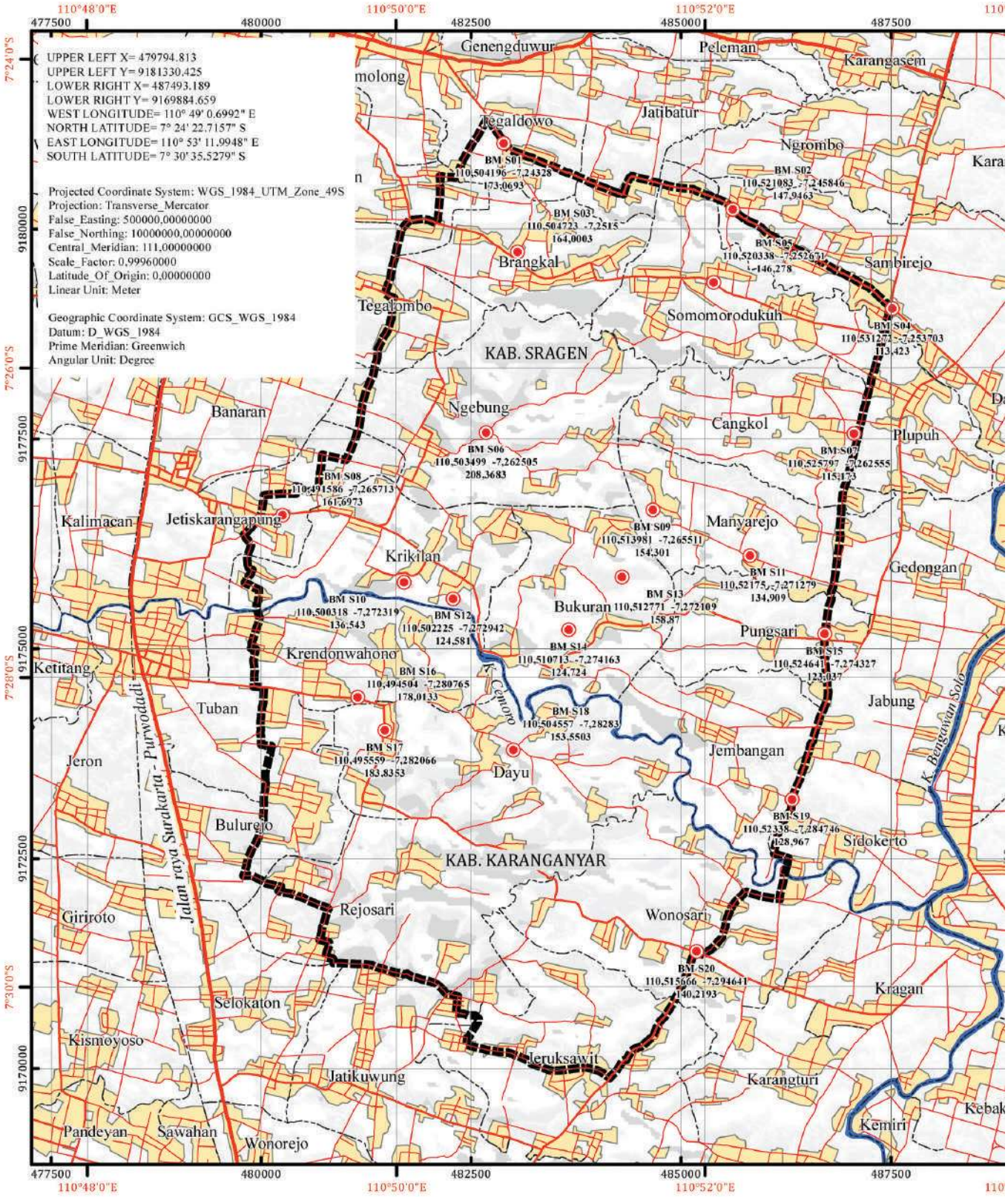

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 276 01/01/2002 4:21:17

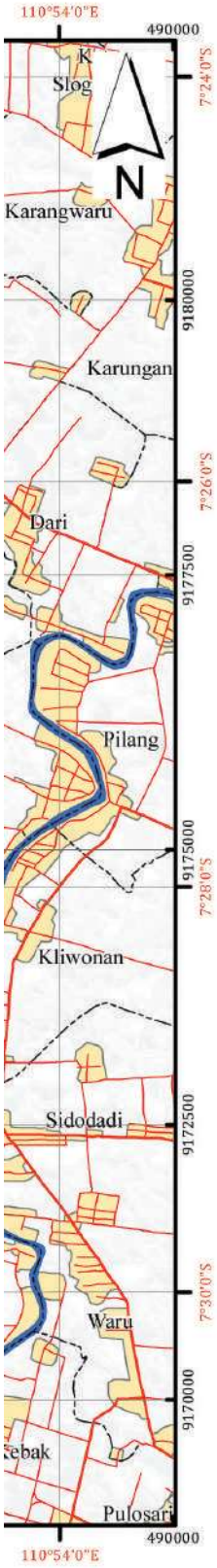

PETA DELINEASI
KAWASAN CAGAR BUDAYA SANGIRAN

Hasil verifikasi dan validasi Tahun 2016
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1:75.000

km

0 1 2 4

LEGENDA

- Datum Geodetik
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain
- Batas Desa
- Batas Kawasan
- Sungai
- Permukiman

LUAS KAWASAN HASIL VERVAL 2016

Kabupaten Sragen	: 37,07 km^2 (3.707 ha)
Kabupaten Karanganyar	: 22,15 km^2 (2.215 ha)
Luas Total	: 59,22 km^2 (5.922 ha)

SUMBER

1. Peta RBI skala 1:25.000, BIG, 2016
2. Keputusan Mendikbud RI, Nomor 019/M/2015
3. Data Datum Point, Patok Batas Kawasan, dan Daftar Desa, BPSMP Sangiran
4. DEM SRTM
5. Survei Lapangan 13-15 Oktober 2016
6. Pengolahan Data 13-15 Oktober 2016

Gedongsongo: Tinggalan Budaya yang terselubung Keindahan Alam

Gedongsongo merupakan suatu kompleks candi yang terletak di Jawa Tengah tepatnya di Kaki Gunung Ungaran, Kecamatan Bandungan dan Sumowono, Kabupaten Semarang pada ketinggian antara 1200-1400 mdpl. Kata Gedongsongo terdiri dari dua kata yaitu *gedong* yang berarti bangunan dan *songo* yang berarti sembilan, sehingga Gedongsongo berarti sembilan bangunan atau candi. Meskipun menurut nama yang diberikan adalah sembilan kelompok candi, namun saat ini hanya terdapat lima kelompok candi yang masih utuh dan letaknya berpencar dari satu candi ke candi lain. Candi-candi tersebut dimulai dari Candi Gedong I yang terletak paling bawah hingga Candi Gedong V yang terletak paling atas.

Candi yang merupakan tinggalan Kerajaan Mataram Kuno tepatnya pada masa Dinasti Sanjaya sekitar abad ke 7 sampai 8 masehi ini merupakan sebaran candi yang berdiri pada setiap puncak bukit yang berbeda di lereng Gunung Ungaran. Konsep tata letak ini mengikuti konsep tata letak *Triloka* yang sudah ada pada masa Hindu.

Pembuatan candi yang simetris dan berada atas bukit menunjukan perpaduan dua religi, yaitu religi lokal yang menganut kepercayaan terhadap nenek moyang dan religi Hindu yang percaya bahwa candi sebagai tempat tinggal para dewa. Kedua budaya ini menyatu pada Candi Gedongsongo. Hal ini dapat diartikan Candi Gedongsongo sebagai tempat persembahan roh nenek moyang untuk melakukan prosesi yang berada di komplek candi yang terletak di atas bukit.

Letak kompleks candi yang berada di perbukitan membuat kompleks candi ini memiliki panorama pemandangan yang indah. Sekitar kompleks candi terdapat hutan pinus yang tertata rapi serta mata air panas yang mengandung belerang. Untuk mengelilingi kompleks candi sudah di bangun jalan setapak oleh pengelola kompleks candi.

Kompleks Candi Gedongsongo merupakan cagar budaya yang terselubung pemandangan indah di sekitarnya, dengan dilengkapi fasilitas yang telah dibangun membuat kompleks candi ini semakin indah. Kini, Kompleks

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 278 01/01/2002 4:21:19

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 279 01/01/2002 4:21:19

Candi Gedongsongo sudah ditetapkan dan diperingkatkan sebagai Cagar Budaya berpeingkat Nasional. Sehingga pengelolaan harus sesuai dengan Undang-Undang yang telah ditetapkan.

Kompleks Candi Gedongsongo merupakan karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia karena pada kompleks ini terdapat pola penempatan candi-candi di puncak-puncak bukit yang berbeda ketinggiannya, semakin ke atas, memiliki jumlah candi yang semakin banyak, sebagai bukti kemampuan bangsa Indonesia untuk menggabungkan antara budaya asli dengan budaya luar menjadi sesuatu yang khas. Kompleks ini juga termasuk kedalam kawasan yang langka di Indonesia dan merupakan bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas negara, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat serta termasuk kedalam lanskap budaya dan pemanfaatan ruang bersifat khas yang terancam punah. Alasan-alasan inilah yang membuat Kompleks Candi Gedongsongo ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 195/M/2015 pada tanggal 26 Oktober 2015.

Identitas Cagar Budaya
No. SK
195/M/2015
Nama
Gedongsongo
Lokasi
Kab. Semarang, Jawa Tengah

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 280 01/01/2002 4:21:20

7 Album Penetapan CBN (Kawasan Cagar Budaya).indd 281 01/01/2002 4:21:20

PETA DELINEASI KOMPLEKS PERCANDIAN GEDONGSONGO

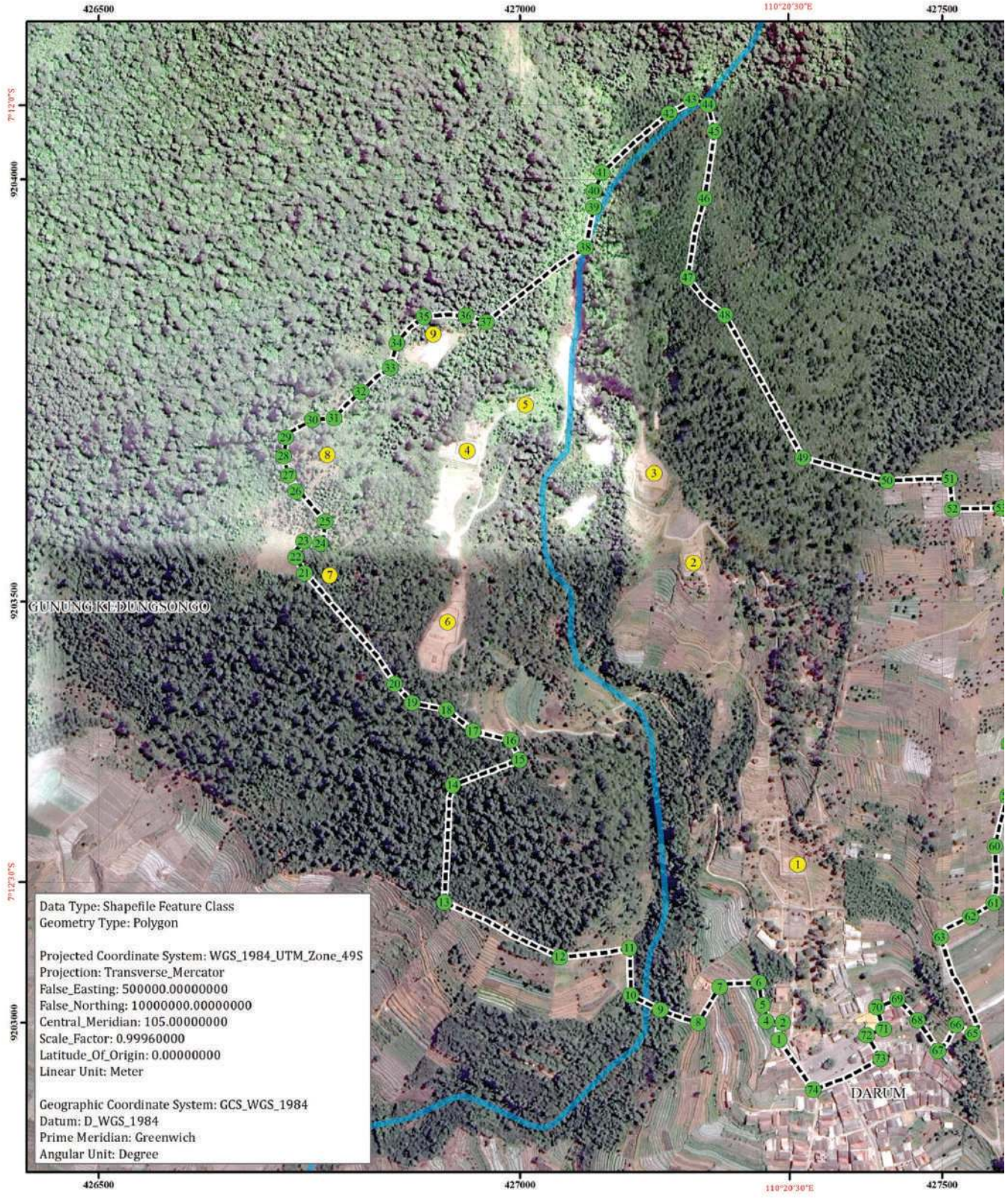

PETA DELINEASI
KOMPLEKS PERCANDIAN GEDONGSONGO

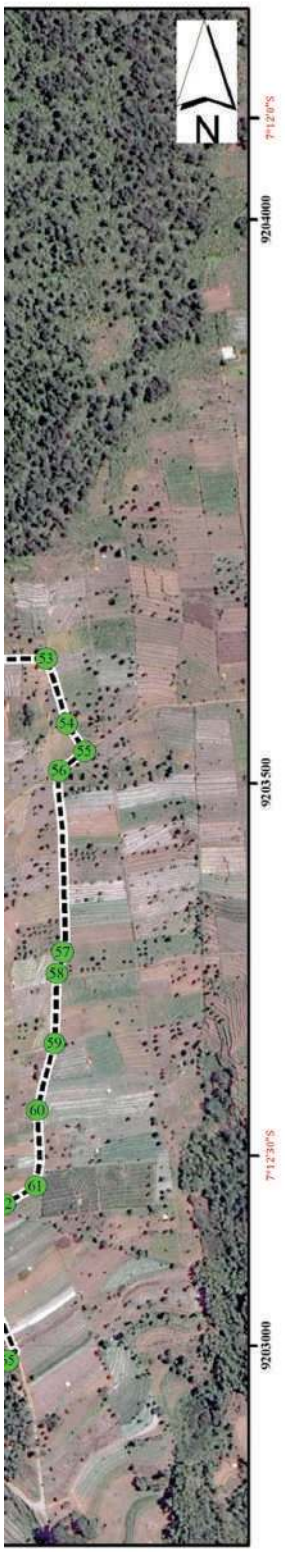

Hasil verifikasi dan validasi Tahun 2016
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

meter
0 100 200 400

LEGENDA

- Titik Batas Kompleks Percandian Gedongsongo
- Sebaran Situs
  1. Candi Gedong I
  2. Candi Gedong II
  3. Candi Gedong III
  4. Candi Gedong IV
  5. Candi Gedong IVa
  6. Candi Gedong V
  7. Runtuhan I
  8. Runtuhan II
  9. Runtuhan III
- Sungai
- Batas Kompleks Percandian Gedongsongo

LUAS KAWASAN CB
Luas Total : 0,5352 km2 (53,5248 Ha)

SUMBER
1. Peta RBI skala 1:25.000, BIG, 2016
2. Keputusan Mendikbud RI, Nomor 195/M/2015 tentang Kompleks Percandian Gedongsongo sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional
3. Citra hasil akuisisi Google Earth, Oktober 2016
4. Data BPCB Jawa Tengah
5. Survei Lapangan 13-15 Oktober 2016
6. Pengolahan Data 13-15 Oktober 2016

8 BACK Cover.indd 284 01/01/2002 4:28:41

8 BACK Cover.indd 285 01/01/2002 4:28:41

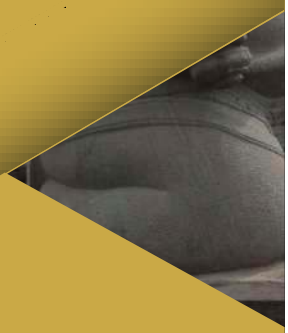

Cagar Budaya Indonesia

8 BACK Cover.indd 286 01/01/2002 4:30:14